MOGA BUNDA DISAYANG ALLAH

by

Tere Liye

Diangkat dari salah-satu kisah nyata yang mengharukan...

Ditulis-kembali dari salah-satu film terbaik sepanjang masa...

"Baaa, maaa.... Baa.... Maa...."

("Moga Bunda Disayang Allah")

"Gelap! Melati hanya melihat gelap. Hitam. Kosong. Tak ada warna... Senyap! Melati hanya mendengar senyap. Sepi. Sendiri. Tak ada nada..."

-tere-liye-

DAFTAR ISI

JERUK PANAS SPESIAL

Apalagi hendak diucap, kota ini elok nian di pelupuk mata. Begitu indah ketika semburat matahari muncul di kejauhan horizon cakrawala. Membuat Jingga hamparan laut yang beriak tenang. Burung camar melengking mengisi senyapnya udara pagi. Ombak pelan menggulung bibir pantai. Buih membasuh butiran pasir yang halus bagai es krim saat diinjak.

Bayangan gedung-gedung, pepohonan, tiang listrik, kabel-kabel telepon terlihat menyenangkan di jalanan lengang. Satu-dua lampu taman berbentuk bola putih-susu masih menyala. Juga lampu neon panjang-panjang di depan ruko. Belum, atau lupa dimatikan. Membuat temaram tapi indah sudut sudut kota, berebut pesona dengan larikan cahaya matahari pagi. Syahdu. Bagai lukisan yang baik, tambahan satu larik saputan warna saja membuat lukisan itu jadi tidak enak lagi dilihat. Jadi jangan coba-coba malah iseng menambahkan objek baru. Di belakang kota, pebukitan seperti sabuk melingkar mengelilingi. Bak ksatria gagah, berdiri kokoh menjaga kota. Hutan hujan tropis lebat menutupi perbukitan. Bagai sehelai beludru hijau sepanjang mata menatap.

Hijau? Ah, tak juga, sepagi ini kabut putih sempurna mengungkung hijaunya dedaunan. Membuat pebukitan bagai selimut putih lembut, seperti kapas, seperti busa sabun, seperti entahlah.... Yang pasti memberikan nuansa melegakan. Kota ini tidak kecil, juga tidak besar.

Satu di antara belasan kota khas pelabuhan pesisir selatan yang nyaman.

Lembah luas yang subur menghampar dari batas kota hingga pebukitan, menyisakan tanah kosong, daerah pedesaan. Tanah yang hari ini dipenuhi oleh persawahan. Tunggulah setengah jam lagi, saat matahari beranjak dari garis lautan, ketika pagi mulai meninggi, pematang sawah juga mulai dipenuhi petani yang riang menjemput hari. Kepala dengan topi ilalang. Cangkul di pundak. Sepatu bot setinggi lutut. Dan bekal tiga potong pisang-rebus.

Bakal nikmat nian, pukul 10.00 nanti istirahat sejenak di pondok rumbia setelah bekerja membersihkan gulma. Santai menyeduh segelas kopi hangat sambil menatap berisik burung pipit, kelepak bangau putih, dan lenguh kerbau berkubang. Sementara itu, di pelelangan ikan dekat pelabuhan, sejak shubuh sudah dipadati nelayan. Nelayan yang setelah semalaman akhirnya pulang dari melaut. Menumpahkan berember-ember udang sebesar lengan, cumi sebesar tinju, kepiting (rajungan) sebesar buku, dan tidak terhitung ukurannya ikan ikan. Mulai dari sebesar jari (ikan teri), sebesar tampa (ikan pari) hingga ekstra-doubie-size segede paha (ikan kakap baronang-ronang”).

Kalau lagi beruntung, rnalah ada yang pulang membawa 'hiu' sebesar lemari. Bukan main. Harga jualnya setara dengan persediaan solar untuk setahun. Di sini hiu memang mahal, sama bernilai dengan posisinya di lautan sebagai penguasa strata tertinggi rantai makanan.

Pemilik ruko-ruko juga mulai membuka partisi depan. Bunyi pintu aluminium di dorong terdengar ber-kereketan. Membuat gigi nyilu. Tapi mereka justru tersenyum, mendesah di sejuknya udara, berdoa lirih semoga hari ini pengunjung lebih banyak dari kemarin. Dan lebih penting lagi, semoga pengunjung pengunjung itu membawa uang lebih banyak juga (plus niat beli pula).

Kan, nggak ada gunanya kalau toko cuma ramai doang, memangnya pasar festival. Anak-anak di rumah ramai beranjak mandi (sebenarnya bandel diteriaki agar mandi), gosok gigi gaya kilat (mana ingat mereka soal iklan menggosok gigi yang benar), menyemburkan busa sabun banyak banyak (bersih nggak bersih yang penting busanya banyak), kecipak-kecipak, tertawa, kecipak kecipak, terpeleset (mengaduh, meski sejenak kemudian tetap tertawa-tawa). Berganti pakaian sekolah dengan cepat. Memakai sepatu dengan cepat. Lantas teriak berpamitan. Wushh, macam mobil balap saja....

Pekerja kantoran juga sudah rapi dengan rambut klimis, kemeja lengan panjang wangi, celana katun tersetrika mulus (kelihatan banget dari lipatannya), dan tak lupa sepatu hitam mengkilat. Sempat sarapan. Sempat mencium pipi istri dan anak-anak tercinta, sempat memberi 'petuah', lantas berpamitan. Menjemput hari.

Benarlah! Dalam setengah jam ke depan, kehidupan kota ini baru saja dimulai. Hari baru berikutnya sudah tiba. Sama indah dan me-nyenangkan dengan hari kemarin, juga hari kemarinnya lagi, juga hari kemarin-kemarinnya lagi, juga hari kemarin kemarin kemarinnya lagi, juga hari kemarin kemarin kemarin kemarin....

Aduh, kebanyakan kemarinnya ya? Cerita ini juga baru saja dimulai, meski di sana-sini sayangnya tidak selalu seindah kota ini. Menyedihkan malah, bahkan satu-dua membuat nafas terhela panjang. Tapi tak mengapa, semoga dengan begitu justru dapat memberi banyak pelajaran. Semoga....

“Bunda, bangun! Sudah pagi....” Melati berseru sambil melompat riang ke atas ranjang ukuran king-size. Tertawa.

Cahaya matahari pagi menyelisik celah krei. Membentuk garis di lantai keramik super-mewah kualitas ekspor. Cahaya yang seolah mengambang bersama kabut. Satu lariknya menimpa wajah Melati. Gadis kecil yang berumur 6 tahun.

Mukanya lucu menggemaskan, layaknya kanak-kanak yang selalu senang mendengar kabar apa-saja. Rambut ikalnya mengombak (bandel tidak mau lurus-lurus juga meski disisir berjam-jam), pipinya tembam macam donut. Bola matanya hitam-legam seperti biji buah leci. Dan giginya kecil-kecil bak gigi kelinci. Jangan tanya gurat wajahnya. Kalian akan tertipu meski oleh seringai-bandel-nya. Kalian akan selalu bilang 'iya' demi menatap senyum manisnya. “Bunda, bangun! Bunda kesiangan, nih!” Jahil Melati menarik selimut ibunya. Berteriak lagi. Tertawa lagi. Merangkak lebih dekat. Mengeluarkan sehelai bulu ayam (yang diperolehnya kemarin dari Mang Jeje, tukang kebun). Jahil!

Bunda menggeliat, membuka mata. Pelan menyadari pagi. Kemudian tersenyum lebar demi menatap putrinya yang sedang merencanakan 'persekongkolan jahat', memainkan bulu ayam itu ke lubang hidung-

nya. Bunda sebenarnya sudah bangun sejak shubuh. Malah sejak pukul dua tadi malam, di sepertiga akhir waktu terbaik yang dijanjikan. Menghabiskan sisa malam dengan bersimpuh menangis di atas sepotong sajadah. Membuat basah ujung-ujung mukena. Berharap Tuhan akhirnya berbaik-hati memberikan jalan-keluar....

Satu larik cahaya matahari pagi lainnya menimpa wajah Bunda. Membentuk garis di pipi Bunda. Perempuan berumur empat puluh enam tahun. Hampir setengah baya. Wajah yang andaikata semua penat ini tak ada sungguh masih terlihat cantik. Lah, Melati saja begitu menggemaskan, jadi dari mana pula semua gen baik Melati itu berasal? Pasti dari ibunya, kan?

Sayang sejak tiga tahun terakhir, sisa-sisa kecantikan masa muda Bunda terhapus oleh getirnya kenyataan. Rambutnya memutih. Satu dua malah lebih cepat tereliminasi oleh kurangnya kiriman sms eh perawatan, ding. Alias rontok. Sedikit beruntung kemarin Salamah, yang mengurus keperluan rumah membelikan semir rambut, jadi pagi ini Bunda 'terlihat' lebih muda sepuluh tahun. Hanya saja, tidak ada 'semir' untuk ekspresi muka, kerut wajah, atau pudarnya cahaya tatapan mata. Bunda memang selalu terlihat lembut, menyenangkan, wajah yang senantiasa menjanjikan perasaan damai dan tenteram, wajah keibuan yang memberikan perlindungan, tapi tetap tidak bisa disembunyikan gurat harapan yang dari hari ke hari semakin menipis. Harapan yang mulai dibujuk untuk menerima kenyataan, mengalah atas takdir....

“Bunda, mikir apa?” Melati menyeringai. Memutus lamunan.

Bunda mengusap matanya. Melipat dahinya. Seperti baru menyadari sesuatu. Hei! Apa ia tidak salah lihat? Apa semua pemandangan ini sungguh nyata? Melati yang sekarang merangkak di depannya. Yang nyengir lebar memamerkan gigi kelincinya. Bukankah pemandangan ini ganjil sekali?

“Bunda kok melamun? Bunda masih sakit, ya?” Melati bertanya sekali lagi, dengan intonasi suara dan ekspresi wajah sok-serius.

Bunda gagap mengangguk, menelan ludah, masih amat terkejut melihat Melati yang tersenyum dengan wajah mendekat.

“Idih, dahi Bunda panas banget-” Tangan Melati menyentuh.

Ya, sudah dua hari ini tubuhnya tidak nyaman. Sebenarnya Bunda tahu persis semua baik-baik saja, tapi perasaan yang semakin sesak, apalagi sejak kejadian dua hari lalu membuat fisiknya ikutan tidak nyaman. Sedikit demam. Sedikit flu. Sedikit pusing. Entahlah apa nama penyakit itu. Semuanya sedikit-sedikit. Kalau banyak demam, jelas itu pertanda demam. Atau banyak batuk, jelas itu penyakit batuk. Kalau sedikit-sedikit, Bunda tidak tahu.

Seharusnya selepas shubuh tadi ia sudah melakukan banyak hal. Membantu menyiapkan pakaian kerja suaminya, memastikan Melati di kamarnya, memastikan sarapan tersedia, memastikan ini itu. Memang semuanya bisa dibilang hanya 'memastikan', pernak-pernik pekerjaan rumah tangga sesungguhnya sudah diselesaikan oleh sembiian pembantu. Tapi Bunda tipikal ibu rumah tangga yang baik, selalu menyibukkan diri. Tidak hanya 'tidur-tiduran'.

Sayang, selepas shalat shubuh, tubuhnya terasa lemas sekali. Memutuskan beranjak lemah naik ke atas ranjang, berharap bisa kembali tertidur. Berharap setelah tidur sebentar fisiknya bisa membaik, tapi sekarang ia malah kesiangan. Mungkin suaminya enggan membangunkan, tidak tega melihat wajah lelahnya. Sepagi ini suaminya pasti sudah pergi ke pabrik, itu berarti hari ini tidak ada ritual kecupan mesra di kening, berpamitan.... Bunda menghela nafas, berusaha duduk bersandarkan bantal.

“Teeet! Bunda kok masih melamun?” Melati nyengir lebar, tertawa. Tangannya memainkan bulu ayam yang urung buat jahiiin Bunda.

“Ah-ya! Barusan Melati buatkan Bunda air jeruk panas di dapur....” Gadis kecil itu seperti teringat sesuatu, bola mata hitam biju buah lecinya berkerjap-kerjap lucunya.

“Sebentar, Melati ambilkan, ya!” Tanpa ba-bi-bu lagi Melati sudah gesit lompat dari tempat tidur. Piyama birunya bergerak-gerak, rambut ikalnya bergoyang-goyang, ia buru-buru menyeret kakinya yang beralaskan sandal tidur berhias kepala kelinci. Bunda tetap gagap. Sekali lagi menghembuskan nafas panjang. Ya Allah, apa ia tak salah lihat? Apa ini untuk kesekian kalinya mimpi-mimpi itu menipunya?

Bunda beranjak ingin memperbaiki selimut, Belum sempat. Menelan ludah. Kaget. Melati sudah kembali sambil berjinjit pelan membawa gelas besar. Cepat sekali? Hanya sekejap? Bagaimana mungkin? Bukankah dapur ada di lantai satu, berjarak 30 meter, melewati dua puluh anak tangga pualam melingkar berplitur dan berukiran mahal?

Bunda tak sempat berpikir panjang. Menatap gelas yang dipegang putri semata wayangnya. Uap mengepul perlahan dari cangkir besar. Jeruk panas?

Ya, Bunda selalu memberikan secangkir jeruk panas untuk Melati kalau gadis kecilnya sedang flu. Membantu meminumkannya dengan amat sabaaar.... Sekarang? Melati-nya yang menghantarkan segelas jeruk panas. Berhati-hati sekali, takut tumpah. Mengenggam erat-erat piring tatakannya bahkan dengan kedua belah telapak tangan.

“Jeruk panas spesial buatan Melati! Silahkan diminum. Nyonya” Melati mengulurkan cangkir itu. Meniru pelayan yang sering dilihatnya di restoran-restoran. Mata hitam biji buah lecinya begitu memesona. Tersenyum amat manisnya. Amat menggemaskan.

Dan Bunda seketika menangis.... Tersedu! Ya Allah, ia tahu sekali. Ini lagi-lagi mimpi-mimpi itu.... Ini lagi-lagi harapan itu.... Semuanya terasa sesak. Amat sesak. Kenapa Engkau tega sekali membuatnya seolah nyata?

“Ken-nap-pa Bunda menangis?” Melati menyeringai, bingung. Aduh, ia kan mau ngasih Bunda jeruk panas.... Kok Bunda malah nangis? Melati kan nggak nakal? Nggak bandel? Nggak teriak-teriak seperti biasanya. Rambut ikal Melati bergerak-gerak (karena ia sok-dewasa mengaruk-garuk kepalanya, sibuk berpikir).

Tubuh Bunda malah semakin bergetar, terisak semakin kencang, mencengkeram ujung-ujung seprai. Lihatlah, putri semata wayangnya begitu nyata tersenyum padanya. Kanak-kanak kecilnya begitu nyata mengulurkan cangkir itu. Semua ini kejam sekali, ya Allah.... Sudah

setahun terakhir, bahkan semua asa yang tersisa itu tega masuk ke dalam belahan otak tak-sadarnya, melukiskan janji-janji kesembuhan. Merangsek ke dalam mimpi-mimpinya. Semua ini kejam sekali, ya Allah!

“Bunda kenapa nangis? Air jeruknya 'gak enak, ya? Tapi, kan. Bunda belum minum? Masa' Bunda tahu kalau ini enggak enak?” Melati melipat dahi, bertanya lagi. Kedua tangannya tetap terjulur. “Ergh, sebentar Melati 'icip' dulu, ya!” Gadis kecil itu setelah sekian lama bingung menatap ibu-nya tetap tidak bergerak berinisiatif mengambil cangkir itu, menarik lagi tangannya.

Wajahnya mengernyit saat menyeruput jeruk panas. Nyengir amat lebarnya, “Eh-iya, asam banget.... Iiih....” Mengernyit lagi, “Melati lupa ngasih gulanya....” Tertawa malu. “Sebentar Melati ambil gula di dapur!” Gadis kecil itu sekali lagi bergegas turun dari ranjang besar. Buru-buru seakan takut jeruk panas itu seketika dingin dan tidak segar lagi diminum. Sayang, kali ini Melati tidak hati-hati. Kaki kanannya tersangkut ujung selimut. Limbung. Kanak-kanak itu berseru pelan, kaget. Dan dalam hitungan seperseribu detik, air jeruk panas itu tumpah-ruah. Seketika sempurna membasahi wajah Bunda....

Dan Bunda seketika juga terbangun!

Sepuluh kilometer dari rumah besar, mewah dan indah di lereng bukit tadi. Di saat yang bersamaan. Di sudut kota yang padat, sumpek dan gerah. Nasib! Meski padat dan terlihat agakyyyuh, sepotong sudut

kota ini tetap saja terlihat menarik. Rumah-rumah berhimpitan seperti ratusan jamur merekah di musim penghujan. Melihatnya bagai menyaksikan film-film Amerika Latin yang full-power dengan budaya gipsi itu. Pemandangan klasik yang hebat!

Rumah dua-tiga lantai. Gang-gang sempit. Jendela bertemu jendela di lantai dua. Berseberangan. Pot-pot bunga bertebaran di teras-teras atas. Begitu dekat hingga ujung-ujung rantingnya saling bersentuhan. Malah satu-dua kalian dengan mudah bisa melangkah dari satu teras ke teras lainnya. Makanya di komplek ini ngetop banget istilah: 'Pacar Seberang Jendela'. Yang cewek malu-malu mengintip di balik tirai jendela, yang cowok gaya bermain gitar, kencang-kencang, sudah macam burung cendrawasih yang menggoda pasangan dengan memekarkan ekornya tinggi-tinggi.

Matahari juga semakin tinggi. Gang-gang dipenuhi oleh celoteh anak-anak yang berangkat sekolah. Berlarian. Saling menarik tas. Topi. Menarik celana (ada yang merosot, nggak pake gesper sih). Tertawa. Celoteh ibu-ibu yang mengerumuni tukang sayur. Hmm, mereka sih beli sayurnya hanya butuh setengah menit, berseru “Biasa, Bang!”

Lantas si Abang sayur yang hafal mati menu Senin-Minggu satu komplek perumahan itu segera mengeluarkan pesanan ibu-ibu tadi. Uang berpindah-tangan. Selesai. Tapi lima belas menit berikutnya dihabiskan ibu-ibu untuk membahas topik-topik hangat tetangga sekitar. Laporan saksi mata. Live! Keren banget, padahal sebenarnya kata simpelnya yaaa, gos-sip! Jadi kalau mau tahu urusan satu komplek, interogasi saja tukang sayur!

Di salah-satu rumah dekat ibu-ibu berkerumun tadi, persis di lantai dua yang sempurna berbentuk ruangan besar berukuran 6x9 meter tanpa partisi. Ruangan dengan perabotan hanya ranjang kayu kusam. Di atas ranjang kayu tua itu, kusut-masai seorang pemuda.

Tertidur telentang. Sendirian. Sembarangan. Wajahnya jauh dari rapi. Malah kalau sekilas seram melihatnya. Seperti ngelihat preman terminal bus antar-kota antar-provinsi. Kumis melintang, cambang tak terurus. Rambut panjang bak rocker yang sudah berbulan-bulang tidak keramas. Jangan tanya ada berapa kutu di rambutnya. Mungkin kutunya sudah beranak-pinak lima generasi.

Kamar itu seharunya terasa lapang. Apalagi dengan langit-langit tinggi. Tapi nyatanya pengap. Bagaimana tidak? Jendelanya selalu tertutup rapat 24 jam dalam sehari, 7 hari dalam seminggu. Padahal jendela besar kamar itu persis menghadap lautan luas. Jadi kalau pemiliknya mau sedikit saja menyisihkan tenaga membukanya, hamparan elok pemandangan matahari terbit langsung terbentang sepanjang mata.

Buku-buku berserakan di sekitar ranjang tua. Tidak terurus. Digigitin kecoa, dikencingi tikus. Pakaian kotor bergelantungan di dinding, jadi tempat favorit nyamuk bersembunyi. Jeans belel. Kemeja kumal. Kaos cokelat (kecokelatan karena kotor, bukan karena warnanya memang cokelat). Sebuah mesin ketik tua tergeletak di atas meja kecil. Di sebelahnya berdiri termos air panas berwarna hitam. Juga gelas kecil bermotif snoopy. Sisanya berantakan. Pengap.

Penghuninya seperti tidak peduli. Juga tidak peduli dengan berisik siaran langsung di gang sempit bawah. Tidur dengan tarikan nafas berat. Bau alkohol tercium pekat dari mulut. Pemuda berumur 27 tahun. Tidur dengan sepatu masih di kaki. Baru pulang shubuh tadi. Terlalu lelah. Terlalu penat. Terlalu sesak. Terlalu....

Begitu saja hidupnya tiga tahun terakhir. Macam kalong. Tidur di siang hari. Berjaga penuh di malam hari. Menghabiskan dingin dan lengangnya malam sambil menggerutu di kedai minuman, bar tengah kota. Duduk di pojok ruangan. Sendirian. Menatap galak ke siapa saja yang mencoba basa-basi bertegur sapa (termasuk waitress genit yang mengantarkan botol bir). Gesture wajah dan gerakan tubuhnya jelas sekali: Pergi!! Biarkan aku sendiri!

Matahari semakin meninggi. Pemuda kita masih tertidur.

Terdengar suara sandal kayu yang diseret di anak tangga menuju kamar besar 6x9 meter itu. Berkeriutan. Rumah itu sudah tua, meski arsitekturnya yang gaya banget (peninggalan rezim kolonial VOC) membuatnya terlihat antik dan elegan. Pemilik rumah, ibu-ibu gendut berusia setengah baya sedang berusaha menaiki anak tangga. Sedikit tersengal membawa tubuhnya.

Pelan membuka pintu kamar. Menghela nafas panjang. Sekilas menatap pemuda yang masih tidur tertelentang. Lantas melangkah menuju meja kecil. Mengganti termos lama dengan yang baru. Ia tahu, air-air ini jarang disentuh, tapi tak mengapa, setidaknya ritual pagi ini memastikan kalau anak-muda ini masih bernafas. Ibu-ibu gendut dengan wajah sabar-keibuan itu sekali lagi menatap sekilas

pemuda di atas ranjang sebelum keluar dari kamar. Menatap prihatin. Menyeka ujung-ujung matanya yang selalu sembab.

Berbisik pelan di pengapnya langit-langit, “Semoga Engkau akhirnya berbaik hati, Tuhan.... Lihatlah, dalam tidurnya, dalam mabuknya, dalam kondisi seperti ini, wajahnya tetap terlihat amat teduh.... Semoga Engkau akhirnya berbaik hati....”

Bunda mengusap wajahnya yang basah. Mengeluh tertahan. Semua ini terasa menyakitkan. Bagaimana tidak? Ketika kalian tahu dan sadar persis apa yang sedang kalian mimpikan ternyata hanyalah sebuah 'mimpi'. Bukankah mimpi dalam tidur tidak akan terasa indah lagi saat kalian justru dalam mimpi itu sendiri menyadari semuanya bohongi. Ah, padahal mimpi dalam tidur bisa menjadi obat pengurang rasa sakit dari kenyataan pahit yang panjang, kenapa pula jadi sebaliknya. Air jeruk panas membuat kuyup selimut.

Tangan Bunda gemetar menyingkapkannya, memandang nanar Melati yang bersungut-sungut di sebelah ranjang, sedang memainkan sehelai bulu ayam. “BA.... BAAA... MAAA....” Berteriak. Bunda mengusap keningnya. Mengambil gelas yang tergeletak tumpah di dekat bantal. Air jeruk ini mungkin disiapkan Salamah tadi pagi. Atau juga oleh suaminya sebelum berangkat. Badannya masih terasa lemah. Mencoba duduk. Beranjak turun dari ranjang.

“BAA.... MA.... AAA....” Berteriak lagi. Melati memukul-mukul meja dekat ranjang. Menarik gagang telepon. Melemparnya

sembarangan. Rambut ikalnya bergoyang-goyang. Baju tidurnya berantakan. Tangannya seperti moncong tapir yang mencari-cari semut di dalam lubang pohon, bergerak-gerak, menjalar tidak terkendali. Kepalanya bergerak-gerak miring. Matanya yang hitam bagai biji buah leci berputar-putar.

“Kau sudah bangun, sayang?” Bunda bertanya lemah, berusaha ter-senyum, meski seluruh dunia tahu senyuman itu percuma. Sama per-cumanya dengan pertanyaannya barusan. Melati terus meraba-raba. Tidak peduli. Tidak mendengarkan. Tiba di tepi ranjang, menyibak bantal. Mulutnya terbuka, mendesiskan suara yang tak berbentuk kata. Wajah kanak-kanak yang baru bangun tidur itu menjulur ke depan. Wajah yang terlihat tetap menggemaskan, tidak peduli sebesar apapun takdir menyakiti-nya.

“Terima-kasih sudah membangunkan Bunda, sayang!” Bunda lembut meraih tangan putri semata wayangnya. Tertatih mencoba berdiri. Menghela nafas pelan. Bunda tahu persis tak ada siapa yang mem-bangunkan siapa. Ini hanyalah ritual pagi Melati. Mana mengerti Melati tentang tidur dan bangun-

“Aduh, pakaian Ibu basah! Basah kenapa?” Terdengar seruan dari bingkai pintu kamar tidur. Salamah bergegas masuk sambil berseru rada-rada-panik seperti biasanya. Salamah tadi mendengar teriakan Melati dari dapur, bergegas datang.

“Tidak apa-apa, Salamah! Basah sedikit. Melati tidak sengaja melemparkan gelas air jeruk!” Bunda menoleh, tersenyum.

“Aduh, maaf! Seharusnya Salamah letakkan gelasnya di tempat yang lebih tinggi! Aduh, Salamah lupa lagi....” Salamah mendekat rusuh. Berusaha membereskan sisa 'keributan'. “Pakaian Ibu harus diganti-”

“Nanti saja, setelah sarapan.” Bunda menggeleng tegas, tetap tersenyum, membantu menyerahkan gelas (beruntung gelas itu menghantam bantal di sebelahnya). Hanya kejadian kecil. Tingkat sabarnya tiga tahun terakhir sungguh melesat berpuluh-puluh kali lebih tinggi dibandingkan siapapun.

“Ba.... Ma.... A....” Melati berseru, sudah berjalan sembarang arah.

“Kita sarapan, sayang.” Bunda mendekatinya, gemetar meraih tangan Melati. Membimbingnya berjalan.

Gemetar? Tangannya terasa lemas. Berpikir mungkin hari ini ia harus memanggil dokter keluarga. Minggu minggu ini ia tidak ingin sakit lagi. Apalagi sakit parah. Selelah apapun otak dan fisiknya, ia tidak ingin sakit.... Itu akan merepotkan banyak orang.

Teringat tiga tahun lalu saat rasa putus asa yang mengungkungnya siang-malam akhirnya membuat ia jatuh sakit selama sebulan. Thypus. Saat semua orang sibuk merawatnya, sibuk mengurusnya. Melati yang terlupakan, hampir loncat dari teras lantai dua.

Teras indah yang biasa ia gunakan bersama suaminya untuk menatap siluet lampu kota dan berjuta bintang di angkasa. Menatap hamparan persawahan, dan lautan di kejauhan. Teras, yang sekarang ditutup rapat. Tak ada lagi celah di antara tiang-tiang pahatan mahal itu.

“Ayo, sayang, kita sarapan!” Bunda menggenggam tangan Melati.

“Ma.... A.... Ba....” Melati menggerung pelan, tertatih menurut mengikuti langkah Bunda, meski ia tidak tahu, meski ia tidak pernah mengerti kalimat-kalimat itu. Sambil melangkah, Melati terus sibuk memainkan bulu ayam di tangannya.

Selarik cahaya matahari pagi lainnya menerabas jendela kaca membasuh kedua tubuh yang berjalan bersisian menuju pintu kamar itu. Ornamen jendela kaca membuatnya berpendar-pendar.

Pertunjukan cahaya yang menawan.

“Siapa yang kasih bulu ayam, sayang?” Bunda bertanya pelan.

Melati hanya menceracau.

MERAH. KUNING. HIJAU

Langit kelam. Petir menyambar. Ombak bergelombang susul-menyusul menghantam perahu nelayan kapasitas empat puluh orang itu. Sialnya angin yang menderu-deru membuat semakin kelam dan tegang suasana. Perahu itu macam sabut di galaknya lautan luas....

“PELANKAN! PELANKAN LAJU PERAHU!” Salah satu awak kapal yang berdiri di buritan berteriak kencang. Panik!

Nahkoda perahu dengan tangan liat-basah berkeringatan mencengkeram kemudi, berusaha mengendalikan gerak kapal. Mengatupkan gigi geraham. Rahangnya mengeras. Matanya tajam menatap awas. Dahinya berkeringatan. Cemas! “AWAS OMBAK BESAR DI HALUAN KANAN!” Nahkoda memutar kemudi. Melintir. Perahu meliuk. Menghindar.

“TAHAN!! AWAS OMBAK!!”

Nahkoda sekali lagi membanting kemudi. Perahu berderit. Terangkat ke atas ujung-ujung gelombang lautan. Lantas seperti dibantingkan, berdebam jatuh seiring gerakan liar ombak besar. Lambung kapal bergetar. Tiang-tiang kayu bergemeletukan. Membuat pias seluruh penumpangnya.

“CTAR!” Kilat menyambar. Langit gelap tertutup awan mendadak terang-benderang. Semburat cahaya seperti akar serabut melukis langit. Pemandangan yang memesona (sekaligus mengerikan). Wajah-wajah semakin gentar. Berpegangan erat apa saja.

“AWAS!!! SEBELAH KIRI!” Teriakan awak kapal terdengar serak.

Nahkoda gesit memutar kemudi lagi. Badan-badan menggigil ketakutan. Sejak setengah jam lalu. Badan-badan kecil itu sudah menciut. Pucat-pasi. Tidak ada suara meski hanya decit tertahan. Saling berpegangan tangan erat-erat. Takut!

“SEBELAH KANAN!” Awak kapal berteriak lagi.

Nahkoda semakin gugup, berusaha memutar cepat kemudi. Badai ini benar-benar menguras segalanya. Kapal terangkat lagi tinggi-tinggi. Lantas sekejap, berdebam lagi. Membuat semakin pias wajah kanak-kanak itu.

Boneka panda itu akhirnya terjatuh dari genggaman tangan (yang akhirnya melemah karena gentar). Menggelinding pelan di lantai perahu. Mental satu-dua mengikuti gerakan perahu yang semakin tak terkendali. Membal.. Atas... Bawah.. Atas.. Bawah.. Bergulingan.... Kiri.... Kanan.... Kiri.... Kanan....

“GELEGAR!” Guruh menyalak, enam detik setelah kilat tadi, berdentum memekakkan telinga, beradu dengan teriakan panik awak perahu nelayan dan penumpangnya.

Gerakan boneka panda itu tertahan di dinding kapal....

Gemetar Qintan, setengah-takut setengah-cemas atas nasib bonekanya merangkak berusaha mengambilnya....

“JANGAN LEPASKAN PEGANGAN, QINTAN!”

Gadis kecil itu menoleh takut-takut. Tapi bonekanya? Bonekanya?

“TETAP DI TEMPAT, QINTAN!” Yang barusan berseru kencang menengahi hingar-bingar suara badai itu, berusaha memegangi tubuh gadis kecil yang sudah setengah merangkak.

“DNTUM!”

Terlambat. Semua terbanting! Seketika!

Dan pemuda 27 tahun dengan cambang buruk, rambut panjang awut-awutan, mulut bau alkohol itu juga terbanting. Jatuh dari tempat tidur tua. JDUT! Kepalanya menghantam sisi-sisi ranjang. Dengan mata merah setengah terbuka, tangan menggapai-gapai, pemuda itu berusaha duduk sambil memaki-maki pelan....

Matahari sudah lama tinggi, saking tingginya malah sudah jatuh lagi. Pemuda itu mendesis. Mengusap dahinya yang rada-rada benjut. Merah. Mengusap pipinya yang penuh iler. Jorok! Tidak peduli. Menyeka matanya sekali lagi. Menatap sekitar berkunang-kunang. Senja. Sudah pukul 16.30. Setidaknya begitulah apa yang terbaca dari jam tua bertuliskan kata 'Seiko' di dinding.

“Jarum panjang di angka enam, jarum pendek di angka delapan.... Ergh.... Jadi, jadi, ergh, jangan! Jangan bantu Qintan! Biar Qintan yang jawab.... Ergh.... Setengah, setengah,.... Aduh, Kak. Karang jangan bantu Qintan... setengah, setengah delapan! Iya, kan?”

Tertawa lebar, merekah senang bisa menjawab pertanyaan yang diberikan.

Pemuda itu melenguh lemah. Berusaha duduk di pinggir-pinggir ranjang. Mimpi buruk ini.... Mimpi buruk lagi! Tiga tahun lamanya.... Dia selalu terbangun oleh mimpi buruk. Haus. Kerongkongannya terasa haus. Mendengus tidak peduli. Maksudnya bukan tidak peduli atas rasa hausnya, tapi berusaha tidak peduli atas potongan kenangan barusan yang melesat memenuhi setiap mili otaknya.

Berdiri tertatih. Terhuyung. Nyeri. Badannya terasa nyeri. Kepalanya juga terasa sakit sekali. Melangkah menuju pintu kamar. Kakinya tersangkut salah satu buku tebal di atas lantai kayu. “Simon Freud, Analisis Psikis Anak-Anak”. Tidak peduli. Pemuda itu menendang buku tersebut. Anak tangga berkeriutan. Berisik. Selalu begini. Tapi, setidaknya ada gunanya juga, suara menjengkelkan ini membuatnya selalu terjaga. Mem-buatnya sadar, tidak kehilangan kendali keseimbangan tubuh meski dia pulang dini hari dan amat mabuknya. Terus melangkah menuju dapur.

Melewati ruang tengah. Ibu-ibu gendut pemilik rumah menoleh. Meletakkan rajutan di tangan. “Kau sudah bangun. Karang?”

Pemuda itu mendengus. Tentu saja! Bagaimana dia bisa berjalan tertatih-tatih kalau masih tidur? Selalu pertanyaan bodoh! Apa orang bule bilang? Just making conversation!. Hanya mencoba membuat percakapan. Omong-kosong. Di kota ini kalimat menyebalkan itu di-sebut basa-basi. Dan itu benar-benar basi tidak ada gunanya. Pemuda kusut-masai itu tidak peduli, terus melangkah menuju dapur, yang terpisah oleh dinding bata tipis dengan ruang tengah. Meraih tempat air plastik. Langsung menegak dari leher angsanya. Tumpah. Membasahi kerah baju. Merembes hingga ke bawah. Ibu-ibu gendut itu berdiri dari kursi rotannya, menatap prihatin. Meski tidak berkata-kata lagi. Hanya memperhatikan.

“Ada obat sakit kepala?” Menggerutu.

Ibu-ibu itu menggeleng pelan.

“Ada obat sakit kepala? Kepalaku sakit sekali!” Berkata tajam.

“Kau setiap hari selalu meminumnya! Terlalu sering, buruk untuk kesehatanmu!”
“Berikan saja!” Pemuda itu menatap galak.
“Kau seharusnya tahu itu, anakku!” Ibu-ibu itu menghela nafas pendek, melangkah mendekat.
“Berikan saja!” Mendengus.
“Hingga kapan semua akan terus buruk seperti ini. Karang?”
Ibu-ibu gendut itu berusaha mengambil tempat air plastik yang mulai gemetaran dalam genggaman pemuda tersebut. Berkata dengan intonasi terluka, persis seperti seorang ibu yang sedih mendengar anaknya membawa kabar tidak lulus UAN, padahal ia tahu persis anaknya sudah siang-malam berjuang belajar. Wajah keibuan yang menatap lemah dan tak mengerti hendak berbuat apa.
Pemuda itu sekali lagi mendengus tidak peduli. Membiarkan tempat air plastik diambil. Melangkah gontai. Kembali menaiki anak tangga yang berkeriutan, berisik. Membuat nyilu di hati. Lima belas detik ke depan, dia akan melemparkan tubuhnya di atas ranjang tua itu lagi. Menyumpahi banyak hal. Lantas berusaha melanjutkan tidur. Tidur hingga malam datang menjelang. Hingga kanak-kanak tetangga rumah yang memakai sarung, berkopiah kembali dari pengajian. Memenuhi jalanan kota. Berlarian di bawah temaram lampu taman. Saling tarik sarung. Merosot. Tertawa bahak (ada yang nggak pakai apapun di balik sarungnya, sih!). Memenuhi gang-gang dengan celoteh. Sementara ibu-ibu yang tadi siang sibuk dengan siaran langsung -nya, juga sibuk mengeluh kepada suami soal kulkas yang

kuno, teve yang kurang gede, atau lemari yang kurang lega. Juga ramai berceloteh! Mendaftar kepemilikan 'harta-karun' tetangga sebelah rumah sambil asyik menyimak sinetron.

“Nanti, tolong telepon dokter Ryan, Salamah!” Bunda berkata lemah. Tubuhnya juga semakin lelah. Salamah, gadis-tua berumur tiga puluh tahun yang tak laku-laku itu mengangguk, menurut. Ia satu diantara sembilan pembantu di rumah super-mewah itu. Pembantu yang amat baik. Terlalu setia malah.

Gara-gara terlalu setia itulah makanya Salamah tetap men-jomblo. Kakek-buyutnya dulu penjaga rumah keluarga ini. Buyutnya dulu carik rumah ini. Kakeknya dulu tukang kebun keluarga ini. Ayahnya dulu sopir pribadi keluarga ini. Nah, ia mewarisi posisi keren itu (meski dengan jabatan beda). Menjadi pembantu andalan. Ibarat playmaker dalam permainan sepak-bola, Salamah kapten kesebelasan. Mana sempat larak-lirik pemuda jomblo lainnya.

Tiga tahun lalu pernah sih, ada pemuda kota naksir. Anak muda sederhana, tapi baik hati. Nggak ganteng-ganteng amat, tapi Salamah suka (kan ia juga nggak cantik-cantik banget) Ketemu pas festival kembang api. Sempat berlanjut memadu kasih, hampir menikah. Sayang, kejadian Melati hampir loncat dari teras lantai dua itu membuat Salamah benar-benar tak tega meninggalkan Bunda sendirian. Tidak akan pernah. Ia bersumpah akan menjaga keluarga ini seperti leluhurnya (itu petuah pamungkas kakeknya dulu)!

Salamah benar-benar pembantu teladan. Hanya satu yang buruk dari tingkah Salamah. Panikan! Amat panikan malah. Lihat pesawat terbang lewat saja disangkanya ada kompeni yang mau nyerbu (maklum, Salamah terlalu sering dengar cerita almarhum kakeknya tentang perang melawan VOC).

"Bilang, kalau dokter Ryan ada waktu malam ini tolong datang kemari-" Bunda berkata sambil tersenyum lemah, memotong lamunan Salamah. Tolong datang kemari? Ah, Bunda selalu bisa menghargai orang, meski sepenting dan seberkuasa apapun keluarga mereka.

Salamah mengangguk. Berjanji akan segera menelepon. Melirik jam dinding berbentuk tabung pasir, sudah pukul 17.30. Seharusnya Tuan HK sudah kembali dari pabrik sekarang. Kemana? "Tuan HK kok belum pulang ya, Bu? Ergh, ah-ya Bu, ada telepon dari Tuan HK barusan!" Salamah seperti teringat sesuatu. Ehm, ia juga pelupa, ding (ini kekurangan lainnya)!

Bunda menoleh. Bertanya dengan ekspresi muka.

"Tuan HK bilang dia ada meeting dengan tamu dari ergh, Je.... Je.... Jepang ya, Bu?" Salamah bingung. Lupa dari-mana negaranya. Menyalahkan dirinya yang tidak buru-buru mencatat. "Kata Tuan HK, dia pulangnya malam. Ee, jam berapa ya tadi? Ah-ya, mungkin jam sembilanan...."

Bunda mengangguk. Tidak penting tamu dari negara manalah. Paling salah-satu rekanan bisnis keluarga mereka. Yang penting suaminya malam ini akan pulang larut. Sudah setahun terakhir suaminya tidak pernah pulang terlambat. Selalu menyempatkan makan malam ber-

samanya dan Melati. Meski akhir-akhir ini suaminya tidak banyak bicara, hanya menatap prihatin Melati.

Pasti bohong! Tidak ada tamu-tamu itu. Suaminya pasti pergi ke manalah. Duduk sendirian. Menatap resah entahlah.... Kejadian dua hari lalu pasti ikut membuatnya terluka. Sama terlukanya seperti dirinya. Sayang, berbeda dengan suaminya yang sehat, sakitnya yang semakin parah sejak tadi pagi membuatnya tidak bisa pergi! Ya Allah, andaikata pun ia bisa menghilang begitu saja, tak mungkin ia tega melakukannya, kan?

“Melati sekarang di mana?” Bunda bertanya pelan, setelah sejenak menatap lamat-lamat motif seprai ranjang. Seekor panda tambun yang disulam dengan benang putih, begitu lembut, selembut kulit putrinya.

“Bersama Suster Tya! Ah-ya, tadi lagi-lagi tidak sengaja menangkap ayam kate Mang Jeje. Kasihan, Bu! Ayamnya lagi-lagi dicabutin bulunya.... Kenapa bisa-bisanya Melati menangkap ayam itu ya, Bu?” Salamah melipat dahinya. Berpikir.

Bunda menghela nafas. Ya! Kenapa bisa-bisanya Melati bisa menangkap ayam itu? Membedakan sendok dan garpu pun putrinya tak mampu.... Terbatuk pelan. Tidak apa-apa, hari ini setidaknya Tya dan Mang Jeje bisa mengurus Melati. Menemaninya. Memastikan tidak terjadi apa-apa.

“Kau boleh pergi sekarang, Salamah!” Bunda tersenyum, penuh penghargaan. Salamah mengangguk senang. Kalau saja Bunda tidak menyuruhnya pergi, ia akan tetap berdiri di situ sampai malam. Kan, setia banget!

Matahari senja bersiap menghujam di balik pebukitan. Jingga menghias angkasa, gumpalan awan terlihat ikut memerah. Burung layang-layang melenguh mengisi langit-langit kota. Terbang dengan formasi tarian mengundang hujan seperti yang dilakukan suku Indian. Percaya atau tidak, formasi terbang burung layang-layang bisa menjadi pertanda turun atau tidaknya hujan (sebenarnya suku Indian itulah yang meniru gerakan burung layang-layang saat meminta hujan dari 'dewa-dewa').

Lengang. Rumah besar super-mewah di lereng pebukitan itu lengang. Hanya Mang Jeje yang sibuk dengan keran air. Menyiram hamparan rumput taman seluas lapangan bola. Taman yang indah. Penuh bebungaan. Merah. Kuning. Hijau. Amat menyenangkan duduk di taman itu. Bisa memandang persawahan menguning dan atap rumah-rumah penduduk. Bisa menatap perkotaan dan gedung-gedung tingginya. Bisa memandang lautan biru nan luas.

Tya lagi sibuk membujuk Melati melepaskan tembikar China dari genggamannya. Melati seperti biasa mendengus galak. Selalu marah kalau dilarang. Tangan kirinya yang bebas menggapai-gapai udara. Mengancam. Bersungut-sungut. Bola matanya yang hitam bagai biji buah leci mendelik. Kemarahan itu kapan saja siap meledak....

“Kembalikan, sayang-” Tya membujuk cemas.

“BAAA.... MAAA....” Melati berseru-seru. Menghentak-hentakkan kakinya ke lantai.

“Aduh, kembalikan, sayang! Nanti Tya dimarahin Bunda!”

“BAAAA-”

“Jangan dilempar, Melati!”

“BAAA!!!”

“Ja-”

“PYAR!”

Dalam sekejap tembikar mahal itu menghantam kaca jendela besar berukuran 1x2 meter. Hancur berkeping-keping. Tembikarnya, juga kaca jendelanya. Tya menutup mulutnya. Wajahnya pias. Pucat-pasi. Gentar melihat beling yang berserakan.

Bunda terkesiap di atas ranjang kamar tidur lantai dua. Gemetar menyingkap selimut. Gemetar turun dari ranjang. Putrinya baru saja merajuk kembali tanpa alasan. Entah sekarang memecahkan apa. Selalu begitu sepanjang tahun ini.

Sedikit-sedikit marah. Sedikit-sedikit melemparkan apa saja....

Malam datang menjelang. Di sudut kota dengan gang-gang sempit. Dengan teras lantai dua saling bersentuhan satu sama lain. Ibu-ibu gendut pemilik rumah itu sudah dua kali naik ke kamar atas sepanjang hari. Pertama tadi pagi mengantarkan termos air panas sekaligus memastikan apakah pemuda yang dipanggilnya 'Karang' itu baik-baik saja. Kedua baru sepuluh menit lalu, meletakkan ransum makan malam. Sepiring nasi hangat mengepul, semangkok sayur bayam dengan bongkahan jagung muda, sepotong ikan tongkol, plus kerupuk dan sebutir jeruk. Karang, pemuda itu masih tidur nyenyak....

Nyenyak? Ah, itu yang terlihat sekilas mata.

Lihatlah ekspresi muka-nya lebih detail, betapa wajah yang sebenar-nya gagah dan tampan itu mengernyit dalam tidurnya. Seperti sese-orang yang sedang menahan rasa sakit. Seperti anak kecil yang gentar melihat jarum suntik imunisasi cacar.

Ujung-ujung jari Karang bergetar pelan. Nafasnya terdengar. Sebutir keringat (segede jagung) merekah di dahi. Mimpi-mimpi buruk itu! Terlihat nyata! Menyakitkan. Bagaimana tidak sakit? Ketika kalian menyadari bahwa itu semua sungguh sempurna bagai re-run ulang siaran masa lalu yang sesak untuk dikenang. Kalian menyumpahinya. Berusaha lari secepat mungkin. Tapi kaki kalian celakanya meski sudah seperti roda kereta bergerak menjejak bantalan besi, tetap saja badan tidak bergerak-gerak. Lari di tempat. Karang kembali bermimpi buruk.

“Per-gi-lah! Tidak ada lagi yang tersisa di sini-” Senyap. Gadis di depannya tidak menjawab, menyeka air mata di pipi dengan ujung kerudung. Kerudung indah berwarna biru muda. Wajah cantik itu terlihat mendung. “Aku mohon, pergilah!”

Lengang. Hanya detak jarum jam di dinding terdengar. Ctak! Ctak! Ctak! Ah-ya, tentu saja juga isak-tangis pelan gadis cantik berwajah keturunan itu. Malam baru datang. Taman Bacaan Anak-Anak itu terlihat bercahaya.... Setengah jam lalu baru saja pengunjung imut-imutnya bubar.

Sudah sore, waktunya pulang. Besok disambung lagi baca bukunya, dengar dongengnya, atau sekadar main internet bersama kakak-kakak penjaga Taman Bacaan.

“Bukankah semua itu sudah selesai....” Terisak, “Tidak ada yang menyalahkanmu,” Terisak lagi. “Tidak ada, kan-”

Tertawa getir. “Tidak ada yang menyalahkanku? Memangnya itu penting! Memangnya kata orang-orang lebih penting dibandingkan apa yang kurasakan? Kau tahu, setiap detik aku seperti bisa menyaksikan kembali semuanya.... Teriakan mereka! Wajah-wajah ketakutan mereka! Ya Tuhan! Bahkan jemari tangan mereka yang membeku, bibir-bibir mereka yang biru... tubuh-tubuh dingin mengambang... delapan belas-”

“Hentikan! Aku mohon!” Gadis berkerudung itu membuang ingusnya. Berusaha menghentikan kalimat pemuda itu. Mendengar kalimat sesal itu sungguh menohok hatinya. Apalagi menatap wajah pemuda di hadapannya. Wajah yang dulu begitu riang, begitu menyenangkan. Wajah yang membuatnya jatuh-cinta.

Sekarang? Sempurna terkungkung oleh perasaan bersalah. Ya Allah, jika Engkau mengizinkan, ingin sekali ia memeluknya. Memberikan berlaksa empati dan simpati. Memberikan berjuta asa dan gembira. Membesarkan hatinya. Memberitahunya lewat sentuhan lembut di pipi kalau dia tidak sendiri melewati masa-masa menyakitkan ini, tidak, pernah sendirian....

Dia akan selalu memiliki orang-orang yang mencintainya. Lihatlah, sore ini anak-anak tetap riang datang. Semua penduduk kota besar ini juga tetap menghargai, tidak ada yang mengungkit-ungkit lagi kejadian tersebut. Tidak ada.... Dan andaikata pun semua orang menyalahkan, masih ada dirinya yang tidak. Gadis berkerudung itu

benar-benar menangis sekarang, hatinya bengkak oleh rasa sedih, tidak mengerti, rasa haru, janji-janji.... Andaikata pun semua orang pergi, dia masih punya dirinya, yang akan selalu mencintai meski apapun situasinya....

“Kau.... Kau masih memiliki semuanya.” Berkata tertahan.

Pemuda di depannya menggeleng, “Kau keliru.... Tidak. Tidak ada lagi yang tersisa. Pergilah, aku mohon.... Aku tidak memiliki lagi kehidupan ini! Tidak ada lagi yang pantas kau harapkan apalagi kau banggakan dariku.”

Menatap lemah gadis berkerudung. Mendesah resah. Jika diijinkan, dia juga ingin sekali membelai pipi gadis berkerudung biru muda itu, mengusap air matanya. Melihatnya menangis sungguh membuatnya tersiksa. Tapi semua sudah selesai. Dia tidak akan bisa melanjutkan hidup sama seperti dulu... Dia-lah yang sejak seminggu lalu memutus-kan untuk, pergi! Menjauh dari kenangan buruk itu.... Tapi agar semua ini tidak terasa tambah menyakitkan, maka malam ini dia-lah yang meminta ia yang pergi! Si lesung pipi-nya!

“Aku tidak akan pergi-” Gadis itu tertunduk. Satu bilur air mata jatuh menetes di tegel ruang depan Taman Bacaan.

“Kau harus pergi!” Berkata pelan.

“Aku tidak akan pernah meninggalkanmu!” Gadis itu mendesis putus asa, suaranya serak.

Pemuda itu menggigit bibir, menggeleng, mengusap wajahnya. Pem-bicaraan ini benar-benar sia-sia, Dia tidak akan pernah kuasa bilang secara langsung kalau besok pagi-pagi dia akan pergi dari kota ini,

selamanya! Dia tak akan kunjung kuasa mengatakannya... Pemuda itu menatap jalanan depan Taman Bacaan. Lampu mobil yang lewat menerabas dinding kaca, membasuh wajah. Terasa silau! Berusaha memejamkan mata sesaat. Tapi juga seperti ada yang menyentuh wajahnya, berdenging, menerpa-nerpa! Berdenging.

Karang, pemuda di atas ranjang tua itu mengernyit dalam tidurnya, Terganggu. Tangannya mengibas ngibas jengkel, Benda itu masih terbang berputar di depan wajahnya. Semakin diusir semakin berani. Mendesis mengkal. Karang terbangun. Mata merahnya terbuka, Mimpi itu terputus, Menyumpah nyumpah, meski kali ini bangunnya tidak disertai terjatuh dari ranjang dan kepalanya juga tidak terantuk kayu jati. Berdenging.

Sudah malam, Sudah gelap, Kepalanya terasa nyeri sekali. Memaki dalam hati. Berusaha duduk. Sialan! Seharusnya berikan saja-lah obat sakit kepala itu padanya. Bodo amat soal bahaya konsumsi obat-obatan secara terus-menerus. Berdenging.

Matanya membesar, Kepalanya berputar. Apa pula yang terbang mengganggu tidurnya. Berputar-putar. Seekor kunang-kunang tersesat terbang berputar kebingungan! Kunang-kunang? Terbang di dalam kamarnya?

Karang mendengus tidak peduli, Melirik ransum makan malamnya. Beranjak terhuyung ke meja kecil, Mungkin dengan makan, semua nyeri akan pergi. Lagipula perutnya terasa lapar...

RIBUAN KUNANG-KUNANG

Di sini juga ada kunang-kunang. Tidak hanya seekor, ada ribuan malah. Tidak tersesat. Malah terbang mendenging bersama di sela dedaunan hutan hujan-tropis. Di tengah gelapnya malam, formasi cahaya mereka terlihat menawan. Kerlap. Kerlip. Kerlap. Kerlip.

Salamah yang berdiri di dekat jendela besar kamar Bunda melirik ke luar. Ke arah pertunjukan hebat tersebut. Menyeringai.

“Papa masih di China, Bun.... Ada pertemuan di Perfekture Hanjin. Seminar, simposium, entahlah, tentang pengobatan tradisional. Akupuntur. Aroma terapi. Bunda tahu sekali, kan, Papa oriental-minded banget! Jadi malam ini aku yang menggantikan Papa, nggak pa-pa, kan?” Gadis berkerudung hijau muda itu tersenyum, lembut memeriksa denyut nadi Bunda.

“Buah tak akan jatuh jauh dari pohonnya.... Kinasih pasti sehebat Papa-nya. Atau malah lebih hebat.” Bunda balas tersenyum. Lemah. Menatap tangan tangan yang terampil mengeluarkan peralatan.

“Bunda bisa saja! Aku kan baru lulus ujian.” Gadis itu tersipu kecil. Yang seketika membuat lesung pipi-nya terlihat.

“Kapan Kinasih tiba?”

“Sudah seminggu. Bun. Sebenarnya dua hari lalu aku sudah mau berkunjung, menjenguk... Tapi masih ada keperluan mengurus ijin praktek. Kinasih kangen Bunda. Kangen Melati. Kangen Tuan HK. Bahkan aku juga kangen masakan Salamah!” Gadis berkerudung yang

dipanggil Kinasih itu tertawa, menoleh ke Salamah yang masih sibuk melirik tarian kunang-kunang di luar sana.

“Ergh-Ada apa? Masak air? Apa yang harus Salamah masak?” Salamah gagap mendengar namanya tiba-tiba disebut. “Air panas untuk Ibu lagi?”

Kinasih tertawa kecil, melambaikan tangan ke arah Salamah. Bunda menyeringai. “Melati-nya mana. Bun?”

“Di kamar. Sudah tidur. Sepanjang siang terus merajuk. Terus melempar apa saja yang bisa dipegangnya. Berseru-seru marah.... Tadi melempar tembikar Dinasti Tang hadiah Papa-mu. Hancur berkeping-keping.” Bunda menjawab pelan, terbatuk.

“Anak yang baik-” Kinasih tetap tersenyum.

“Y-a....” Bunda lamat-lamat menatap langit-langit kamar, berkata pelan dengan suara serak, “Anak yang baik!”

Terdiam. Salamah menarik lirikannya dari jendela demi mendengar intonasi kalimat Bunda barusan. Kamar itu hening sejenak. Hanya menyisakan suara gerakan tangan Kinasih yang sedikit canggung-merasa bersalah dengan kalimatnya barusan.

“Bagaimana 'kondisi' Melati sekarang. Bun?” Kinasih bertanya hati-hati. Tersenyum tulus.

“Keadaannya masih sama buruknya seperti tiga tahun lalu,” Bunda mendesah lemah, “Sama buruknya.... Ya Allah, sebenarnya kondisi-nya tambah buruk!” Suara Bunda tercekat. Kinasih perlahan duduk di pinggir ranjang. Meletakkan stetoskop. Menggenggam jemari Bunda. Menatap ikut bersimpati kepadanya. Wajah gadis muda yang merekah

oleh kebaikan. Umurnya bulan depan baru genap 25 tahun. Baru saja menyelesaikan pendidikan dokter-nya di Ibukota. Wajah keturunan yang cantik. Tersenyum mencoba membesarkan hati.

"Melati sekarang setiap hari kerjanya hanya marah, berteriak-teriak. Melempar apa saja yang dipegangnya. Memukul. Menjambak. Apa saja, tidak peduli apapun itu...." Bunda menggigit bibir, memaksa matanya agar tidak menangis. Sudah lama sekali ia tidak bercerita. Banyak kerabat datang, tetangga perhatian, pembantu pembantu di rumah juga berbaik hati mendengarkan, tapi kehadiran Kinasih malam ini berbeda. Lihatlah, gadis kecil yang dulu sering bermain ke rumah dibawa Papa-nya, sekarang tumbuh menjadi gadis matang yang cantik. Tidak ada lagi kepang rambut. Yang ada hanya wajah tertutup kerudung berwarna lembut. Tidak ada lagi bekas ingus di pipi habis merajuk. Yang masih ada di sana hanya lesung pipi-nya. Apakah Melati bisa tumbuh semenawan Kinasih? Bunda mendesah tertahan....

"Kami tak lelah mencari jalan untuk membantu keterbatasan Melati, Kinasih.... Tapi ya Allah, semuanya sia-sia. Benar-benar kesia-siaan besar. Bahkan, dua hari lalu.... Dua hari lalu...." Bunda terdiam lama.

Kinasih pelan mengambil tissue di meja dekat ranjang. Mengelap pipi Bunda, ah saraf tangis itu jelas sekali tidak bisa dipaksa, kalian memang bisa saja tetap terlihat tanpa eskpresi, terlihat kosong, tapi kantong air mata tidak bisa ditahan, akan keluar dengan sendirinya.

"Seminggu terakhir kami mengundang psikiater dan dokter anak-anak dari salah satu rumah sakit ternama Ibukota. Tim mereka memiliki reputasi yang baik. Kami amat berharap.... Empat hari pertama Melati

sepertinya mulai terkendali, mau menuruti terapi atau entahlah yang dilakukan tim dokter. Kami benar-benar berharap sedikit kabar baik itu akhirnya datang....” Bunda terdiam lagi, wajahnya sedih, tertunduk, pipinya berkedut menahan sedan. “Tetapi di hari kelima, persis dua hari lalu.... Melati tiba-tiba merajuk. Marah! Melati berteriak-teriak saat badannya ditempeli kertas-kertas medis, entahlah.... Melati menarik salah satu tangan dokter, dan, dan....” Bunda menelan ludahnya, “Melati menggigit jari salah satu dokter itu. Sampai, sampai nyaris putus...” Bunda sekarang benar-benar menangis mengingat kejadian itu.

Kinasih menghela nafas. Sekali lagi lembut menghapus air di pipi Bunda. Kanak-kanak dengan rambut ikal wajah menggemaskan itu melakukannya? Menggigit hampir putus jari seorang dokter? Itu benar-benar kabar buruk.

Salamah sekarang juga benar-benar 100% berhenti dari larak-lirik ke luar jendela. Salamah tertunduk dalam-dalam. Ikut sedih. Lah, gimana tidak? Ia yang repot banget sesiang itu. Membersihkan darah berceceran. Orang-orang berteriak. Orang-orang panik. Melati yang berteriak-teriak marah, melempar apa saja barang yang ditabraknya. Bunda yang berseru-seru. Tuan HK yang berusaha mencengkeram salah satu dokter karena dokter itu berusaha mencengkeram Melati untuk menenangkannya.

Tetapi bukan kejadian gigit-menggigit itu yang membuat Bunda sedih berkepanjangan dua hari ini. Bukan karena itu ia malam ini tersedu menangis di depan Kinasih. Bukan. Toh, setahun terakhir Melati

memang punya kebiasaan menggigit apa saja (gantungan kunci dari besi saja ia gigit). Jadi Bunda sudah terbiasa melihatnya. Yang membuatnya sedih adalah teriakan salah satu anggota tim dokter ternama itu.

“ANAK INI TIDAK MEMBUTUHKAN DOKTER, NYONYA! ANAK INI MEMBUTUHKAN RUMAH SAKIT JIWA!”

Juga teriakan-teriakan marah dan panik lainnya. Bersahut-sahutan.

Keributan itu berakhir satu jam kemudian. Setelah Melati yang lelah akhirnya mengalah sendiri, menggerung seperti lokomotif kereta kehabisan solar di pojokan kamar birunya. Duduk melipat kaki. Merapat ke dinding. Mata hitam biji buah lecinya berputar-putar redup. Mulutnya mendesis-desis pelan. Jemarinya meraba-raba lantai keramik. Mengikuti gurat keramik.

Bunda dan Tuan HK berkali-kali minta maaf atas kejadian itu. Tapi hanya dijawab dengan kalimat-kalimat menusuk dari tim dokter. Kalimat-kalimat yang disusun dari kepala ber-intelektualitas hasil pendidikan tinggi (meski separuhnya disesaki oleh perasaan marah karena rekan mereka terpaksa segera dilarikan ke rumah sakit terdekat). Kalimat yang menyakitkan....

“Sebelum semuanya terlambat, anak ini harus dibawa ke unit konservasi kejiwaan, Tuan HK!” Dokter senior yang memimpin tim berusaha berkata lembut, sok-bersimpati.

“Melati tidak gila! Melati tidak gila!” Bunda memotong, berkata lemah berkali-kali, parau. Tuan HK yang duduk di sebelah berusaha menggenggam jemarinya. Menenangkan.

"Melati sekarang belum gila, Nyonya! Tapi semua keterbatasan ini suatu saat pasti akan membuatnya gila! Ia membutuhkan terapi yang komprehensif-"

"Melati tidak gila!" Bunda bergumam tidak terima.

"Maafkan kami, Nyonya...." Tersenyum tipis.

"Melati tidak gila!" Bunda mendesis galak.

"Hanya orang gila yang bisa menggigit hampir putus jari orang lain. Nyonya!" Salah satu dokter menyela lebih galak, jengkel.

Malam itu, bersamaan dengan kembalinya tim dokter dari rumah sakit ternama ke ibukota, malam itu Bunda akhirnya harus mendengarkan realita baru tentang permata-hatinya. Sesak. Benar-benar sesak. Ia tahu kalau ia benar, putri meng-gemaskannya tidak gila. Tetapi ia juga tahu, kalimat-kalimat dokter itu juga benar. Tiga tahun lamanya ia berusaha membujuk hatinya. Tiga tahun lamanya berharap. Tapi kenyataan menyakitkan itu yang akhirnya tiba.... Ya Allah, tak lelah ia berharap suatu saat keajaiban itu pasti akan datang. Suatu saat janji-Mu pasti akan tiba.... Bukankah, bukankah Engkau sendiri yang menggurat kalimat indah itu dalam kitab-suci? Sungguh! Dibalik kesulitan pasti ada kemudahan.... Tapi harapan itu hari-hari ini bagai kabut yang digantang matahari meninggi. Menguap. Bagai sisa-sisa air dalam ember bocor. Menghilang. Bagai rambutnya yang perlahan memutih.... Lelah sekali ditunggu, meski hanya untuk menyisakan sedikit asa bahwa janji kemudahan itu akhirnya pasti tiba!

"Melati akan baik-baik saja, Bun.... Jika Bunda tetap yakin, maka ia pasti akan baik-baik saja." Kinasih berbisik pelan. Tersenyum.

Memotong cerita dua hari lalu. Mencoba membesarkan hati. Bunda menatap wajah cantik Kinasih lamat-lamat. Wajah yang tulus ber-simpati. Bunda ikut tersenyum, (meski) getir.

“Suatu saat Kinasih percaya, bahkan Melati pasti bisa memanggil 'Bunda' dengan sempurna. Memeluk, dan menyatakan cintanya kepada Bunda dengan utuh-”

Bunda sudah mendekap erat Kinasih. Penuh perasaan haru- “Terima-kasih, anakku! Kau sungguh gadis yang baik. Semoga Tuhan mem-berikan jodoh yang baik bagimu!”

Kinasih tersenyum. Mengangguk. Balas merengkuh erat tubuh wanita separuh baya itu. Bunda menangis di dekapannya.

Malam itu. Dua doa melingkar berpilin di angkasa. Malam itu dua doa melingkar bertemu di langit kekuasaan-Mu.

Dan jawabnya: 'Ya'.

®LoveReads

“Kau akan pergi kemana. Karang?” Ibu-ibut gendut yang sedang merajut di ruang tengah berseru pelan.

Just making conversation, again! Lagi-lagi basa basi menyebalkan itu! Karang mendengus tidak peduli, terus menuruni anak tangga yang berisik berkeriutan. Bukankah tiap malam dia selalu pergi! Buat apa ditanya lagi?

“Kondisi kesehatanmu semakin buruk, Karang! Sebaiknya malam ini kau beristirahat” Ibu-ibu itu berdiri. Melangkah mendekat. Berusaha mencegah.

“Urus saja urusan-mu!” Karang melambaikan tangannya. Jengkel dihalangi. Kepalanya masih nyeri, tapi tidak terlalu lagi. Badannya masih sakit, tapi tidak terlalu juga. Perutnya sudah terisi, jadi mekanisme pencernaan membuat seluruh tubuhnya menjadi hangat.

“Aku mohon, untuk malam ini saja, bisakah kau tidak keluar?”

Pemuda itu tidak menjawab. Tetap melangkah menuju pintu. Tidak peduli, melewati badan besar yang mencoba menahannya. Ibu-ibu gendut kehabisan kata. Ia tidak pernah bisa mencegahnya. Tidak sejak tiga tahun lalu saat anak-muda yang dipanggilnya 'Karang' itu datang mengetuk pintu rumahnya.

Ibu-ibu gendut menghela nafas. Pintu berdebam ditutup. Lengang. Menyisakan celoteh anak-anak yang masih bermain di gang-gang sempit. Juga suara radio dan televisi yang di-stel rada kencang (dangdut-an pula lagunya). Pukul 20.30. Itu berarti hingga delapan jam ke depan, Karang akan berada di luar. Menghabiskan malam berteman minuman. Duduk sendirian di pojok bar. Menatap galak siapa saja dengan mata merah.

Ibu-ibu gendut kembali ke kursi rotan. Melanjutkan merajut. Mendesah ke langit-langit ruang tengah.... Ia tinggal sendirian di kota ini. Dulu sempat menikah, tapi tidak punya anak. Suaminya meninggal sepuluh tahun lalu. Usianya sudah menginjak lima puluh tahun saat itu terjadi, jadi ia tidak tertarik menikah lagi. Memutuskan untuk tinggal sendirian. Toh, selama ini ia tidak pernah merasa kesepian. Ia hidup sendiri itu betul, tapi ia tidak pernah merasa kesepian. Berbeda sekali jika kalian berada di tempat ramai (pasar

misalnya), tapi kalian merasa kesepian. Yups! Beda benar makna kesepian dan kesendirian. Ia sepanjang sisa umurnya, sibuk merawat rumah warisan suaminya. Rumah tua dua lantai dengan arsitekur kolonial. Berjejer dengan rumah-rumah tua lainnya. Menghabiskan hari dengan merajut pakaian pesanan.

Ia mengenal Karang yang tiga tahun terakhir tinggal bersamanya sejak Karang masih bertelanjang kaki berlarian menyusuri jalanan kota. Dulu tubuh Karang ringkih, bandel, dan nekad seperti anak jalanan lainnya. Suaminya menyukai anak-anak. Menyulap rumah mereka menjadi 'rumah singgah'. Karang! Salah-satu dari belasan anak jalanan yang diurus suaminya. Dan Karang-lah yang tumbuh menjadi anak paling membanggakan. Kanak-kanak itu berubah menjadi anak terpintar di sekolah barunya. Anak tercerdas!

Melanjutkan pendidikan di ibukota. Setiap bulan mengirimkan kabar gembira. Tak terbayangkan melihat foto-foto Karang berdiri gagah bersama ratusan lulusan universitas ternama itu. Juga foto-foto kehidupannya. Pekerjaan hebatnya. Kecintaan Karang kepada anak-anak yang diwarisi dari suaminya. Taman Bacaan itu. Sejak suaminya meninggal, membaca surat-surat dari anak-asuhnya menjadi keseharian yang menyenangkan. Dan surat Karang selalu bernilai berlipat-ganda dibandingkan yang lain.

Anak itu benar-benar tumbuh menjadi seseorang. Masa kecilnya yang tidak beruntung berubah menjadi dendam positif. Karang mendirikan belasan Taman Bacaan Anak-Anak di ibukota. Selintas sama seperti rumah singgah milik suaminya dulu, tapi berbeda banyak dari sisi

penampilan fisik, konsep, dan entahlah. Banyak yang ia tidak mengerti dari surat-surat Karang, rencana-rencana hebatnya. Yang ibu-ibu gendut itu mengerti pasti.

Karang amat mencintai kanak-kanak. Bukan karena wajah menggemaskan mereka. Lebih dari itu, karena janji kehidupan yang lebih baik tergenggam dari mereka. Hingga kejadian itu! Tiga tahun lalu. Saat itu ia sedang menghabiskan sore seperti biasa dengan merajut ketika tiba-tiba ada yang mengetuk pintu depan. Ia pikir tukang susu yang rajin mengantarkan pesanan. Atau penjual telur asin langganannya. Atau Ketua RT yang mengambil iuran sampah dan keamanan bulanan. Tapi ini terlalu sore untuk jadwal rutin itu semua. Atau ada ibu-ibu tetangga yang punya keperluan mendadak. Malas membuka pintu. Ternyata yang ada di hadapannya: Karang!

Pemuda yang menyandang ransel lusuh, berdiri dengan wajah juga lusuh di bawah bingkai pintu. Rajutan di tangannya terlepas. Wajahnya merekah oleh kegembiraan. Ia berseru senangnya, memeluk anak-muda itu.... Benar-benar kunjungan tak-terduga.

Selama ini anak asuh lainnya sering datang berkunjung. Membawa istri, membawa anak-anak mereka. Tapi Karang tidak pernah pulang sejak sepuluh tahun lalu. Karang yang termuda di antara mereka memang tak pernah lupa mengirimkan satu surat setiap bulannya, tapi ia tidak pernah pulang. Sekarang, jagoan suami-nya sudah berubah begitu membanggakan.... Lihatlah, berdiri gagah (meski lusuh) di depan pintu rumahnya. Setidaknya itulah yang ia pikirkan. Setidaknya itulah yang ia baca dari surat-surat itu....

Hingga sebulan berlalu.... Potongan-potongan kejadian itu akhrinya tersampaikan. Berita-berita di koran. Berita-berita di teve. Cerita terputus-putus dari Karang. Dan kondisi yang semakin mengenaskan darinya. Wajah yang kosong. Eskpresi muka yang sesak. Malam-malam yang diisi mimpi buruk. Igauan Karang (terkadang berteriak). Siang-siang yang juga diisi mimpi buruk. Celotehan Karang. Kebiasaan mabuk-mabukan. Kehidupan 'batman'. Pulang jam satu malam. Pulang jam dua. Pulang jam tiga. Semua itu seperti karir dalam pekerjaan! Dan karir itu tiba di puncaknya saat Karang akhirnya baru pulang menjelang shubuh. Tiga tahun melesat tanpa terasa. Tiga tahun yang berat baginya. Karena bagaimana-lah ia harus menjadi saksi kehidupan menyedihkan anak asuhnya yang dulu amat dibanggakan. Ribet menjawab pertanyaan tetangga-tetangga sekitar (yang nomor satu soal urusan menggosip). Tak lelah membujuk Karang, bercerita tentang semangat hidup, mengenang kejadian indah saat kanak-kanak mereka dulu. Percuma! Karang semakin tak bisa dikendalikan. Bagaimana ia akan bisa? Kalau ia yang berusaha membantunya sudah sesak duluan melihatnya.

Malam ini, lagi-lagi ia tidak bisa mencegahnya pergi menghabiskan waktu dengan kesia-siaan. Esok mungkin juga tidak. Bahkan mungkin tidak akan pernah.... Kesedihan kejadian tiga tahun lalu itu terlalu menyakitkan. Terlalu!

Ya Allah, berikanlah keajaiban itu.... Ibu-ibu gendut itu mendesis lirih ke langit-langit ruangan. Berdoa dengan tulus. Kemudian sambil menghela nafas panjang, pelan melanjutkan merajut sweater biru.

Malam itu. Tiga doa melingkar berpilin di angkasa. Malam itu tiga doa melingkar bertemu di langit kekuasaan-Mu. Malam itu ada begitu banyak doa yang melesat ke angkasa. Jika kalian melihatnya maka ia akan terlihat seperti jutaan benang-benang terjulur.
Tapi untuk yang tiga ini, jawabnya: “Ya'.

“Maaf, aku baru bisa pulang sekarang!” Tuan HK mengecup lembut dahi istrinya.
“Tidak apa-apa,” Bunda tersenyum, lemah.
“Bagaimana kondisimu? Kata Salamah sakit-mu memburuk?”
“Sudah baikan, tadi Kinasih datang kemari....”
“Kinasih? Si-a-pa?” Tuan HK mengernyit, berpikir sebentar, lantas tersenyum lebar, “Kinasih putri dokter Ryan?”
Bunda mengangguk. Wajahnya yang sepanjang siang terlihat pucat mulai memerah. Obat yang diberikan Kinasih sudah bekerja. “Ia sudah menjadi dokter. Sudah tumbuh cantik.... Gadis berkepang dua yang dulu suka sekali menyembunyikan stetoskop Papa-nya. Kau ingat itu?” Bunda tersenyum kecil, beranjak hendak turun dari ranjang, meletakkan kertas dan pulpen yang sejak lima belas menit lalu dipegangnya.
“Tidak usah, yang! Malam ini kau ber-istirahat saja, biar aku yang menyiapkan keperluanku sendiri!” Tuan HK tersenyum, memberi tanda agar istrinya tetap berbaring di ranjang.
“Tidak apa-apa biar kubantu-”

“Jangan bandel. Nyonya-” Tuan HK tertawa.
“Aku sudah baikan, kata Kinasih tadi hanya terlalu lelah-”
“Apa kubilang? Terlalu lelah, bukan? Kau sudah seharusnya banyak beristirahat. Nyonya! Dasar anak nakal!” Tuan HK tertawa lebih lebar, bergurau sambil melepas jas hitam mahal-nya.
Bunda ikut tertawa, menatap lamat-lamat wajah suaminya. Untuk kesejuta kali-nya mengucap syukur dalam hati. Ia benar-benar beruntung memiliki suami, lelaki yang sedang berdiri di hadapannya. Tuan HK, lelaki separuh baya, dua tahun lebih tua darinya. Wajahnya gagah dan tampan, meski gurat lelah, sedih, penat, sesak itu tak bisa dihilangkan. Yang semakin terlihat kalau dia sedang di rumah.
Dulu Tuan HK boleh jadi terkenal galak dengan bisnisnya, tapi sejak Melati lahir. Tuan HK berubah banyak. Sejak kejadian tiga tahun lalu itu, Tuan HK berubah lebih banyak lagi. Masih tersisa ketegasan, prinsip, dan apalah seorang laki-laki darinya. Tapi separuhnya hanya-lah perasaan seorang ayah yang tak lelah berharap anaknya suatu hari bisa tersenyum melihat dunia....
“Kau sedang menulis apa?” Tuan HK bertanya.
Bunda mengambil kertasnya, “Surat!”
Tuan HK mengangguk. Tidak bertanya lagi. Sejak tiga tahun lalu istrinya rajin menulis. Surat. Cerita. Diary. Entahlah. Kertas-kertas yang ditumpuk rapi di lemari buku mereka. Sudah sepuluh inchi tebalnya. Setidaknya kebiasaan itu bermanfaat. Sejenak membuat istrinya bisa menumpahkan seluruh kesedihan. “Tadi ada tamu dari Jerman!” Tuan HK melepas kemeja putihnya, mengambil handuk dari

lemari, “Mereka membicarakan soal kerja-sama pengembangan pabrik pupuk kita-”

Bunda mengganggguk. Salamah tadi siang bilang dari Jepang.

“Aku dua minggu lagi harus ke Frankurt, yang! Agak lama. Ada banyak yang harus dikerjakan di sana. Mungkin dua atau tiga minggu-”

Tuan HK diam sejenak, menatap lembut istrinya, “Mempelajari banyak hal di sana, tidak apa-apa, kan?”

Bunda menggeleng. Tidak apa-apa. Suaminya memang sering bepergian. Mengurus bisnis keluarga mereka.

Diam sejenak. Tuan HK beranjak duduk di pinggir ranjang. Meraih tangan istrinya. Mencium lembut jemari yang dilingkari cincin pernikahan mereka. Untuk ukuran mereka yang sudah beruban, pemandangan itu terlihat amat romantis. “Kau sudah makan?”

Bunda mengangguk. Balas menatap wajah suaminya. Itu pertanyaan transisi. Ia lebih dari siapapun mengenal tabiat suaminya. Sejak mereka masih pacaran dulu. Sejak masa remaja yang penuh lirikan tersipu malu.... Ia tahu, jika ingin membicarakan sesuatu yang penting suaminya akan memulainya dengan pertanyaan transisi.

Lengang. Ribuan kunang-kunang semakin ramai berdenging di sela dedaunan di luar sana. Salamah sekarang bebas menatapnya dari jendela kecil kamarnya di lantai satu. Selalu terpesona.

“Kau tahu, seharusnya aku sudah bisa pulang tadi sore.... Maafkan aku, baru pulang sekarang-” Tuan HK berkata pelan.

“Aku tahu....” Bunda tersenyum, mengangguk.

Tuan HK menelan ludah.

“Kau tadi ke-mana menghabiskan sore? Ke pantai? Menggulung celana? Berjalan seperti anak-anak muda yang bercengkerama di pinggir pantai itu? Berlarian mengejar dan dikejar ombak?” Bunda tersenyum lagi, bergurau.

Tuan HK tertawa kecil. Menggeleng. “Di pabrik-”

Bunda menatap lamat, “Hanya di pabrik? Di ruang kerja?”

“Tidak juga. Aku tadi naik ke atap pabrik!”

Bunda melipat dahinya.

Tuan HK tertawa, “Ya, aku tadi naik ke atap pabrik. Susah payah manjat tangga di dinding. Salah satu mandor yang memergokiku berteriak memohon agar aku turun.”

Bunda memperbaiki posisi duduk bersandar bantalnya. Naik ke atap pabrik? Ia tahu persis, kalau sedang resah, suaminya selalu pergi menyendiri. Entah kemanalah, ke tempat-tempat tidak terduga. Kejadian dua hari lalu pasti membuatnya resah. Tapi naik ke atap pabrik yang bahkan lebih tinggi dibanding bangunan tertinggi di kota, itu benar-benar tidak terduga?

“Kau tidak percaya?” Tuan HK nyengir.

Bunda tertawa. Mengangguk. Tentu saja ia selalu percaya suaminya.

“Kau tahu, mandornya sampai berteriak-teriak, 'Aku mohon, Tuan turunlah! Bagaimana nasib kami semua kalau Tuan kenapa-kenapa!' Dia juga berusaha memanggil buruh lainnya untuk memaksaku turun, jadi terpaksalah ku ancam mandor itu-” Tuan HK mengusap rambut berubannya, tertawa kecil.

“Kau ancam dengan apa?” Bunda bertanya pelan.

“Kupecat kalau dia teriak-teriak lagi-”

Tertawa lebih lebar. Bunda menggenggam jemari suaminya penuh penghargaan. Bersitatap satu sama lain. Mereka sedikit sekali punya waktu menyenangkan seperti ini, tertawa lepas.

“Kau tahu, aku duduk di sana hingga matahari tenggelam.... Ternyata pemandangannya hebat sekali. Langit merah. Burung layang-layang, hamparan lautan, semuanya terlihat indah....” Tuan HK mendesah pelan.

Ya, pemandangan yang hebat sekali. Membuatnya sejenak bisa tenang. Bisa lupa semua sesak. Apalagi tentang saran dokter senior dari tim rumah sakit ternama itu dua hari lalu.... Bunda ikut menghela nafas pelan. Kamar itu hening. Tuan HK menoleh, menatap keluar jendela. Menatap tarian ribuan kunang-kunang.

“Melati sudah tidur?” Menoleh lagi, bertanya.

Bunda mengangguk, meski ia tidak, tahu kalau ia keliru.

“Aku mandi dulu.... Kalau kau sehat, mungkin kita bisa mandi bersama,” Tuan HK beranjak berdiri, melilitkan handuk di leher, tertawa, “Sudah lama kita tidak melakukannya, bersama Melati, bermain sabun banyak-banyak. Terpeleset....”

Bunda hanya tersenyum, lemah. Menatap punggung suaminya.

Pukul 24.00. Bunda sudah jatuh tertidur. Tuan HK juga sudah jatuh tertidur setelah membaca buku tebal sehabis mandi dan makan malam sendirian. Salamah? Sudah lama jatuh tertidur, memeluk bantal guling bermotifkan donald & daisy bebek (heran malah, bikin motifnya jadi aneh).

Hampir seluruh penghuni kota indah itu sudah jatuh tertidur. Memulihkan tenaga untuk menyambut hari esok. Tapi tidak bagi penghuni salah satu kamar di lantai dua rumah besar itu. Kamar yang berwarna biru iaut. Dipenuhi mainan dari busa dan plastik lentur (karena itulah yang paling aman).

Di kamar itu ada ranjang besar yang tidak berangka dan bertiang (karena itu juga yang paling aman). Ada sofa dari butiran plastik yang berubah bentuk sesuai dengan bentuk tubuh yang mendudukinya. Kamar itu milik Melati. Dan malam ini Bunda lagi-lagi keliru.

Sejak tadi Melati belum tertidur. Ia memang berbaring di atas ranjang. Tapi mulutnya terus menggerung. Mata hitam biji buah lecinya memang terpejam, tapi ia terus menggerak-gerakkan ujung jemarinya di bawah selimut....

Setengah jam lalu, Melati melangkah menuju jendela kaca besar kamarnya. Merangkak. Meraba-raba. Tangan mungilnya meraba-raba jendela kaca yang dingin. Mukanya menempel. Mencetak bibir dan hidungnya di kaca tebal. Hembusan nafasnya membuat kabut tipis di kaca. Melati menatap ke depan....

Senyap. Gelap. Hitam. Melati menatap ke arah jutaan kunang-kunang yang terbang.

Sayang, gadis kecil itu tidak akan pernah bisa melihatnya....

TIGA TAHUN LALU

Hari indah kembali datang. Semburat merah memenuhi kaki cakrawala. Sunrise yang hebat. Pantai kota lengang. Ada sih satu-dua pasangan yang berjalan-jalan di atas pasir lembut yang bak es krim saat diinjak. Terpesona menatap indahnya matahari terbit. Terpesona menatap ombak bergulung. Menjilat-jilat mata kaki. Asyik sekali membenamkan kaki mereka di hamparan pasir.... Mereka sih memang turis, jadi rada 'norak' melihat pemandangan hebat tersebut (habis ngelihat sunrise-nya pakai 'pose' berpelukan segala, sok-romantis, hihi).

Anak-anak kembali sibuk berangkat sekolah. Berpamitan. Wusshh. Pekerja kantoran bergegas mandi, sarapan dan seterusnya. Petani riang memanggul cangkul. Nelayan lagi-lagi menumpahkan berember tangkapan semalam suntuk mereka ("Wooiii, ada yang dapat hiu, tuh!" Semua menoleh. Lupa tangkapan masing-masing. Bergerombol. Seperti menyambut kedatangan artis ibukota).

Hanya Karang yang masih tertidur. Semalam ia pulang persis saat adzan shubuh berkumandang. Ibu-ibu gendut seperti biasa membukakan pintu, menatap prihatin dengan wajah basah oleh air wudhu. Karang sempoyongan menaiki anak tangga. Kiri. Kanan. Kiri. Kanan. Berkeriutan. Mencengkeram pegangan. Lantas melemparkan diri! Rebah dengan posisi 'pesawat terbang' di atas ranjang. Tidur mendengkur. Kamar itu tidak pernah memerlukan racun nyamuk,

karena nyamuknya sudah kadung takut dengan suara dengkur dan bau alkohol dari mulutnya.

Lengang. Sepagi ini, ketika selarik cahaya matahari menembus lubang-lubang dinding kayu membentuk bintik seperti bekas tembakan peluru di lantai, Karang masih tertidur 'lelap'. Tidak peduli dengan keriuhan gosip di bawah sana. Di sini.... Matahari pagi terasa menyenangkan! Pulau kecil yang indah! Kanopi terbentang di mana-mana. Payung-payung terkembang warna-warni. Kursi-kursi plastik. Pantai dipenuhi turis. Ada yang sibuk bermain voli. Lempar bumerang. Menunggang kuda. Istana pasir. Mengubur diri. Atau sekadar berlarian menyiramkan pasir satu sama lain.

Hei! Karang bergumam. Ini bukan pantai yang dikenalnya? Sama sekali tidak dikenalnya. Ini pantai yang berbeda. Tidak pernah dilihatnya. Orang-orang yang berbeda.... Topi-topi pandan lebar. Seruan-seruan 'Mahuwa!'. Pakaian-pakaian aneh? Musim panas? Summer Camp? Mana ada coba di kotanya musim panas? Yang ada musim kemarau, musim penghujan, musim duren, musim demo, ergh?? Karang mendesis pelan, apakah ini mimpi-mimpi buruk itu lagi....

Tertawa. Rombongan itu tertawa.

Ada keluarga kecil di sana. Berdiri di bawah salah satu payung besar warna-warni. Satu-dua-tiga, ergh banyak ternyata. Memakai topi lebar-lebar. Memakai kalung bunga. Seperti keluarga besar. Meski kentara kalau keluarga intinya hanya tiga. Pasangan setengah baya, yang rambut sedikit berubannya tertutup topi pandan, dan....

Tertawa. Kaki-kaki kecil itu menjejak pasir. Rambut ikalnya bergerak mengombak. Mulutnya yang terbuka memamerkan gigi-gigi kecil. Di tangannya tergenggam sebuah boneka panda....

Karang mendesis lagi. Boneka panda?

Tertawa. Kanak-kanak itu menyeringai riang, berusaha mendekat Ibu-nya yang menjulurkan tangan. Yang lain ramai menepuki. Memberi-kan applaus. Memberikan semangat. Beberapa turis lain yang dari mukanya terlihat entah dari negara manalah, ikut menoleh. Ikut terpesona menatap kanak-kanak itu. Satu-dua mengeluarkan kamera, akan menjadi foto yang menarik sekali.

Tertawa. Seluruh keriangan pantai ini seolah-olah pindah di wajah kanak-kanak menggemaskan itu. Kiri. Kanan. Kiri. Kanan. Kaki kecilnya berlarian mendekat. Membuat jejak di hamparan pasir basah nan lembut. Pipi tembamnya nyengir....

“JDUT!” Piringan terbang plastik berwarna merah itu tanpa ampun tiba-tiba menghajar kepalanya, membuat terjatuh kanak-kanak itu, memutus seluruh kegembiraan. Seketika!

“JDUT!” Karang juga terjatuh dari ranjangnya. Terputus juga mimpi-nya. Terbangun. Seketika! Seperti biasa, dia langsung menyumpah-nyumpah. Bersungut-sungut. Mengusap pipi. Mata Karang liar menatap sekitar. Merah. Rambutnya kusut-masai. Selagi otaknya masih 'booting', mengembalikan kesadaran, terdengar derit pelan pintu dibuka.

Karang menoleh. Ibu-ibu gendut itu! Seperti biasa membawa termos dengan air panas baru.

“Kau sudah bangun?” Ibu-ibu gendut melipat dahi, bertanya.
Kali ini bukan just making conversation. Itu benar-benar pertanyaan (dan butuh jawaban), karena lazimnya paling cepat Karang bangun lima jam dari sekarang. Bukan saat jadwal ia mengantarkan termos. Tapi yang ditanya tetap mendengus tidak peduli. Tidak menjawab.
Merangkak terhuyung duduk di atas ranjang.
“Kebetulan kalau kau sudang bangun.” Ibu-ibu itu tidak melangkah keluar kamar meski telah meletakkan termos, malah mendekat.
Karang mengangkat muka kusutnya. Kebetulan apa?
“Ada surat untukmu!”
Surat? Karang melipat dahinya.
“Tadi diantarkan pagi-pagi sekali!” Ibu-ibu gendut mengeluarkan amplop putih dari saku baju dasternya.
“Aku tidak tahu dari siapa. Tidak ada nama siapapun di sana kecuali namamu!” Ibu-ibu gendut menjawab sebelum ditanya. Menjulurkan amplop putih itu.
Karang malas menerimanya. Surat? Sudah tiga tahun dia terputus dari kehidupan.. Tidak menyapa maupun disapa. Siapa pula yang sekarang mengirimkan surat padanya?
Ibu-ibu gendut sudah balik kanan. Seolah tidak ingin-tahu surat apa dan dari siapa. Padahal ia ingin sekali tahu siapa yang mengirimkan surat itu sejak seseorang mengantarkannya lima belas menit lalu. Ingin sekali melihat Karang membacanya. Berharap surat itu pertanda baik bagi anak-asuh suaminya untuk kembali pulih mengenal kehidupannya dulu.... Tapi setelah berpikir dan berhitung sejenak,

memutuskan untuk membiarkan Karang sendirian membuka surat itu. Kehadirannya bisa jadi malah merusak suasana hati Karang.
Ibu-ibu gendut tersenyum tipis, riang menuruni anak tangga yang (justru) berkeriut menyebalkan.

Ruang makan rumah besar di lereng pebukitan. “Baa.... Ma.... Baa....” Melati mengaduk-aduk piring di hadapannya. Ia tidak duduk di kursinya. Tidak pernah. Melati sarapan sambil ber-diri. Kakinya sibuk menghentak-hentak lantai. Tangannya meremas-remas (sebenarnya ngacak-ngacak) nasi goreng spesial buatan Salamah.
“Pelan-pelan, sayang!” Bunda yang duduk di sebelahnya membantu membenarkan posisi piring.
Tuan HK menatap sejenak lamat-lamat. Meneruskan makan. Biasanya Melati meski merajuk, meski butiran nasi tumpah di mana-mana, meski meja kotor berserakan, meski makan sambil menggerung, bisa menghabiskan setidaknya separuh makanan di atas piringnya. Tapi pagi ini Melati hanya sibuk mengais-ngais piring itu. Mata hitam biji buah lecinya berputar-putar cepat.
“Ayo dimakan, sayang!” Bunda sekali lagi membantu membenarkan posisi piring yang hampir jatuh tersenggol gerakan jemari Melati.
“Baaa...” Melati terus mengaduk-aduk nasi di atas piring.
“Makannya yang baik. Melati.” Suster Tya yang berdiri di sebelahnya berusaha menyentuh tangan Melati. Membantunya.
Melati menggerung marah.

“Biarkan saja, Tya!” Tuan HK berkata pelan.
Tya, suster yang baru bekerja dua hari itu menarik nafas, kalau begini bagaimana Melati akan makan?
Bunda tersenyum, mengangguk. Jangan pernah sentuh tangan Melati. Biarkan saja. Hanya perbaiki posisi piringnya.
“Ayo, Melati.... Pakai tangan bagus!” Suster Tya sekali lagi berusaha membantu Melati. Memegang tangan Melati, berusaha mengajari cara menyuap yang baik. Ia perawat baru, jadi tidak terlalu mengerti aturan mainnya, kan?
“BA.... MA.... AAA....” Melati mendadak berteriak kencang.
“Eh, copot, copot, copot!” Salamah yang mengantarkan air jeruk panas buat Bunda ikut berseru-seru panik (sebenarnya kalau ada keributan seperti ini, Salamah juga yang ikut nambahin panik).
“Jangan teriak-teriak, sayang!” Bunda tersenyum. Menenangkan.
Suster Tya yang tadi kaget medengar teriakan Melati, menarik tangannya. Mukanya sedikit pias, lagi-lagi Melati mengamuk.
“BAAA!” Melati memukul-mukul meja makan. Marah.
“Jangan pukul mejanya, Melati!” Tya takut-takut berusaha menghentikan tangan Melati.
“Biarkan, Tya-” Bunda berkata menengahi keributan.
Jangan pernah menyentuh tangah Melati yang sedang marah. Itu aturan mainnya. Ia akan semakin marah.
Tapi Tya yang tidak tahu, masih berusaha memegang tangan Melati. Maka hanya dalam hitungan detik, tangan Melati satunya yang liar meraba-raba meja makan dan berhasil menyentuh ujung piring

makanannya bergerak cepat. “PYAR!” Pecah berantakan. Melati melemparkan piring itu tanpa ampun ke lantai.

“Aduh, Melati jangan dilempar-” Tya yang setengah-terkejut, banyakan-gugupnya, berusaha menarik tangan Melati yang masih mencari benda lainnya.

Bunda lembut memegangi tangan satunya, “Melati, sayang....”

“BAAA.... MA....” Melati meronta-ronta.

Suster Tya yang pucat sekarang malah tanpa-sadar berusaha mencengkeram bahu Melati. Berusaha menghentikannya. Bunda menghela nafas tertahan.

“Bersihkan belingnya, Salamah! Cepat! Sebelum terkena Melati!”

Salamah terbirit-birit mengambil sapu dan pengki. Melati sudah berhasil melepaskan cengkeraman tangan Tya. Yang sekali lagi tetap berusaha menenangkan.

Tuan HK menelan ludah, berkata tajam, “Biarkan Tya.... Biarkan!”

Tya menatap setengah-bingung, setengah-panik. Kalau dibiarkan? Nanti melempar piring lainnya? Aduh, bagaimana ini. Tuan HK menatap tajam.... Tya mengusap wajah kebasnya. Serba-salah.

Beruntung, Melati yang bersungut-sungut marah sudah melangkah tak jelas arah, meninggalkan meja makan. Menuju anak tangga pualam.

Bunda mengikuti. Membujuknya untuk kembali. Percuma Melati hanya menggerung. Sebal, marah, benci, entahlah, (kalau ia mengerti semua perasaan itu!)

Hari yang indah sekali lagi berlalu. Malam baru saja tiba, disertai hujan deras. Musim penghujan.... Karang menuruni anak tangga. Berkeriutan. Dia baru saja menghabiskan ransum makan malamnya. Jadwalnya untuk pergi.

“Kau hendak kemana, Karang?” Ibu-ibu gendut tak lelah bertanya.

“Pergi!” Karang mengambil jaket hujan di dinding ruang tengah.

“Hujan, Karang!” Ibu-ibu gendut berusaha mencegah.

“Lucu sekali.... Manusia yang hidupnya merasa selalu hebat tapi takut dengan hujan!” Karang menyeringai.

Ibu-ibu gendut menelan ludah. Sinisme. Ia tahu itu. Sejak tiga tahun lalu, kalau kondisi hati-nya sedang membaik, Karang bisa melakukan percakapan satu-dua kalimat (tidak sekadar mendengus tak peduli). Tapi kalimat-kalimatnya penuh sinisme kehidupan. Ibu-ibu gendut meletakkan rajutan. Beranjak berdiri.

“Tadi surat dari siapa?” Bertanya sambil tersenyum.

“Sejak kapan Ibu ingin tahu urusan orang lain? Mau seperti tukang gosip setiap pagi di gang bawah?”

Ibu-ibu gendut tertawa pelan, “Tidak. Kau bukan orang lain bagiku, Karang!” Karang mendengus. Merapatkan jaket hujan. “Kepalamu masih sakit!”

“Lumayan-” Karang membuka pintu, malas memperpanjang percakapan, suara hujan deras menderu memenuhi ruangan.

Dan sebelum pertanyaan berikutnya keluar. Karang kasar sudah membanting pintu dari luar. Seperti radio yang dipelankan, deru air

menerpa genting, jalanan, dinding, bebatuan seketika berkurang volumenya.

Ibu-ibu gendut itu menghela nafas. Padahal ia ingin sekali tahu surat apa yang diantarkan tadi pagi. Karang sudah pergi. Tidak peduli.

Apa sebenarnya isi surat itu? Berpikir setengah menit. Lantas memutuskan naik ke kamar atas. Baiklah, ia akan seperti tukang gosip itu, mencari tahu: Liputan langsung dari lokasi kejadian. Hitung-hitung sekalian membersihkan kamar, sudah terlalu kotor dan pengap, sudah terlalu lama tidak diurus, lagipula hanya di malam hari penghuninya pergi-

Anak tangga berbunyi menyebalkan seiring kaki melangkah. Ibu-ibu gendut membuka jendela kamar. Suara air hujan terdengar menderu. Angin dingin (tapi segar) menerpa masuk. Hamparan lautan terlihat indah. Kerlip lampu perkotaan. Kerlip lampu perahu nelayan dan kapal ferry yang merapat di pelabuhan kota. Mercusuar di kejauhan.

Merapikan buku-buku yang berserakan. Menumpuk baju-baju kotor dari gantungan, melepas seprai. Memperbaiki posisi mesin tik tua di atas meja. Menyeringai. Ini mesin ketik warisan suaminya untuk Karang. Satu-satunya barang berharga di ruangan ini....

Surat itu tergeletak di sebelahnya, sama sekali belum dibuka. Tetap tersegel oleh sticker logo yang amat terkenal itu. Ibu-ibu gendut menelan ludah. Karang sama sekali tidak mempedulikan surat ini....

Baiklah, ia akan melakukannya.

Memutuskan berhenti sejenak dari bersih-bersih. Membuka surat itu. Mengeluarkan selembar kertas putih (yang juga berlogo). Surat itu

ditulis tangan. Tulisan yang rapi. Surat itu tidak panjang, hanya satu paragraf. Membacanya dengan penerangan lampu lima belas watt di langit-langit kamar.

“Anakku, seseorang menyebut dirimu bagai maiaikat di mata anak-anak.... Kehadiranmu selalu membuat mereka bersenandung riang, kehadiran yang bisa menciptakan 'keajaiban'.... Meski amat malu mengakuinya, harus kami hilang, kami sudah amat berputus-asa.... Berputus asa atas keterbatasan putri tunggai kami. Maukah kau ber-kenan membantu? Membagi keajaiban itu. Kami mohon dengan segala kerendahan hati. Jika jawabnya 'Ya', datanglah ke kediaman kami....”

Nama dan alamat keluarga yang mengirimkan surat itu tertulis rapi di bawahnya.

Ibu-ibu gendut menyeringai, menahan nafas. Ia amat mengenal keluarga itu. Bagaimana tidak? Logo di kertas ini tercetak di mana-mana. Barang-barang rumah tangga seperti gayung, ember, hingga pengki dan sapu ijuk. Sabun, deterjen, odol, dan entahlah. Juga peralatan elektronik, pupuk, dan lainnya. Sama mengenalnya ibu-ibu gendut itu dengan masalah keluarga tersebut.

Keluarga baik yang malang....

Hujan turun semakin lebat. Ruang makan rumah besar di lereng perbukitan itu lengang, irama buncah suara hujan di luar diredam oleh tembok dan jendela kaca.

“Melati mana?” Tuan HK bertanya. Malam ini ia pulang seperti biasanya, jadi bisa ikut makan malam bersama istrinya. Sebenarnya kondisi hatinya belum membaik, tapi karena hujan turun sejak sepanjang sore, dia memutuskan untuk pulang sesuai jadwal.

“Sudah tidur sejak sore tadi, terlalu lelah....” Bunda menjawab pelan, “Hari ini ia aktif sekali!”

Tuan HK menelan ludah. Aktif sekali! Mengangguk. Itu konotasi dari Melati ngamuk-ngamuk.

“Tya tadi sore minta ijin pulang lebih cepat. Ia mendadak bilang ada keperluan keluarga....” Bunda berkata perlahan sambil pelan memotong-motong makanan di piringnya, “Gadis itu sepertinya tidak akan tahan lama. Seperti perawat-perawat sebelumnya.”

Tuan HK tidak berkomentar. Tahu persis apa yang menjadi masalah Tya.

Ruang makan senyap. Hanya Salamah yang sibuk larak-lirik ke luar jendela sambil menunggui, berdiri di dekat meja, siapa tahu Bunda atau Tuan HK memerlukan sesuatu.

“Tadi Kinasih datang lagi, kontrol.” Denting suara garpu terdengar pelan, Bunda sebenarnya tidak lapar meski sepanjang siang tidak makan, ia hanya ingin menemani suaminya makan. Itu selalu ia lakukan selama 24 tahun terakhir (dan ia berjanji untuk itu), kecuali kalau sedang sakit. “Kinasih sempat menemani Melati siang tadi. Kangen. Tidak sadar bahkan memeluk Melati, lupa aturan mainnya....” Bunda terdiam sebentar, tertawa getir, “Dan Melati menjambak kerudung sekaligus rambut Kinasih-”

Tuan HK menghela meletakkan sendoknya.

“Anak itu hari ini aktif sekali-” Bunda menghela nafas. Buru-buru berdiri. Suaminya sudah selesai. Membantu membereskan piring.

Hari ini ada banyak hal yang dipikirkannya....

Tya yang mungkin menyerah menjadi perawat Melati, itu berarti ia harus mencari perawat baru. Memikirkan kalimat dokter senior rumah sakit ibukota beberapa hari lalu. Juga surat itu.... Apakah surat itu sudah tiba?

Malam beranjak semakin matang. Hujan tak kunjung mereda. Satu jam ke depan, setelah memastikan Melati tertidur di kamarnya, Tuan HK dan Bunda masuk kamar. Bunda seperti biasa entahlah menulis apa. Tuan HK membiarkan, meneruskan membaca buku tebalnya. Lantas tertidur.

Salamah juga sudah tertidur setengah jam lalu, lagi-lagi ngiler. Mang Jeje dan pembantu-pembantu lainnya. Dan hampir seluruh penduduk kota indah itu.

Namun ada yang belum tertidur. Bunda lagi-lagi keliru. Melati sama sekali belum tidur.

Ia seperti malam-malam sebelumnya memang sudah terbaring di atas ranjang, sudah lelap seperti terlihat. Tapi otaknya masih terjaga. Melati menggerung pelan. Jemarinya me-ngetuk-ngetuk di bawah selimut. Ia aktif sekali sepanjang hari. Sebenarnya ia aktif sekali sepanjang tahun ini. Seperti ada energi raksasa yang tidak kunjung bisa dilepaskan. Bersemayam di otaknya. Rasa ingin tahu, rasa ingin mengenai, rasa ingin segalanya....

Yang sayangnya tidak pernah memiliki akses untuk keluar bertahun-tahun.

Lima belas menit kemudian, gadis kecil menggemaskan itu pelan setengah mengantuk menyingkap selimutnya. Rambut ikalnya yang berantakan bergoyang-goyang. Menyeret kakinya menuju jendela. Tangannya terjulur meraba-raba.... Menyentuh dinginnya kaca. Satu dua bulir air hujan yang tampias menerpa kaca. Melati menempelkan wajahnya. Mata hitam biji buah leci itu berputar-putar ingin tahu.

Hidung, dahi, dan mulutnya tercetak di jendela kaca. Nafasnya membuat kabut. Ia sungguh ingin tahu....

Melati menatap lamat-lamat. Ke gelapnya malam yang buncah oleh suara hujan.... Sayang, sama seperti malam sebelumnya ketika ia tidak bisa melihat formasi jutaan kunang-kunang. Malam ini, Melati juga sedikit pun tidak bisa mendengar buncah suara hujan di luar....

Lengang. Senyap. Kosong. Itulah kehidupannya.

Kaki kanak-kanak berusia sekitar tiga tahun itu lincah berlarian. Tadi takut-takut menyentuh buih ombak yang menjilat-jilat bibir pantai. Setelah berhasil, malah tertawa senang. Ternyata menyenangkan. Ternyata tidak menakutkan seperti yang ia duga. Rombongan yang berteduh santai di bawah payung besar berwarna-warni berseru menyemangati. Salah-seorang yang pastilah ibunya tertawa lebar. Menjulurkan tangannya. Kanak-kanak itu berlarian. Ingin lapor kalau ia bisa sendirian menjejak ombak itu. Tidak takut lagi.

“Anak yang berani-Kemari sayang! Peluk Bunda!” Rambut ikalnya bergoyang-goyang. Nyengir mendekat.
Turis-turis (dengan warna kulit macam-macam) ikut menoleh. Ikut bertepuk-tangan. Amat menggemaskan melihat kanak-kanak itu melangkah. Memeluk boneka pandanya- Keceriaan seluruh pantai pulau kecil terkenal itu pagi ini seperti berpusat pada kanak-kanak yang berlarian menuju pelukan ibu-nya.
Jejak kaki tercetak di pasir basah nan lembut.... Bayangan tubuh mungil bergerak menawan.... Pipi tembam, menyeringai lebar (senang sekali diperhatikan).... Waktu seolah berhenti ketika melihatnya....
“JDUT!” Brisbee (piringan terbang) berwarna merah itu entah dari mananya, tiba-tiba sudah menghantam dahinya. Memutus semua kesenangan. Seketika. Menghentikan seluruh tawa.
“JDUT!” Untuk ke sekian kalinya Karang terjatuh dari ranjang tua. Memutus mimpinya sekali lagi. Menyumpah-nyumpah. Dahinya lagi-lagi terantuk siku-siku kayu jati. Matanya merah silau menatap sekitar. S-i-l-a-u?
“Kau sudah bangun. Karang?” Ibu-ibu gendut itu tersenyum lebar.
Karang menoleh. Jendela kamarnya sudah terbuka lebar-lebar. Ibu-ibu gendut berdiri di sebelah jendela. Semburat cahaya matahari pagi tanpa ampun membasuh ranjang tua itu.
Karang mengomel. Beranjak duduk. Sebenarnya cahaya matahari pagi masih lembut menerpa, tapi untuk mahkluk batman sepertinya, lampu lima watt saja terasa silau. Segera menutup mukanya dengan dua belah telapak tangan.

Kepalanya pusing sekali. Dia mungkin baru tertidur satu jam. Terlalu pendek. Terlalu cepat terbangun. Tidak cukup setelah semalaman begadang duduk di pojokan bar.

"Ada surat untukmu!" Ibu-ibu itu berkata datar.

Karang tidak mengangkat kepalanya. Sama sekali tidak tertarik. Sialan. Hari-hari seminggu terakhir benar-benar berjalan menyebal-kan baginya. Kacau-balau. Dia selalu terbangun lebih cepat dari jadwal biasanya. Terlalu cepat malah.

"Kau tidak pernah membuka surat-surat itu, anakku?"

Karang menggerutu sebal. Memangnya penting? Melambaikan tangan. Maksudnya, tolong tutup kembali jendela itu.

"Aku akan menutup jendela, asal sekali saja kau mau membacanya, Karang-"

"Buat apa? Bukankah Ibu setiap hari sudah membacanya untukku!" Karang mendengus sebal, memotong.

Ibu-ibu gendut menelan ludah, berkata pelan, "Kau tahu, ada kanak-kanak yang memerlukan bantuanmu. Karang. Surat itu bilang. Mereka membutuhkan bantuanmu...."

Karang tertawa sinis, "Bantuan? Terakhir kali aku bersama anak-anak aku justru membunuhnya-Bukankah Ibu tahu itu?"

Hening sejenak. Ibu-ibu itu menghela nafas panjang. Sarkasme. Lagi-lagi kalimat itu. "Tidak bisakah kau sekali saja menemui mereka? Ini surat ke-tujuh yang mereka kirimkan seminggu terakhir, mereka berharap banyak kau mau datang...."

"Buat apa?" Karang menjawab masygul.

“Setidaknya kau mendengarkan apa permintaan mereka-”

Karang menyeringai tipis. Permintaan? Omong-kosong. Dia sudah tidak peduli banyak hal sejak tiga tahun lalu. Bodo amat! Meskipun seminggu terakhir ada hal ganjil yang terpaksa dia pedulikan. Seminggu ini entah kenapa dia tidak pernah lagi terbangun oleh mimpi-mimpi buruk itu. Dia terbangun justru oleh mimpi-mimpi yang tidak dikenalinya.... Sialnya, itu bukan kabar baik baginya, justru mimpi-mimpi baru ini membuatnya sakit kepala. Membuatnya selalu bangun lebih cepat. Dan sialnya lagi, di sisa siang dia akan kesulitan untuk melanjutkan tidur.

“Anakku, tiga tahun terakhir sejak aku tahu apa yang terjadi, aku tidak pernah ingin membicarakan masalah ini.... Tidak ingin, karena semua ini bahkan membuatku sedih sebelum membicarakannya.... Tapi biarlah pagi ini kita bicarakan lagi semuanya-” Ibu-ibu gendut itu melangkah mendekat.

Itu benar. Pagi ini setelah sepanjang minggu berpikir, berhitung masak-masak, ia akhirnya memutuskan untuk membicarakannya. Ia tahu ini menyakitkan. Tidak mudah. Tapi hingga kapan ia hanya berdiam diri, surat-surat ini bisa jadi awal yang baik bagi Karang.... Maka ibu-ibu gendut itu memulainya dengan membuka jendela kayu itu lebar-lebar. Perubahan pertama! Prolog pembicaraan!

Karang mendengus, tetap menatap lantai, memijat kepalanya.

“Karang, kau tahu aku tidak pernah berusaha mencegahmu melakukan apa saja yang hendak kau lakukan selama tiga tahun. Aku hanya diam membiarkanmu tenggelam sendirian dalam semua kesedihan.

Tapi tahukah kau, dengan membiarkan kau seperti ini, melihat semua ini tanpa bisa melakukan apapun, aku lebih sedih dari yang kau rasakan....

“Selama tiga tahun aku bahkan tidak pernah membuka jendela ini. Berharap kau akan kembali seperti yang pernah kukenal lewat surat-surat yang dulu kau kirimkan setiap bulan.... Berharap kau-lah yang akan membuka jendela ini. Melewati masa-masa menyakitkan itu.” Ibu-ibu gendut duduk di sebelah Karang. Menghela nafas. “Tapi hari-demi-hari berlalu hanya seperti kaset yang diputar berulang-ulang. Kejadian itu sudah tertinggal tiga tahun di belakang, anakku.... Ibarat sebuah perjalanan, itu sudah jauuuh sekali tertinggal-”

“Ya! Jauh sekali! Benar-benar omong-kosong. Saking jauhnya, hingga hari ini, setiap detik aku masih bisa melihatnya, jelas-jelas seperti siaran televisi-” Karang berbisik kasar. Memotong dengan suara serak, kerongkongannya terasa haus.

“Karena kau tak kunjung henti membiarkan dirimu merasa bersalah, Karang!” Ibu-ibu gendut ikut memotong, dengan suara bergetar.

“Bersalah! Kenapa pula aku harus merasa bersalah? Bukankah peng-adilan akhirnya membebaskanku?” Karang tertawa. Sinisme.

Lengang sejenak. Ibu-ibu gendut menatap lamat-lamat wajah kusut di sebelahnya. Kumis dan cambang yang tak terurus. Rambut panjang berantakan. Pakaian kusam yang baru diganti dua-tiga hari sekali. Bau alkohol menyengat. Semua ini terlihat menyedihkan.

“Tidakkah kau sejenak saja bisa berdamai dengan masa lalu itu?” Ibu-ibu gendut bertanya pelan, menyentuh lembut lengan Karang.

Karang tertunduk. Bergumam sebal. Mengusap wajahnya. Berdamai? Itu mungkin tidak akan pernah terjadi. Andai dia bisa melakukannya. Andai dia bisa menemukan caranya. Tapi semua itu terlalu menyakitkan, terlalu menyesakkan....

Tiga tahun lalu. Kota besar itu. I-b-u-k-o-t-a! Dia merintis mimpi-mimpi besarnya. Menukar seluruh masa kecilnya yang menyedihkan (yatim-piatu miskin tak beruntung, kerinduan menyesakkan atas kehadiran Ibu dan Ayah) dengan janji masa depan yang lebih baik. Dia mendirikan belasan Taman Bacaan Anak-Anak. Tempat di mana anak-anak akan mendapatkan makna kehidupan sejati. Kesenangan berbagi. Merasa cukup atas keseharian yang sederhana. Mencintai bekerja keras tanpa mesti kehilangan masa kanak-kanak yang menggemaskan.

Taman Bacaan yang memberikan buku-buku, kelas bercerita, dan dongeng-dongeng tentang kehidupan. Mengajak anak-anak mencintai alam. Mengajarkan mereka chatting, browsing, bagaimana bicara di depan, apa saja....

Siapa yang tidak mengenal dia? Pemuda yang merintis sendirian semua mimpinya. Anak-anak mengenalnya sebagai kakak yang baik, kakak yang bahkan melihat wajahnya sudah menyenangkan.

Kakak yang pandai bercerita. Kakak yang pandai membuat games dan permainan seru. Kakak yang pandai memetik gitar dan bernyanyi. Kakak yang selalu membawa sepotong cokelat sebagai hadiah....

Ibu-ibu di kota mengenal Karang pemuda yang baik. Pemuda yang bisa mendiamkan bayi yang sedang menangis hanya dengan me-

nyentuhnya. Hanya dengan berbisik. Bersenandung. Siapa yang tidak mengenal Karang? Bapak-bapak di kota mengenal Karang pemuda yang hebat. Bagaimana tidak? Dia sendirian menampung anak jalanan. Membuat sekolah informal. Menjanjikan masa depan bagi mereka. Percaya sekali janji kehidupan yang lebih baik akan datang dari anak-anak berikutnya.

Hingga kejadian buruk itu. Tiga tahun lalu. Berita-berita di koran.... Liputan media massa. Perahu nelayan kapasitas empat puluh orang itu terbalik di perairan utara ibu kota.

Hari itu, Karang bersama anak-anak salah satu Taman Bacaan-nya berwisata air. Bermain, menyelam melihat indahnya karang-karang dan ribuan ikan warna-warni. Siang yang hebat, penuh gelak-tawa. Siang yang hebat, penuh kesenangan dan kebersamaan.

Sayang, sore itu saat perahu nelayan kembali, cuaca buruk mendadak mengungkung lautan. Tanpa ba-bi-bu, ombak besar membuat limbung perahu nelayan. Terbalik, sempurna menumpahkan seluruh isinya tanpa ampun.

Empat awak perahu beserta nahkodanya selamat, lima kakak-kakak relawan yang mengurus Taman Bacaan selamat. Karang juga selamat. Dua belas anak-anak selamat. Tapi 18 tidak. Delapan belas kanak-kanak lainnya meninggal. Tenggelam. Kedinginan. Bibir membeku. Ujung-ujung jari membiru. Benar-benar menyedihkan. Tubuh-tubuh kecil yang dingin mengapung dengan jaket pelampung. Mencoba bertahan hidup selama satu jam sebelum rombongan helikopter penyelamat tiba.

Pemandangan yang membuat seluruh kota larut dalam kesedihan. Seperti menatap artefak sejarah menyakitkan....

Karang diinterogasi, diperiksa penyidik berhari-hari. Tidak cukup hanya itu, pengadilan menyeretnya bersama nahkoda dan awak perahu nelayan. Menuduh mereka tidak-cukup-bertanggung-jawab atas keselamatan anak-anak. Proses pengadilan yang sungguh meng-harukan. Proses pengadilan yang mengundang tangis.

"Kak Karang Tidak Bersalah!" Anak-anak Taman Bacaan mendatangi pengadilan sambil membawa spanduk. Satu-dua malah menangis maju ke depan menyerahkan setangkai bunga. Pendapat masyarakat bagai api yang merambat menjalar. Dukungan-dukungan. Tuduhan-tuduhan.... Seruan benci dan simpati berpilin di media massa. Dan vonis itu akhirnya dibacakan. Tidak ada yang menyalahkan dirinya.... Itu benar sekali!

Tapi tahukah kalian hal yang paling menyakitkan di dunia bukan ketika orang lain ramai menyalahkan diri kalian. Tapi saat kalian menyalahkan diri-sendiri.... Dan itulah yang terjadi padanya!

Dimulailah malam-malam sesak itu. Tiga tahun terakhir. Membakar semua yang dimiliki, kepercayaan, harapan, dan cita-cita.... Karang memutuskan pergi! Tidak tahan lagi meski hanya menatap Taman Bacaan miliknya dari kejauhan. Dia tidak sanggup meneruskan hidup di sana. Wajah delapan belas kanak-kanak itu memenuhi pelupuk matanya. Wajah Qintan.... Karang memutuskan pulang. Kalau bisa, dia bahkan ingin memutus-kan pulang dari kehidupan ini. Tidak peduli itu akan mengorbankan banyak hal. Tidak peduli.

Lengang. Kamar berukuran 6x9 meter itu senyap. Angin pagi menelisik lewat jendela. Lembut memainkan anak rambut. Karang mengusap matanya. Tidak! Dia sudah lama tidak menangis mengenang kejadian itu. Air-matanya sudah habis, bukan karena kejadian itu, tapi sejak kanak-kanaknya, terlanjur habis karena tangis-rindu pada orang-tuanya yang pergi. Yang menangis justru ibu-ibu gendut itu. Pelan.

“Bacalah anakku.... Sekali saja!” Ibu-ibu gendut itu berkata serak, menyerahkan surat baru yang masih disegel oleh sticker berlogo.

Karang diam. Tangannya tidak bergerak. Dia tidak bodoh (untuk tidak, bilang amat cerdas)! Itu takdir hebat miliknya. Dia mengenali logo tersebut, sama seperti seluruh penduduk kota ini. Dia juga tahu apa masalah keluarga baik yang malang itu. Jadi tanpa perlu membacanya dia tahu apa maksud surat-surat ini.

“Anak malang ini membutuhkan bantuan, anakku!”

“Ia membutuhkan dokter. Bukan seseorang yang bahkan menurut pengadilan tidak memiliki pendidikan akademis memadai tentang mendidik anak-anak.... Aku tidak memiliki apapun untuk membantu anak ini-” Karang berkata pelan. Intonasinya melemah. Dia masih menggerutu, namun sejenak melihat ibu-ibu gendut di sebelahnya menangis, sarkasme itu sedikit mereda.

“Kau memiliki segalanya bagi anak-anak, Karang-”

Karang menyibak rambut panjangnya yang mengenai ujung-ujung mata. Mendengus. Segalanya? Omong-kosong!

“Kau mencintai mereka lebih dari siapapun, anakku-”

Karang tertawa. Getir. Tertunduk, “Ya! Aku mencintai kanak-kanak lebih dari siapapun.... Kata bijak itu benar sekali, terlalu mencintai seseorang justru akan membunuhnya!”

Ibu-ibu gendut menghela nafas. Melepaskan pegangannya di lengan Karang. Ikut menatap lantai kayu.

“Kau punya kesempatan untuk memperbaiki masa lalu itu, anakku.... Anak ini membutuhkanmu. Jika Tuhan menghendaki pengampunan yang kau harapkan, kau pasti bisa membantunya....”

Karang tidak menjawab. Mengusap wajah kebasnya untuk ke sekian kali. Pembicaraan itu berakhir tanpa kesimpulan.

Lima menit kemudian, ibu-ibu gendut itu menuruni anak tangga yang berkeriutan. Sementara Karang sudah membanting jendela kamar. Lantas melemparkan diri di atas ranjang tua.

Berharap bisa melanjutkan tidur....

KETERBATASAN MELATI

Langit kelam. Petir menyambar. Ombak bergelombang susul-menyusul menghantam perahu nelayan kapasitas empat puluh orang itu. Sialnya angin yang menderu-deru membuat semakin kelam dan tegang suasana. Perahu itu macam sabut di galaknya lautan luas....

"PELANKAN! PELANKAN LAJU PERAHU!" Salah satu awak kapal yang berdiri di buritan berteriak kencang. Panik!

Nahkoda perahu dengan tangan liat-basah berkeri-ngatan mencengkeram kemudi, berusaha mengendalikan gerak kapal. Mengatupkan gigi geraham. Rahangnya mengeras. Matanya tajam menatap awas. Dahinya berkeringatan. Cemas!

"AWAS OMBAK BESAR DI HALUAN KANAN!"

Nahkoda memutar kemudi. Melintir. Perahu meliuk. Menghindar.

"TAHAN!! AWAS OMBAK!!"

Nahkoda sekali lagi membanting kemudi. Perahu berderit. Terangkat ke atas ujung-ujung gelombang lautan. Lantas seperti dibantingkan, berdebam jatuh seiring gerakan liar ombak besar. Lambung kapal bergetar. Tiang-tiang kayu bergemeletukan. Membuat pias seluruh penumpangnya.

"CTAR!" Kilat menyambar. Langit gelap tertutup awan mendadak terang-benderang. Semburat cahaya seperti akar serabut melukis langit. Pemandangan yang memesona (sekaligus mengerikan). Wajah-wajah semakin gentar. Berpegangan erat apa saja.

"AWAS!!! SEBELAH KIRI!" Teriakan awak kapal terdengar serak.

Nahkoda gesit memutar kemudi lagi.

Badan-badan menggigil ketakutan. Sejak setengah jam lalu. Badan-badan kecil itu sudah menciut. Pucat-pasi. Tidak ada suara meski hanya decit tertahan. Saling berpegangan tangan erat-erat. Takut!

“SEBELAH KANAN!” Awak kapal berteriak lagi.

Nahkoda semakin gugup, berusaha memutar cepat kemudi. Badai ini benar-benar menguras segalanya. Kapal terangkat lagi tinggi-tinggi. Lantas sekejap, berdebam lagi. Membuat semakin pias wajah kanak-kanak itu.

Boneka panda itu akhirnya terjatuh dari genggaman tangan (yang akhirnya melemah karena gentar). Menggelinding pelan di lantai perahu. Mental satu-dua mengikuti gerakan perahu yang semakin tak terkendali. Membal... Atas... Bawah... Atas... Bawah... Bergulingan.... Kiri.... Kanan.... Kiri.... Kanan....

“GELEGAR!” Guruh menyalak, enam detik setelah kilat tadi, berdentum memekakkan telinga, beradu dengan teriakan panik awak perahu nelayan dan penumpangnya.

Gerakan boneka panda itu tertahan di dinding kapal....

Gemetar Qintan, setengah-takut setengah-cemas atas nasib bonekanya merangkak berusaha mengambilnya....

“JANGAN LEPASKAN PEGANGAN, QINTAN!”

Gadis kecil itu menoleh takut-takut. Tapi bonekanya? Bonekanya?

“TETAP DI TEMPATMU, QINTAN!” Yang barusan berseru kencang menengahi hingar-bingar suara badai itu, berusaha me-megangi tubuh gadis kecil yang sudah setengah merangkak.

“DNTUM!”

Terlambat. Semua terbanting! Ombak besar menggulung. Perahu nelayan itu tanpa ampun terbalik. Teriakan panik terdengar. Seruan-seruan tertahan. Jeritan kanak-kanak. Tubuh-tubuh itu seperti butiran cokelat sebesar kelereng berwarna oranye tumpah dari toples. Berhamburan di atas meja. Sayang meja-nya adalah lautan yang galak melibas apa saja. Percuma jaket pelampung berwarna oranye yang terikat erat di tubuh mereka....

“BERPEGANGAN!” Karang tersengal, tersedak air laut, berusaha menarik kanak-kanak yang limbung di tengah ombak.

“PEGANG SEBANYAK MUNGKIN ANAK-ANAK!” Karang panik meneriaki kakak-kakak relawan Taman Bacaan lainnya. Suasana benar-benar kacau.

Hujan deras bagai ditumpahkan dari langit gelap. Perahu kayu itu pelan mulai tenggelam, miring, terus melesak ke dalam dinginnya lautan. Awak-nya sudah melupakan nasib perahu mereka, sekarang berjibaku menarik anak-anak yang menjerit-jerit di sekitar mereka. Satu tersedak, terminum air. Yang lain menyusul.

Terlambat sepersekian detik, tubuh-tubuh kecil itu akan terseret ombak, menjauh entah kemana! Tidak terselamatkan. Teriakan kanak-kanak yang takut membuncah lautan.

Karang berhasil memegang jaket pelampung tiga kanak-kanak di dekatnya. Beberapa kakak-kakak lainnya juga berhasil memegangi yang lain. Berusaha bertahan di tengah buruknya cuaca. Boneka panda itu mengambang di dekat Karang....

“QINTAN! QINTAN DI MANA!” Karang terkesiap demi melihat boneka panda itu. Tersadarkan oleh sesuatu. Menoleh panik kesana kemari. Berteriak.

Yang lain tidak sempat menjawab, terlalu sibuk dengan urusan masing-masing. Berusaha terus merapat, berkumpul saling ber-pegangan tangan. Tubuh terbungkus jaket pelampung oranye itu mengambang di dekat Karang. Naik-turun. Naik-turun. Bergerak liar seiring ganasnya gelombang lautan.

Karang beringas berenang mendekat, dengan terus memegang tiga anak lainnya. Benar-benar sulit. Ombak besar membuat badannya selalu terbanting. Tapi setelah berjibaku setengah menit. Karang bisa menarik jaket pelampung itu.

Qintan tersedak. Mukanya pucat-pasi.

“PEGANG JAKET KAKAK! PEGANG!” Karang meneriaki tiga anak lainnya, sambil berusaha mendekap Qintan. Mengangkat kepala Qintan agar lebih tinggi dari permukaan air laut.

Qintan terbatuk. Matanya layu. Sudah terlalu banyak air laut yang masuk dalam perutnya.

“Qintan! Bertahanlah, sayang-” Karang panik.

Gadis kecil berkepang dua itu terbatuk lagi. Air laut tumpah dari mulutnya. Kepalanya sudah terkulai lemah-

“Aku mohon. Bertahanlah....” Karang berteriak parau. Satu ombak besar menerpa mereka. Terbanting. Kuyup.

“Qin-tan... Qin-tan takut Kak Karang-” Gadis kecil itu berbisik dalam dekapan. Rambut berkepangnya luruh ke dahi.

“Ya Allah, aku mohon. Bertahanlah....” Karang berusaha memperbaiki posisi Qintan. Melepas ikatan jaket pelampung di leher, agar gadis kecil itu bisa bernafas lebih lega. Tiga kanak-kanak lain yang mulai kedinginan menatap amat gentar semua kejadian sambil terus berpegangan erat pada jaket pelampung Karang.

Satu ombak lagi menerpa. Membuat anak-anak lain tersedak.

Jemari Qintan yang berusaha mencengkeram bahu Karang terlihat membiru. Bibirnya pucat. Matanya semakin redup.

“Bertahanlah. Aku mohon-” Karang mengguncang tubuh Qintan.

“Qin-tan.... Qin-tan takut sekali Kak Karang-”

Hujan semakin deras. Langit pekat, petir menyambar sekali lagi, semburat cahaya mengukir angkasa.

“A-da ca-ha-ya.... A-da ca-ha-ya, Kak Karang!” Mata Qintan yang tinggal putihnya mendongak menatap langit.

Karang seketika gemetar menahan sesak. “Aku mohon, sayang. Kak Karang di sini.... Bertahanlah!”

“A-da.... A-da yang da-tang. Kak Karang” Qintan berbisik lirih, kepalanya masih mendongak, mata itu tinggal putihnya.

Lihatlah, kanak-kanak yang lain menatap sungguh tak mengerti. Amat takut. Menjadi saksi kepergian yang menyakitkan.

Karang sudah gemetar berbisik tidak terkendali, berusaha menenangkan hatinya yang juga ikut gentar. Gemetar memohon.

“Kak Karang, Ma-ma-Pa-pa da-tang.... Ma-ma Pa-pa da-tang” Gadis itu merekahkan senyumnya di antara bibir pucat membeku.

“Jangan, sayang. Jangan pergi. Kak Karang mohon-”

Karang mengguncang tubuh Qintan.

"Ma-ma- Pa-pa da-tang.... Me-re-ka da-tang Kak Ka-rang...."

Sungguh memilukan menjadi saksi kejadian itu. Petir menyambar sekali lagi. Membuat semburat akar serabut di angkasa. Pemandangan yang memesona sekaligus mengiris hati. Dan persis saat semburatnya hilang, kepala Qintan terkulai lemah dalam pelukan Karang.

Ia sudah p-e-r-g-i....

Karang mendesis. Matanya berputar menatap sekitar penuh sejuta sesal. Karang sesak oleh sejuta tanya. Dia ingin berteriak sekuat tenaga. Berteriak sekuat yang bisa dia lakukan. Tapi suaranya hilang sudah di kerongkongan, suara itu hanya menjadi untai keluh tertahan saat tiba di mulut. Suara itu hanya menjadi sedu. Tergugu. Karang mendekap tubuh Qintan erat-erat.... Menangis. Tersedan.

Petir menyambar lagi. Silau! Cahaya itu menyilaukan. Lengang.... Tapi tidak ada lagi buncah air hujan. Tidak ada juga deru angin. Kemana ombak galak tersebut? Kemana gelegar guruh dan kilau petir itu? Kemana semua keributan? Senyap....

Mata Karang mengerjap-ngerjap. Dia ada di kamar berukuran 6x9 meternya. Dia tidak berada di tengah lautan terkutuk yang ter-kungkung cuaca buruk. Dia terbaring tertelentang. Silau. Jendela kamarnya lagi-lagi sudah terbuka lebar.

Cahaya matahari pagi menerabas masuk. Pelan Karang beranjak duduk. Mengusap rambut panjangnya. Kepalanya tidak nyeri seperti seminggu terakhir. Melirik jam di dinding. Pukul 12.30. Ini jadwal bangun tidur seperti biasanya. Setelah seminggu selalu terbangun oleh

mimpi-mimpi yang tidak dikenalnya, sekarang semuanya kembali normal.... Normal? Mimpi-mimpi buruk itu kembali datang bisa disebut normal? Karang mendengus.

“Kau sudah bangun. Karang?”

Karang menoleh. Malas menggerakkan lehernya.

Ibu-ibu gendut berdiri di dekat jendela. Menatapnya datar. Karang melambaikan tangan tidak peduli. Basa-basi! Tidak menjawab. Pasti setelah ini akan bilang: “Ada surat untukmu!” Selalu begitu selama seminggu terakhir. Apa tidak ada bentuk kalimat pembuka percakap-an lainnya?

Tapi ibu-ibu gendut tidak berkata-kata lagi, melainkan melangkah mendekat. Karang beringsut beranjak duduk di tepi-tepi ranjang tua. Merapikan rambutnya yang mengenai ujung-ujung mata. “Ada yang ingin menemuimu!”

Karang mengangkat kepala. Mengernyitkan dahi. Menemuinya?

Ibu-ibu gendut menunjuk ke arah pintu. Seseorang berdiri di sana. Ragu-ragu melangkah mendekat.

Karang tidak mengenalinya. Matanya masih silau. Kepalanya malas berpikir. Seorang ibu setengah baya. Mengenakan kerudung disampir-kan di kepala. Wajahnya keibuan menyenangkan. Meski gurat itu terlihat lelah dan menyimpan banyak kesedihan (seburuk apapun kondisi Karang, kemampuannya mengenali tabiat dan karakter hanya dari menatap sekilas wajah tetap mengagumkan).

“Selamat siang, anakku!” Ibu-ibu itu ragu-ragu menyapa. Mungkin sedikit bingung melihat isi kamar. Bingung melihat orang yang akan

ditemuinya. Ia sudah mendapatkan banyak potongan cerita, tapi ia tidak menyangka akan seburuk ini kondisinya. Rambut gondrong acak-kadut. Heran? Kamar pengap? Jangan-jangan cerita itu salah? Jangan-jangan ia salah alamat.

Karang menatap lamat-lamat. Tidak merasa perlu menjawab sapaan itu. Pakaian mahal! Tas tangan mahal. Semuanya mahal. Meskipun dia bisa menerimanya. Proporsional (untuk tidak bilang sederhana untuk ukurannya). Ibu ini terlihat 'sederhana' dengan semua ke-mewahan miliknya, bisa memadu-madankannya hingga tidak terlihat terlalu mencolok. Siapa?

“Aku Bunda HK.... Maafkan kalau mengganggu tidur siang-mu!”

“Tidak. Sama sekali tidak mengganggu. Karang sudah bangun, Nyonya. Lagipula ini bukan tidur siangnya....” Ibu-ibu gendut itu tertawa, bergurau, mencoba mencairkan suasana.

Karang mendengus pelan. Tidak mempedulikan kalimat ibu-ibu gendut. Pasti ini keluarga yang mengirimkan surat-surat itu. Pasti ini orang yang bertanggung-jawab menganggu tidurnya dengan surat-surat tersebut. Keluarga malang itu? Malang? Kekayaan mereka bisa membeli seluruh kota dan se-isinya, jadi di mana letak malang-nya? Sarkasme itu dengan cepat mengisi otak Karang.

“Apakah kau menerima suratku selama ini?” Bertanya hati-hati. Langsung ke pokok persoalan.

Karang mendesis pelan, menunjuk meja kecil. Tujuh buah surat tertumpuk rapi (yang menumpuknya ibu-ibu gendut).

“Aku mohon, anakku. Tolonglah kami-” Bunda berkata penuh harap sambil tersenyum.
“Kau datang pada orang dan tempat yang keliru. Nyonya! Dan yang lebih pasti lagi, kau datang di waktu yang salah!” Karang memotong kasar, menguap lebar-lebar.
Lengang sejenak. Perasaan ganjil menggantung di langit-langit kamar. Ibu-ibu gendut menatap Karang (yang tidak peduli). Bunda HK (yang terdiam bingung atas kalimat kasar Karang). Kembali menatap Karang (yang sekarang santai mengusap pipinya).
Ibu-ibu gendut bolak-balik menatap mereka berdua dengan ekspresi salah-tingkah. Aduh, bisa nggak sih Karang respek sedikit dengan-nya? Seluruh penduduk kota ini saja amat menghargai pemilik rumah mewah di lereng pebukitan itu. Keluarga yang dikenal baik hati. Ibu-ibu gendut ingin mengeluarkan kalimat bergurau lagi. Berusaha mengendurkan ketegangan.
Tapi urung. Berhitung cepat. Berpikir cepat, memutuskan, “Sebentar Nyonya, saya ambilkan minuman, ah-ya sekalian saya ambilkan kursi plastik dari bawah, lebih nyaman bercakap-cakap sambil duduk....”
Lantas melangkah cepat. Membiarkan pembicaraan itu terjadi. Kehadirannya bisa saja malah malah membuat Karang semakin sarkas.
Masih lengang sejenak.... Hanya angin laut menerpa lembut melalui jendela kamar. Terasa sejuk. Ibu-ibu yang menyebut dirinya Bunda HK melangkah mendekat. Berdiri di tengah ruangan. “Kau tahu, nama putri kami Melati. Umurnya enam tahun. Sungguh kanak-kanak

yang amat menggemaskan. Wajahnya imut-bundar. Rambutnya ikal mengombak. Pipinya tembam. Matanya hitam bagai biji buah leci. Giginya, giginya lucu sekali, seperti gigi kelinci. Kalau ia sedang berlari....” Bunda terhenti sejenak. Menatap lamat langit-langit ruangan.

Bunda sebenarnya tidak tahu mau bilang apa (setelah Karang kasar menyelanya tadi). Bunda pagi ini memutuskan untuk datang langsung hanya ingin bertanya. Bertanya mengapa sedikit pun surat-surat itu tidak ditanggapi. Ia tidak tahu seperti apa rupanya. Ia malah amat gagap saat pertama kali melihat penampilannya. Ragu-ragu masuk ke kamar. Tapi kabar itu tak akan keliru. Lihatlah, mata anak-muda ini begitu berbeda (meski seluruh gesture dan gerak tubuh lainnya sama sekali tidak menunjukkan sikap bersahabat).

“Kalau, kalau ia sedang berlari, maka seolah-olah waktu terhenti....” Bunda meneruskan kalimatnya, masih menatap langit-langit kamar yang penuh jaring laba-laba, tersenyum getir, “Semua kepala tertoleh, semua wajah terpesona menatapnya, waktu benar-benar seolah terhenti...... Melati sungguh kanak-kanak yang menggemaskan. Senyumnya, tawanya, wajahnya, semuanya....”

Terdiam. Bunda menghela nafas pelan, “Tapi itu dulu.... Sekarang seluruh kesedihan itu telah mengambil semuanya. Tidak menyisakan apapun meski hanya seutas benang harapan. Meski hanya seutas benang kecil seperti jaring laba-laba.... Putri kami berubah amat menyedihkan....”

Karang tetap bisu di tepi ranjang. Menatap tajam ke depan.

“Maukah kau membantu Melati, anakku?”

“Anak itu membutuhkan dokter, psikiater atau entahlah, Nyonya! Bukan aku!” Karang menjawab kasar.

“Kami sudah mengundang berpuluh-puluh dokter.... Bahkan berpuluh-puluh tim dokter ternama, tapi semuanya sia-sia-”

“Kalau mereka saja sia-sia, bagaimana mungkin Nyonya berharap kepada seorang pemabuk sepertiku!” Karang menyeringai, sinis.

Bunda terdiam. Tertunduk. Menatap lantai kayu. Lengang. Benar juga. Kalau semua pakar hebat itu gagal, kenapa pula ia pagi ini datang ke kamar pengap ini. Lihatlah, pemuda ini jauh dari kesan yang dibayangkannya. Jauh dari kesan cerita yang didengarnya. Bagai malaikat di mata anak-anak? Pembuat keajaiban? Bunda menghela nafas pelan.

“Aku juga tidak tahu kenapa datang pagi ini, mengirimkan surat-surat itu. Aku tidak tahu. Yang aku tahu, kami sudah tiba di batasnya. Sudah hampir berputus-asa, jadi apapun kemungkinan yang tersedia, meski itu hanya seujung kuku akan kami coba.... Aku tidak tahu kenapa harus berharap padamu, anakku....”

“Jangan panggil aku anakku!” Karang mendesis. Tegang....

“Maaf-”

“Nyonya hanya menghabiskan waktu datang kesini. Aku tidak bisa membantu apapun....”

“Kami mohon, tolonglah.... Putri kami amat penting bagi kami.... Andaikata semua kesedihan ini bisa ditebus dengan seluruh kekayaan keluarga kami. Akan kami berikan....” Bunda berseru putus-asa.

“Penting? Omong-kosong! Nyonya tidak akan meninggalkannya walau sekejap jika putri Nyonya memang amat penting bagi Nyonya.. Lihatlah, Nyonya menghabiskan waktu setengah jam sia-sia di kamar pengap siang ini, sedangkan putri Nyonya sudah memecahkan dua jendela kaca di saat yang bersamaan.....” Karang tertawa kecil. Melambaikan tangannya, tidak peduli.

Bunda HK menelan ludah. Sudah selesai. Pembicaraan ini sudah selesai. Kalimat sinis Karang barusan menjadi penutup pembicaraan yang menyakitkan. Bunda HK pelan mendesah. Menghela nafas sedih. Ia sungguh tidak tahu kenapa ia datang kesini. Ia juga tidak tahu apakah ia pantas berharap kepada pemuda yang penampilannya sama sekali tidak meyakinkan. Yang bahkan kasar sekali adabnya. Ia hampir berputus asa, jadi apa saja kemungkinan yang ada pasti dicobanya. Bunda HK pelan beranjak balik-kanan. Menuju pintu kamar.

Karang mendengus tidak peduli. Ibu-ibu gendut yang sejak tadi menguping di bawah anak tangga buru-buru hendak ke dapur. Tapi entah kenapa mendadak Bunda menahan langkahnya.... Bunda entah mengapa perlahan menoleh dengan tatapan terluka kepada Karang. Diam sejenak. Menggigit bibirnya....

“Kau tahu. Melati buta, anakku....” Berkata dengan suara bergetar.

“Melati buta! Ia tidak bisa melihat walau selarik cahaya.... Jikalau siapa saja di dunia ini hanya buta, ia sungguh masih bisa mendengar, masih bisa bicara, masih punya cara untuk mengenal dunia.... Tapi Melati juga tuli, anakku.... Melati juga tuli. Ia tidak mendengar walau

satu nada sekalipun.... Jikalau siapa saja di dunia ini hanya tuli, ia memang tidak bisa bicara, tapi ia sungguh masih bisa melihat, masih punya cara untuk mengenal dunia...."

Bunda mulai terisak. "Tetapi Melati buta dan tuli, anakku.... Melati buta dan tuli. Ia sungguh terputus dari dunia ini.... Ia sempurna tidak memiliki cara untuk mengenal walau hanya membedakan mana sendok, mana garpu, apalagi untuk mengenal dunia dan se-isinya. Ia bahkan tidak pernah bisa membedakan mana Bunda, mana Ayah-nya...." Bunda HK benar-benar menangis sekarang.

"Melati, putri kami buta dan tuli, anakku.... Dunia sempurna terputus darinya.... Ya Allah, apakah itu takdirMu? Apakah itu jalan hidup yang harus dilalui Melati sepanjang umurnya? Jika iya, lantas bagai-manakah nanti? Apakah di hari akhir nanti Kau tetap bertanya kepadanya? Meminta pertanggung-jawaban kehidupannya? Ya Allah, Melati bahkan tidak pernah mengenal Engkau! Jangankan shalat yang baik, menyebut namaMu pun ia tidak mengerti...."

Bunda benar-benar jatuh terduduk sekarang, terisak dalam. Ya Allah, semua jaian hidup putrinya amat menyesakkan.

Karang tetap menatap tajam ke depan. Tidak bergeming.

"Kami tidak meminta keajaiban Melati sembuh, ya Allah! Kami tidak meminta keajaiban Melati bisa melihat dan mendengar lagi, karena itu mustahil. Kami tahu itu.... Tapi kami hanya meminta keajaiban agar Melati mempunyai cara untuk mengenal dunia ini. Mengenal Bunda dan Ayahnya, dan... dan... mengenal Engkau ya Allah. Anak itu bisa dengan baik mengenalMu.... Atau kami sungguh keliru. Harapan itu

sama sekali tak pantas. Jangan-jangan di kehidupan ini memang ada takdir seseorang yang digariskan untuk tidak pernah mengenal siapa penciptaNya. Jangan-jangan kamilah yang keliru. Melati memang ditakdirkan tidak akan pernah mengenal dunia dan seisinya....”

Terdiam. Sedan Bunda memenuhi langit-langit kamar.

Ibu-ibu gendut yang sejak tadi sibuk menguping berdiri di bawah anak tangga ikut terpaku. Menyeka ujung-ujung matanya.

Karang hanya mematung. Mendesis dalam hati, menyumpah-nyumpah dalam hati. Lihatlah, apakah hidup ini adil? Apakah kehidupan ini adil? Jangan-jangan hanya lelucon yang tidak lucu? Ada yang utuh memiliki seluruh panca inderanya, tapi tak sekejap pun peduli dan bersyukur. Karang menggerung pelan.... Wajah kanak-kanak itu melintas di matanya. Amat nyata. Amat dekat. Wajah-wajah pucat-pasi. Tubuh-tubuh kecil yang membeku. Wajah Qintan! Jemarinya yang biru, bibirnya yang pucat. Seruan pelannya, “Qin-tan.... Qin-tan takut sekaii Kak. Karang-”

Karang tertunduk pelan. Apakah hidup ini adil? Dia berjanji meng-habiskan seluruh hidupnya demi anak-anak, tapi dia pula yang mem-bunuh delapan belas di antara mereka. Apa coba maksud takdir Tuhan seperti itu? Gurauan? Bercanda?

Bunda berusaha berdiri perlahan. Mengusap matanya. Lantas pelan melangkah menuju anak-tangga berkeriut. Berpapasan dengan ibu-ibu gendut yang tak kuasa 'kabur' agar tidak ketahuan nguping.

Bunda terus menuju mobil Porsche convertible yang terparkir di gang sempit.

Lima belas detik kemudian, mobil itu melesat cepat membelah jalanan kembali ke lereng pebukitan. Sore itu rusuh sudah di komplek perumahan padat itu. Bukan. Bukan rusuh di kamar berukuran 6x9 meter.

Karang yang tertunduk hanya mendesah pelan (desahan pertamanya setelah tiga tahun), mengusap wajah kebasnya, lantas merebahkan tubuhnya, kembali tidur. Ibu-ibu gendut itu juga urung naik ke atas, kembali duduk di kursi goyangnya, meneruskan merajut (sambil berpikir banyak hal).

Yang rusuh itu adalah ibu-ibu tetangga sekitar. Wuih! Barusan ada mobil super mewah terparkir di gang sempit mereka. Ada Nyonya HK yang terkenal itu berkunjung. Jelas itu bahan gosip yang mantap.

“Tahu nggak, sih? Tahu nggak, sih? Tadi ada tamu tob ke sini?”

“Sapa? Sapa?”

Krsk, krsk, krsk (terlalu banyak yang mau nyela ngomong duluan, jadi gelombang pemancarnya nggak jelas).

“Ergh, memangnya ada perlu apa keluarga kaya itu datang kemari?”

Krsk, krsk, krsk.

“Katanya mau bakti sosial, bagi-bagi sembako-”

Krsk, krsk, krsk.

“Oh-ya? Bagi-bagi semen sembilan kilo? Kapan?”

Malam datang menjelang. Satu hari yang indah lagi berlalu. Semburat merah di kaki cakrawala sempurna digantikan gelap. Langit mendung,

gumpalan awan hitam menutupi gemintang dan purnama. Pertanda hujan. Burung layang-layang yang ramai terbang di atas kota tadi sore sudah memberitahu kabar itu. Meja makan itu kembali rusuh.

“Ma.... Ba... Maaa.” Melati mengacak-ngacak mie goreng di piringnya. Sama sekali tidak berminat untuk memakannya.

“Ayo sayang, dimakan!” Bunda tersenyum, membenarkan posisi piring untuk ke lima kalinya dua menit terakhir.

“Baa.... Ba....” Melati tidak peduli. Mana pula ia mendengar. Mata hitam biji buah lecinya berputar-putar. Rambut ikalnya bergoyang-goyang. Kalau saja orang-orang tidak tahu keterbatasannya, maka Melati sungguh terlihat menggemaskan nian di mata. Tidak ada yang menyangka anak ini buta dan tuli (otomatis bisu pula).

Malam ini tidak ada Suster Tya. Tya tadi sore sepulangnya Bunda dari perumahan gang sempit itu keburu minta ijin pulang lebih cepat.

“Nenek Tya sakit, Bunda!” (beberapa hari yang lalu Tya juga bilang, “Kakek saya sakit!” “Bapak sakit” “Ibu sakit!” mendaftar sakit seluruh anggota keluarganya).

Bunda tersenyum, menangguk mengijinkan. Ia tahu persis alasan itu bohong. Tya semakin hari semakin tidak betah. Kemarin Melati menjambak rambutnya. Dan tidak mau melepaskannya. Bingunglah Tya, tidak mungkin ia kasar memukul Melati, kan?

Beruntung ada Kinasih yang memisahkan. Mie goreng itu berserakan di atas meja. Juga di bawah meja. Bunda menghela nafas panjang. Memutuskan untuk membiarkan. Hari ini terasa penat sekali.

Tuan HK menatap prihatin, sekilas. Meneruskan makan. Tidak banyak berkomentar. Langit semakin mendung.

Makan malam itu usai dalam hitungan menit. Bunda lembut membimbing Melati masuk ke kamarnya. Hari ini Melati tidak terlalu aktif. Hanya tadi siang ia sempat memecahkan dua jendela kaca. Itu yang ke lima sebulan terakhir. Bunda menemukan Tya yang terluka lengannya, terkena serpihan, sementara Melati menggerung di anak tangga pualam melingkar. Bersungut-sungut. Mata hitam biji buah lecinya berputar-putar marah.

Bunda pelan membimbing Melati naik ke tempat tidur birunya. Melati menurut. Mulutnya terus mengeluarkan suara. Merangkak menuju sudut ranjang, posisi favoritnya. Memeluk lutut. Bunda seperti biasa akan menemani hingga Melati sedikit tenang. Hingga mata hitamnya mulai tertutup. Melati tidak suka di tepuk-tepuk seperti anak lainnya. Ia akan berteriak marah. Jadi Bunda berbaring di sebelahnya. Hanya menatap lamat-lamat wajah putrinya....

Petir menyambar. Gemuruh guruh mengisi langit. Dalam hitungan detik tetes air pertama meluncur menuju bumi. Disusul ribuan tetes lainnya. Hujan turun. Langsung menderas. Membuat orang-orang di jalanan lari terbirit-birit. Menyumpah-nyumpah.

Setengah jam, suara gerungan Melati melemah. Matanya mulai terkatup satu-dua. Meski jemari tangannya di balik selimut terus mengetuk-ngetuk dinding. Bunda memperbaiki posisi selimut Melati. Tersenyum. Sudah saatnya meninggikan putrinya. Ia ingin sekali mencium putrinya. Teramat ingin mengecup dahinya dan bilang

'Selamat bobo, sayang.' Tapi Melati tidak suka dicium. Ia akan berteriak-teriak. Terjaga seketika. Langsung mengamuk.

Bunda menatap sekali lagi wajah Melati, lantas pelan melangkah keluar.

“Kau mau kemana, Karang?”

“Pergi! Menghabiskan malam!” Karang mendengus sebal. Kalau ada rekor pertanyaan paling bebal sedunia, maka ibu-ibu gendut ini akan memegang rekornya. Setiap hari sibuk bertanya pertanyaan serupa. 'Kau sudah bangun, Karang?' 'Kau mau kemana, Karang?' 'Kau sudah makan, Karang?' Dan seterusnya! Karang merapatkan jaket hujannya.

“Tidakkah kau mau memikirkan permintaan Nyonya HK tadi siang?” Ibu-ibu gendut menatap lamat-lamat Sepanjang hari, baru sekarang ia sempat membicarakan kejadian tadi siang.

“Nyonya itu datang ke tempat yang salah-” Karang melambaikan tangannya, tidak peduli.

“Tidak bisakah kau sekali saja melihat anak itu....”

“Buat apa?”

“Aku mohon, sekali saja kau melihatnya-Jika kau tetap bersikeras untuk tidak membantunya, tidak masalah, sepanjang kau sudah melihat kondisinya langsung....” Ibu-ibu gendut berkata hati-hati, sesuai rencananya.

“Tidak akan ada bedanya-” Karang mendesis jengkel, ia tahu sekali apa maksud kalimat itu.

Melihatnya! Lantas kemudian ikut ber-simpati? Bah! Terdiam sejenak. Karang bersiap membuka pintu.

"Anakku.... Suamiku dulu pernah bilang, dua puluh tahun dari sekarang, kita akan lebih menyesal atas hal-hal yang tidak pernah kita lakukan, bukan atas hal-hal yang pernah kita lakukan meski itu sebuah kesalahan.... Aku mohon, demi sisa-sisa kebaikan itu, maukah kau pergi sekali saja melihat anak malang itu!" Ibu-ibu gendut berkata pelan, suara hujan meningkahi suara bergetarnya meski kalimat itu masih terdengar jelas di telinga Karang.

Gerakan tangan Karang membuka pintu terhenti, menoleh tersinggung, menatap amat tajam ke ibu-ibu gendut, mendesis, "Omong-kosong! Jangan pernah ajari aku soal kesempatan Ibu.... Jangan pernah ajari aku tentang penyesalan! Jangan sekali-kali!"

Terdiam. Tegang. Bersitatap satu sama lain. Ibu-ibu gendut mengusap matanya yang berair, "Aku tidak akan mengajarimu soal kesempatan, anakku! Apalagi tentang penyesalan.... Kau tahu, aku tidak pernah meminta kau melakukan apapun selama ini. Tidak pernah. Aku berjanji pada suamiku untuk tidak berharap budi dari kalian.... Tapi, malam ini biarlah aku melanggar janji tersebut, aku mohon demi kebaikan suamiku terhadapmu selama ini, maukah kau pergi sekali saja melihat anak itu?"

Karang sudah mendengus kasar. Membuka pintu, keluar. Lantas membantingnya. Menyisakan keterkejutan (kaget mendengar suara pintu dibanting keras) ibu-ibu gendut itu. Hujan turun semakin deras.

Lepas tengah malam. Bunda lagi-lagi keliru. Melati sama sekali belum tertidur saat ia meninggalkannya. Melati sekarang justru seperti hari-hari kemarin, turun dari ranjangnya. Melangkah menuju jendela kaca. Tangannya meraba-raba sembarangan. Mata hitam biji buah lecinya berputar-putar, mulutnya terbuka sedikit, memamerkan gigi kelinci.... Menyentuh dinginnya jendela kaca.

Tampias air hujan dibawa angin mengenai jendela terdengar bergemeletuk. Satu. Dua. Ujung-ujung jemari Melati menggurat entahlah. Suaranya menggerung pelan. Mukanya menempel pada kaca. Membentuk embun dari hembusan nafas.... Tidak ada bedanya!

Jika bagi penduduk kota hujan malam ini membuat mereka nyaman di rumah, membuat tidur terasa lebih nikmat, bagi Melati tak ada bedanya. Telinganya tidak mendengar buncah suara hujan menerpa genting, bebatuan, tembok, dan apalah, Matanya juga tidak bisa melihat bilur-bilur air yang begitu menenangkan, kristal bening yang menyimpan keniscayaan kebaikan langit.

Melati tidak melihat, tidak mendengar semua itu. Hujan deras ini tidak ada bedanya bagi Melati.... Baginya hidup hanya gelap. Hitam. Tanpa warna.

Baginya hidup hanya senyap. Kosong. Tanpa suara.

PERTEMUAN PERTAMA

Kejutan. Esok paginya banyak sekali yang terkejut!

"Ada tamu yang mencari Ibu!" Salamah terbirit-birit masuk ke ruang makan memberitahu (soal terkejut, Salamah nomor satu).

Bunda yang sedang memperbaiki posisi mangkuk bubur Melati mengangkat kepalanya. Sepagi ini? Ada yang mencarinya?

Tuan HK ikut menoleh ke Salamah. Tidak pernah ada tamu setahun terakhir datang sepagi ini ke rumah. Siapa?

"Ergh, orangnya seram, Bu-" Salamah menyeringai, setidaknya soal deskripsi dan menilai kelakuan orang lain Salamah objektif (maksudnya benar-benar melihat kulit luarnya doang). "Rambutnya gondrong, matanya iiih, nggak pake kedip-kedip. Mana semua bulu di muka, eh maksud Salamah cambang dan kumisnya nggak pake dipotong, pokoknya seram deh, Bu...."

Bunda melipat dahi, bingung, meski beberapa detik kemudian tersenyum. Mengerti siapa yang dimaksud ekspresi Salamah. Benar-benar kejutan. Ia tidak tahu kenapa, atau persisnya kemarin benar-benar bingung apakah orang yang didatanginya tepat atau bukan untuk dimintai pertolongan. Tapi dengan datangnya dia pagi ini, itu kabar baik (apapun alasannya dia datang).

"Suruh tamunya masuk!" Bunda mengangguk ke Salamah.

"Ergh, masuk Bunda? Nggak salah? Orang seram gitu disuruh masuk? Kalau kenapa-napa?" Salamah menyeringai bingung, menggaruk rambutnya, mengusap celemek.

Bunda menggeleng. Memberi senyum perintah. Suruh tamunya masuk. Salamah mengusap ujung celemeknya lagi, mengangguk, ia tidak perlu disenyumi dua kali, langsung balik kanan.

“Kau tahu siapa yang datang?” Tuan HK bertanya.

Bunda tersenyum, “Yang aku ceritakan beberapa hari lalu-”

Tuan HK ber-oo pendek, tidak bertanya lagi. Meski dia tidak tahu (sebenarnya lupa kalau Bunda pernah bercerita soal surat-surat yang dikirimkan ke seseorang). Untuk urusan keterbatasan Melati tuan HK tidak banyak bertanya. Dulu masih sering memberikan masukan, argumen, atau entahlah, tapi lama-kelamaan istrinya mengambil alih-penuh apa saja yang ingin ia lakukan. Tuan HK memutuskan memilih diam, khawatir 'keberatan' atau komentarnya akan menyakiti keyakinan istrinya tentang janji kesembuhan Melati. Jadi seganjil apapun terapi yang ingin dilakukan istrinya. Tuan HK hanya mengangguk. Termasuk, entahiah pagi ini siapa yang datang!

“Ba... Ba... Maa....” Melati yang terlupakan mendesis memukul-mukul bubur di atas mangkuk. Muncrat. Membasahi baju berenda putihnya. Tidak peduli dengan percakapan barusan. Bunda tersenyum, lembut memperbaiki mangkuk itu sekali lagi.

Cahaya matahari pagi menerabas jendela kaca. Membentuk garis indah di lantai. Memanjang membelah meja makan seperti siluet anak-panah. Pagi baru saja menjejak kota. Kesibukan orang-orang memulai hari. Beberapa ekor burung gelatik terbang rendah di luar. Bernyanyi. Meloncat-loncat riang di atas rumput taman. Mandi di air mancur berbentuk tiara lima tingkat. Berebut remah-remah roti yang

dilemparkan Mang Jeje. Salamah mempersilahkan tamu Itu masuk. Lima belas detik berlalu. Karang sudah berdiri takjim di bawah pintu ruang makan. Menatap sekitar. Mata tajamnya menyapu seluruh isi ruangan.

Bunda dan Tuan HK menoleh. Pagi ini, Karang datang mengenakan pakaian yang lebih bersih dari kesehariannya. Sweater lengan panjang berwarna hitam. Celana katun juga berwarna hitam. Tadi pagi sempat mandi (mandi pagi pertamanya setelah tiga tahun). Menyisir rambut gondrongnya. Terlihat lebih rapi.

Tapi Salamah benar, meski penampilan Karang berbeda dari gaya resmi di kamar pengapnya, eskpresi muka Karang yang 'tidak, bersahabat', mata tajam, serta gesture tubuh yang kaku membuatnya tetap rada-rada seram (apalagi buat Salamah yang terbiasa panik, mikir pesawat terbang yang lewat saja pertanda serbuan kompeni).

“Selamat pagi!” Karang berkata pendek. Tanpa intonasi.

“Selamat pagi. Karang. Silahkan, anakku-” Bunda buru-buru berdiri, tersenyum lebar, melangkah menyambut Karang. “Kemari, silahkan bergabung dengan kami-”

Karang melangkah masuk. Ketukan sepatunya membungkus langit-langit ruangan. Matanya tak berkedip. Tajam menatap.

“Ba.... Ba....” Melati masih sibuk dengan mangkuk buburnya.

“Ini, Karang, yang! Seperti yang kuceritakan beberapa hari lalu.... Ini suamiku, Tuan HK!” Bunda tersenyum memperkenalkan Karang pada Tuan HK. Tuan HK demi sopan-santun berdiri, menyalami tangan dingin tanpa ekspresi itu, berpikir sejenak, bergumam dalam hati. Dia

agak tidak menyukai penampilan 'misterius' tamu di depannya. Tapi apa mau dibilang? Istrinya sendiri menyambut dengan hangat....

“Dan, dan ini. Inilah putri kami satu-satunya-” Bunda pelan menunjuk Melati yang masih sibuk mengaduk-aduk mangkuk buburnya, masih berusaha tersenyum lebar.

Karang menolehkan kepalanya. Menatap kanak-kanak itu.... Tajam. Bagai seekor elang dari atas pohon raksasa yang menatap kelinci berlarian di padang stepa dua ratus meter jaraknya. Tanpa ekspresi. Sedetik. Dua detik. Lima detik. Lima belas detik. Setengah menit. Membuat Tuan HK, Bunda, dan Salamah mengernyit bingung.

Lantas menghela nafas tipis sekali (tidak terdengar oleh siapapun kecuali oleh dirinya sendiri).

“Boleh aku duduk?” Berkata datar. Memutus keheningan.

Bunda tersenyum, menarikkan kursi untuk Karang, kursi dekat Melati. Memanggil Salamah mendekat, memintanya membawakan piring tambahan, “Karang akan makan pagi bersama kita, tolong tambahkan makanannya, Sala-”

“Aku tidak datang ke sini untuk meminta-minta sarapan, Nyonya!” Karang mendesis pelan, memotong.

Bahkan Tuan HK ikut mengangkat kepala. Menatap wajah pemuda yang meski intonasi kalimatnya barusan tidak kasar terdengar, isinya penuh dengan ambigu makna 'menyebalkan'.

“Ee, ya, ya.... Baik. Ma-af. Piringnya urung, Salamah!” Bunda sedikit salah-tingkah, banyak terkejutnya, meski tetap tersenyum lebar, melambaikan tangan ke Salamah. Ia sudah berpengalaman setengah

jam berinteraksi dengan pemuda ini kemarin sore, jadi sedikit lebih terbiasa dengan kata-kata kasarnya. Berbeda dengan Tuan HK yang sekarang melipat dahi. Siapa anak-muda tidak sopan ini?”

“Ba.... Baa.... Maa....” Melati masih sibuk. menumpahkan isi mangkuk dengan adukan tangan. Mata hitam biji buah lecinya berputar-putar.

Mulutnya terbuka, memperlihatkan gigi kelincinya. Rambut ikalnya bergoyang. Mana peduli (mana tahu) Melati kalau ada tamu di meja makan mereka pagi ini. Apalagi kalimat sinisme barusan.

“Makannya yang pelan, sayang!” Bunda tersenyum, memperbaiki posisi mangkuk yang hampir jatuh di tepi meja.

“Ba.... Baaa....” Melati menghentak-hentakkan kakinya, sedikit marah karena Bunda sempat menyentuh jemarinya, mengaduk bubur lebih kencang, tumpah lagi mengenai baju putih berendanya.

“Apakah ia selalu makan seperti ini? Tidak ada bedanya dengan seekor binatang saat makan?” Karang berkata dingin, memotong gerakan tangan Bunda.

Tuing! Tuan HK seketika meletakkan sendoknya, “Maaf, apa yang Anda bilang barusan?”

“Apakah ia selalu makan seperti binatang?” Karang mengulang kalimatnya tanpa perlu merasa berdosa, tanpa merasa bersalah.

Bunda pias, tersenyum kaku (lebih tepatnya terkesiap), sedikit resah dengan tensi pembicaraan. Bagian ini sama sekali belum ia ceritakan pada suaminya. Bagian betapa kasarnya anak-muda yang ada di hadapan mereka sekarang.

“Saya pikir Anda tahu kalau Melati buta dan tuli! Saya pikir Anda tahu keterbatasan Melati.... Jadi, makan seperti apa yang akan Anda harapkan darinya?” Tuan HK berkata tajam.

“Anak ini memang buta dan tuli, Tuan! Tapi bukan berarti ia tidak berotak, hanya binatang tidak berotaklah yang tidak memiliki adab makan! Mengaduk-aduk makanannya. Bahkan monyet terlatih pun bisa menggunakan sendok-garpu!” Karang mendesis tidak kalah tajam-nya. Sedikitpun tidak mempedulikan intonasi dan gesture wajah amat tersinggung Tuan HK barusan.

Bunda semakin salah-tingkah. Apalagi Salamah. Salamah sibuk meng-usap dadanya. Bersiap atas kemungkinan terburuk. Aduh, bentar lagi bakal Bharatayuda, atau Bandung Lautan Api, deh.... Tuan HK yang tidak mengerti siapa pemuda sok-tahu yang ada di ruang makannya pagi ini menghela nafas, berusaha mengendalikan diri, meski separuh hatinya benar-benar siap meledak. Belum pernah Melati dihina. Dan ia seumur hidupnya memastikan tidak akan pernah ada yang berani menghina putri semata wayangnya! Mencegahnya mengaduk-aduk makan saja sudah membuat Tuan HK tersinggung (seperti yang dilakukan Tya). Lihatlah, pagi ini ada yang benar-benar telah merobek kemarahannya.

Tapi sebelum Tuan HK memuntahkan kalimat kasarnya. Karang sudah terlebih dahulu menarik tangan Melati dari mangkuk bubur.

“Makannya tidak boleh pakai tangan!” Karang mendesis.

“BA! BAAA!!” Melati seketika berteriak marah, seperti ular diinjak ekornya, mengamuk. Ada yang melanggar aturan mainnya.

“Ini sendok! KAU HARUS MAKAN DENGAN INI!” Karang tidak kalah galaknya membentak.

Mencengkeram tangan-tangan Melati yang bagai belalai menggelepak marah bergerak kemana saja. Meletakkan paksa sendok ke telapak tangan Melati....

“BA.... MA.... BAAAA!!” Melati benar-benar mengamuk, seketika membanting sendok yang diberikan. Tangannya liar mencari benda di atas meja (untuk dibanting berikutnya). Kakinya menghentak-hentak lantai. Mata hitam biji buah lecinya berputar cepat. Rambut ikalnya bergerak-gerak oleh sengal nafas.

“TIDAK BOLEH!” Karang lebih cepat. Memindahkan mangkuk dari jangkauan Melati.

Melati menggerung. Memukul-mukul meja-makan.

“HENTIKAN! KAU TIDAK BOLEH MELAKUKANNYA!” Karang menangkap tangan-tangan itu, mencengkeramnya.

“LEPASKAN!” Tuan HK sudah membentak dari seberang meja. Ini benar-benar berlebihan. Siapa pula pemuda aneh yang hanya dalam waktu lima menit membuat kacau-balau sarapan mereka. Yang berani sekali mencengkeram tangan Melati. Rusuhlah meja makan itu. Salamah yang sudah dari tadi mengurut-urut dadanya ber-istighfar keras-keras macam melihat bala monster raksasa berkepala tujuh berekor sembilan.

Bunda menatap bingung, mulutnya terbuka tapi tak mengucap kata apapun, apa yang harus ia lakukan, apa yang harus ia katakan? Benar-benar kaget dengan semua kejadian cepat ini.

Kenapa jadi ricuh begini? Melati semakin kencang berontak dalam cengkeraman Karang.

“KAU! Kau tidak boleh makan jika tetap merajuk!” Karang berdiri.

“BAAA.... BAAAA!!” Melati berteriak galak.

“Baik, kau sendiri yang memintanya!” Kasar Karang menarik tubuh Melati. Bahkan menyeretnya, menjauhi meja makan.

Demi melihatnya Tuan HK benar-benar tersinggung. Ia ikut berdiri, mendorong kursi ke belakang hingga jatuh terbanting. KLONTANG!

Salamah terperanjat, mengusap dadanya....

“LEPASKAN MELATI!” Tuan HK membentak.

Karang sedikit pun tidak merasa perlu menoleh Tuan HK, apalagi menuruti teriakan perintah darinya. Tetap menyeret Melati menuju anak-tangga pualam. Melati berontak sekuat tenaga, menendang sebisa kakinya, memukul sebisa tangannya, tapi ia kalah tenaga.

Karang sepenuh hati menyeret Melati ke sudut ruangan. Lantas membanting Melati duduk di anak tangga pertama. Gadis kecil itu terhenyak. Benar-benar terhenyak. Gerungan marahnya, gerakan berontak tangannya, putaran mata hitamnya terhenti. Seketika....

Karang membantingnya terduduk! Belum pernah seumur-umur Melati diperlakukan seperti itu. Ia memang tidak memiliki akses mengenal dunia dan seisinya. Mata, telinga, dan semua tertutup baginya, tapi pagi ini ia mengenal sesuatu yang baru: sakitnya dibanting duduk.

“APA YANG KAU LAKUKAN!” Tuan HK mendesis. Melangkah galak mendekati Karang. Tangannya mengepal. Rambutnya boleh jadi sudah beruban, otot-ototnya boleh jadi sudah dimakan usia tengah

baya, tapi pagi ini dia tidak akan segan-segan berkelahi dengan tamu tidak tahu diuntung ini. Baru lima menit di ruang makannya, berani sekali membanting putrinya terduduk.

“Apa yang aku lakukan? Aku mengajarinya, Tuan!” Karang berkata datar, tidak kalah galak (tajam mengiris).

“KAU! SIAPAPUN KAU! PERGI DARI RUMAH INI!” Tuan HK kehabisan kalimat mendengar jawaban dingin Karang. Apa barusan dibilang? Mengajarinya? Ringan sekali pemuda ini mengatakan kalimat itu. Omong-kosong! Bagaimana mungkin dia membiarkan ada orang sinting masuk ke ruang makannya? Pelipis Tuan HK bergerak-gerak menahan amarah.

Bunda terbirit-birit di belakang, menyusul. Berusaha memegangi lengan suaminya. Bunda kehilangan kata. Syok menyaksikan kejadian yang begitu cepat. Syok melihat Melati dibanting. Syok melihat Melati yang sekarang menggerung pelan di anak-tangga pualam. Memeluk lututnya. Kanak-kanak itu tertunduk. Mata hitam biji buah lecinya berputar-putar pelan.

Sementara Karang tertawa kecil mendengar bentakan Tuan HK yang mengusirnya. Melipat kedua tangannya di dada. Menoleh, menatap Melati yang masih terduduk menggerung lemah, “Tahu atau tidak, hidup ini penuh paradoks, Tuan.... Terkadang paradoks itu lucu sekali, terkadang paradoks itu amat menjijikkan.... Tapi lebih banyak lagi paradoks itu sama sekali tidak bisa kita mengerti...

“Dua belas jam yang lalu, aku sedikit pun tidak tertarik untuk membantu keluarga Anda, Tuan. Membantu anak ini. Apa peduliku?

Hanya akan menghabiskan waktu.... Aku sama sekali tidak berniat meski hanya menjejakkan kaki di rumah mewah kalian. Percuma! Buat apa! Tapi pagi ini, aku berubah pikiran.... Ya! Berubah pikiran begitu saja.... Sedetik yang lalu aku sudah memutuskan membantu anak Anda!

“Jadi maafkan aku. Tuan! Dengarkan, ini aturan mainnya.... Karena aku sudah memutuskan untuk membantunya, maka aku tidak peduli apakah Tuan berkeberatan atau tidak dengan kehadiranku di sini. Tuan tidak bisa mengusirku!” Karang melambaikan tangannya. Santai sekali, beranjak hendak kembali ke meja makan.

“KAU.... SIAPAPUN KAU. PERGI! PERGI DARI RUMAH INI!” Tuan HK menggerung mengkal, benar-benar tersulut marahnya, seperti kucing yang di injak ekor (terus kepalanya juga dipukul, disiram air seember pula).

“Sa-bar, yang! Sa-bar....” Bunda bergegas memegang lengan suami-nya. Berbisik bingung. Berkata bingung. Entahlah ia sedang mem-bujuk suaminya atau membujuk hatinya yang juga bingung. Setengah marah. Setengah panik. Setengah tidak mengerti. Semuanya setengah-setengah. Bunda kalut melihat keributan ini....

“SALAMAH, PANGGILKAN PENJAGA DEPAN! SERET KELUAR TAMU SIALAN INI!” Tuan HK meneriaki Salamah.

Salamah yang detak jantungnya bagai genderang dipukul dalam tempo tinggi, terkaget-kaget mendengar namanya diteriaki. Sekejap sudah ngacir lari ke depan. Ini namanya 'Darurat Militer'. Siaga Satu. Status Awas. Entalah, apapun namanya.... Tuan HK melotot menatap

Karang. Mereka bersitatap satu sama lain. Bunda tetap memegang lengan suaminya. Sedetik. Dua detik. Lima detik. Hanya hembusan kencang nafas Tuan HK yang terdengar....

“Baik! Pagi ini aku akan pergi. Tuan! Tapi, besok aku pasti akan kembali. Diminta ataupun tidak, kalian pasti membutuhkanku....” Karang mendesis pelan, berhitung dengan situasi.

“Tapi sebelum aku pergi. Tuan lihat anak ini.... Terduduk sambil menggerung marah! Kakinya menghentak-hentak lantai. Jemari tangannya gemetar menggurat keramik. Lihatlah! Anak ini sama frustasinya dengan kita, Tuan. Sama marahnya dengan kita.... Mungkin lebih frustasi! Lebih marah dibandingkan siapapun.

“Tuan, bukan hanya kita yang lelah, anak ini juga juga lelah bertahun-tahun lamanya. Merasakan keinginan itu memenuhi seluruh otaknya, bertahun-tahun rasa ingin tahu itu membuncah setiap senti kepalanya, bertahun-tahun mulutnya ingin bicara tapi hanya sengau yang keluar, matanya ingin melihat tapi hanya gelap, telinganya ingin mendengar tapi hanya senyap....

“Anak ini tidak pernah menemukan jawabannya. Tuan.... Ia tidak pernah mendapatkan akses untuk tahu, tidak pernah mendapatkan cara untuk mengenal apa yang ingin dikenalnya! Energi itu semakin lama semakin besar. Menggelembung tak tertahankan. Rasa frustasi itu semakin lama semakin sesak.... Sehingga berubah menjadi marah! Anak ini semakin sering marah, bukan? Melempar apa saja sepanjang tahun ini.... Anak ini sama putus-asanya dengan kita!

“Bedanya kita mengerti apa itu makna kata putus-asa! Anak Tuan tidak! Sendok-garpu pun ia tidak mengerti!. Bedanya kita mengerti bagaimana cara menyalurkan energi marah dengan baik, anak Tuan tidak! Ia benar-benar frustasi, dan seseorang harus mengajarinya mengendalikan emosi itu, seseorang harus mengajarinya menemukan cara agar ia bisa mengenal dunia dan seisinya....”

Karang membungkuk mengambil sendok yang dibantingkan Melati tadi, lantas kasar menunjukkannya ke depan wajah Tuan HK.

Bunda menahan lengan suaminya....

Tuan HK menggerung, bersiap dengan teriakan berikutnya-

“LIHAT SENDOK INI, TUAN!” Karang lebih dulu mendesis keras, “Anak Tuan bahkan tidak tahu mana sendok, mana garpu! Tapi bukan berarti anak Tuan tidak bisa diajari.... Masalahnya, kita belum tahu caranya! ANAK TUAN MEMANG TULI DAN BUTA.... Anak Tuan memang memiliki keterbatasan fisik, tapi bukan berarti ia memiliki keterbatasan otaknya....

“Tahukah Tuan hal yang paling menyedihkan di dunia ini? Bukan! Bukan seseorang yang cacat, memiliki keterbatasan fisik, bukan itu! Melainkan seseorang yang sehat, normal, sempurna fisiknya, tapi justru memiliki keterbatasan akal-pikiran. Bebal. Bodoh....

“Tidak. Itu tidak ada hubungannya dengan tingkat kecerdasan. Itu lebih karena perasaan sombong, angkuh, merasa paling hebat, sok-tahu dan sebagainya. Penyakit keterbatasan akal pikirannya. Melati memang tuli dan buta, tapi ia sama-sekali tidak memiliki keterbatasan akal pikiran....

“Pagi ini demi melihat anak Tuan, aku berubah pikiran.... Ya, hidup benar-benar penuh paradoks.... Pagi ini, aku memutuskan membantunya. Aku bersumpah akan menemukan cara agar anak ini mengenal dunia dan seisinya, menemukan cara agar ia bisa membedakan mana sendok, mana garpu. Meskipun itu hal terakhir yang bisa kulakukan sebelum kematian....” Karang menghentikan kalimatnya, menatap tajam tubuh Melati yang masih bersimpuh di anak tangga pualam. Lengang.

Suara tajam Karang barusan menggantung di langit-langit kamar....

Bunda menghela nafas pelan sekali. Tuan HK menggerung, berpikir entahlah. Tapi senyap itu hanya sejenak, beberapa detik kemudian, dua penjaga depan yang sterek terbirit-birit masuk ke ruang makan, diikuti oleh Salamah yang juga sok-gaya membawa pentungan (pengki dan sapu ijuk pula).

“Baik! Seperti yang kukatakan tadi, aku akan pergi!” Karang berkata pelan sambil menatap penjaga-penjaga itu mendekat, tertawa kecil, “Tapi esok-lusa, cepat atau lambat kalian pasti menghubungiku, anak ini membutuhkanku! Aku akan membantunya. Suka atau tidak!” Dan Karang melangkah rileks, menuju pintu keluar. Dua penjaga depan itu berusaha memegang lengannya. Karang kasar mengibaskannya, menatap tajam. Penjaga menoleh ke Bunda dan Tuan HK, meminta pendapat (maksudnya apa perlu diseret keluar?)

Bunda menggeleng. Biarkan saja. Salamah ber-yaaa kecewa.

Semburat cahaya matahari di lantai semakin lebar. Membuat nuansa ruang makan terasa begitu menyenangkan (andaikata tidak ada semua

keributan barusan). Burung gelatik tetap asyik bercengkerama di hamparan rumput taman, mematuki remah-remah roti. Suara ketukan sepatu Karang terdengar memenuhi sudut-sudut ruangan.

Persis tiba di bawah bingkai pintu ruang makan, langkah Karang mendadak terhenti. Entah kenapa Karang membalik badannya, matanya menyapu seluruh ruangan sekali lagi, lantas menatap tajam ke Melati yang masih memeluk lutut dan menggerung pelan. Karang memejamkan matanya, “Musim panas.... Pantai yang indah....” Berkata pelan. Dengan intonasi suara bergetar. “Payung-payung kanopi terkembang, warna-warni indah.... Capung berterbangan...”

Tangan Karang bergerak mengembang, menyentuh udara di depan-nya, seolah hendak menangkap salah-satu capung yang disebutnya dengan mata terpejam. “Kaki kecil melangkah riang, ombak menjilati ujung-ujung tumitnya.... Kaki kecil berlari riang.... Menjejak pasir yang bagai es krim terhampar.... Jejak kaki.... Siluet bayangan badan.... Rambut ikal bergelombang.... Pita biru di kepala.... Boneka panda di pelukan....”

Terdiam. Karang membuka matanya. Mata itu sekarang menatap redup (meski tetap dingin). Menatap Bunda lamat-lamat.

“Melati tidak akan pernah bisa disembuhkan, Nyonya.... Ia seumur hidupnya akan tetap buta dan tuli. Maafkan aku telah mengatakan kabar buruk itu. Tapi kita bisa menemukan cara agar ia mengenal dunia ini. Mengenal Tuhan, mengenal penciptanya yang tega sekali telah menciptakannya dengan segala keterbatasan. Nyonya, aku bisa membantunya, tapi kita punya aturan main.... Tidak ada protes, tidak

ada keberatan. Jika kau ingin aku melakukannya, turuti semua yang kukatakan, biarkan semua yang ingin kukerjakan....

“Selamat pagi. Nyonya! Kutunggu surat kesepakatan kalian besok pagi-pagi!” Dan Karang melangkah anggun keluar dari ruang makan tersebut.

Malam sekali lagi datang. Satu hari lagi berlalu (tidak peduli kita suka atau tidak dengan hari itu). Hujan deras kembali menggantang kota. Padahal tadi burung layang-layang menarikan formasi: ‘tidak hujan’. Ah, mereka kan juga sama dengan manusia, menebak! Hanya kuasa langit yang tahu pastinya akan seperti apa. Jadi siapa bilang kalau hewan-hewan turun dari gunung itu pertanda gunung akan meletus? Bisa saja hewan itu salah baca pertanda alam, kan? Siapa bilang mereka 100% benar?

Lengang. Jalanan kota sepi. Hujan buncah membasuh trotoar. Ciprat. Ciprat. Ciprat. Got mengeluarkan suara air deras mengalir. Bungg. Bungg. Bungg. Dedaunan bergoyang terkena ribuan larik bilur air. Bak penampungan air luber, ember-ember plastik melimpah....

Suara ketukan mesin ketik tua itu terdengar berirama di sela-sela buncah suara air hujan.... Daun jendela kamar itu terbentang lebar-lebar. Angin malam yang dingin menderu masuk kamar berukuran 6x9 meter. Dari sini, kerlip mercu suar di kejauhan terlihat syahdu, lampu perahu nelayan yang tetap bertahan mencari nafkah, kapal ferry besar yang membuang sauh di dermaga.

Karang duduk bersila di atas ranjang kayu jati, mesin ketik tua yang belasan tahun tak pernah disentuh itu tergolek di depannya. Putaran kertasnya bergerak pelan seiring huruf demi huruf diketukkan. Tak! Tak! Tak! Cengklang! Spasi baru. Jemari tangan kanan Karang menggeser putaran. Baris baru. Paragraf baru.

Malam ini ada banyak sekali perubahan di kamar tersebut.

Malam ini ada banyak sekali yang dipikirkan Karang.

“Ibu, dulu aku pernah sendiri bertanya dalam gelap.... Apa beda sebutir air bening di ujung daun dengan sebutir debu di dinding kusam? Dulu, tiada yang bisa memberi jawab. Tidak ada. Hari ini aku menemukan sendiri jawabannya. Apa bedanya? Tidak ada. Sama sekali tidak, ada bedanya.... Keduanya sama-sama keniscayaan kekuasaan-Nya. Keduanya sama-sama men-sucikan, meski hakikat dan fisiknya jelas berbeda.

“Ibu, dulu aku pernah sendiri bertanya dalam sesak.... Apa bedanya tahu dan tidak tahu? Apa bedanya kenal dan tidak mengenal? Apa bedanya ada dan tiada? Apa bedanya sekarang dengan kemarin, satu jam lalu, satu menit lalu, satu detik lalu? Dulu, tiada yang bisa memberi jawab. Hari ini aku juga tetap tidak, tahu begitu banyak, potongan pertanyaan. Tapi tak mengapa. Setidaknya tetap bisa melihat, mendengar, dan terus berpikir. Ada banyak yang tidak lagi. Tepatnya membutakan diri. Menulikan kepala. Atau mem-bebalkan hati....

“Ibu, sudah lama sekali aku tidak merasakan kekuatan itu.... Tadi pagi kekuatan itu kembali. Kembali begitu saja setelah bertahun-tahun

pergi dengan segala kesedihan. Begitu menghentak, begitu mengejutkan, membasahi seluruh tubuh, merasuk, dalam segenap aliran darah. Aku bisa merasakannya lagi. Bisa berpikir, merasakan persis seperti kanak-kanak yang ada di depanku.... Kekuatan itu kembali, Ibu....”

Ketukan huruf demi huruf terhenti sejenak. Karang mengusap dahinya yang berkeringat. Angin malam yang dingin (bersama bulir air hujan yang terbawa) tidak membantunya banyak. Kepalanya yang terus bekerja membuat kelenjar keringatnya juga bekerja keras.

Sudah lama dia tidak menuliskan sesuatu.... Padahal dulu hampir setiap malam dia menulis apa saja. Menuliskan rencana-rencana besar itu. Menuliskan cerita-cerita untuk anak-anak di Taman Bacaan. Apa saja.

Lebih banyak lagi menulis tentang kerinduan itu! Menyebut nama Ibu di dalam semua catatan harian, menyebut nama seseorang yang tidak pernah dikenal sepanjang hidupnya sebagai yatim-piatu (selain ibu-ibu gendut, istri pemilik rumah singgah yang baik hati). Malam ini, entah apa sebabnya keinginan menulis lagi semua kerinduan itu kembali, jemarinya menuntun mengetikkan apa saja yang selama tiga tahun sesak terpendam. Bukan! Bukan hanya tiga tahun, tapi nyaris sepanjang hidupnya....

Tadi pagi ibu-ibu gendut pemilik rumah benar-benar terkejut saat melihat Karang turun mandi pagi! Ingin bertanya. Ingin tahu. Urung. Memutuskan hanya memperhatikan sambil tersenyum. Menyiapkan sarapan. Karang sama tidak-pedulinya seperti hari-hari kemarin, sama sinisnya dalam percakapan, tapi ia tahu, Karang akan pergi ke rumah

lereng bukit itu. Apapun yang akhirnya membuat Karang pergi tidak penting, yang penting perkembangan ini menarik, menyenangkan.

Ibu-ibu gendut bergumam riang, menahan diri bertanya kenapa, takut merusak kabar baik yang sedang dilihatnya.

Semalam ibu-ibu gendut tidak tahu kalau Karang pulang lebih cepat. Menjelang tengah malam Karang sudah kembali. Jadi amat terkejut, saat bersiap mengantarkan termos baru berisi air panas ke kamar atas. Karang justru menuruni anak tangga berkeriut (ia pikir anak-muda itu masih tidur tertelentang seperti biasa).

Angin menderu melewati bingkai jendela. Karang menyentuh kembali mesin ketik tuanya....

“Ibu, saat menatap wajah kanak-kanak itu seperti ada sejuta voltase listrik yang menyentrum mata.... Seperti ada seribu jarum akupuntur yang menusuk, badan. Benar-benar membuat sesak..... Seandainya kau ada di sini untuk, tahu dan melihat sendiri perasaan seperti itu! Saat aku menyentuh jemarinya, seluruh perasaan itu buncah memenuhi kepala. Saat aku menyentuh kulitnya seluruh tubuh merinding oleh perasaan gentar.... Ibu, kekuatan itu akhirnya kembali....”

Suara ketukan huruf demi huruf terus terdengar. Tak! Tak! Tak! Cengkiang! Spasi baru. Baris baru. Paragraf baru.

Karang menyeka sekali lagi dahinya. Terdiam sejenak. Menatap langit-langit kamar. Sudah lama sekali hatinya tidak selega ini. Tidak. Belum sempurna lega. Masih banyak pertanyaan. Masih banyak sesak penyesalan. Bahkan baru saja wajah membeku, tangan membiru, kepala terkulai Qintan melintas di pelupuk matanya.

Baru saja serunai kesedihan tiga tahun lalu itu terdengar, melesat mengukir visualisasi sempurna di depannya. Tapi sekarang dia tidak mendesah tertahan, Karang hanya menghela nafas pelan....

Di lantai bawah ibu-ibu gendut meneruskan rajutan. Tersenyum tipis mendengar suara ketukan mesin ketik. Berkata lirih, “Terima kasih, Tuhan....” Ia tahu dirinya tidak akan pernah bisa membujuk Karang untuk berubah. Tidak dengan kalimat kalimatnya. Bukan karena percakapan mereka. Tuhan pasti melibatkan diri dalam urusan ini. Dan memang begitulah urusan ini....

Kemarin malam, ketika Karang yang sebal karena bar langganannya kehabisan stok minuman keras favorit-nya, lantas bersungut-sungut memutuskan pindah ke bar lain, ketika itulah Tuhan mengambil alih urusan ini.... Karang tidak sengaja berpapasan dengan pemandangan yang menyedihkan itu.

Dua tua renta (sebenarnya tidak serenta yang terlihat) dikerubuti oleh remaja tanggung anak jalanan, dekat pintu keluar bar. Tanpa perlu bertanya, Karang tahu kedua tua renta itu peminta-minta. Karang juga tahu apa yang sedang terjadi. Mereka sedang berusaha mempertahan-kan kantong uangnya dari anak-anak jalanan (dia juga dulu pernah melakukan hal itu). Apa daya, jumlah dan tenaga dua tua renta kalah jauh. Mereka hanya bisa mengeluh tertahan saat kantong uang hasil mengemis seharian itu berpindah tangan, satu di antara mereka malah jatuh terjungkal di parit jalan.

Malam itu, entah mengapa kadar tinggi sinisme dan tidak peduli Karang menguap, dia malah ringan-hati menjulurkan tangan, berusaha

membantu salah seorang dari mereka yang barusan terjerambab ke parit berisi air-limbah kotor dan bau.

“PERGI SANA! Kami tidak membutuhkan bantuan pemabuk seperti-mu!” Salah seorang dari mereka menghardik marah, justru mengibas-kan tangan Karang. Mungkin karena mencium bau alkohol yang keluar dari mulut Karang.

Karang melipat dahi. Menarik tangannya.

“Kalian selalu merasa harus memberikan pertolongan kepada orang-orang seperti kami, selalu merasa kasihan... tapi kalian lupa kalian-lah yang terlihat normal tidak kurang satu apapun yang sebenarnya lebih membutuhkan pertolongan di dunia ini. Lebih patut dikasihani....” Tertawa, orang yang jatuh ke parit barusan tertawa sinis, sambil menepuk-nepuk baju basah berlendirnya, berdiri tertatih di trotoar jalan.

Karang terdiam. Bukankah tiga tahun terakhir dia-lah yang sarkas pada orang lain? Lah, malam ini justru ada orang lain yang mengeluarkan kalimat-kalimat sok-tahu menyebalkan itu padanya? Dia menelan ludah, memutuskan beranjak pergi tidak peduli. Mendengus sebal. Tapi saat itulah dia menyadari sesuatu, kedua tua renta itu cacat, pasangan cacat yang ganjil sekali.

“Apa yang kau tunggu. Segera minggir dari hadapanku!” Orang yang tadi tertawa sarkas, mendorong kasar tubuh Karang yang masih menghalangi langkahnya.

“Kau... Kau bu-ta?” Karang bertanya, sedikit terbata.

“Apa kau tidak pernah melihat orang buta hingga harus bertanya memastikan! Atau kau sudah terlalu mabuk hingga tidak tahu?” Tertawa menyebalkan. Karang mendengus sekali lagi.

“Ya! Aku buta, temanku yang satunya tuli.... Pasangan yang hebat sekali, bukan? Dia meminjamkan matanya kepadaku agar kami bisa berjalan, sementara aku meminjamkan mulutku padanya agar kami bisa bicara... Dan malam ini, kami berdua harus meminjamkan uang kepada berandalan sehat-bugar tadi.... Malam ini, kami berdua juga harus meminjamkan penjelasan padamu yang jelas-jelas terlihat lebih pintar.... Benar-benar lelucon kehidupan yang hebat, bukan?”

Orang buta itu tertawa dengan intonasi suara amat menyebalkan. Menggerakkan tangan kepada temannya yang bisa melihat, menyuruhnya segera beranjak pergi dari trotoar itu. Temannya yang dia bilang tuli (tapi bisa melihat) melangkahkan kakinya. Menyibak tubuh Karang yang masih terdiam menghalangi.

Dan sekejap.... Kesadaran itu datang (tepatnya dikembalikan”). Bagai anak panah yang melesat dari langit. Jutaan jumlahnya. Sekejap semua perasaan itu dipulihkan. Mengungkung Karang seperti air terjun besar, dan dia duduk persis di bawahnya. Membuat kuyup. Membuat basah. Karang mengusap dahinya. Berpegangan pada tiang lampu trotoar jalan. Ya Tuhan, dia pernah mengenali perasaan seperti ini. Dia amat mengenalinya. Kerinduan itu. Kerinduan....

Malam-malam gelap anak jalanan. Perkelahian. Mencuri. Malam-malam gelap sesak dengan banyak pertanyaan. Kerinduan kepada Ayah-Ibu yang tidak pernah dimilikinya.... Rasa iri ketika hari lebaran

tiba, menatap anak-anak yang beruntung berbaris menuju lapangan. Pakaian baru. Mainan baru. Makanan berlimpah....

Perasaan ini! Kerinduan atas hidup yang lebih baik. Berbagi. Merasa cukup. Sumpahnya untuk membalas seluruh kehidupan sesak itu. Dendam yang menjelma begitu hebat. Janjinya untuk menukar seluruh masa depan dan kebahagiaan dunia.

Menukarnya demi kanak-kanak.... Membangun belasan Taman Bacaan, mengajarkan anak-anak sejak kecil betapa indah berbagi, betapa indah merasa cukup, betapa indah bekerja keras kemudian bersyukur atas apapun hasilnya. Ya Tuhan, dia pernah mengenali perasaan ini. Dulu dia tidak mengerti, ketika kuasa langit menukar seluruh janji jual-beli itu dengan kekuatan itu. Jual beli yang menguntungkan....

Benar! Karang lebih mengenal kanak-kanak dari siapapun. Dia seperti ditakdirkan untuk mengerti mereka. Itu anugerah baginya. Kehadiran-nya membuat anak-anak yang sedang bertengkar berhenti dengan sendirinya, kehadirannya membuat anak-anak yang sedang menangis berhenti seketika, hanya dengan sentuhan....

Sentuhannya menenangkan!

Karang mendesah panjang.... Terhuyung, terus berusaha berpegangan pada tiang lampu trotoar jalan. Malam semakin tinggi. Jalanan kota semakin lengang. Bintang-gemintang membentuk formasi indah. Bulan sabit menggantung mempereloknya. Malam itu kesadaran tersebut dikembalikan. Sejak tiga tahun lalu, ketika dengan mata-kepala sendiri dia harus menyaksikan sendiri takdir menyakitkan itu.

Menatap wajah kanak-kanak yang dicintainya mengambang tak berdaya. Tubuh-tubuh kecil yang dingin-membeku. Bibir pucat. Jemari biru....

Karang tertatih, memutuskan untuk, pulang.

Hujan semakin deras. Malam semakin tinggi. Bulan-bulan ini memang musim penghujan, jadi seluruh penduduk kota maklum dengan jadwal rutinnya.

Ruang tidur besar dan mewah itu lengang. Dinding-dinding tebal meredam suara hujan dari luar. Menyisakan irama pelan pengantar tidur. Tapi belum ada di antara mereka yang sudah tertidur. Tuan HK akhirnya mendesah, menoleh menatap istrinya yang memeluk guling membelakanginya....

“Apa yang sedang kau pikirkan, yang?” Tuan HK bertanya pelan.

“Tidak ada-” Bunda juga menjawab pelan.

Tuan HK meletakkan buku tebal yang dibacanya. Dia tahu persis apa yang sedang istrinya pikirkan. Mereka sudah tinggal satu atap lebih dari seperempat abad. Pasti ada kaitannya dengan keributan tadi pagi di meja makan. Keributan yang membuat Tuan HK sepanjang hari uring-uringan. Staf di pabrik sampai harus menyalakan kode: bahaya satu. Dia sepanjang hari berteriak, marah, mengomel dan apa saja setiap bertemu dengan staf-nya.

Tuan HK menatap punggung istrinya, menghela nafas. Dia selama ini sudah berusaha untuk tidak banyak mencampuri rencana istrinya

mengatasi keterbatasan Melati, tapi kalau istrinya sampai berharap banyak pada pemuda sialan tadi pagi, jelas itu keliru.

“Yang, kalau kau tetap tidak mau mengatakan apa yang sedang kau pikirkan sekarang juga, aku terpaksa mencekikmu, menutup wajahmu dengan bantal, hingga kau mau mengaku....” Tuan HK mengancam, lembut menjawail telinga istrinya, lantas pura-pura mengangkat bantal.

Bunda menoleh, membalik badannya, tersenyum menatap ekspresi sok-galak Tuan HK. Mereka bersitatap sejenak. Tertawa lemah satu-sama-lain.

“Tidak bisakah kau memberikan kesempatan pada anak muda itu?” Bunda menatap lamat-lamat wajah suaminya. Langsung ke pokok permasalahan, mengatakan apa yang ada di pikirannya.

Tuan HK menghela nafas. Tadi pagi mereka sudah membicarakan ini. Dan keputusannya sudah jelas. TIDAK BOLEH. Apa yang diharap-kan istrinya dari pemuda itu? Orang pertama yang berani sekali telah membanting Melati terduduk.

“Kita bisa memanggil lagi tim dokter dari Singapore, yang! Atau tim dokter dari Jerman saat aku pergi ke sana minggu depan. Mereka pasti lebih hebat, lebih canggih.”

Bunda menggeleng. “Kita sudah berpuluh kali melakukan itu. Sia-sia.”

Terdiam sejenak. Tuan HK mengelus pipi istrinya, “Kau tahu, kita sudah bertahan dengan baik atas segala kesulitan ini.... Aku bahkan sedikit pun tidak bisa membayangkan harus melaluinya sendirian

tanpa kau.... Kau Ibu yang baik bagi Melati, bagi keluarga ini.... Aku sungguh mencintaimu, yang!”

Bunda tersenyum. Mengangguk. “Tidak bisakah kau memberikan kesempatan seminggu saja pada anak muda itu?” Bertanya lagi.

Tuan HK menghela nafas. Dia pikir, kalimat 'romantis'-nya barusan akan membuat istrinya mengalah, mengurungkan membujuknya. “Apa yang kita harapkan dari pemuda aneh itu, yang?”

Bunda menelan ludah. Terdiam. Apa yang diharapkannya? Kemarin, saat pertama kali mendatangi kamar itu, melihat betapa pengap dan joroknya kamar itu, betapa berantakan dan awut-awutan pemuda itu (Heran lagi), ia sama sekali tidak berharap banyak. Malah berpikir salah orang. Tapi setelah menyaksikan sendiri beberapa hal ganjil sepanjang hari ini. Ia tidak tahu apa penjelasan baiknya.

“Apa yang aku harapkan.... Entahlah! Aku tidak tahu, yang. Hanya saja aku sungguh tidak mengerti, bagaimana pemuda itu tahu? Bagaimana dia tahu kejadian tiga tahun lalu.... Dia menyebutkan kejadian itu. Persis. Detail.” Bunda terdiam sejenak. Sesak oleh perasaan gentar (sebenarnya rada-rada takut; semua terasa ganjil sekali), sesak mengenang kejadian itu. “Musim panas.... Pantai yang indah.... Payung-payung kanopi terkembang, warna-warni indah.... Capung berterbangan.... Kaki kecil melangkah riang, ombak menjilati ujung-ujung tumitnya. Kaki kecil berlari riang.... Menjejak, pasir yang bagai es krim terhampar.... Jejak kaki.... Siluet bayangan badan.... Rambut ikal bergelombang. Pita biru di kepala. Boneka panda di pelukan....”

Kalimat Karang tadi pagi seolah mengiang di langit-langit kamar.

"Anak muda itu tahu persis! Seperti berada di sana. Seperti melihat sendiri semua kejadian.... Dan kau tahu," Bunda menelan ludah, terhenti sejenak, "Anak muda itu bilang tentang dua jendela kaca yang dipecahkan Melati saat aku menemuinya kemarin pagi. Itu benar-benar terjadi. Dua jendela kaca...."

Tuan HK mengusap dahi. Dia tidak tahu soal jendela kaca itu. Tapi dia mendengar sendiri kalimat Karang tadi pagi. Hanya dia, istrinya, dan sembilan pembantu di rumah ini yang tahu detail kejadian itu.

Tiga tahun lalu, saat keluarga besar mereka berlibur di Palau, Mikronesia. Dia juga sama bingungnya, bagaimana caranya pemuda itu tahu? Bukankah itu tidak masuk akal? Tapi membiarkan dia mengajari Melati? Tuan HK terdiam sejenak.

"Aku mohon, yang. Seminggu saja. Jika Melati tetap tidak mengalami kemajuan, aku sendiri yang akan memintanya pergi, baik-baik!" Bunda menyentuh lembut lengan suaminya, mendesah berharap.

Tuan HK menatap lamat-lamat wajah istrinya. Mengusap dahi wanita yang amat dicintainya. Berpikir. Menghela nafas....

Lengang. Meski di luar sana hujan tetap buncah menggantang kota. Meski di kamar lantai dua, Melati seperti biasa menyentuh jendela kaca yang berembun dengan tangan bergetar ingin tahu.... Apa ini? Terasa menyenangkan, terasa nyaman....

SATU MINGGU BERLALU

Esok harinya. Karang tiba di rumah besar lereng bukit saat senja membungkus kota. Ketika lautan terlihat Jingga. Ketika matahari dengan penuh khidmat bersiap menghujam bumi di balik pegunungan. Karang datang membawa koper berukuran sedang yang sudah kusam, tua dimakan waktu. Juga menenteng mesin ketik tua itu.

Bunda tersenyum riang menyambut di depan pintu. Salamah takut-takut menawarkan diri membantu membawakan tasnya, “Urus saja pekerjaanmu. Tanganku masih lebih dari sehat untuk membawa sendiri semuanya!” Karang mendesis, menatap tajam. Salamah langsung menciut. Berjinjit undur ke belakang.

Tadi pagi, Bunda mengirimkan surat yang 'menyepakati' banyak hal. Sebenarnya satu hal. Tapi isi satu kesepakatan itu adalah ia tidak akan protes, tidak akan banyak bertanya. Jadi itu sama saja Bunda telah menyepakati banyak hal, karena ia tidak tahu apa yang direncanakan oleh Karang.

Tuan HK semalam akhirnya mengalah, untuk kesekian kalinya. Memberikan kesempatan selama seminggu.

Setengah jam yang lalu, di komplek rumah dengan gang-gang sempit, ibu-ibu gendut menahan haru berusaha memeluk Karang saat dia berpamitan pergi. Karang bilang dia akan tinggal di rumah besar itu untuk sementara. Karang mendelik kasar, menghindari pelukan itu.

Ibu-ibu gendut menyeka matanya, tersenyum salah-tingkah, lirih berkata, “Kau pasti bisa membantu banyak anak itu.... Pasti....”

Karang sudah melangkah keluar pintu, melambaikan tangan, lupakan saja! Inilah aturan main yang diinginkan Karang. “Aku menginginkan kamar terpisah dari kalian, Nyonya!” Sambil melangkah mengikuti Bunda di sepanjang koridor lantai satu.

Bunda mengangguk. Kamar tamu di lantai atas memang sudah terpisah. Tidak masalah benar.

“Aku tidak mengijinkan siapapun masuk ke kamarku, Nyonya! Aku tidak makan bersama kalian, kecuali sarapan, antarkan makanan ke kamar, letakkan di depan pintu.”

Bunda mengangguk. Juga tidak masalah.

“Sekali lagi, tidak ada protes, tidak ada keberatan. Apapun yang Nyonya lihat atas apa yang aku lakukan, yakinlah itu belum tentu seperti yang Nyonya bayangkan.... Dan apapun yang Nyonya lihat atas apa yang tidak aku lakukan, yakinlah itu belum tentu seperti yang Nyonya pikirkan! Mengerti?”

Bunda mengangguk. Meski tidak mengerti benar apa maksud kalimat itu. Tetap tersenyum penuh penghargaan.

Hanya Salamah yang nyengir sendirian. Ingat cerita kakeknya tentang serdadu kompeni yang hobi banget nakut-nakutin penduduk inlander alias pribumi: “Pasat pertama, kompeni tidak pernah saiah; Pasai kedua, jika serdadu kompeni membuat kesalahan lihat pasal pertama!”

Langit semakin merah. Karang melempar kopernya ke atas ranjang setelah mendesis, “Tidak ada!” pada Bunda yang bertanya, “Apa ada yang bisa kubantu sore ini?” Bunda beranjak pergi.

Kamar itu tidak sebesar kamar milik di rumah ibu-ibu gendut. Tapi jelas tidak pengap. Karang tidak peduli dengan fasilitas mewah itu, malah mematikan pendingin ruangan. Membuka jendela lebar-lebar. Pemandangannya terbentang sama seperti kamar pengap. Menghadap persis ke persawahan, perkotaan, dan hamparan laut.

Karang menatap tajam siluet pemandangan hebat itu. Tanpa ekspresi. Tanpa berkedip. Burung camar melenguh di kejauhan. Pulang setelah seharian lelah mencari ikan.... Sebuah kapal ferry besar yang lampu-lampunya menyala indah merapat di dermaga yang beranjak remang. Membawa orang-orang pulang dari merantau. Karang mengusap pelan dahinya yang berkeringat. Dia juga selama ini lelah mencari, telah pergi.... Sudah lama tidak merapat pada 'dermaga' yang jelas dan terlihat. Semoga besok atau lusa. Tuhan berbaik hati memberikan kesempatan menemukan jawaban, penjelasan, atau entahlah atas kejadian menyedihkan itu.... Karang tiba-tiba mendesis, mengkal sendiri. Sejak kapan coba dia mulai memikirkan kalimat puitis seperti dulu?

Malam pertama. Tidak banyak yang dilakukan Karang. Dia lazimnya seperti penghuni baru, tidak sok-sibuk mengenalkan diri ke anggota keluarga rumah besar lainnya. Malah mendesis galak saat Bunda menawarkan diri untuk memandunya melihat-lihat rumah. “Tidak ada yang sedang plesir di rumah ini, Nyonya! Terakhir kalian berwisata, bukankah berubah menjadi menyakitkan?”

Bunda undur diri, menelan ludah, meski tetap berusaha tersenyum lebar. Kembali ke ruang makan. Makan malam bersama suaminya.

Malam itu Karang hanya duduk di atas ranjang barunya. Mengurung diri. Mesin ketik tua itu tergeletak di hadapannya. Langit terlihat cerah dari bingkai jendela. Bintang-gemintang menghias angkasa. Bulan sabit terlihat semakin membesar.

Tuan HK di meja makan bertanya, “Apakah pemuda itu sudah tiba?”

Bunda mengangguk, tersenyum. Semuanya akan baik-baik saja.

Melati seperti biasa mengaduk-aduk makanan. Menggerung pelan. Mata hitam biji buah lecinya berputar-putar. Menumpahkan butir nasi ke mana-mana.

Tuan HK balas tersenyum tanggung kepada Bunda, setidaknya malam ini masih baik-baik saja. Tuan HK enggan meneruskan pembicaraan. Dia tidak mungkin kan bertanya, “Kenapa anak muda itu tidak ikut makan malam bersama mereka sekarang?” Jelas-jelas dia justru berharap pemuda sialan tersebut tidak ada di rumahnya.

Sementara Salamah sibuk ber-gosip tentang anggota keluarga baru mereka di dapur dengan pembantu lain, “Orangnya seram....”

“Seram apanya, Salamah? Biasa saja, kok. Hanya gondrong doang!” Mang Jeje menyela.

“Ergh, pokoknya seram.... Macam serdadu kompeni dulu!” Salamah ngotot menjelaskan.

Yang lain hanya bersitatap tanggung satu-sama lain. Tidak mengerti di mana miripnya anak-muda itu dengan serdadu kompeni? Lagian memangnya Salamah pernah lihat kompeni? Mang Jeje undur diri, menguap (sebenarnya malas melanjutkan acara gosip-gosip-gosip itu).

Ah, setidaknya malam itu, rumah mewah itu masih terlihat tenang.

Dan Tuan HK benar sekali. Hanya malam pertama semuanya baik-baik saja. Esok, saat sarapan, situasi dengan segera tidak menjadi baik-baik saja. Keributan itu hanya menunggu hitungan detik terulang lagi.

“BA.... BA.... MAAAAA!!” Melati berteriak. Kencang sekali. Seperti hendak meruntuhkan langit-langit ruang makan. Membuat seluruh peserta makan di meja besar tersebut mengernyit.

“KAU HARUS MAKAN DENGAN SENDOK!” Kecuali Karang yang justru mendesis galak padanya! Tidak kalah kencangnya.

“BAAA!” Melati berniat melempar sendok itu. Terlambat, gerakan tangan Karang lebih cepat.

Sama lebih cepatnya ketika tadi Melati hendak melempar piring di hadapannya. Karang mencengkeram kasar tangan Melati. Merebut kembali sendoknya.

“MAKAN DENGAN SENDOK!” Menghardik.

“BAAAA!!” Melati berteriak. Ngamuk. Mana mau menurut.

“Baik! Kalau kau tidak mau. Tidak mau makan dengan sendok. Itu berarti tidak ada sarapan pagi ini!” Karang berdiri marah, menyeret paksa Melati.

Bunda menggigit bibir demi melihatnya. Tuan HK mendesis, meski sekarang tidak bisa melakukan apapun. Mereka sudah bersepakat, kan? Salamah, entahlah apa yang sedang dipikirkan Salamah, yang pasti wajahnya sebal sekali melihat Karang.

“BA.... MA.... BAAA....!” Melati berontak, tangan kanannya yang bebas berusaha memukul, kakinya berusaha bertahan dari seretan.

Menghentak-hentak keramik.

Karang tidak peduli, seperti menyeret boneka besar, terus melangkah ke pojok ruangan. Ke anak tangga pualam. “IKUT DENGANKU!”

“BA.... BAAAA!!” Melati tersengal.

“BAA.... MAAA....” Tubuh Melati terseret tanpa ampun, kakinya terantuk-antuk, lutut dan pantatnya menghantam keramik. Sakit.

Bunda tertunduk dalam, tidak tega melihat putrinya yang meronta-ronta. Tuan HK mengatupkan rahang.

“KAU! Duduk di sini hingga kami selesai sarapan!” Karang mendesis galak, lantas membanting tubuh kecil itu duduk.

“Ba.... B-a-a-a-” Melati terhenyak. Teriakan marahnya tertahan. Seruan sebalnya terhenti. Mengernyit sakit untuk ke sekian kalinya.

Kali ini Karang membantingnya lebih kuat. Lebih sakit.

“Ba.... Baaa....” Melati menggerung pelan. Melati tertunduk. Kafan! Melipat kaki, memeluknya. Seperti seseorang yang duduk kedinginan di dekat api unggun. Merapatkan tubuhnya di pojokan anak tangga pualam. Rambut ikalnya bergerak-gerak oleh nafas yang tersengal. Ia marah sekali (kalau ia mengerti apa perasaan itu), tapi ia juga bingung dengan situasi baru yang dihadapinya.

Kenapa semua berubah men-jadi seperti ini? Kenapa harinya jadi menyebalkan (kalau ia sekali lagi mengerti jenis perasaan itu)? Gelap. Hitam. Senyap. Kosong. Hatinya dingin oleh berjuta pertanyaan....

“KAU! Sebagai hukuman, kau tetap di sini hingga sarapan selesai!” Karang mendelik marah.

“Baa.... B-a-a....” Melati menggerung lemah.

Suara gerungan itu terdengar serak menyedihkan. Tubuhnya bergetar, semakin rapat memeluk lututnya.

“Well, kalau sudah begini kita bisa melanjutkan sarapan tanpa gangguan menyebalkan itu lagi!” Karang tanpa dosa, kembali duduk di kursinya, berkata sambil tersenyum lebar menatap Bunda dan Tuan HK. Rileks tanpa beban.

Bunda menggigit bibirnya. Tertunduk.

Tuan HK mendesiskan sumpah-serapah dalam hati.

Lengang. Lima detik. Lima belas detik. Setengah menit....

“Aku sudah selesai.” Tuan HK mendorong piringnya (yang masih setengah penuh). Bangkit dari duduknya.

Bunda mengangkat kepalanya. Sudah selesai?

“Aku pergi ke pabrik, yang!” Tuan HK mengangguk patah-patah pada istrinya. Lantas bergegas melangkah menuju pintu keluar.

Bunda mengangguk pelan. Menatap punggung suaminya lamat-lamat. Menelan ludah. Suaminya pasti amat jengkel hingga mencium keningnya pun tidak sempat sebagai tanda berpamitan. Bunda menoleh menatap nanar Melati yang masih menggerung serak di pojok ruangan dekat anak tangga pualam. Berdiri. Panggilan ke-ibuannya memerintahkannya untuk mendekati Melati. Bunda ingin memeluknya. Berbisik menenangkan...

“Biarkan ia sendirian di sana, Nyonya!” Karang berkata tajam.

Menghentikan gerakan tubuh Bunda. “Eee, hanya, aku hanya ingin-”

“Tidak boleh ada yang menemaninya. Biarkan ia sendirian. Nyonya!” Karang berkata semakin tajam.

“Ma-af!” Bunda menyeka dahinya setelah terdiam sejenak, kembali duduk. Menatap Karang yang santai sekali duduk di depannya.
“Bisa ambilkan sup jagung lagi, Nyonya? Ternyata enak sekaii....”
Sesiang itu hanya saat sarapan Karang bersama Melati. Sisanya dia mengurung diri di kamar. Mengeluarkan botol minuman keras yang dibawanya. Satu gelas di malam hari. Satu gelas di siang hari. Tentu saja Karang masih mabuk. Itulah gunanya peraturan yang dia buat: Tidak boleh ada yang masuk ke kamarnya.
Mengetik beberapa lembar entahlah. Lantas terkapar tertidur. Hingga sore datang menjelang. Sudah lama dia tidak tidur lelap. Kali ini tidurnya tanpa interupsi mimpi-mimpi buruk itu.
Bunda mulai mengerti soal kalimat Karang: jangan protes apa yang tidak dia lakukan. Ia hendak bertanya kenapa Karang tidak mulai mengajari Melati tentang apa saja sepanjang siang. Bukankah begitu lazimnya kalau dia ingin membantu Melati. Setidaknya menemani atau mengawasi Melati, mengajarinya entahlah, melakukan apalah, yang penting melakukan sesuatu, bukan hanya mengurung diri di kamar.... Tapi Bunda urung bertanya, ingat perjanjian itu.
Melati ditemani Suster Tya yang terlihat amat tersiksa, karena mendadak Melati sepanjang sisa hari lebih aktif dibandingkan sebelum-sebelumnya. Melati seperti hendak membalas perlakuan yang diterimanya saat sarapan tadi pagi. Melempar apa saja. Menjambak rambut Tya. Berteriak. Belari tersuruk-suruk ke sana ke kemari.
Benar-benar mengamuk....

Lepas malam. Karang akhirnya keluar kamar menemui Bunda, itu pun hanya untuk berkata sepotong kalimat, “Besok, aku ingin anak itu makan terpisah dengan kalian.”
Bunda hendak bertanya mengapa? Bukankah Melati tidak pernah makan terpisah dari mereka selama ini.
“Lakukan saja-” Karang mendesis, mengusap rambut panjangnya. Matanya terlihat sedikit merah, tubuhnya terhuyung.
Bunda mengangguk. Sambil mengeluh dalam hati. Apakah anak-muda di hadapannya mabuk seperti yang dilihatnya di kamar pengap beberapa hari lalu? Sedikit cemas melihat Karang yang melangkah tak-seimbang. Bunda berusaha tetap tersenyum ramah. Setidaknya dengan makan di ruang terpisah, suaminya tidak perlu menyaksikan pemandangan menyedihkan itu secara langsung.
Tuan HK yang berusaha memasang wajah senormal mungkin saat berpapasan dengan Karang di koridor atas mengernyitkan dahi. Apa dia tidak salah lihat. Tapi urung bertanya. Mungkin hidungnya keliru. Tidak mungkin ada yang berani mabuk di rumahnya....

“B-a-a-a....” Melati menggerung.
“Apa yang hendak kau keluhkan! Makan saja sarapan-mu!”
“B-a-a-a....”
“DIAM, MELATI! Di sini tidak ada Ibu-mu! Juga tidak Ayah-mu! Buat apa kau mengeluh!” Karang menghardik, tidak peduli, meneruskan menyendok semangkok pasta mie di hadapannya.

“Baaa....” Tangan Melati yang tadi tersimpan di bawah meja mulai terangkat menjulur-julur. Mata hitam biji buah lecinya berputar cepat. Gigi kelincinya bergemeletuk.

“Pakai sendokmu!” Karang berkata tajam. Menghentikan makan.

Pagi ini, seperti yang diinginkan Karang, Melati sarapan di ruang makan terpisah. Ruang makan kecil yang berbatasan dengan dapur dan ruang makan utama. Di meja yang juga kecil, hanya Melati dan Karang, dengan dua mangkuk pasta mie yang disiapkan Salamah.

Melati seperti biasa makan sambil berdiri. Tadi sempat mendongak bingung. Sempat terdiam bingung. Ada sesuatu yang berbeda pagi ini.... Tangannya terus terjulur.

“Bukankah sudah kubilang! Pakai sendokmu!” Karang membentak. Memukul meja.

“BAA....” Melati juga mulai ikutan berteriak, getaran meja yang dipukul seperti kode morses yang memancing sinyal marah.

Tadi pagi saat Bunda membimbingnya turun dari ranjang, menuruni anak tangga pualam, menuju meja makan untuk sarapan, ia sudah merasakan ada sesuatu yang ganjil. Berbeda, semua terasa berbeda. Tidak ada tangan lembut itu....

Lihatlah, Bunda (si tangan lembut itu) hanya bisa menatap dari balik pintu kaca. Karang melarang siapa saja masuk ke ruangan itu. Menyuruh Bunda meneruskan sarapan bersama Tuan HK. Tapi bagaimanalah bisa? Bunda terlanjur cemas, terlanjur bingung. Jadi bukannya menemani Tuan HK, ia sibuk mengintip dari balik pintu kaca.

Sementara Tuan HK bergeming sendirian di meja makan ruangan besar, mengunyah makanan seperti mengunyah ampas.

“PAKAI SENDOKMU!”

“Baaa....” Melati tidak peduli (tepatnya mana pula ia bisa mendengarkan teriakan Karang), tetap menjulurkan tangan ke mangkuk pasta. Bersiap mengaduk-aduk makanan.

“PAKAI SENDOKMU, MELATI!” Karang memukul meja sekali lagi. Lebih kencang.

“BAA....” Melati yang kembali merasakan meja bergetar berteriak.

Karang mendorong kursinya ke belakang, gesit menangkap tangan Melati yang bersiap menyambar mangkok di hadapannya.

“BAAA.... MA.... BAAA!!!” Melati berteriak-teriak.

“INI SENDOK- INI GARPU! Pakai ini jika kau ingin makan!”

Karang mencengkeram tangan Melati, memaksanya memegang sendok-garpu itu. Sia-sia. Yang dipaksa justru berontak marah.

“Tidak ada sarapan jika kau membantingnya*.” Karang mengancam.

“BAAA....” Hanya dalam hitungan detik, Melati yang sedikit pun tidak peduli membanting sendok-garpu itu. Terpelanting. Membal di atas keramik mahal.

Bunda yang mengintip dari pintu kaca ruangan mendekap mulutnya.

“BAIK! KALAU BEGITU TIDAK ADA SARAPAN PAGI INI!” Karang kasar menyeret Melati. Untuk ketiga kalinya dalam tiga hari terakhir.

“BAAA.... BAAA.... MAAA....” Melati berontak lebih berani. Lebih kuat. Ia sudah tertatih! Cengkeraman Karang terlepas. Kanak-kanak

kecil itu berhasil meloloskan diri, berusaha cepat menyeret kakinya, berlari, entah menuju ke mana. Tangannya terjulur ke depan, meraba-raba udara. Mata hitam buah lecinya bersinar-sinar marah. Gerungan Melati, gerakan tangannya yang bak moncong tapir mencari semut di dalam lubang, langkah kakinya yang melangkah membabi-buta, rambut ikalnya yang bergoyang-goyang, semua itu terlihat menyedih-kan.

Kalau kalian tidak tahu apa keterbatasan Melati, melihatnya sekarang persis seperti melihat kanak-kanak normal lainnya yang sedang me-rajuk. Berusaha lari menghindar dari hukuman. Tapi pemandangan ini beratus kali lebih menyedihkan (ah-ya, paradoks, bukankah kalian justru cenderung jengkel saat melihat kanak-kanak menangis di bus umum, di dalam kereta, di stasiun, dan entahlah?).

“GEDEBUK!” Kaki Melati tersangkut sandal kepala kelincinya sendiri. Tubuh kecil itu terbanting tanpa ampun di lantai.

“Me-la-ti-” Bunda berseru, mendekap mulutnya. Lantas sedetik kemudian berusaha mendorong pintu kaca.

Karang mendelik marah ke Bunda. Tidak, ada boleh yang masuk.

“Ba.... Baaa....” Melati merintih, gadis kecil itu mengeluh.

Tidak. Melati tidak menangis. Sejak tiga tahun lalu ia kehilangan kosa-kata menangis. Ia tidak mengerti apa itu menangis? Sejak tiga tahun lalu ia tidak pernah melihat dan mendengar orang menangis, jadi bagaimana ia akan meniru (dan tahu itu cara terbaik untuk membujuk orang dewasa).

“Ba.... Maaa...” Melati tertatih, berusaha berdiri.

Kali ini ia tidak akan menyerah begitu saja. Sayang, ia terjatuh lagi. Kakinya yang sakit tak kuasa menopang tubuhnya. Melati meng-gerung serak.

“Jangan masuk, Nyonya!” Karang mendesis.

Membuat langkah Bunda tertahan. Sejenak. Lengang. Tegang. Bunda mengusap dahinya, lantas mengalah kembali ke balik pintu kaca.

“Dengarkan aku! Kau sendiri yang memintanya. Jangan salahkan aku.... Tidak ada sarapan. Tidak ada! Kau tetap disitu selama kau tidak mau menggunakan sendok-garpu!” Karang berteriak tidak peduli pada Melati yang masih terbaring di atas karpet, lantas kembali duduk di kursinya, santai meneruskan sarapan.

Melati menggerung lemah. Memeluk lututnya. Pagi ini, tidak ada pojok ruang makan tempat biasanya ia bersembunyi, tidak ada anak tangga pualam tempat biasanya ia sendirian. Bahkan lantai keramik-nya pun beda. Tidak ada tempat biasa ia menggurat motif-motifnya.

Gelap. Hitam. Senyap. Kosong....

Hanya itu yang ada di kepalanya.

Dan Karang mendadak merubah lagi peraturan berikutnya. Makan siang. Makan malam, Melati harus bersamanya. Karena Melati tetap keras kepala seperti sarapan, itu berarti sepanjang hari ia tidak menyentuh makanan apapun. Bahkan dalam artian sebenarnya. Benar-benar tidak menyentuh, karena Karang selalu merenggut piring dari

hadapannya, setiap kali tangan Melati terjulur ingin menjamah makanan tersebut dengan jari-jarinya.

Berteriak, “Sendok! Ini Sendok, Melati!”

“GUNAKAN SENDOK!”

“SENDOK, MELATI!!”

Melati menggerung marah. Percuma. Mana pula ia mendengar.

“Tidak ada Ibu yang akan mendengarkanmu.... Tidak ada! Bahkan Ayah-mu pun tidak ada di sini! Percuma kau merajuk memeluk lutut! Tidak ada gunanya!” Karang acuh tak acuh, meneruskan makannya. Bahkan santai mengambil 'jatah' makanan Melati.

“Bu, apa tidak sebaiknya orang aneh ini kita usir saja?” Salamah yang ngintil berdiri di belakang Bunda berbisik pelan. Mereka berdua mengintip dari balik kaca pintu ruang makan terpisah itu.

Bunda menghela nafas pelan. Tidak menjawab.

“Kan kasihan Melati, dari tadi pagi nggak makan....”

Bunda mau bilang apa? Kasihan? Lihatlah, putri semata wayangnya duduk menjeplak di sudut ruangan, baju putih bertali yang dipakainya terlipat di sana-sini, berantakan, gadis kecilnya memeluk lutut, menggerung pelan, seperti lebah.... Rambut ikalnya bergerak-gerak oleh sengal nafas.

Tadi Karang tega memukul kencang tangan Melati yang hampir berhasil melempar piring.... Pasti sakit sekali. Mata hitam biji buah

leci kanak-kanak itu berputar pelan. Redup. Melati sungguh tidak tahu apa masalahnya. Yang ia tahu masalahnya: perutnya terasa lapar.

Sudah hampir 24 jam ia tidak makan. Di mana makanan (yang entah apa namanya) itu. Bukankah selalu ada ketika tangannya menjamah. Lantas memasukkannya ke mulut sembarangan. Tumpah di mana-mana. Di mana makanannya.... Tangan Melati meraba-raba dinding ruangan.

Apakah ia sendirian? Di mana sentuhan lembut itu (gadis kecil itu mencari Bunda)? Di mana sentuhan lembut yang setiap hari selalu menuntunnya turun dari ranjang? Bukankah dulu ia bisa makan tanpa masalah.

“Ba-a-aaa-aaa.” Melati menggerung serak. Tubuhnya bergerak-gerak. Maju-mundur. Maju-mundur.

Lantas tersungkur lemah di pojok ruangan, lelah.

Bunda sudah mengusap sudut-sudut matanya. Bertahanlah anakku, bersabarlah.... Berbisik lemah, menguntai doa. Bunda sungguh tidak tahu apa maksud semua ini. Dia juga tidak mengerti mengapa Karang begitu keras kepala menyuruh anaknya makan memakai sendok-garpu. Apa bedanya dengan tangan? Apa bedanya?

Yang penting Melati bisa makan. Ya Allah, tidak masalah putrinya makan dengan tangan, mengaduk-aduk makanannya seperti binatang, jika untuk melatihnya makan dengan baik harus melalui semua hal menyakitkan ini. Sungguh, tidak masalah....

Bunda sekali lagi mengusap sudut-sudut matanya.

“Bu, apa perlu Salamah yang ngusir tamu aneh ini?”

Bunda menggeleng. Tidak. Ia tidak akan melakukan itu. Meski ia tidak mengerti apa gunanya proses belajar ini, ia menyimpan harapan besar. Besaaar sekali.

Kata seseorang, pemuda ini bagai malaikat di mata anak-anak.... Pemuda ini bahkan bisa membuat seorang anak yatim-piatu lumpuh-layu bisa berdirii....

Hanya dengan cerita yang didongengkan setiap malam. Hanya dari cerita yang menumbuhkan semangat. Membuat anak itu akhirnya bisa bertari.... Bunda tidak tahu kenapa harus berharap banyak dengannya. Ia juga tak mengerti apa yang sedang diajarkan pemuda ini kepada putrinya.

Yang ia tahu, hatinya sekarang sesak melihat Melati tersungkur memeluk lututnya. Menggerung pelan....

Pintu kaca ruang itu terbanting pelan. Karang keluar dari ruangan.... Sudah selesai makan malam.

Bunda yang tidak sempat memperhati-kan sedikit tergagap, apalagi Salamah yang dari tadi sibuk melirik Bunda.

“Ka-mi sudah selesai makan. Waktunya Melati tidur, Nyonya! Jangan coba-coba memberinya makan sembunyi-sembunyi.... Salamah, kalau kau berani memberinya makan walau sepotong roti kupotong kedua-belah tanganmu!” Karang mendesis, menatap tajam kepada Salamah.

Salamah mencicit. Habis sudah keberaniannya tadi yang sempat sok-gagah bilang, “Apa perlu Salamah yang ngusir?”

Bunda menggangguk pelan. Melangkah masuk ke ruangan. Melati masih menggerung. Bunda bergetar mendekati putrinya.

“Waktunya tidur, sayang-” Bunda berbisik serak, merengkuh tubuh Melati yang terlipat. Penuh kasih-sayang.

Biasanya, Melati tidak suka dipeluk. Melati benci sekali tubuhnya dipegang-pegang (kecuali hanya dibimbing tangannya). Tapi hatinya yang setengah jam, ah, tepatnya sepanjang hari bertanya-tanya di mana tangan lembut itu lelah untuk marah. Gadis kecil itu malam ini menurut. Bahkan reflek memeluk leher Bunda.

Melati menggerung pelan, seperti kanak-kanak yang sedang berbisik mengadu, “Bunda, tadi tangan Melati dipukuli Sakit sekali....”

Dan Bunda seketika menangis menatap wajah mengadu Melati....

Menciumi wajah putrinya, seperti tidak pernah berjumpa berpuluh-puluh tahun.... Bertahanlah anakku.... Bertahanlah! Bunda tersedu.

Semoga janji kemudahan Tuhan akhirnya datang. Semoga keajaiban itu akhirnya tiba.... Bunda berbisik di tengah sedannya.

Kanak-kanak itu menggerung lemah. Kepalanya terkulai di leher Bunda.

Salamah? Sudah dari tadi ikut menyeka pipinya. Melangkah memberesi meja makan sambil menangis. Menatap sedih piring-piring kosong itu. Ia kan masak bukan buat tamu sialan itu. Ruang keluarga rumah besar itu lengang saat Bunda melangkah menggendong Melati.

Tuan HK yang sedang mengerjakan sesuatu di meja kerja menatap lamat-lamat istrinya. Menghela nafas. Tuan HK meski tidak mendengarkan cerita langsung dari istrinya tentang kelakuan Karang seharian, dia mendapatkan akses informasi itu dari Salamah (yang tiga jam sekali rusuh menelepon ke pabrik, dengan suara panik).

Tapi apa yang bisa dia lakukan? Mereka sudah bersepakat memberikan waktu seminggu kepada pemuda sok-tahu itu! Ini baru dua hari! Dan kondisinya benar-benar tidak baik-baik saja....

Malam itu, langit lagi-lagi cerah. Bintang gemintang bersinar elok. Bulan sabit semakin besar. Melati tidak seperti malam-malam sebelumnya langsung jatuh tertidur.... Ia lelah. Juga lapar.

Karang sudah duduk di kursi dalam kamarnya, menatap lautan luas. Kerlip lampu nelayan menambah pesona pemandangan. Menghabiskan bir di gelas kecil. Terbatuk pelan. Persetan dengan semuanya. Mendengus marah. Persetan!

Sekejap barusan, siluet kejadian tiga tahun lalu kembali memenuhi sudut-sudut matanya. Itulah sebabnya jendela di kamar pengap itu tidak pernah terbuka selama tiga tahun. Setiap kali melihat laut, kenangan itu kembali bagai peluru yang ditembakkan.

Karang melempar sembarang gelas plastik ke sudut kamar. Melangkah sedikit terhuyung ke ranjang. Menyambar mesin ketik tua. Memasukkan buru-buru selembar kertas kosong. Sedikit miring posisinya. Tidak peduli.

“Ibu, rasa nyaman selalu membuat orang-orang sulit berubah. Celakanya, kami sering kali tidak tahu kalau kami sudah terjebak oleh perasaan nyaman itu.... Padahal di luar sana, di tengah hujan deras, petir, guntur, janji kehidupan yang lebih baik. boleh jadi sedang menanti. Kami justru tetap bertahan di pondok reot dengan atap

rumbia yang tempias di mana-mana, merasa nyaman, selalu mencari alasan untuk berkata tidak atas perubahan, selalu berkata 'tidak'.... Ibu, rasa takut juga selalu membuat orang-orang sulit berubah. Celakanya, kami sering kali tidak tahu kalau hampir semua yang kami takuti hanyalah sesuatu yang bahkan tidak, pernah terjadi.... Kami hanya gentar oleh sesuatu yang boleh jadi ada, boleh jadi tidak. Hanya mereka-reka, lantas menguntai ketakutan itu, bahkan kami tega menciptakan sendiri rasa takut itu, menjadikannya tameng untuk tidak mau berubah....”

Suara ketikan huruf demi huruf memenuhi langit-langit kamar. Tak! Tak! Tak! Cengklang! Spasi baru. Baris baru. Paragraf baru.

Karang menyeka keringat di dahi. Menghela nafas panjang, kepalanya sedikit nyeri. Menyeringai sebal, beranjak menuju meja kecil, menuangkan botol bir ke gelas kecil.

Malam ini, dua gelas tak. apalah! Besok, bisa beli botol baru.

“PYAR!” Piring itu menghantam dinding ruangan.

Bunda di balik pintu kaca mendekap mulutnya, terkesiap. Salamah memegang ujung-ujung baju Bunda. Menahan nafas.

“KAU MARAH? INGIN MELEMPAR SEMUANYA? BERANI SEKALI!!” Karang berteriak. Mencengkeram lengan Melati.

Pagi ini, ada perubahan besar.

Melati entah-kenapa akhirnya memutuskan untuk melawan. Pagi ini gerakan tangannya yang sembarangan lebih cepat menyambar piring

makanan di atas meja (tanpa perlu prolog mengaduk-aduk makanan itu terlebih dahulu). Langsung melemparkannya seketika.

"KAU INGIN MELEMPARKANNYA? SEPERTI INI??"

"PYAR!" Karang mendesis galak, melemparkan piring miliknya.

Bunda semakin pias.

"DUDUK DI POJOK RUANGAN!" Karang membentak.

"BAAAA.... BAA.... MA...." Melati melonjak-lonjak. Tangan kanan-nya meninju sembarangan. Terkena pelipis Karang.

Karang meringis, lumayan sakit. Siapa bilang tinju kanak-kanak tidak sakit. Karang mendengus. Memukul keras tangan itu. Tidak peduli. Menyeret kasar Melati menuju sudut ruangan.

"BA.... MA.... BAAAA!!" Melati berteriak-teriak kencang.

Perubahan kedua, Melati entah kenapa, juga tidak terduduk diam saat Karang membantingnya di pojok ruangan. Kali ini ia langsung berdiri. Tidak ada lagi duduk memeluk lutut itu. Tidak ada gerungan serak itu. Melati terhuyung langsung berusaha berdiri.

Tangannya meraba-raba dinding, melangkah sembarangan. Mata hitam biji buah lecinya berputar-putar amat benci. Rambut ikalnya bergerak-gerak.

"Apa yang kau lakukan?" Karang mendesis, menelan ludah, tidak menyangka kanak-kanak itu seketika berdiri.

"BA.... BA.... MAAA!!!" Melati berseru-seru, tangannya menggapai-gapai udara mencari. Ia mencari tangan lembut itu. Ia ingin mengadu. Ia mencari perlindungan. Bunda demi melihat gerakan tubuh Melati, sudah menangis tersedan di balik kaca pintu. Mendekap wajahnya.

“BA.... BAAA....” Melati terantuk ke sana-ke mari.
“Berhenti!” Karang galak mengejar.
“BA.... BAAA....” Melati terus melangkah sembarang arah.
“BERHENTI!!!”
Ya! Melati seketika berhenti, tapi bukan karena mendengar teriakan mengancam Karang, mana pula gadis kecil itu bisa mendengar. Melati berhenti karena kakinya tersangkut karpet ruangan. Tubuhnya terbanting. Jatuh tanpa ampun.
“Me-la-ti,-” Bunda berseru tertahan, membuka pintu.
Salamah mengurut dadanya.
Tidak. Melati tidak menggerung tertahan, lantas memeluk lututnya, gadis kecil itu berdiri lagi, tidak kenal menyerah....
“BA.... M-A-a-a-a....” Menggerung, meski dengan suara lebih pelan. Terus berlari ke sana- ke mari meski lututnya gemetar sakit sekali.
Sayang, Karang berhasil mengejarnya. Menangkap lengannya.
Melati jatuh, terduduk.
“BA.... B-a-a-a-a!” Suara kanak-kanak itu serak. Tenaganya habis, tangannya yang dicengkeram Karang terasa sakiiit sekali. Matanya berputar-putar semakin lemah.
“B-a-a-a-...” Menggerung lirih.
“Apa yang tadi kau lakukan? Marah! Berteriak! Memaki-maki! Me-nyumpah-nyumpah! Mencoba lari?” Karang galak membentak. “Apa yang tadi kau lakukan?” Karang menekankan jari telunjuknya di dahi Melati. “Kau ingin berteriak? Baik! Berteriaklah kalau kau ingin ber-teriak! Memakilah. Ayo berteriak! Ayo berdiri lagi....”

Melati menggerung lemah. Cengkeramn Karang di lengannya terasa sakit sekali. Ia seolah-olah mengerti, gerungan, lari, perlawanan berikutnya akan membuat lengannya terasa lebih sakit. Rambut ikalnya luruh ke wajah.

“BERTERIAKLAH!” Karang mendesis galak.

“B-a-a-a-a....” Melati menggerung lirih.

“Berteriaklah kalau kau marah. AYO BERTERIAK!” Karang menghardik.

Lengang. Hanya suara sedan Bunda di luar yang terdengar.

“Tapi, tapi itu semua percuma.... Benar-benar percuma!” Karang menelan ludahnya. Suaranya tiba-tiba melunak demi melihat wajah Melati yang menatapnya kuyu. Wajah kanak-kanak itu terlihat lemah. Kalah! Kepala gadis kecil itu bahkan dalam hitungan detik malah pelan rebah ke lengan Karang. Terkulai.

“B-a-a-a-a.... Ma....” Melati menggerung amat lirih.

Bunda menutupkan kedua belah telapak tangan ke wajah. Terisak....

“Percuma, Melati!” Suara Karang mendadak serak, “Percuma.... Kalau kau tidak suka dengan keputusan Ayah-Ibumu, kau masih bisa berontak melawan. Kau bisa berteriak, merajuk, atau pergi sekalian. Kalau kau tersiksa oleh sesuatu, kau juga masih bisa memutuskan melawan, menukar kehidupan dengan kebebasan... kau tetap masih bisa menyumpahinya, memakinya.

“Tapi urusan ini benar-benar percuma, Melati.... Kau marah dengan keterbatasan ini, kau marah karena tidak bisa melihat, tidak bisa mendengar, kau ingin marah. Berteriak. Tapi itu tak ada gunanya. Tak

ada gunanya memaki Tuhan, tidak ada gunanya meneriaki-Nya. Dan begitulah hidup ini....” Suara Karang semakin serak.

“Begitulah kehidupan ini, kau tidak pernah berhak bertanya atas keputusan Tuhan. Kita mengenal kehidupan demokratis, kebebasan memilih, kebebasan keinginan, diajarkan langsung oleh-Nya melalui kitab suci, tapi ironisnya justru tidak ada kata demokratis, tidak ada kesempatan memilih dengan takdir milikNya. Kau tidak berhak protes. Tidak sama sekali....

“Setiap kali kau protes, maka seseorang akan mengingatkan bahwa Tuhan maha adil.... Yaa, Tuhan maha adil. Karena kita terlalu bebal maka kita-lah yang tidak tahu di mana letak keadilan-Nya, tidak tahu apa maksudnya.... Kalau kita tidak pernah mengerti, itu jelas karena kita terlalu tolol, bukan berarti Tuhan tidak adil. Tuhan selalu benar....” Karang tertunduk pelan, mendekap kepala Melati.

“B-a-a-a.... Ba....” Melati menggerung lirih, rambut ikalnya yang luruh mengenai wajah Karang.

“Kau ingin marah? Marahlah, sayang. Berteriaklah.... Tapi semua itu percuma. Tidak ada ijin demonstrasi untuk Tuhan, tidak ada pengadilan banding, tidak ada petisi, abolisi, grasi dan sebagainya. Keputusan Tuhan tidak bisa diganggu-gugat! 100% pasti adil! 100% pasti baik bagi kita.... Ya Allah, padahal apa salahnya anak ini? Umurnya baru enam tahu. Matanya buta, telinganya tuli, seluruh dunia terputus darinya.... Apa salahnya anak ini?” Suara Karang terputus. Tertunduk menatap keramik.

Bunda sudah mengusap matanya. Tergugu. Menangis di balik pintu kaca. Semua pemandangan ini menyedihkan. Amat menyedihkan. Ya Allah, pemuda itu benar.... Apa salah putrinya? Itu pertanyaan yang bertubi-tubi keluar dari kepalanya sejak dulu. Pertanyaan yang ia hamparkan di sepotong sajadah saat dua pertiga malam waktu mulia-Mu....

Atau semua ini salahnya? Salah suaminya? Salah keluarga mereka?

“Lihatlah anak ini....” Karang melanjutkan kalimatnya, berkata semakin serak, “Ya Tuhan, seharusnya ia seriang anak-anak lain, sesenang kanak-kanak kecil menggemaskan lain. Tapi yang ada baginya sekarang hanya gelap. Hitam. Lengang.... Baik, baiklah! Aku mengerti.... Tentu saja ini tetap adil baginya. Amat adil malah, meski aku sungguh tidak tahu di mana letak keadilannya....”

Karang terdiam. Menghembuskan nafas perlahan. “Dengarkan aku, sayang.. Kita akan membuat keadilan itu terlihat! Kita akan membuat-nya terlihat agar semua orang di dunia mengerti. Menjadi saksinya! Karena tidak setiap hari Tuhan berbaik hati menunjukkannya. Kita akan membuatnya terlihat. Melati. P-a-s-t-i....” Karang mengusap rambut ikal kanak-kanak dalam dekapannya, menciumnya, lantas berdiri menggendong gadis kecil itu, melangkah menuju pintu ruang makan.

Bunda menangis tertahan di depan pintu kaca. Salamah tertunduk, berpikir, kalimat tamu aneh menyebalkan barusan, meski tidak banyak yang dimengertinya amat menusuk hati. Bagaimana tidak? Berani sekali tamu sialan ini menyumpahi Tuhan!

“Melati butuh istirahat, Nyonya!” Karang berkata pelan sambil menyerahkan tubuh kanak-kanak yang terkulai itu.

Bunda menyambut tubuh lemah Melati.

“A-pa, a-pa.... Aku boleh memberinya sarapan sekarang?” Bunda bertanya gagap, menatap lamat-lamat Karang, memohon, sambil mendekap lemah tubuh putri semata-wayangnya.

Karang menggeleng. Tersenyum getir, “Maafkan aku. Ia tidak boleh makan kalau ia tidak mau menggunakan sendok. Nyonya!”

“Ta-pi, ta-pi sudah hampir tiga hari Melati tidak makan, anakku!” Bunda berbisik lirih.

“Ia tidak akan mati meski tidak makan seminggu, Nyonya!” Karang berkata pelan, intonasi suaranya berubah tajam.

Percakapan terputus. Karang sudah melangkah pelan menuju tangga pualam ke lantai atas. Mengusap dahinya. Berkata dalam senyap, dia bisa merasakan putus-asa itu.... Dia bisa merasakannya. Keputus-asaan yang menyesakkan yang ada di kepala Melati.

Kekuatan itu selama ini seperti anugerah! Itulah pembayaran pertama Tuhan atas jual-beli masa depan yang dilakukannya. Karang bisa berpikir, melihat, dan merasakan apa yang sedang kanak-kanak pikir, lihat dan rasakan. Dan sekejap tadi, seluruh perasaan Melati yang terkulai memeluknya pindah ke kepalanya, seperti sengat sentrum listrik sejuta voltase.... Dia bisa melihatnya. Sempurna merasakannya. Persis seperti apa perasaan Melati yang ada dalam dekapannya. Hanya beberapa detik memang, tapi sempurna mengungkungnya.

Gelap. Hitam. Gadis kecil itu tidak melihat apapun.

Di sekelilingnya hanya ada gelap! Hanya ada hitam! Tidak ada warna. Lengang. Sepi. Senyap. Gadis kecil itu tidak mendengar apapun.

Hanya kosong! Di sekelilingnya sempurna kosong. Tidak ada suara apalagi nada.

Karang mendengus pelan.

Melati hanya minum. Tidak makan. 24 jam ke depan Karang melunak. Membiarkan Bunda memberikan Melati air putih. Salamah awalnya ngotot sok-tahu ingin memberi suplemen energi ke Melati (seperti yang ia tonton di iklan-iklan selingan sinteron), tapi keburu ketahuan.

Gadis yang terus menjomblo meski usianya sudah menginjak tiga puluh tahun itu terbirit-birit menatap wajah seram Karang. Berjanji, tidak akan pernah berani mencobanya lagi.

Hari ke empat menjelang malam hari. Melati akhirnya jatuh sakit. Sekujur tubuhnya yang lemah, jadi panas. Tidak ada lagi teriakan marah, berlarian menghindari Karang, ia hanya menggerung pelan di atas ranjang. Rambut ikalnya luruh menutupi wajah. Mata hitam biji buah leci itu menatap redup. Melati demam.

Bunda cemas, berseru panik meminta Salamah menelepon dokter Ryan.

Tuan HK yang tahu Melati nyaris empat hari tidak makan menggigit bibir menahan amarah. Kalau saja dia tidak mengasihani istrinya yang entah mengapa amat berharap keajaiban itu datang dari pemuda ini,

sudah dari tadi dia ingin meninju Karang (yang pasti bakal didukung banget oleh Salamah).

Semua ini benar-benar ganjil dan menyebalkan! Apa yang diharapkan pemuda sialan ini dengan memaksa anaknya makan memakai sendok dan garpu? Tapi Tuan HK tidak punya alasan kuat untuk mengusir Karang. Dia tidak memiliki argumen. Jadi hanya menunggu.

Sudah empat hari, tinggal tiga hari lagi. Seandainya hari ke tujuh keajaiban itu tidak datang (dan jelas itu tidak akan pernah datang dengan cara pemuda ini) maka dia memiliki argumen untuk melakukannya.

Lihatlah, pemuda sialan ini hanya menatap selintas Melati yang lirih menggerung di atas ranjangnya. Seperti tidak peduli dengan keringat mengucur dari dahi kanak-kanak itu. Piyama tidur Melati yang basah oleh peluh. Bunda mengusapnya berkali-kali (termasuk berkali-kali mengganti kompres). Berbisik menenangkan.

"Tidak ada yang perlu dicemaskan. Melati akan baik-baik saja, Nyonya!" Karang berkata tanpa beban.

Bunda mengangguk, berusaha tersenyum. Tetap menghargai. Ia tentu saja tahu iangsung atau tidak Melati sakit karena ulah Karang. Tapi hingga detik ini, Bunda tetap menghargai Karang. Tetap berharap banyak. Tuan HK mendesis pelan, menahan diri untuk tidak berkomentar.

"Selamat malam semua, aku harus menghabiskan waktu sejenak di luar sana. Di sini nampaknya terlalu pengap dan panas." Karang mengangkat bahunya, lantas melangkah keluar kamar. Meneriaki

salah seorang sopir keluarga untuk mengantarnya turun ke kota. Stok minuman kerasnya habis. Lagi pula empat hari terbenam di rumah itu membuatnya sedikit tegang. Jalan-jalan ke kota akan membantunya rileks. Bergumam tidak peduli naik ke atas mobil.

Ibu, semua urusan ini sedikit pun belum terlihat ujung terangnya.... Kalimat itu benar sekali, jika ingin menyembuhkan bisui, pecahkan saja sekalian! Sakit memang. Tapi cepat atau lambat bisui itu juga tetap akan pecah.... Banyak sekaii orang-orang yang takut melakukan-nya.... Berpikir terlalu panjang, berhitung terlalu rumit! Padahal setelah bisulnya pecah, malah berseru lega. Benar-benar omong-kosong menyedihkan manusia yang setiap hari justru sombong atas kehebatan otaknya!!

Mobil yang ditumpangi Karang menuruni jalan licin lereng pebukitan. Dibungkus gerimis yang sekali lagi lembut membasuh kota, membuat syahdu suasana....

GADIS LESUNG PIPIT

Kinasih berdiri di depan pintu salah-tingkah. Menyeka dahinya, memperbaiki kerudung biru mudanya. Sekali. Dua kali. Tiga kali. Empat.... Berusaha mencengkeram tas peralatan medis lebih erat.
“Salam buat Papa, Kinasih-”
“Ergh, apa Bunda?”
“Salam buat Papa-mu!”
“Ah-ya! Eee, nanti Kinasih sampaikan.... Eee, daa, Bun-da!” Gadis keturunan berwajah cantik itu mengangguk buru-buru. Menggigit bibir. Lantas melangkah gemetar menuju mobilnya yang terparkir persis di teras depan.
Bunda tersenyum mengantarkan, berdiri di bawah bingkai pintu.
Karang yang sedetik lalu baru turun dari mobil yang berhenti persis di sebelah mobil Kinasih, melangkah masuk. Melambaikan tangan tidak peduli ke sopir keluarga yang barusan mengantarnya ptesir keliling kota. Sebenarnya tidak keliling kota, Karang hanya turun membeli keperluannya.
Dan dalam hitungan detik, mereka berdua bersitatap satu sama lain.
Kesunyian mendadak menggantung di udara. Jarak mereka hanya lima langkah, tapi tanah seolah merekah, memisahkan satu dengan yang lain sejauh lima samudera.
Kinasih sekali iagi memperbaiki ujung-ujung kerudungnya, membujuk hatinya untuk tetap terkendali. Aduh, ia benar-benar tidak tahu harus melakukan apa. Padahal ia tahu persis, cepat atau lambat per-

temuan ini pasti terjadi. Tapi bagaimana? Ia sungguh belum siap. Tepatnya mungkin hingga kapan pun ia tidak akan pernah siap.

Tadi ia datang terlambat memenuhi panggilan Bunda lewat telepon Salamah. Ia kebetulan sedang di bandara. Menunggu penerbangan Papa-nya, dokter Ryan baru pulang dari Perfekture Hanjin, China. Tadi sepanjang memeriksa Melati di kamar biru, jantungnya berdetak lebih kencang, tegang. Siapa tahu pemuda itu muncul mendadak. Siapa tahu mereka berpapasan. Siapa tahu....

Ternyata mereka justru bertemu di sini, saat ia bersiap pulang, saat ia menghela nafas lega karena pertemuan itu belum terjadi malam ini. Sekarang? Ia menatap canggung kepadanya. Kinasih gugup, sungguh bingung ingin melakukan, mengatakan, bahkan memikirkan apa. Wajahnya mendadak bersemu merah. Seperti buah apel yang matang.

“Selamat malam. Nyonya-” Karang memecah sepi. Menegur Bunda. Mata tajamnya berkedut. Hanya sekejap, setelah itu kembali 'normal'. Pelan melangkah masuk, seperti tidak melihat siapapun di depannya, berusaha menyibak Bunda yang berdiri di depan pintu.

“Malam, Karang.” Bunda yang tidak mengerti situasinya tersenyum, bergeser memberikan ruang jalan bagi Karang.

Kinasih sudah bersandar pada pintu mobil yang terbuka. Menelan ludahnya. Ingin sekali saat itu ia berlari. Berseru memanggil nama-nya. Tapi ia tidak bisa. Suara itu tersendat di kerongkongan. Kakinya seolah dipaku dalam-dalam. Jantungnya berdegup amat kencang. Oleh perasaan rindu. Perasaan salah-tingkah. Perasaan berharap. Entahlah.

Lihatlah, pemuda itu sempurna tidak peduli, persisnya menganggap-nya tidak ada.... Tapi ia barusan bisa merasakan tatapan itu. Meski sekejap.

Bunda melambaikan tangannya kepada Kinasih. Gadis itu sekali lagi menguatkan hati. Masuk ke dalam mobil. Sempat melirik selintas punggung Karang yang menghilang di anak tangga pualam.

Menggigit bibir. Menghidupkan mobil. Menginjak pedal gas pelan....

Satu menit berlalu. Karang sudah membanting pintu kamarnya. Melempar bungkusan palstik botol minuman keras ke atas ranjang. Mendengus. Sekali. Dua kali. Tiga kali. Akhirnya dia tahu.

Jelas sudah bagaimana caranya keluarga ini mengirimkan surat-surat itu. Tahu alamatnya, dan boleh jadi tahu segalanya.

Karang menghujamkan badannya di atas ranjang. Mengusap wajah-nya yang berkeringat. Mengusap rambut gondrongnya. Tertunduk satu menit.

Menyisakan suara angin yang masuk lewat jendela besar. Mengangkat kepala menatap lurus ke depan. Kerlip cahaya lampu perkotaan tampak indah, mercu suar di kejauhan, lampu perahu nelayan, kapal ferry yang membuang sauh di pelabuhan, bintang-gemintang, dan bulan yang semakin membesar.

Karang menghela nafas. Lihatlah, gadis itu sedikit pun tidak berubah. Tetap cantik. Gadis lesung pipi-nya. Kerudung warna lembut itu. Matanya yang menatap bercahaya. Karang mendesah pelan. Itu sudah tiga tahun berlalu. Bukankah saat memutuskan pergi dulu, dia memutuskan mengubur seluruh kehidupannya, termasuk urusan

perasaannya. Karang menyeringai, tapi gadis itu tetap sama manisnya seperti dulu.... Matanya berkedut lagi.

Satu menit berlalu. Mobil Kinasih sudah menuruni jalanan licin lereng bukit. Jemari Kinasih masih bergetar. Jantungnya masih berdetak kencang. Dia tidak pernah berubah. Tidak pernah. Kecuali rambut panjang, cambang dan kumis yang tidak dipotong.... Ah, itu justru membuatnya terlihat gagah.... Kinasih bersemu merah, berusaha memperlambat laju kendaraan. Celaka kalau hatinya yang entah tiba-tiba kemana-mana membuat konsentrasi nyetirnya berantakan.

Satu menit berlalu. Begitulah. Apalagi lima menit, sepuluh menit, dan seterusnya. Malam itu dua perasaan (perasaan yang terpendam juga bisa dibilang doa, kan?) kembali berpilin di langit-langit kota, dengan masing-masing prasangka dan harapan yang berbeda! Jawaban dari langit? Entahlah!

Hari kelima. Esok pagi ruang makan besar itu sepi. Hanya Tuan HK yang duduk di sana. Sarapan. Sendirian. Bunda menyuapi Melati di kamarnya. Karang setelah berdebat sebentar, akhirnya mengalah. Membiarkan Melati menyentuh makanan. Kondisi Melati masih lemah. Jadi ia menurut saat Bunda menyuapinya. Tidak banyak menggerung. Jemari tangannya tidak memukul-mukul. Mata hitam biji buah lecinya menatap redup.

“B-a-i-k.... Setidaknya ini tetap tidak melanggar peraturan. Melati hanya boleh makan kalau menggunakan sendok....” Karang mendengus, melangkah keluar dari kamar biru Melati.

Siang itu Melati sudah bisa duduk di atas ranjang. Tubuhnya masih lemah, meski perutnya sudah berisi. Suster Tya tersenyum lebar sepanjang hari. Karena seharian, ia bisa dibilang hanya menunggui Melati. Tidak ada rajukan marah itu. Tidak ada jambakan di rambutnya. Apalagi sesuatu yang dilempar.

Karang entah apa yang ingin dilakukannya, memutuskan berjalan-jalan di lereng bukit. Pertemuan semalam membuat hatinya merekah, meski sinisme itu masih bertebaran di mana-mana, termasuk kepada Mang Jeje yang sedang serius memotong rumput halaman. “Percuma kau memotong rumput halaman ini! Hanya untuk menunggunya tumbuh lagi, kemudian memotongnya lagi!”

“Lantas apa yang harus aku lakukan. Den?” Mang Jeje bertanya bingung, sungguh-sungguh meminta petunjuk. Memang itu tugasnya, kan? Tukang kebun. Setiap minggu memotong rumput di halaman biar rapi. Tidak pernah alpa. Rutin. Membosankan? Percuma? Lah, tapi kan setidaknya jadi indah (meski di rumah ini hanya dia yang menikmati keindahan halaman tersebut)?

Karang mendengus, melambaikan tangan. Lupakan saja. Meneruskan langkah menuju pagar halaman. Dia ingin menatap senja dari sela-sela pepohonan. Menghabiskan waktu sendirian. Memikirkan banyak hal, termasuk juga menyumpahi banyak hal. Tuing! Tuing! Saat itulah, Karang yang lupa mengunci pintu kamar tidak tahu, tidak

menyadari, baru saja ada yang melanggar aturan main terpentingnya. Salamah! Salamah iseng membersihkan kamar Karang. Niat awalnya sih baik (meski di sana-sini disertai rasa ingin tahu). Salamah membawa sapu dan bulu ayam masuk ke kamar itu.

Membereskan kertas-kertas yang berserakan di atas tempat tidur, di bawah tempat tidur. Membaca satu-dua. Tidak mengerti. Bahasanya rumit. Maksudnya nggak jelas. Salamah melipat dahinya sekaligus melipat kertas-kertas itu. Menumpuknya jadi satu agar terlihat rapi. Terpesona sebentar melihat mesin ketik tua di atas ranjang. “Duh, bagusnya!” Berseru tertarik. Menyentuh lama huruf-huruf tuanya, bahkan iseng mencoba mengetik satu-dua kata di kertas yang masih terpasang. Membereskan pakaian Karang yang berserakan, ber-gantungan. Koper lusuh. Seprai berantakan. Dan....

Salamah tertegun. Botol minuman keras itu tergeletak di dekat bantal. Ini apa? Botol apa? Pelan-pelan (sebenarnya takut-takut) membuka tutupnya, siapa tahu isinya bom, kan?. Mencium baunya. Mengernyit. Lantas menyeringai. Baunya menyengat.

Hati-hati meletakkan kembali botol itu. Berpikir. Kalau tidak salah, ia tahu ini botol apa. Dulu bukankah pernah salah satu pembantu di rumah ini juga punya botol mirip banget dengan yang ini. Dan Tuan HK saat tahu urusan itu, marahnya minta ampun. Langsung kasar mengusir pembantu itu. Pakai acara panggil polisi segala....

Salamah berpikir lagi. Lantas nyengir lebar. Ini kabar baik! Sungguh kabar baik! Dan dalam sekejap Salamah sudah lari keluar kamar. Lupa soal bersih-bersih. Terbirit-birit membawa botol itu. Ingin

bilang ke Bunda. Lapor. Langkahnya mendadak terhenti. Urung. Tidak. Tidak perlu lapor ke Bunda. Lebih baik langsung telepon Tuan HK di pabrik (lagipula Tuan HK selalu pesan agar ia lapor langsung kepadanya). Pasti kejadiannya akan seru....

“Biar Salamah yang usir, Bu!” Akhirnya kalimatnya dua hari lalu itu bakal jadi kenyataan. Salamah nyengir senang. Tidak. Bukan ia yang ngusir secara langsung, tapi ia memiliki peran penting. Tidak akan ada ampun buat tamu sok-galak ini! Tuan HK benci banget sama pemabuk.

Dan apa yang diharapkan Salamah benar-benar terjadi.

Kalau menurutkan hatinya. Tuan HK ingin pulang saat itu juga. Tapi ia berusaha menyabarkan diri. Bahkan berpikir, persiapan yang baik untuk melakukan pembicaraan sepenting ini akan membantunya. Dia tidak ingin menyakiti perasaan istrinya (meski bodo amat pemuda sialan itu tersinggung sampai mampus). Maka Tuan HK menunggu jadwal pulang seperti biasanya. Sambil menunggu tak sabaran, dia menyuruh salah satu staf-nya untuk mencari tahu siapa pemuda itu. Tidak sulit untuk mengumpulkan informasi. Dan informasi tambahan itu bagai durian runtuh, bonus bagi Tuan HK.

Ya Tuhan! Bagaimana mungkin dia membiarkan seorang pemabuk, sekaligus juga pernah dituntut pengadilan atas tenggelamnya perahu nelayan itu, dituduh bertanggung-jawab atas meninggalnya delapan belas kanak-kanak, tinggal nyaman di rumahnya? Berkeliaran di

ruang makannya? Celakanya lagi bagaimana mungkin dia membiarkan pemuda ini mengajari Melati? Gigi Tuan HK bergemeletukan.

Tidak sabar di sepanjang perjalanan. Tidak sabar saat makan malam sendirian. Tidak sabar menunggu istrinya selesai menyuapi Melati di kamar biru. Tidak sabar.

Apalagi saat melihat Karang menyapanya sambil lalu, “Selamat malam. Tuan!” Lantas naik ke anak tangga pualam, baru pulang dari plesirnya sepanjang hari dari lereng bukit.

Tuan HK memutuskan segera naik ke kamar Melati. Istrinya harus segera tahu.

“Ada yang ingin kubicarakan denganmu, yang!” Tuan HK berdiri di depan pintu kamar biru Melati. Langsung ke pokok permasalahan.

Bunda menoleh, baru selesai menyuapi Melati. Panas Melati sudah reda. Tapi kanak-kanak itu kata Kinasih kemarin malam, 24 jam ke depan belum boleh turun dari ranjang. Harus banyak beristirahat.

Suaminya ingin membicarakan apa? Wajah Tuan HK terlihat tegang. Bunda tersenyum, bangkit dari pinggir ranjang Melati. Mendekat.

“Apakah kau tahu siapa sebenarnya pemuda itu?” Tuan HK bahkan merasa tidak perlu berbasa-basi lagi (misalnya bertanya apa kabar Melati).

“Siapa?” Bunda melipat dahinya. Bingung. Menunjuk kursi busa di kamar Melati. Sambil duduk pembicaraan pasti lebih nyaman.

Tuan HK sedikit pun tidak merasa perlu untuk duduk, dia justru membentangkan lebar-lebar kliping koran yang dibawanya.

Bunda mengernyitkan dahi. Menerimanya. Membacanya sekilas.

Sejenak tergagap. Membacanya ulang lebih detail. Ia tidak tahu ini! Tidak! Meski Kinasih pernah bilang kalau pemuda itu punya masalah yang serius, yang membuatnya tertutup.

Bunda menelan ludah. Mengangkat kepalanya dari kliping koran, menatap Tuan HK.

“Kau tahu siapa sebenarnya pemuda itu?” Tuan HK bertanya tajam.

Bunda menggeleng. Bingung. Apa masalahnya? Bukankah kliping koran ini bilang pemuda itu tidak bersalah? Pengadilan-pengadilan itu? Delapan belas tubuh kanak-kanak yang membeku. Bunda menggigit bibirnya. Sepertinya ia mulai mengerti arah pembicaraan ini....

“Aku sejak awal sudah tidak suka kehadirannya di rumah ini, yang! Dan kau tahu, tadi sore Salamah panik meneleponku. Melaporkan kalau di kamar pemuda itu ada botol minuman keras.... Minuman keras! Ya Tuhan, bagaimana mungkin aku membiarkan seorang pemabuk tidur di bawah atap rumah ini!” Tuan HK mendesis.

Bunda terdiam sambil menelan ludah. Ia mengerti sudah. Kalau soal mabuk itu ia sudah tahu-

“Urusan ini sudah selesai, yang. Maafkan aku, malam ini juga pemuda itu harus pergi! Aku tidak akan mengijinkan seorang pemabuk mana pun berada di sini.... Apalagi mengajari putri kita!”

Bunda menggigit bibirnya. Terdiam. Apa yang harus ia lakukan?

“Aku tahu kau mungkin amat berharap padanya. Tapi semua ini sia-sia, yang! Bagaimana mungkin seseorang yang dituduh menyebabkan kematian delapan belas anak-anak akan mendidik Melati! Lihatlah, lima hari berlalu, apa yang terjadi pada Melati? Kemajuan apa yang

didapatnya? Putri kita malah sakit! Tergolek lemah di ranjangnya. Tidak, yang! Kali ini aku tidak bisa bersepakat denganmu....”

“Apa.... A-pa yang akan kau lakukan?” Bunda bertanya gugup.

“Aku akan mengusirnya!”

Bunda mencengkeram lengan suaminya. Matanya menatap panik. Menggeleng-geleng pelan.

“Cukup! Tidak ada perdebatan, aku akan mengusirnya malam ini juga, bagaimana mungkin kau membiarkan seorang pemabuk ada di ruang makan keluarga kita....” Tuan HK mendesis tegas.

“Ta-pi... Tapi kita sudah berjanji akan memberinya waktu satu minggu! Tinggal dua hari lagi. Aku mohon, biarkan dia menyelesai-kannya. Biarkan dia menyelesaikannya sesuai janji kita. Setelah itu baru kita putuskan. Kita lihat apakah ada kemajuan atau tidak....” Bunda berkata terbata, berusaha membujuk.

“Tidak. Aku memang memberinya waktu satu minggu, juga kesepakatan tidak ada protes, tidak ada keluhan.... Tapi di dalamnya jelas aku tidak memberinya ijin untuk mabuk di rumah ini!” Tuan HK mendesis marah.

“Aku mohon-”

“CUKUP, YANG! TIDAK ADA LAGI PERDEBATAN!” Tuan HK membentak istrinya. Jengkel. Dia tahu, urusan Melati cepat atau lambat akan membuat istrinya melupakan akal sehat. Tapi ini sudah keterlaluan. Bagaimana mungkin mereka berharap pada pemuda sialan itu. Yang mulutnya amat kasar. Yang tangannya amat ringan memukul.

Bunda gugup mendengar bentakan Tuan HK. Cengkeraman di tangan suaminya melemah. Wajahnya tertunduk.
Tuan HK terdiam sejenak demi melihat ekspresi wajah istrinya. Menahan tubuh istrinya agar tetap berdiri. Menghela nafas tertahan. Lantas merengkuh Bunda. “Maafkan aku, yang!” Tuan HK berbisik pelan, “Maafkan aku telah membentakmu-”
Bunda mengusap ujung-ujung matanya. Lengang. Lorong depan kamar biru Melati senyap sejenak.
“Maafkan aku, tapi keputusan ini sudah selesai. Aku akan meng-usirnya malam ini juga. Kau tahu, besok pagi-pagi aku harus ke bandara, berangkat ke Frankurt selama tiga minggu.... Aku tidak ingin pemuda 'berbahaya' itu menghabiskan waktunya di rumah ini selama aku pergi....” Tuan HK membelai rambut beruban istrinya.
Bunda tertunduk. Pemuda berbahaya? Ia tidak tahu persis apa yang sedang dipikirkan hatinya. Tidak tahu. Mungkin saja suaminya benar. Bagaimana mungkin ia berharap banyak pada pemuda itu? Lihatlah, Melati terbaring sakit gara-gara ulahnya....
Tapi kejadian-kejadian ganjil itu? Ah, itu mungkin saja kebetulan. Mungkin saja pemuda itu tahu dari orang lain tentang putrinya. Hanya menebak.
Bunda mengusap ujung-ujung matanya. Mungkin suaminya benar. Ia-lah yang terlalu naif. Berharap muluk atas setiap usaha membantu keterbatasan Melati. Bagaimana mungkin ia bisa membiarkan seorang pemabuk ada di rumahnya? Menganggap itu biasa dan bisa diterima, menafikannya demi kesembuhan Melati? Apalagi yang dibilang oleh

kliping koran? Ya, ia baru ingat, Kinasih pernah bilang selintas soal pengadilan-pengadilan itu....

Tuan HK melepas pelukannya.

“Kau.... Kau mau kemana?” Bunda bertanya lirih.

“Ke kamar pemuda itu-”

“Ja-ngan.... Jangan-” Bunda gagap berseru.

Tuan HK menoleh, menatap tajam.

Bunda tertunduk, menelan ludah, “Maafkan aku.... Sebenarnya... sebenarnya aku sudah tahu sejak awal kalau pemuda itu mabuk. Maafkan aku yang tidak berusaha memberitahumu. Maafkan aku yang berusaha menganggap itu tidak masalah sepanjang Melati bisa disembuhkan....” Bunda menyeka pipinya, “Kau benar.... Aku seharusnya tidak larut dengan harapan-harapan semu, tidak melupa-kan akal-sehat dalam urusan ini.... Biar.... Biarlah aku yang melaku-kannya. Biar aku yang bicara baik-baik dengannya. Memintanya pergi, itu akan lebih baik baginya....”

Tuan HK menatap lamat wajah istrinya. Tahu pemuda itu mabuk? Urusan ini benar-benar akan mengambil-alih akal sehat siapa saja.

“Biarlah aku yang bicara, yang. Aku mohon.... Itu akan lebih baik buat semua. Kita tidak ingin terjadi pertengkaran, bukan?” Bunda HK berbisik lirih.

Tuan HK berpikir sejenak. Mengangguk. Baiklah. Biar istrinya yang bicara dengan pemuda sialan itu. Mengalah untuk ke sekian kalinya. Mengecup dahi istrinya.

Tapi pertengkaran itu tetap terjadi. Lebih hebat dari yang dicemaskan Bunda malah.

Esok paginya, Tuan HK langsung mengernyit marah (meski juga bingung) saat melihat Karang dengan santainya turun dari anak tangga pualam. Rambut Karang klimis disisir, mengenakan sweater hitam kesukaannya. Dia sama sekali tidak terlihat seperti seseorang yang sejak semalam sudah seharusnya diusir dari rumahnya. Dia malah terlihat lebih ramah dibandingkan sebelumnya.

"Pagi, Nyonya!" Menyapa seperti tidak ada masalah (Karang tidak pernah merasa perlu menyapa Tuan HK saat sarapan).

"Pagi ini karena Melati masih sarapan di kamarnya, maka aku akan sarapan bersama kalian...." Karang rileks menarik sebuah kursi, abai dengan tarikan wajah marah Tuan HK.

"Apa kau sudah melakukannya?" Tuan HK mendesis jengkel.

"Melakukan apa? Aku belum melakukan apapun sepanjang pagi, Tuan! Ah-ya, tapi terima kasih kau sudah bertanya. Pertanyaan pertama setelah hampir seminggu aku berada di rumah ini...." Karang melambaikan tangan tidak peduii. Menyendok sup jagung.

Keliru. Maksud pertanyaan itu jelas-jelas untuk Bunda. Pipi Tuan HK menggelembung (macam kodok yang bersiap mengeluarkan dengking terkerasnya). Benar-benar jengkel. Tadi pagi lepas shalat shubuh dia sudah jengkel dan rusuh menyiapkan berkas-berkas perjalanannya ke Jerman. Rusuh meneriaki pembantu untuk menaikkan koper ke dalam mobil. Rusuh menelepon staf-stafnya di rumah tentang beberapa dokumen yang tertinggal. Menyuruh mereka mengantarkan segera ke

bandara. Pagi ini saat dia ingin sarapan sebentar bersama istrinya. Sarapan yang dia harap sedikit menyenangkan sebelum pergi ke Frankurt selama tiga minggu. Sarapan yang dia harap sedikit rileks mengingat pagi ini pemuda sialan itu pasti sedang berkemas-kemas di kamarnya. Tapi apa yang terjadi? Yang disangkanya bersiap pergi malah santai sekali di meja makan bersamanya.

“APA KAU SUDAH MELAKUKANNYA?” Tuan HK tidak bisa lagi menahan emosi, berteriak marah.

Bunda tergagap. Wajahnya terlihat amat gugup. Menggeleng lemah berkali-kali. Sendok di tangannya bergetar. Tidak. Dia belum melakukannya. Semalam selepas bicara dengan suaminya, Bunda memang pergi ke kamar Karang. Sudah berdiri di depan kamar, mendorong pelan pintu yang tidak terkunci. Bersiap membicarakan masalah tersebut. Tapi mulutnya langsung 'terkunci' ketika melihat pemuda itu sedang berdiri di bawah bingkai jendela. Melihat wajah Karang yang ditimpa cahaya rembulan. Begitu teduh (untuk tidak menyebutnya terlihat ganjil). Wajah itu seperti sedang bersedih.

Karang pelan menoleh kepadanya, menyadari ada seseorang yang memperhatikan sejak satu menit lalu.... Bersitatap satu sama lain, “Qintan suka sekali menatap rembulan, Nyonya!” Pemuda itu berkata lirih, menyeka ujung-ujung matanya.

Musnah sudah keinginan Bunda membicarakan kemarahan suaminya. Besok. Ia bisa melakukannya besok. Tidak malam ini. Ia tidak akan memaksakan diri. Situasinya tidak tepat. Waktunya keliru. Bagaimana mungkin Bunda akan bicara dengan seseorang yang sedang menangis.

Bunda amat mengenal ekspresi wajah seperti itu. Amat mengenal, karena begitu pula tarikan wajah miliknya. Wajah yang menyimpan beban berkepanjangan. Lagipula hati Bunda tiba-tiba bingung. Semua paradoks ini membuatnya tidak mengerti. Ia tidak pernah menyangka pemuda yang terlihat kasar, menyebalkan, sarkas, ternyata malam ini sedang menangis tanpa air mata di kamarnya. Entahlah, apa maksud semua ini? Yang Bunda tahu, ada kesedihan misterius dari wajah pemuda yang berdiri di hadapannya.

"BAIK! KALAU BEGITU BIAR AKU YANG MELAKUKANNYA SEKARANG!" Tuan HK mendesis keras, jengkel melihat istrinya yang malah melamun.

Karang masih duduk tanpa ekspresi. Rileks menatap wajah merah Tuan HK, seperti sedang melihat sebuah pertunjukan drama.

"KAU! Aku tahu siapa kau sebenarnya! Delapan belas anak-anak yang mati tenggelam di laut! Pengadilan itu! Tuduhan-tuduhan itu! Aku tidak peduli apa yang diputuskan oleh hakim. Aku tidak peduli dengan dukungan-dukungan. Opini! AKU TIDAK PEDULI DENGAN OPINI! Yang aku peduli aku tidak pernah menyetujui seorang pemabuk berada di rumahku! Seorang pemabuk mengajari putriku! TIDAK PERNAH!" Tuan HK berteriak marah, langsung ke pokok permasalahan. Membuat terbang rombongan burung gelatik yang tengah mematuk-matuk remah roti di hamparan rumput taman.

Bunda tertunduk dalam, menggigit bibirnya. Salamah sudah dari tadi menekan-nekan dada. Panik sekali. Wajah Tuan HK terlihat merah, seperti kepiting yang sedang direbus (Nah, karena Salamah sering

merebus kepiting buat makan malam, jadi tahu sekali kalau metafora ini tepat 100%).

Karang mengusap wajahnya. Terdiam. Bukan karena dibentak. Tapi karena Tuan HK entah bagaimana caranya tahu, tiba-tiba pagi ini menyebut-nyebut masa lalunya. Karang sejenak menatap datar Tuan HK yang seperti siap kapan saja menerkamnya.

“Well, ternyata Tuan sudah tahu 'pelajaran sejarah' itu! Kalau begitu, satu orang lagi yang tahu kejadian penting tersebut....” Karang menyeringai, berusaha tersenyum lebar. Tidak peduli.

“Berhentilah bertingkah seperti kau amat hebat!! Seperti kau amat bisa mengendalikan seluruh suasana.... KAU! Pergi dari rumah ini sekarang juga!” Kalimat Karang membuat Tuan HK benar-benar mengkal.

“Aku tidak akan pergi kemana-mana. Tuan.... Bukankah Tuan yang justru pagi ini harus pergi ke bandara buru-buru? Sudah pukul 07.00, setengah jam lagi! Meski Tuan memiliki separuh kepemilikan di maskapai itu, pesawat itu sepertinya akan tetap terbang. Ada atau tanpa Tuan di dalamnya.” Karang ringan menyendok sup jagung. Tidak peduli.

Tuan HK menendang kursi yang didudukinya, menggerung marah.

“Sabar, yang. Sabar.... Aku mohon-” Bunda segera mencengkeram lengan suaminya, panik, gentar, bingung, entahlah.

“Lepaskan aku!” Tuan HK mendelik.

“Biar, biar aku yang membicarakannya baik-baik....” Bunda terus menahan lengan suaminya.

“Kau tidak akan pernah bisa melakukannya, kau sudah tidak bisa berpikir rasional lagi!” Tuan HK mengibaskan tangan Bunda, me-langkah kasar mendekati kursi Karang.

Salamah menggigit bibir, dari tadi ia sudah menduga-duga bakal terjadi perkelahian seru beberapa detik lagi. Apa ia perlu bantu gebukin tamu sialan ini? Mata Salamah melirik ke sana ke mari, mencari sapu ijuk dan pengki. Sayang, keributan dan harapan Salamah terputus oleh sopir keluarga yang ragu-ragu mendekat, berkata takut-takut pada Tuan HK.

“Ergh, maaf. Tuan. Maaf, menyela.... Ergh, tapi ini penting sekali. Kita harus, kita harus berangkat sekarang juga.... Kalau tidak akan tertinggal. Pesawatnya, eee-”

Tuan HK menoleh buas, ingin membentak juga sopir keluarga itu. Tapi Bunda yang berhasil mengejarnya, sudah mendekapnya dari belakang. Menenangkan. Tuan HK menggerung. Jengkel dengan pelukan istrinya. Tapi tidak mungkin dia mengibaskan tubuh istrinya, kan? Dia menyeka dahi, berusaha mengendalikan diri. Teringat perjalanan ini penting bagi bisnis keluarga mereka.

“Kau harus berangkat sekarang, yang.... Biar, biar aku yang mengurus masalah ini. Biar aku yang membicarakannya baik-baik dengan Karang.” Bunda berbisik, memohon.

Tuan HK menyeka lagi dahinya yang berkeringat. Mengendalikan nafasnya yang tersengal. Berpikir sejenak.

“Lihat, Beno sudah menunggu.... Kalau kau sampai terlambat, pasti Beno juga yang kena omel seharian. Bukankah ini perjalanan yang

amat penting buat pabrik kita. Biar, biar aku yang bicara baik-baik dengan Karang. Aku berjanji akan melakukannya sekarang. Kau harus berangkat....”

Hening sejenak. Tuan HK memejamkan mata. Menarik nafas panjang-panjang. Mati-matian berusaha mengendalikan emosi. Bunda masih mendekapnya dari belakang.

“Ba-ik.... Aku pergi sekarang! Tapi kau pastikan, saat aku menelepon setengah jam lagi dari bandara sebelum pesawat berangkat, aku ingin mendengar kabar kalau pemuda tidak tahu diri ini sudah pergi dari bawah atap rumah kita! Pergi sejauh mungkin! Jika tidak aku sendiri yang akan membatalkan perjalanan itu. Membawa petugas keamanan sekalian....” Tuan HK mendesis, menunjuk kasar wajah Karang.

Bunda mengangguk. Tersenyum, berjanji. Membimbing Tuan HK melangkah keluar dari ruang makan. Berseru kepada Salamah agar membawa koper kecil di dekat meja makan. Salamah yang tegang menyaksikan pertengkaran terlonjak. Buru-buru menurut.

Karang menghela nafas pelan di atas kursi.

“Maafkan aku. Karang! Maafkan aku harus mengambil keputusan ini.... Kau tahu, suamiku amat membenci pemabuk!. Aku tidak bisa membayangkan kemarahannya kalau tahu kau masih di sini-” Bunda menatap Karang datar, masih berusaha tersenyum.

Setelah mengantar Tuan HK ke mobil, setelah berdiri sejenak di depan pintu ruang makan besar, setelah menimbang-nimbang, Bunda

memutuskan menerima keberatan Tuan HK. Mungkin suaminya benar, tidak ada yang bisa diharapkan.... Mungkin kecemasannya selama ini juga benar, Melati tidak akan pernah bisa mengatasi keterbatasannya.

Masuk ke ruang makan sambil menyeka dahi, duduk di kursi, menatap Karang yang seperti biasa, tidak peduli menyeruput keras-keras sup jagung dari mangkuknya, “Enak sekali, Nyonya! Sepertinya semua orang harus belajar bagaimana membuat sup jagung seenak ini-”

Karang melambaikan tangannya. Meneruskan makan. Seperti tidak mendengarkan kalimat Bunda barusan (yang halus mengusirnya).

“Kau harus pergi pagi ini juga, anakku-” Bunda menelan ludah, sedikit mempertegas maksud kalimatnya.

“Tidak ada yang akan pergi pagi ini selain Tuan HK ke Frankurt, Nyonya-” Karang menyendok sup dari mangkuk besar. Nambah.

Salamah yang sudah kembali ke meja makan dan melihat kelakuan Karang mendesis sirik dalam hati. Satu untuk sup jagung, lihatlah, tamu sialan ini menghabiskan separuh lebih. Dua untuk betapa menyebalkannya cara Karang menanggapi ucapan Bunda.

“Mengertilah, Karang. Kau harus pergi.... Ya Tuhan, aku pikir....” Bunda terdiam sejenak, mendongak menatap langit-langit ruangan, mencegah air-matanya tumpah. “Aku pikir, aku juga sudah amat lelah, Karang. Lelah berharap Melati akan menunjukkan kemajuan.... Teramat lelah. Jadi bukan karena kau. Bukan karena kau pemabuk, anakku. Aku juga tidak peduli soal berita-berita pengadilan itu. Tapi

semua ini sepertinya memang harus berakhir begini... Melati mungkin bahkan tidak, akan pernah bisa makan dengan baik seperti yang kau inginkan....” Bunda menyeka ujung-ujung matanya. Menghela nafas panjang.

Lihatlah, minggu-minggu ini ia mudah sekali menangis. Ya Tuhan, bahkan lebih sering dibandingkan saat pertama kali tahu Melati tuli, buta, sekaligus bisu tiga tahun lalu.

Karang yang rileks dengan sarapan, akhirnya meletakkan sendok. Mengangkat kepalanya. Menatap Bunda tajam.

“Aku harap kau mau mengerti, anakku. Salamah akan membantu mengemasi barang-barang. Biarlah, biarlah Melati sendiri dengan keterbatasannya. Biarlah ya Allah, kalau itu sudah keputusanMu.... Sudah menjadi takdirMu. Kami akan bersiap menerima apa-adanya-”

“Omong-kosong, Nyonya. Tidak akan ada yang pergi sekarang!”

“Aku mohon, mengertilah, anakku!”

“Aku akan tetap di sini, Nyonya....”

Bunda HK menyeka pipinya.

“Aku akan tetap di sini, Nyonya! Memastikan Melati memiliki kesempatan melawan takdir menyakitkan miliknya! Tahu dari mana Nyonya tentang keputusan Tuhan? Bah! Melati punya kesempatan lebih banyak dibandingkan siapapun, bahkan dibandingkan dengan kesempatan kita melemparkan bola mengenai anak tangga pualam itu!” Karang menunjuk anak tangga berjarak enam meter dari meja makan dengan sendoknya.

“Kau mungkin benar, anakku. Janji-janji itu juga mungkin benar. Semua harapan ini juga mungkin benar.... Tapi aku sudah amat lelah.... Sudah amat penat.... Setiap malam bersimpuh, berharap, mengirimkan beribu kata doa, tapi tetap tak kunjung ada kabar baiknya. Mungkin semua memang harus berakhir seperti ini....” Bunda menahan sedan tangisnya.

“Lantas apa yang akan Nyonya lakukan? Mengirim Melati ke rumah sakit jiwa? Mengirim Melati ke sekolah luar biasa?”

Bunda tertunduk. Itu mungkin bisa jadi pilihan baiknya. Seperti yang dikatakan dokter senior dari rumah sakit ternama ibukota tiga minggu lalu. Atau juga Melati tetap di sini. Tetap seperti ini selamanya. Ya Allah, apapun yang akan terjadi pada anaknya, ia berjanji akan selalu bersamanya....

“Omong-kosong, Nyonya! Melati masih memiliki kesempatan. Ia tidak akan menghabiskan hidupnya hanya dengan menggerung seperti seekor lebah, meraba-raba sekitar seperti moncong musang. Melati tidak akan menghabiskan hidupnya untuk dikasihani.... Ia tidak akan pergi ke rumah sakit jiwa untuk belajar menyulam seperti anak-anak lain! Ia tetap di sini, berjuang demi masa depannya, menaklukkan dunia yang kejam sekali padanya-”

Karang untuk pertama kalinya setelah tiga tahun benar-benar berniat mengatakan sebuah kalimat. Matanya berkilat tajam. Dan ucapan itu sungguh menusuk hati Bunda. Bunda tak kuasa menahan tangisnya, terisak. Menggeleng patah-patah, “Pergilah, anakku.... Biarkan Melati

sendiri. Lima menit lagi suamiku akan menelepon. Dan aku harus mengatakan padanya kalau kau sudah pergi-"

"Aku tidak akan pergi-" Karang mendesis.

"Pergilah, aku mohon.... Maafkan aku yang tidak bisa memenuhi janji seminggu darimu-"

"Aku tidak akan pergi. Nyonya-"

Bunda menatap lamat-lamat Karang, wajah keibuan yang sekarang terlihat lelah itu basah oleh air mata. Wajah teduh yang sebenarnya amat menyenangkan itu terlihat begitu sedih, "Aku tahu sekali, suamiku pasti akan membatalkan penerbangannya jika dia tahu kau masih di sini.... Dia benci sekali dengan pemabuk-"

"Baik! Baik, aku berjanji tidak akan mabuk lagi!" Karang berseru jengkel. Meskipun kali ini ada sesuatu yang tiba-tiba menyentuh hatinya. Menatap wajah yang begitu teriuka di hadapannya. Menatap wajah yang seakan kehilangan seluruh harapan.

Benarlah. Jika kalian sedang bersedih, jika kalian sedang terpagut masa lalu menyakitkan, penuh penyesalan seumur hidup, salah satu obatnya adalah dengan menyadari masih banyak orang lain yang lebih sedih dan mengalami kejadian lebih menyakitkan dibandingkan kalian. Masih banyak orang lain yang tidak lebih beruntung dibanding kita. Itu akan memberikan pengertian bahwa hidup ini belum berakhir. Itu akan membuat kita selalu meyakini: setiap satu mahkluk berhak atas satu harapan.

Lihatlah! Kesedihan dari wajah Bunda memancar bagai mata air di hutan lebat. Begitu deras membasuh ruang makan besar itu. Karang

tertusuk seketika. Dia entah mengapa, seketika bersumpah akan membuat tangis itu terhenti. Ya Tuhan, tidak seharusnya semua takdir ini terjadi pada keluarga baik ini. Lihatlah wajah Bunda yang begitu terluka. Kekuatan dendam positif itu kembali. Seperti deru lima belas pesawat tempur.

“Aku tidak akan mabuk lagi. Nyonya. Tidak ada minuman keras!”

Bunda menggeleng. Itu bukan masalah besarnya.

“Aku juga tidak akan kasar lagi. Tidak ada lagi kalimat-kalimat kasar. Tidak ada lagi ekspresi muka kasar, tidak peduli-”

Bunda tetap menggeleng. Satu bilur air matanya jatuh mengenai meja. Bukan itu masalahnya.... Masalahnya, pagi ini Bunda akhirnya tiba di garis batas rasa putus-asanya. Ya Allah, apakah kesabaran itu ada batasnya? Jika ada, maka apa ia tetap bisa dibilang sabar jika sudah tiba di batasnya? Ya Allah, apakah beban yang kami pikul ada batasnya? Seperti janjiMu dalam kitab. Jika 'ya', kami sungguh tidak mengerti di mana batasnya. Ajarkan kami. Berikan iabei berapa persen seperti petunjuk speedometer mobil untuk setiap ujian, untuk setiap kesabaran, dengan demikian hati kami pasti lebih kuat.

“Salamah, bantu Karang menyiapkan barang-barangnya di kamar.” Bunda berkata lirih. Menyeka pipinya.

“Tidak, Nyonya.... Tunggu dulu-” Untuk pertama kalinya Karang mengeluarkan ekspresi 'panik' yang jujur. “Nyonya bilang Tuan HK tidak akan senang dan bahkan akan membatalkan penerbangannya kalau dia tahu aku masih di sini. Itu jika dia tahu! Nyonya bisa bilang aku sudah pergi....”

“Aku tidak bisa membohongi suamiku.”

“Tidak ada yang berbohong, Nyonya. Demi Melati. Aku mohon. Berikan aku tambahan waktu 21 hari selama Tuan HK pergi. Berikan aku waktu, Nyonya.... Tidak ada minuman keras. Tidak ada kekerasan. Tidak ada. Aku bersumpah!”

“Percuma, anakku....” Bunda menggeleng lemah, “Kau lihat, selama lima hari terakhir Melati sama sekali tidak menunjukkan kemajuan. Aku tahu, itu semua bukan karena kau, bukan karena cara kasarmu. Tapi karena Melati memang tidak akan pernah tertolong.”

“Berikan aku waktu 21 hari selama Tuan HK pergi, Nyonya. Aku akan memperbaiki banyak hal. Dan jika di hari ke-21 Melati tetap tidak berubah, aku sendiri yang akan pergi sebelum Tuan HK tiba di rumah....”

“Maafkan aku, Karang.... Kau harus pergi. Biarlah Melati sendiri. Biarkan ia sendiri dengan segala keterbatasannya....”

Karang terdiam. Menatap nanar Bunda. Sendiri? Ya Tuhan, dia tahu persis makna kata itu. Sendiri. Tiga tahun mengurung diri di kamar pengap itu. Itu sudah amat menyedihkan. Tapi andaikata semua orang tahu apa makna kesendirian bagi Melati. Merasakan apa yang ada di kepala kanak-kanak itu saat mendekapnya. Gelap. Hitam.

Melati hanya bisa melihat hitam. Senyap. Lengang. Melati hanya bisa mendengar kosong.

“Salamah, bantu Karang menyiapkan barang-barangnya...” Bunda berkata lirih sekali lagi. Lantas berdiri. “Aku harus melihat Melati di

kamarnya. Karang.... Kalau kau marah dengan keputusan ini, aku bisa mengerti jika kau pergi tanpa mengucap kalimat berpamitan padaku-”

Salamah mengangguk. Menyeka ingusnya. Menatap wajah Karang yang masih menatap kosong. Untuk pertama kalinya demi melihat wajah Karang, Salamah bersimpati kepadanya- Ia suka dengan kalimat Karang tentang makna kesempatan tadi. Kesempatan melempar bola mengenai anak-tangga pualam! Itu bisa dibilang 100% pasti kena.

“Bi-ar, biar aku yang menyiapkan barang-barangku, Salamah-” Karang berkata pelan, menghentikan langkah Salamah.

Karang menghela nafas. Menyeka dahinya. Menatap mangkuk sup jagungnya yang baru terisi kembali. Semuanya sudah berakhir.... Benar-benar sudah berakhir. Bunda memintanya pergi. Ekspresi putus asa dari wajah Bunda benar-benar menyesakkan. Tidak ada lagi yang bisa diperbuatnya. Karang melangkah menuju anak-tangga pualam. Menaikinya amat pelan. Masuk ke kamarnya. Tidak ada yang perlu disiapkan di sini. Barang-barangnya sudah tersusun rapi setelah Salamah kemarin berbaik hati 'membersihkan' kamarnya.

Karang melangkah menuju mesin ketik tuanya yang masih tergeletak di sudut ranjang. Tersenyum pahit melihat kertas putih yang masih terpasang di sana. Ada tulisan, “Sala,mah cant5ik!” Itu pasti ulah Salamah saat masuk ke kamarnya tanpa ijin kemarin. Pasti ia iseng mencoba mesin ketik ini. Mana salah ketik, pula- Karang memperbaiki posisi tarikan spasinya. Lantas tanpa melepas kertas putih itu memasukkannya ke dalam kotak. Meraih koper tua, lusuh

dan kusam milik ibu-ibu gendut. Menumpuk baju di dalamnya. Menatap botol minuman keras miliknya. Sambil menghela nafas, melemparnya ke kotak sampah di sudut ruangan.

Sudah selesai. Dia sudah selesai berbenah-benah. Berdiri menatap pemandangan dari bingkai jendela. Tertegun. Lihatlah, matahari terbit terlihat begitu anggun. Hamparan bangunan di perkotaan. Persawahan luas yang menguning. Sebentar lagi panen. Kapal ferry besar yang merapat di pelabuhan. Burung camar yang terbang membentuk formasi ramai-ramai. Kembali mencari ikan di lautan luas. Karang menelan ludah. Dia pagi ini juga akan kembali ke kamar pengapnya.

Saat Karang melangkah ke anak tangga pualam, Tuan HK menelepon dari bandara. Bergetar Bunda bilang kalau Karang sedang berbenah. Tuan HK berseru puas di seberang gagang. Mengucap beberapa kalimat. Mengucap beberapa pengingat. Lantas menutup pembicaraan dengan kalimat, “Aku mencintaimu, yang.”

“Aku juga mencintaimu,” Bunda menjawab lirih. Meletakkan handset telepon di atas meja. Menghela nafas pelan. Beranjak menuju kamar Melati.

Tadi pagi, putrinya masih tertidur. Makanya ia urung menyuapinya. Bunda hanya meletakkan mangkuk sup jagung itu di meja kecilnya. Putrinya sekarang pasti sudah bangun. Saatnya ia menyuapi Melati sarapan. Saat itulah. Saat Bunda yang masih dengan mata sembab membuka pelan pintu kamar biru putrinya. Saat Bunda yang masih memikul beban pembicaraan Karang barusan melangkah mendekat dengan langkah bergetar.

Saat itulah keajaiban Tuhan mampir di rumah besar lereng bukit itu. Tuhan untuk kesekian kalinya menggurat nyata kekuasaannya di muka bumi. Bunda terhuyung.

Sempurna terhuyung! Seketika. Tangannya gemetar mencengkeram kuat-kuat gagang pintu, berusaha tetap berdiri. Ya Allah, hatinya seperti robek oleh perasaan takjub, gentar, bahagia, entahlah. Bagai dilempar ke angkasa. Ya Allah, hatinya buncah oleh perasaan yang tidak pernah dimengertinya.

Saat itu Karang sudah melangkah menuruni anak tangga pualam. Tertunduk, menatap satu demi satu anak tangga dengan ekspresi kosong. Melangkah senyap melewati ruang makan. Berpapasan dengan Salamah yang sembunyi-sembunyi meliriknya. Menjinjing mesin ketik tua dan koper lusuhnya. Suara sepatunya mengisi langit-langit ruangan. Melangkah menuju bingkai pintu. Semua sudah berakhir, Karang bergumam pelan dalam hati.

“KARANG!! TUNGGU!!” Bunda mendadak berseru serak dari atas.

“TUNGGU, ANAKKU!!!” Bunda gemetar berdiri berpegangan di pembatas teras lantai dua.

Langkah Karang terhenti.

Salamah langsung mengurut dadanya, ber-istigfar kencang-kencang. Kaget melihat kehadiran Bunda. Kaget melihat wajah Bunda yang begitu ganjil.

“YA TUHAN! CEPAT KE SINI! NAIK KE ATAS!” Bunda masih mencengkeram pembatas teras lantai dua. Menatap bergantian ke bawah. Karang dan Salamah yang bingung melihatnya.

Salamah tidak perlu diteriaki dua kali langsung berlari naik ke tangga pualam. Karang sejenak terdiam. Pelan menyusul. Tetap memegang mesin ketik tua dan koper lusuhnya. Entah apa maksud teriakan Bunda. Apa ada sesuatu yang terjadi pada Melati? Jantung Karang berdegup. Bukankah Melati masih sakit? Jangan-jangan? Anak malang Itu memburuk. Jangan-jangan. Karang mempercepat langkah-nya.

Bunda sudah berdiri lagi di dalam kamar biru. Tersengal oleh pe-rasaannya. Salamah ngintil mendekat. Takut-takut.

“Lihatlah! Ya Allah.... L-i-h-a-t-l-a-h!” Gemetar Bunda menunjuk.

Karang menyibak tubuh Salamah, melihat ke depan. Tertegun, sedetik, dua detik, lima belas detik.... Akhirnya kabar baik pertamaMu tiba. Dikirimkan langsung. Tanpa perantara surat, tanpa perantara kurir, tanpa perantara sang pembawa pesan, sms, telepon, atau internet sekalipun. Langsung melesat dari langitMu.

Akhirnya keajaiban itu mampir di lereng bukit kota indah ini. Lihatlah, di meja kecil dekat ranjang biru! Gadis kecil itu sedang duduk jongkok. Tangannya gemetar. Gemetar sekali. Tangan itu sedang memegang sendok.... Sup jagung tumpah di mana-mana. Mengenai seprai ranjang, mengenai baju tidur putih berenda, mengenai lantai keramik. Sup jagung tumpah di mana-mana.... Tapi untuk pertama kali dalam hidupnya. Melati makan menggunakan sendok.

Bunda sudah jatuh terduduk. Menangis. Mendekap wajahnya.

Melati menggerung pelan. “Baaaa.... Baa.... M-a-a-a....”

Jemarinya yang masih kaku memegang sendok pelan menyentuh-kannya ke mangkuk. Tumpah lagi.... Sekali lagi. Tumpah lagi.
“B-a-a-a-a.” Satu sendokan ke sekian berhasil diangkat. Di dekatkan ke mulutnya. Tumpah lagi persis saat siap menyentuh bibir kecil Melati.
“Baaa.... B-a-a-a-a....” Melati menggerung pelan. Tidak marah. Tidak merajuk. Ia persis seperti anak kecil yang baru belajar menempelkan potongan gambar-gambar di kertas. Lem-nya belepotan, sering salah tempel, malah tertempel di lengannya, tertempel di rambutnya. Tapi ia tetap mencoba, mulutnya terbuka, gigi kelinci Melati terlihat. Rambut ikalnya bergoyang-goyang. Mata hitam biji buah lecinya berputar-putar. Melati terus mencoba....
Bunda tertatih merangkak mendekati putrinya yang amat takjim jongkok, belajar makan. Bunda menatap nanar kanak-kanaknya. Menangis tersedu. Lihatlah, lihatlah ya Allah, putrinya makan dengan sendok.... Apakah ini bukan mimpi-mimpi yang untuk, kesekian kalinya tega merasuk, ke dalam tidurnya?
Wajah menggemaskan itu (dengan bekas iler di pipi) sedang makan.
Sekali. Tumpah. Dua kali. Tumpah. Tiga kali, sepuluh kali, belasan kali, akhirnya sendok yang hanya berisi sepertiga penuh tiba di mulutnya. Berhasil, meski yang tertelan paling hanya setetes kuah.
“B-a-a-a....” Melati menggerung pelan. Senang.
Karang sudah mengusap ujung-ujung matanya.

KURSI. KURSI. KURSI

Keajaiban kecil yang akhirnya berbaik hati mampir di rumah besar lereng bukit itu membawa banyak perubahan. Harapan-harapan baru. Keputusan keputusan. Bunda masih dengan gelinang air mata di pipi mengangguk pada Karang. Ia akan memberikan waktu 21 hari lagi baginya. Tiga minggu.

Salamah yang suka ngadu ke Tuan HK tidak perlu diancam segala agar tidak membocorkan keputusan Bunda. Bagaimanalah ia akan mengadu? Ia sendiri juga belepotan haru. Membersihkan bekas makanan Melati yang berserakan di lantai sambil menangis.

Melati setelah 'menghabiskan' sup jagung di mangkuk untuk pertama kali seumur hidupnya dengan sendok menggerung 'tidak-peduli'. Sudah bergerak mengelilingi kamar. Mana tahu ia soal tangis haru yang buncah di sekitarnya. Mana tahu soal seruan tertahan. Kepalanya bergerak-gerak mencari. Rambut ikalnya bergoyang. Mata hitam biji buah lecinya berputar-putar. “Baaa.... M-a-a-a....” Menggerung seperti biasanya. Bunda berusaha memeluknya. Sayang, kanak-kanak itu seperti biasa berseru marah.

Karang setelah mendengarkan keputusan Bunda melangkah menuju kamar tanpa banyak bicara. Meski makan dengan sendok bukanlah kemajuan yang besar dan penting, tentu saja dia senang dengan perkembangan ini. Meletakkan koper lusuh dan mesin ketik tuanya. Terdiam sejenak. Mendongak menatap langit-langit kamar. Menyeka dahinya yang berkeringat. Mendesah pelan.

“Ibu, bagi musafir setelah melalui perjalanan jauh melelahkan, penuh sakit, sendiri, dan sesak, sebuah pemberhentian kecil selalu menjadi oase sejuk pelepas dahaga.... Setelah keseharian yang penat, rutinitas yang menjemukan, sebuah kabar gembira kecil selalu menjadi selingan yang menyenangkan.... Juga seteiah semua penderitaan, semua rasa putus-asa melewati lorong panjang nan gelap, sebuah titik cahaya, sekecil apapun nyalanya, selalu menjadi kabar baik. Janji-janji perubahan.... Padahal itu selalu terjadi pada kami. Pemberhentian kecil. Kabar gembira. Titik Cahaya. Setiap hari kami menemuinya. Masalahnya kami selalu lalai mengenalinya, kecuali itu benar-benar sebuah kejadian yang luar-biasa.... Atau jangan-jangan kami terlalu bebal untuk menyadarinya, mengetahui pernak-pernik kehidupan selalu dipenuhi oleh janji perubahan....

Ibu, kami juga latai untuk, mengerti, terkadang seteiah pemberhentian kecil menyenangkan itu, justru jalanan menikung, penuh jurang dan onak telah siap menunggu. Terkadang seteiah selingan yang me-nyenangkan itu, beban dan rutinitas menjemukan semakin menyebal-kan. Terkadang seteiah titik cahaya kecil itu, gelap-gulita sempurna siap mengungkung... membuat semuanya semakin terasa sesak, sakit, dan penuh putus-asa....

Tapi tak mengapa, Ibu.... Setidaknya hari ini, pagi ini, biarlah kami bergembira atas kabar baik. ini. Bergembira sebentar. Gadis kecil itu sudah bisa menggunakan tangannya. Makan dengan sendok. Andai saja kau ada di sini untuk melihatnya... Andai saja kau juga dulu ada untuk, melihat putra-mu berhasil melepaskan diri dari kehidupan

jalanan itu....” Karang mendengus pelan. Mengusir jauh-jauh masa lalu itu dari kepalanya. Melangkah keluar kamar, saatnya untuk melanjutkan metode pengajaran Melati.

Siang itu juga Karang meminta Bunda membersihkan seluruh ruangan di lantai dua dari barang-barang, perabotan. Sterilisasi.

“Nyonya, Melati sejak detik ini akan memulai harinya yang baru. Tidak. Ia bisa makan dengan sendok itu hanyalah kemajuan kecil. Itu sekadar membuktikan Melati tidak gila. Otaknya waras. Hanya itulah gunanya! Menunjukkan kalau Melati mampu mencerna kebiasaan yang diajarkan kepadanya meski ia tidak memiliki akses untuk belajar.... Seekor lumba-lumba bisa dibiasakan meloncati roda api di atas kolam karena meski ia tidak punya otak, ia punya mata untuk belajar. Melati sebaliknya. Hari ini kita bisa menyimpulkan otaknya tidak bermasalah, meski ia tidak bisa melihat dan mendengar....”

Maka Mang Jeje, Salamah dan tujuh pembantu lainnya sepanjang hari sibuk memindahkan perabotan dari lantai dua. Kursi-kursi mewah. Lemari-lemari kayu jati berukir dan berplitur mahal. Peralatan-peralatan rumah tangga. Semuanya dipindahkan!

“Juga foto itu, Nyonya!” Karang menunjuk foto keluarga yang diletakkan di dinding koridor lantai dua, “Kosongkan seluruh lantai. Apapun itu! Melati akan memulai kembali mengenali benda-benda. Tidak. Urusan ini sama sekali belum ada titik-terangnya.... Putri Nyonya sama sekali belum memiliki akses untuk belajar. Kita hanya berhasil membiasakan. Lihatlah! Untuk membiasakannya makan dengan sendok saja kita butuh satu minggu. Itu terlalu lamban!

Terlalu lamban, Nyonya.... Dengan kecepatan seperti ini Melati membutuhkan seribu tahun, bahkan hanya untuk menyamai pengetahuan anak-anak berumur sembilan tahun....”

Bunda meski tidak mengerti apa maksud semua ini. Apa maksud ucapan Karang barusan mengangguk menurut. Hatinya diliputi kebahagiaan luar biasa. Jadi ia ikut memindahkan barang-barang. Melepas foto keluarga mereka dari dinding. Seandainya Tuan HK tahu ia melepas foto ini.... Bunda menyeka keringat di leher, tersenyum. Seandainya suaminya juga tahu kalau pagi ini Melati bisa makan dengan sendok.

“Melati harus belajar lebih cepat. Nyonya! Dengan ruangan baru. Dengan sekelilingnya yang baru. Itu akan memaksanya belajar. Semoga ia tidak melawan seperti seminggu terakhir-”

“PYAR!”

Belum usai kalimat Karang, belum selesai harapan itu disebut, Melati yang dibiarkan sendirian di koridor entah bagaimana caranya sudah melemparkan keramik yang tergeletak di lantai, lupa diangkut Mang Jeje. Keramik itu menghantam pembatas koridor. Lantas jatuh ke lantai bawah. Membuat suara lebih kencang lagi.

Bunda menoleh. Gugup. Karang bergegas mendekat. Melati sejak tadi sibuk meraba-raba ruangan sekitarnya. Kosong. Semuanya terasa berbeda. Tubuhnya yang masih lemah selepas sakit, masih lamban bereaksi atas perubahan itu. Ia mulai menghentak-hentakkan kaki ke lantai. Gadis kecil itu tidak mengerti. Ia tidak mengenali lagi lantai kosong itu. Bagaimanalah ia akan mengerti? Ia tidak memiliki cara

untuk tahu apa yang sedang terjadi. Mulailah kebiasaan merajuknya kembali. Suara gerungan mengeras. Mata hitam biji buah lecinya berputar-putar lebih cepat.

Nasib buruk buat keramik itu. Hancur berkeping-keping menimpa tumpukan barang di bawah.

“BAAAA.... MAAA!” Melati berteriak marah. Bagai mesin diesel yang mulai panas, kanak-kanak itu kembali mengamuk.

“Sayang.... Ja-ngan-” Bunda sambil tersenyum berusaha menahan gerakan tangan putrinya yang berusaha mengangkat keramik lainnya (lebih besar dari yang tadi).

“BAAA!!!” Melati mengibaskan tangan Bunda. Galak.

Tertegun. Bunda sempurna tertegun. Menoleh kepada Karang. Penuh sejuta tanya. Bukankah tadi pagi Melati begitu anggun dengan mangkuk sarapannya. Begitu terkendali. B-e-g-i-t-u....

“Maafkan aku. Nyonya.... Dari sisi apapun, sarapan Melati tadi pagi sama sekali bukan kemajuan. Ia tetap sama tidak mengertinya seperti sebelumnya. Hitam. Gelap. Kosong. Melati tetap belum memiliki cara untuk mengenali sekitarnya. Kita hanya tahu, putri Nyonya bisa dibiasakan. Meski untuk membiasakan satu kebiasaan baru itu ia harus melalui banyak kesulitan.... Mahal sekali harganya!” Karang menatap prihatin Bunda.

Lihatlah, wanita setengah baya di hadapannya memasang wajah tidak mengerti. Wajah yang tadi pagi begitu senang. Riang. Seolah-olah kabar baik itu bagai gelombang air besar. Yang bisa membasahi seluruh kekeringan selama tiga tahun terakhir. Yang bisa meng-

hanyutkan kesedihan, penat, dan rasa putus-asa. Tidak. Kabar baik tadi pagi bahkan tidak cukup untuk menyiram satu pot kembang layu. Karang mendekati Melati yang masih berusaha mengangkat keramik besar di depannya. Bunda masih tertegun.

“BAAA.... MAAAAM” Melati menggerung tambah galak saat Karang 'mencengkeram' lengannya.

“Lepaskan, Melati!” Karang mendesis.

“BAAA!” Gadis itu memukul sembarangan. Karang gesit menangkap tangannya. Lantas menyeret Melati. Tidak sekasar seperti hari-hari kemarin. Tidak juga membentak sekencang seperti hari-hari sebelum-nya. Tapi bagi Bunda, pemandangan ini sempurna membuat luruh harapan tadi pagi yang menjulang tinggi. Membuat lumer asa tadi pagi yang begitu megah. Bunda menggigit bibir, mengusap lemah keringat di dahinya, tertunduk.... Semua terasa kembali menyedihkan. Dan (memang) sungguh begitulah hidup ini.

Satu minggu berlalu dengan cepat. Amat cepat malah. Tidak terasa. Yang lambat itu adalah kemajuan Melati. Yang sungguh terasa itu adalah perasaan Bunda. Menjelang malam di hari Melati bisa sarapan dengan sendok seminggu lalu, seluruh ruangan lantai dua sempurna bersih dari benda-benda. Hanya kamar Melati yang menyisakan tempat tidur berseprai biru. Kamar tidur Tuan HK dan Bunda, ruang kerja Tuan HK, semuanya kosong. Kecuali kamar Karang. Bunda pindah ke lantai satu. Barang-barang ditumpuk di sana. Tinggi.

Menjulang. Karang membuat banyak peraturan baru. Salah-satunya yang terpenting, Melati tidak boleh turun dari lantai dua. Jadi sepanjang siang dan malam kanak-kanak itu hanya boleh berada di hamparan ruangan kosong. Anak tangga pualam bahkan disekat dengan pembatas. Membuat gadis kecil itu kehilangan cara untuk turun.

Karang juga melarang Bunda menemani Melati. Hanya dijadwal-jadwal tertentu Bunda boleh naik ke lantai atas, melihat putrinya. Karang sempurna menginginkan gadis kecil itu hanya bersamanya. Dia menginginkan Melati me-restart ulang seluruh memori dan cara berpikirnya tentang benda-benda.

Salamah? Apalagi ia, tidak boleh sama sekali naik ke atas kecuali dipanggil. Masalahnya, persis yang dikhawatirkan Karang sebelum-nya, kanak-kanak itu bereaksi sama seperti saat dibiasakan untuk makan menggunakan sendok. Melawan. Marah. Melati ngamuk. Dan melakukan apa saja untuk menunjukkan hal itu. Seorang kanak-kanak lazimnya selalu sebal saat diajari sesuatu yang baru. Normalnya, setiap manusia selalu membenci sebuah proses perubahan.

Maka agar proses belajar dan berubah itu menjadi menyenangkan, dibutuhkan pengertian, komunikasi, dan penjelasan bahwa proses itu tidak terlihat se-menyebalkan seperti yang dibayangkan, bahkan menyenangkan dan berguna untuk dirinya sendiri. Tapi Melati tidak memiliki cara untuk tahu, untuk paham, untuk mengerti hal itu. Bagaimanalah bisa? Semua jalur komunikasi tertutup baginya. Baginya, hamparan kosong lantai dua hanya berarti berbeda. Ia tidak

suka perubahan. Ia membencinya. Titik. Proses belajar itu amat menyakitkan bagi otaknya yang memiliki keterbatasan akses untuk mengerti.

Sama seperti kalian yang ingin sungguh-sungguh belajar sesuatu, namun tidak kunjung mengerti-mengerti juga. Berjuang habis-habisan demi sebuah pemahaman. Kepala seperti mau pecah. Tetap tidak mengerti jua.... Kanak-kanak itu bahkan sama sekali tidak memiliki cara untuk mengerti. Maka otaknya yang mengkal, 'putus-asa' hanya mengirimkan satu jenis sinyal: melawan.

Melati melemparkan segalanya. Dalam artian melawan situasi tidak dikenalnya, juga dalam artian melemparkan yang sebenarnya, benda apa saja yang ditemuinya. Sayang, tangannya yang terjulur liar seperti moncong musang hanya menggapai kosong. Tidak ada. Tidak ada barang-barang yang meski cuma untuk digebuk oleh tangannya. Kanak-kanak itu terhuyung berlarian ke sana ke mari. Tidak ada. Semuanya hampa. Kosong. Persis yang ada di kepalanya.

Maka mengalirlah semua energi marah tersebut melalui teriakan. Melati semakin sering berteriak. Menggerung marah. Berseru-seru kencang. Membuat ganjil sekali suasana di rumah lereng bukit itu. Bagaimana tidak? Suara teriakan Melati terdengar hingga ke halaman rumput. Membuat Mang Jeje tertegun. Burung gelatik berterbangan. Air dari keran yang dipegang Mang Jeje mengalir tanpa disadari, membuat pot bunga mawar terendam....

Terdengar hingga dapur lantai satu. Membuat Salamah tertegun. Tanpa sadar mengiris-iris ikan untuk makan malam hingga hancur.

Apalagi Bunda. Bunda hanya bisa menggigit bibir, mendongak cemas ke lantai atas. Ia tidak tahu apa yang membuat putrinya marah lagi. Ya Tuhan, musnah sudah harapannya yang begitu besar saat pertama kali melihat putrinya makan dengan sendok. Yang ada sekarang justru rasa cemas. Takut. Sedih. Gugup. Entahlah. Yang itu semua bahkan terasa lebih besar dibandingkan sebelumnya.

Jika kekhawatirannya memuncak. Bunda akan bergegas naik ke atas tangga pualam. Dari pembatas anak tangga ia dari 'jauh' bisa melihat apa yang sedang dilakukan putrinya. Itu pun jika Melati tidak berada di kamar bersama Karang. Menatap dengan cahaya mata redup. Mengusap wajah berkali-kali. Berbisik lirih tentang janji kebaikan, janji perubahan: bertahanlah, putriku! Bunda mohon....

“BAAA.... BAAAA!!!” Melati berteriak. Marah.

“Kau mau ke mana!” Karang mendelik.

“BAAA!” Melati mana peduli, tangannya yang menjulur-julur liar tidak sengaja menyikut kursi plastik di hadapannya. Kursi itu terpelanting. Gadis kecil itu meringis menahan sakit. Lantas seperti biasa reflek tertatih berlari menjauhi Karang.

“Kembali!” Karang menghardik, galak.

“BAAA!!” Melati berteriak lebih galak. Sudah tiba di bingkai pintu ruangan. Meraba-raba ke depan. Terus melangkah. Berdebam jatuh, kakinya yang terburu-buru tersangkut ubin. Suara gedebuk jatuh itu membuat kepala Bunda yang duduk menunggu di lantai bawah terdongak. Seperti biasa, bergegas naik ke atas tangga pualam.

Karang melangkah cepat mengejar.

Melati bangkit lagi. Meneruskan larinya. Wajahnya menyeringai. Mata hitam biji buah lecinya berputar-putar sebal. Gigi kelincinya terlihat. Mulutnya terus menggerung marah.

Hari ini Karang mengajarinya tentang: kursi. Melati harus belajar duduk di kursi. Sebenarnya bukan hari ini saja, sepanjang minggu ini Melati belajar duduk di kursi. Sebenarnya tidak sulit menyuruh Melati duduk. Ia sudah terbiasa sembarangan duduk di lantai, di tempat tidur, di mana saja. Tapi Melati belum pernah duduk di kursi dengan benar. Seharusnya pelajaran ini terlihat mudah.

Masalahnya, bagaimana pula Melati tahu apa itu kursi? Sama seperti sendok-garpu. Ia tidak punya ide sama sekali apa benda tersebut? Apa gunanya? Buat apa coba? Yang ada di kepalanya hanya gelap.

Tidak peduli sekencang apapun Karang menjelaskan, “INI KURSI MELATI! KURSI... KURSI! TEMPAT DUDUK. Kau duduk di atas-nya. Semua orang punya tempat duduk. Bahkan Tuhan juga punya 'tempat duduk'-”

Hari pertama ia hanya meraba-raba kursi itu. Lantas beranjak pergi. Tidak peduli. Hari kedua saat Karang mulai menyuruhnya duduk. Melati berteriak marah. Ia tidak suka dipegang-pegang. Tidak suka disuruh-suruh. Menendang kursi plastik di hadapannya. Kabur. Begitu saja sepanjang minggu terakhir. Melati terjatuh lagi. Gerungannya melemah. Berusaha berdiri. Sayang, Karang berhasil mencengkeram lengannya. Menyeretnya kembali masuk kamar.

Bunda menatap sayu dari pembatas anak tangga pualam. Menggigit bibir. Seminggu ini hatinya tidak pernah lelah berharap. Tidak pernah

berhenti berdoa. Meski itu membuat fisik dan kepalanya justru semakin lelah. Benarlah, bukan penderitaan jasmani yang membuat cepat lelah, tapi beban hatilah yang sungguh membuat seluruhnya terasa lebih lelah.

Berjuanglah, anakku. Bunda mohon, jangan menyerah.... Bunda berbisik senyap. Tertunduk. Ia mencemaskan banyak hal. Dan salah satunya yang membuat hari-hari terakhir amat sesak adalah kalimat Karang dulu. “Tidak. Urusan ini sama sekali belum ada titik-terangnya.... Putri Nyonya sama sekali belum memiliki akses untuk, belajar. Kita hanya berhasil membiasakan Melati. Lihatlah! Untuk membiasakannya makan dengan sendok, saja kita butuh satu minggu. Itu terlalu lamban! Terlalu lamban, Nyonya.... Dengan kecepatan seperti ini Melati membutuhkan seribu tahun, bahkan hanya untuk, menyamai pengetahuan anak-anak berumur sembilan tahun....”

Ya Allah, berikanlah cara agar Melati mengerti. Berikanlah cara agar Melati tahu. Sama seperti kanak-kanak lain yang mengerti dan tahu.... Bunda bergumam lirih sambil perlahan menuruni anak tangga pualam. Menyeka ujung-ujung matanya. Seminggu ini ternyata ia lebih banyak lagi menangis dibandingkan minggu lalu.

Malam kembali datang. Bersamaan dengan hujan deras yang membasuh kota. Kecipak suara air menerpa dedaunan, hamparan sawah, atap-atap kokoh bangunan perkotaan. Syahdu. Lautan lengang dibungkus berjuta larik bilur air dari angkasa sejauh mata memandang.

Melihat jutaan bilur air membuncah permukaan laut terasa begitu khidmat. Kerlip cahaya perahu nelayan, kapal ferry di pelabuhan, berpadu indah dengan sorot tajam ribuan watt lampu mercu suar di ujung pulau sana.

Melati sudah berbaring di atas tempat tidurnya. Tergeletak lelah. Hari ini ia aktif sekali. Berlarian ke sana ke mari menghindari Karang. Berteriak tiada henti. Memukul. Menjambak (rambut gondrong Karang). Mencakar. Apa saja yang tangannya bisa.

Malam ini ia lelah. Mata hitam biji buah lecinya redup tertutup. Baru setengah tertutup. Keras kepala membuatnya terus berusaha terjaga. Mulutnya menggerung pelan. Yang kalau saja semua keterbatasan ini tidak mengungkungnya boleh jadi terdengar seperti senandung riang kanak-kanak menjelang tidur. Kanak-kanak yang suka bicara sendirian di kamarnya. Jemari Melati mengetuk-ngetuk pelan dinding. Melati tidur dengan lutut terlipat seperti orang kedinginan, meng-hadap dinding. Posisi favoritnya setahun terakhir.

Rumah lereng bukit itu sepi. Mang Jeje dan pembantu lainnya sudah masuk kamar. Salamah malah sudah memeluk guling dengan motif donaid dan daisy bebek itu. Nyengir entah memikirkan apa. Sepanjang hari ini dadanya terus berdegup kencang. Gimana nggak? Setiap Melati berteriak, level kepanikannya meningkat tajam. Jadi malam berhiaskan suara buncah air hujan, irama yang terdengar teratur, membuatnya amat nyaman berbaring di atas ranjang. Tidur lelap.

Karang duduk di kursi plastik dekat ranjang Melati. Tersenyum tipis.

Menatap kanak-kanak yang memunggunginya. Karang sama lelahnya dengan Melati. Seminggu terakhir benar-benar menguras kemampuan mengajarnya. Tidak. Semuanya benar-benar percuma. Melati tidak kunjung menemukan cara untuk belajar dengan cepat selain dengan membiasakannya. Pembiasaan yang menyakitkan.

Singa laut anggota sirkus bisa melompat menangkap bola karena kebiasaan. Tapi proses itu menyenangkan bagi singa laut, juga pelatihnya. Singa laut bisa melihat, mengamati, lantas mengambil kesimpulan: kalau ia melakukannya dengan baik, maka sepotong ikan segar juga akan dilemparkan kepadanya. Melati tidak. Ia tidak punya cara untuk mengerti mekanisme itu dengan cepat. Tadi sore, persis saat matahari merah bersiap menghujam kaki cakrawala, setelah satu minggu yang melelahkan. Melati memang akhirnya bisa duduk di kursi plastik. Meski harus dilaluinya dengan hukuman dua hari tidak makan.

Karang dua hari terakhir sengaja meletakkan mangkuk makanan di atas meja tinggi. Yang hanya bisa digapai dengan kursi. Gadis kecil itu, sama seperti belajar menggunakan sendok, dengan susah payah akhirnya tahu kalau ia harus menaiki kursi, duduk di atasnya untuk mendapatkan makan. Kanak-kanak kecil itu akhirnya mengerti mekanisme tersebut.

Satu minggu hanya untuk itu. Amat lamban. Pemandangan yang mengharukan, untuk tidak bilang menyedihkan, saat kanak-kanak itu pertama kali melakukannya. Gemetar tangan Melati menaiki kursi. Jatuh berdebam. Mencoba sekali lagi. Jatuh berdebam. Mencoba

sekali lagi. Wajahnya barut oleh luka. Tangannya juga. Tapi perut lapar dua hari membuat Melati terus berusaha. Ia tidak tahu benda apa ini! Kursi? Ia tidak tahu sama sekali.

Tapi otaknya mengirim kesimpulan: ia harus melakukannya kalau ia ingin makan. Hingga tangannya yang liar menjulur-julur bisa menyeimbangkan badan. Hingga tubuhnya yang selalu bergerak-gerak bisa duduk tenang di atas kursi. Lantas bergetar meraih sendok di sebelah mangkok. Harga sebuah proses belajar.

Bunda yang menyimak dari pembatas anak tangga pualam untuk ke sekian kalinya menangis. Tersedu. Jatuh terduduk memegangi pembatas. Sama seperti saat pertama kali melihat Melati makan dengan sendok, Bunda berbisik rasa syukur berkali-kali ke langit-langit ruangan.

Karang hanya menatap lemah. Menghela nafas panjang, prihatin. Siapapun tahu, kemajuan Melati amat lamban. Terlalu lamban malah. Jika bukan karena waktu, suatu saat jangan-jangan justru dia dan keluarga ini yang menyerah.

Tapi bagi Bunda, lihatlah, baginya kemajuan ini tetap seperti terobosan hebat dunia. Seperti ketika puluhan ribu pekerja kasar, ribuan teknisi, dan ratusan insinyur yang berhasil membuat Terusan Suez. Luar-biasa!

Malam beranjak naik. Hujan semakin menderas. Karang memainkan sehelai bulu ayam di tangannya. Bulu ayam milik Melati, dari Mang Jeje (sebenarnya Melati yang merenggutnya dari ayam kate Mang Jeje). Karang menoleh menatap jendela. Berembun. Begitu damai,

menyenangkan. Menghela nafas panjang. Malam ini dia tidak segera mengurung diri di kamar, mengeluarkan mesin ketik tua lantas menuliskan apa saja yang dipikirkannya.

Malam ini entah mengapa Karang ingin menemani kanak-kanak yang sebentar lagi akan terlelap tidur. Terus memainkan bulu ayam. Menatap kembali rambut ikal Melati yang mengombak. Gadis kecil itu beringsut memperbaiki posisinya. Karang tersenyum, lihatlah, bagi Melati bantal itu di kaki. Bukan di kepala. Ia tidak pernah melihat orang lain menggunakan bantal dengan benar, kan? Jadi ia hanya meletakkan bantal di posisi yang membuatnya paling nyaman, di bawah kaki. Lagipula ia tidak tahu apa itu bantal. Yang ia tahu gunanya: membuat nyaman tidur.

“Bulu Merpati yang indah....” Karang berkata pelan. Mengamati helai bulu di tangannya. Dia sih tidak tahu persis itu bulu apa. Yang Karang tahu persis, malam ini entah mengapa dia ingin mengajak Melati berbincang-bincang. Tidak peduli meski seluruh dunia tahu, gadis kecil di hadapannya tidak akan mendengar sepatah kata pun kalimat-nya. Karang hanya ingin berbincang-bincang.... Karang ingin men-dongeng.

Persis seperti yang dilakukannya di Taman Bacaan Anak-Anak dulu.

“Kak Karang! Kak Karang! Mendongeng. Mendongeng buat Qintan!” Qintan menggelayut di lengannya. Wajahnya membujuk penuh harap. Nyengir lebar.

“Dongeng apa?” Karang tertawa menatap wajah imut Qintan.

“Ehm.... E, e, dongeng apa ya?”

Qintan menggaruk-garuk rambutnya, berpikir sok dewasa. Lantas sekejap menyebut sebuah benda. Karang pendongeng yang baik. Baginya bercerita hanyalah proses sederhana. Dia bisa membuat cerita apa saja dari sepotong benda. Memberikan plot dan karakter menarik, juga konteks pelajaran bagi anak-anak. Anak-anak di Taman Bacaan tahu itu. Mereka tinggal menyebut sepotong benda, maka Kak Karang akan membuatkan sebuah cerita yang indah.

“Kau tahu, Melati..” Karang berkata pelan, memutus sendiri lamunan-nya barusan. Menarik nafas dalam-dalam. Memperhatikan lamat-lamat helai bulu ayam (burung) di tangannya. “Bagi penduduk di sebuah tempat, yang letaknya jauh, jauuuh dari sini. Seekor burung selalu menjadi simbol yang indah bagi mereka. Sama indahnya dengan helai bulunya....”

Melati menggeliat lagi. Memperbaiki posisi tidurnya. Mata hitam biji buah lecinya sekali terpejam. Terbuka lagi. Sekali terpejam. Terbuka lagi. Mulutnya masih 'bersenandung' pelan.

“Ah-ya, kau mungkin tidak tahu apa itu burung....”

Karang seperti menyadari sesuatu, tersenyum, “Burung itu bisa terbang, sayang. Terbang dengan sayapnya. Bisa berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lain dengan mudah. Dari satu atap rumah ke atap rumah lainnya. Semua kanak-kanak pasti pernah bermimpi ingin menjadi burung.... Bisa terbang.... Bisa pergi jauh!”

“Andaikata Melati melihat bisa melihat seekor burung terbang....” Karang tersenyum sekali lagi, “Terbang dari satu pohon ke pohon lainnya. Ah-ya kau juga tidak tahu apa itu pohon....”

Karang terdiam sejenak. Memainkan bulu ayam kate Mang Jeje. Dulu setiap kali dia bercerita dengan Qintan, gadis kecil itu selalu menyela setiap dia menyebut sesuatu yang Qintan tidak mengerti. Tidak kunjung berhenti bertanya hingga Qintan tahu. Membuat cerita berputar-putar. Qintan sungguh berbeda dengan anak-anak Taman Bacaan lainnya. Ia cerdas. Rasa ingin tahunya amat besar. Andaikata Melati bisa mempunyai cara untuk bertanya, pasti sama kritisnya dengan Qintan. Karang mendesah pelan....

"Menurut kepercayaan penduduk di tempat itu, saat ada seseorang diantara mereka yang pergi, meninggalkan kota, meninggalkan kampung, maka mereka harus melepaskan seekor burung baginya. Lebih banyak burung yang dilepaskan, maka lebih banyak keberuntungan yang akan menyertai kepergiannya.... Kau tahu. Melati, kenapa harus seekor burung? Kenapa bukan bebek? Sapi? Atau binatang ternak lainnya? .... Karena burung menjadi simbol yang amat indah....

"Lihatlah, seekor burung terbang bebas di angkasa. Tanpa beban. Berputar-putar menatap hamparan dunia luas... begitu indah, bukan? Begitu pula seharusnya saat seseorang akan pergi, entah itu untuk menimba ilmu, entah itu untuk mencari kehidupan yang lebih baik, entah itu untuk sebuah janji perubahan, ia seharusnya sama bebasnya seperti seekor burung. Tanpa beban. Berputar-putar begitu indah. Bahkan, kau tahu, sayang, setiap manusia sudah seharusnya bagai seekor burung, hidup bebas tanpa beban perasaan, tanpa beban

kesedihan. Selalu senang memandang luasnya hamparan kesempatan dan janji kebaikan di muka bumi....”

Gerungan Melati melemah. Kanak-kanak itu hampir jatuh tertidur. Lihatlah, muka menggemaskan miliknya. Wajah bundar bersih. Rambut ikal mengombak. Hidung mancung kecil. Mulutnya yang terbuka sedikit, memperlihatkan gigi-gigi kecil kelincinya.

Karang mengusap wajahnya, “Dalam proses kepergian, lazimnya yang pergi selalu lebih ringan dibandingkan yang ditinggalkan. Lebih ringan untuk melupakan.... Yang pergi akan menemui tempat-tempat baru, kenalan-kenalan baru, kehidupan-kehidupan baru, yang pelan tapi pasti semua itu akan mengisi dan menggantikan kenangan lama. Sementara yang ditinggalkan lazimnya tetap berkutat dengan segala kenangan itu....”

Karang terdiam sejenak. Bukan. Bukan karena kehabisan ide kalimat berikutnya. Bukan karena melihat Melati yang sudah jatuh tertidur. Tapi karena kalimatnya yang tidak sengaja meluncur barusan. Tidak juga. Kalimat itu dalam beberapa hal tidak selalu benar. Bahkan keliru. Lihatlah dirinya. Tiga tahun berusaha pergi dari kejadian menyakitkan itu.... Tapi dia tetap bersama kenangan-kenangan itu. Tidak pernah berhasil melepaskan diri dengan situasi baru, suasana baru, hari-hari baru.

Wajah Qintan. Wajah tujuh belas kanak-kanak lainnya. Taman Bacaan... dan Kinasih! Karang menghela nafas panjang. Tapi helaan nafas itu tidak sendiri. Karang menoleh. Bunda sudah berdiri di bawah bingkai pintu kamar. Sudah sejak lima belas menit lalu. Jadwal

menjenguknya. Seperti biasa Bunda diperbolehkan memastikan putri-nya sudah tertidur. Menyelimutinya. Mengecup dahinya (kalau Melati masih bangun, ia akan marah diselimuti, apalagi dicium).

Bunda tadi terdiam saat melihat Karang sedang bercerita.... Langkah-nya terhenti. Mendengarkan. Ikut menghela nafas panjang.

“Ma-af aku mendengar ceritamu....” Bunda tersenyum.

Karang menggeleng pelan. Tidak apa-apa.

“Apakah Melati sudah tertidur?” Karang mengangguk.

Bunda melangkah masuk. Wajah wanita setengah baya itu terlihat begitu lelah, meski tetap berusaha tersenyum. Rambutnya yang ber-uban, kerut di dahi membuatnya terlihat lebih tua dari seharusnya. Matanya yang hitam-bening keibuan ditelan semua oleh perasaan 'sabar' selama ini. Bunda menyelimuti Melati. Mencium dahi putri-nya. Menatap lamat-lamat. Lihatlah, Melati seperti malaikat dalam tidurnya. Begitu lucu-menggemaskan.

“Terima-kasih sudah membantu Melati sejauh ini, anakku-” Bunda tersenyum, menoleh menatap Karang.

Karang ikut tersenyum. Mengangguk pelan.

“Ia sudah bisa makan dengan sendok.... Ia juga sudah bisa duduk manis di kursi....” Bunda berkata dengan suara bergetar. Terlihat begitu senang, dan ia memang sedang senang. Dua hal yang ia sebut-kan barusan bahkan tak pernah kuasa diimpikannya tiga tahun terakhir.

Karang memutuskan tidak berkomentar. Hanya tersenyum. Dia tidak ingin merusak kebahagiaan tersebut. Meskipun seharusnya Bunda

menyadari kemampuan sederhana seperti itu bahkan sudah dimiliki kanak-kanak berumur tiga tahun.

“Anak yang amat cantik....” Bunda mengusap lembut pipi Melati, mulai bercerita, terbawa suasana Karang tadi yang bercerita, “Kami menikah di usia yang masih muda. Aku baru berusia 22 tahun saat keluarga HK datang melamar. Masih kerabat dekat. Sebenarnya sudah dijodohkan sejak kecil. Sudah menjadi tradisi di keluarga besar kami. Tapi itu bukan masalah. Aku mencintai suamiku, sama besarnya dengan ia mencintaiku....”

Karang memperhatikan. Mendengarkan takjim.

“Harus kuakui keluarga HK dulu bukanlah tipikal keluarga yang menyenangkan. Mereka tertutup, amat tertutup. Rumah ini misalnya, jauh dari mana saja. Seperti menjadi simbol keangkuhan di puncak bukit.... Aku harus menyesuaikan banyak hal, kebiasaan-kebiasaan baru, hari-hari baru, bahkan aku harus belajar bagaimana makan yang baik bersama kolega bisnis orang tua suamiku. Sama persis seperti Melati yang belajar menggunakan sendok dan garpu-” Bunda tertawa kecil. “Suamiku anak tunggal. Meski keluarga ini besar, tapi garis keturunan utamanya selalu begitu. Anak tunggal. Orang-tua suamiku juga anak tunggal.... Mereka pengusaha yang hebat, berhasil melipat-gandakan perusahaan HK yang diwariskan. Begitu juga suamiku, ketika orang-tuanya meninggal, belasan tahun silam, dia juga berhasil membawa perusahaan ini lebih maju. Meski dalam banyak cara harus kuakui dia tidak selalu melakukan hal-hal yang baik....” Bunda terdiam sejenak. Mengingat masa-masa lalu.

“Suamiku amat kukuh dengan pendirian. Amat agresif menguasai bisnis pesaingnya. Bahkan dalam banyak kesempatan mungkin meng-halalkan segala cara. Dulu, kehidupan keluarga kami tidak sedekat ini. Dia lebih banyak menghabiskan waktu di kantor, pabrik, be-pergian.... Baginya, perusahaan menjadi prioritas pertama....” Bunda tersenyum getir. Memperbaiki selimut Melati (yang lagi-lagi meng-geliat merubah posisinya).

“Hingga belasan tahu usia pernikahan kami. Hingga aku tidak kunjung hamil.... Kecemasan itu mulai timbul. Ah, sederhana sekali kenapa kecemasan itu datang, buat apa suamiku bekerja siang-malam jika tidak akan ada yang mewarisi seluruh kekayaan ini.... Terputus-nya garis keturunan keluarga HK. Kenyataan itu benar-benar mem-buatnya cemas. Dan begitu juga aku, lebih cemas lagi. Dia berusaha menenangkan siang-malam.... Ah, di luar segala tabiat buruknya, suamiku amat mencintaiku. Aku tahu itu....” Bunda tersenyum dengan muka memerah. Sejenak muka lelah itu terlihat lebih bercahaya.

“Umurku 35 tahun, sempurna tiga belas tahun pernikahan kami tanpa kabar bahagia itu. Seseorang mengatakan tentang berbuat baik. Tentang bersyukur. Tentang berbagi. Ah-ya, itu ayah Salamah yang mengatakannya, yang sejak awal keluarga ini ada sudah turun-temurun tinggal bersama kami.... Kalimat itu sedikit banyak mem-pengaruhi suamiku. Perlahan-lahan dia mulai berubah. Sama kukuh-nya dengan sebelumnya, tapi mulai mengerti tentang banyak hal. Berubah banyak hal-

“Lebih banyak waktu yang dihabiskan di rumah. Dan yang lebih penting adalah lebih banyak kebaikan yang dilakukan untuk orang-orang. Keluarga ini tidak pernah mendapatkan hormat dan respek sebesar dan setulus itu sebelumnya.... Namun, kabar baik itu tetap tak kunjung datang. Lima tahun berlalu. Meski dengan segala kebaikan. Meski dengan segala terapi, aku tidak kunjung hamil....” Bunda menghela nafas, terhenti sejenak.

“Hingga akhirnya, ketika rasa putus asa itu membuncah keluarga kami, ketika harapan itu sepertinya benar-benar gelap.... Kabar baik datang. Dokter Ryan, ayah Kinasih membawa berita baik itu. Setelah serangkaian pemeriksaan aku dinyatakan positif hamil!” Bunda tersenyum lebar, mengenang senang kejadian itu.

Karang mengusap wajah kebasnya. Nama Kinasih baru saja disebut. Wajahnya selalu memerah setiap kali nama itu disebut. Seminggu terakhir mereka tidak pernah bertemu iagi. Apa kabarnya?

“Sungguh kabar yang hebat,” Bunda meneruskan cerita, tidak terlalu memperhatikan wajah merah Karang, “Seluruh kota bahkan ikut merayakannya....” Bunda sambil tersenyum menatap lamat-lamat wajah tertidur Melati (wajah yang menggemaskan meski sudah mulai Heran). “Proses kehamilan dan kelahiran yang lancar. Semuanya benar-benar lancar. Melati tumbuh begitu memesona.... Tubuhnya gendut, gempal, rambut ikalnya sejak kecil sudah ikal mengombak. Kalau tersenyum, membuat terhenti seluruh kegiatan di sekitarnya. Melati benar-benar mengambil-alih seluruh perhatian. Tidak ada lagi yang akan membuat hidup kami lebih bahagia dibandingkan masa-

masa itu. Bahkan, sepertinya tidak akan ada lagi kabar buruk yang bisa menandingi kebahagiaan baru ini. Tidak ada.” Bunda terdiam sejenak.

“Hingga tiga tahun lalu. Kejadian yang menyedihkan itu-” Suara Bunda mulai pelan terdengar. Serak.

Karang menatap wajah yang tertunduk di hadapannya.

“Kami sekeluarga besar pergi berlibur. Seluruh pembantu ikut. Pulau kecil yang indah. Amat indah! Palau, Mikronesia. Melati riang ber-larian di atas pasirnya yang lembut bagai es krim. Umurnya baru tiga tahun. Menjemput masa kanak-kanak yang lucu. Masa kanak-kanak yang seharusnya lebih banyak dihabiskan dengan bermain, penuh kasih-sayang....” Suara Bunda tersendat.

“Tapi, tapi semuanya musnah dalam sekejap.... Aku sungguh tidak mengerti apa yang sedang terjadi waktu itu. Ketika Melati jatuh terpelanting terkena piring terbang brisbee.... Putri kecil kami hanya jatuh terduduk. Hanya itu, kan!” Bunda menyeka ujung-ujung matanya, “Putri kecil kami bahkan bisa langsung berdiri setelah jatuh terduduknya, tersenyum lebar menjulurkan tangan-tangannya. Memelukku erat, bangga sekali setelah berhasil menjejak air laut sendirian. Wajahnya amat menggemaskan....”

Karang menghela nafas pelan.

“Putri kecil kami hanya jatuh terduduk ya Allah.... Tapi sejak siang itu, entah apa maksudnya, entah apa sebabnya seluruh kebahagiaan kami mulai diambil satu per satu... keterbatasan Melati mulai datang satu per satu. Seperti eksekusi pengadilan yang amat menyakitkan....

Seperti menguliti bawang, sehelai demi sehelai, membuat mata pedih berair....” Bunda berusaha menahan tangisnya. “Kami tidak tahu kalau ternyata Melati pelan-pelan mulai buta, ya Allah.... Kami baru tahu saat bersiap pulang dari berlibur. Putri kami berjalan terantuk-antuk. Berkali-kali jatuh. Matanya tetap hitam-bening melihat. Bagaimana mungkin ia buta? Bagaimana mungkin? Aku berteriak tidak percaya saat dokter resort bilang Melati buta! Bagaimana mungkin! Itu tidak mungkin terjadi pada putri kami. Ia terlalu cantik untuk buta, Melati terlalu lucu untuk buta. Sungguh semuanya berubah menjadi amat menyakitkan....”

Senyap. Hanya suara hujan yang terdengar buncah di luar. Bunda menahan isak-tangisnya. “... dan... dan seminggu kemudian kabar buruk itu benar-benar datang, dua kali lipat menyedihkan.... Saat kami memeriksakan Melati ke dokter Ryan. Melati juga mulai tuli. Ya Allah, benar-benar menyakitkan mendengar berita itu. Bagaimana mungkin putri kami yang lucu, menggemaskan tuli? Buta?”

“Dan ternyata itu semua belum cukup baginya. Belum cukup ya Allah.... Melati juga kehilangan semua pengetahuan yang pernah di-pelajarinya selama ini.... Dia seperti kembali bagai bayi kecil, tapi bayi itu tidak bisa melihat, tidak bisa mendengar sekarang. Semua keterbatasan itu sempurna mengungkung dirinya. Musnah sudah seluruh kebahagian kami selama tiga tahun. Tidak bersisa....”

Kamar biru Melati lengang. Menyisakan sedan tertahan Bunda. Satu menit berlalu. Melati menggeliat lagi, tanpa sadar menyingkapkan selimut yang menutupi tubuhnya.

Bunda tersenyum (meski getir), dengan lembut kembali menyelimuti putrinya.

Lihatlah, hari ini putri cantiknya sudah berumur enam tahun.

Hari ini, putri cantiknya sudah bisa belajar makan dengan sendok, sudah bisa duduk di atas kursi, ya Allah, seberapa pun berat tahun-tahun terakhir miliknya, seberapa pun berat kesedihan itu.

Hari ini sungguh ia sama bahagianya seperti saat ia tahu hamil enam tahun silam....

Lihatlah, malaikat kecilnya sudah bisa makan dengan baik, duduk di kursi pula. Terima-kasih, Tuhan....

Ia sungguh sama bahagianya!

GADIS BERKERUDUNG LEMBUT

Gerimis. Hujan semalam menyisakan gerimis di pagi hari. Musim penghujan tiba di masa-masa matangnya. Kota pesisir yang indah itu boleh dibilang setiap hari diguyur berkah dari langit, Hari ini Karang mengijinkan Melati sarapan bersama Bunda di ruang makan besar lantai satu. Bersama Salamah, Mang Jeje, dan beberapa pembantu lainnya. Hadiah kecil atas keberhasilannya.

Gadis kecil itu duduk manis di kursi plastiknya. Kepalanya mendongak-dongak senang. Mata hitam biji buah lecinya berputar-putar bercahaya. Ia mengenali ruangan besar tempat makan itu. Ada meja besar. Ada kursi-kursi. Tidak kosong!

Tangan Melati meski lamban bisa menyuap sup jamur dari mangkuk. Pegangan sendoknya makin lama makin mantap. Tidak gemetar lagi. Masih tumpah sih, satu-dua membasahi baju terusan biru bermotif bunga yang dipakainya. Tapi pemandangan itu menyenangkan. Siapa saja yang tidak tahu keterbatasan Melati, tidak akan menyangka kanak-kanak dengan mata hitam biji buah leci tersebut buta, tuli, sekaligus juga bisu.

Bunda menatap Melati dengan senyum terkembang. Sementara Salamah di seberangnya ramai membicarakan festival kembang api dua minggu lagi di pelabuhan kota. Ditingkahi suara polos Mang Jeje dan tujuh pembantu lainnya (yang lebih banyak mengomentari kemajuan Melati dibanding mendengar celoteh Salamah).

Selepas sarapan, Melati tidak perlu dipaksa kembali ke lantai atas. Ia berjalan sendiri. Tangannya terjulur meraba-raba. Menaiki satu-persatu anak tangga pualam sambil menggerung pelan. Bersenandung. Bunda tersenyum menatapnya. Berbisik tentang berlarik asa. Berbisik tentang beribu kabar baik.

Tapi hanya sepagi itu saja kabar baik itu datang. Setiba di atas, duduk di kursi plastiknya, saat Karang memulai pelajaran baru, mulai mengenalkan Melati benda baru, kabar baik itu terputus. Tangan Melati langsung bereaksi. Pertama ia hanya meraba-raba benda itu. Mulutnya bergumam lebih kencang. Kedua tangannya menggapai sudut-sudut benda yang diberikan Karang. Mata hitamnya berputar lebih cepat. Kakinya pelan menghentak-hentak lantai. Kanak-kanak itu menggerung, bersiap melakukannya.

“Jangan... Jangan dilempar!” Karang berusaha menggapai.

“PYAR!” Celengan kecil berbentuk ayam itu sudah menghantam dinding sebelum kalimat Karang usai. Cepat sekali gerakan tangan Melati melemparkannya.

“Baaa.... Baaa....” Melati memutar-mutar kepalanya.

“Ini namanya tembikar! Ini bukan mainan! Kau tidak boleh melemparnya. Juga benda-benda lainnya! Ka-u ti-dak bo-teh me-lem-par-nya!” Karang menyerahkan celengan kecil berikutnya. Kemarin sore, Mang Jeje sudah membeli sekardus besar celengan kecil.

Tangan Melati menerima celengan berikutnya. Kepalanya bergerak-gerak. Kakinya menghentak hentak lebih kencang. Menggerung lebih riang. Dan dalam hitungan detik-

“PYAR!” Melati melemparkan celengan itu. Dua ekor ayam gemuk hancur berkeping-keping di lantai.

Karang menelan ludah. Ini akan lebih sulit dibandingkan mengajari Melati makan dan duduk di kursi. Tidak ada mekanisme yang akan memaksa Melati mengerti bahwa benda-benda yang diberikannya bukanlah mainan yang sembarang bisa dilempar. Seperti ia suka sekali melempar tembikar, telepon, piring, gelas, dan apa saja yang berhasil digapai tangannya selama ini.

“Ini tembikar, Melati! Bukan mainan! Kau tidak boleh sembarangan melemparnya-” Karang menyerahkan celengan kecil berikutnya.

“Baaaa.... Baaaa....” Melati menggerung, mulai bingung. Dua kali bingungnya. Satu untuk bukankah selama ini jika ia memegang sesuatu, sesuatu itu langsung dirampas dari tangannya. Langsung diambil. Kenapa sekarang diberikan berkali-kali. Sama sekali tidak ada yang melarang melemparnya? Dua, bukankah benda-benda ini memang untuk dilempar. Itu kan yang ia pahami selama ini? Mengasyikkan sekali melemparnya.

“Kau tidak boieh sembarang melemparnya-” Karang mendesis tajam.

“PYAR!” Celengan ketiga sudah menghantam dinding. Sekarang, dua ekor ayam dan satu kodok hancur berkeping-keping di lantai. Karang menelan ludah untuk kedua kalinya.

Sesiang itu, bukan suara teriakan Melati yang memenuhi langit-langit rumah di lereng bukit, tapi suara teriakan tembikar yang hancur menghantam tembok, anak tangga pualam, atau jatuh ke lantai satu. Menjelang senja tidak ada lagi celengan yang tersisa. Berserakan.

Gadis kecil itu terlihat senang. Rambut ikalnya bergerak-gerak. Mata hitam biji buah lecinya berputar bercahaya. Gigi kelincinya terlihat lucu. Sudah hampir dua minggu tangannya tidak latihan melempar sesuatu. Sekarang puaaas banget.

“Baaaa.... M-a-a-a-” Tangan Melati menjulur ke depan. Mencengkeram lengan Karang. Wajahnya menyeringai. Maksudnya mungkin seperti: apa masih ada yang lain.

Karang mendesis pelan. Menggelengkan kepala. Percuma. Pelajaran kali ini lebih rumit. Sudah di level yang lebih tinggi. Menanamkan pengertian pada Melati kalau benda-benda itu bukan mainan. Bagaimana pula caranya? Melati bahkan tidak tahu apa itu tembikar. Tidak tahu apa itu gagang telepon. Apa itu bola. Baginya benda-benda itu sama. Menyenangkan untuk, dilempar.

Dan kali ini jelas, tidak ada hukuman tidak boleh makan yang akan dimengertinya seperti belajar menggunakan sendok dan duduk di kursi.

Salamah setengah jam kemudian sudah menyeka dahinya yang berdebu, memegang pengki dan sapu ijuk. Ia dipanggil untuk membersihkan tumpukan pecahan celengan. Pecah-beling berserakan di seluruh koridor lantai dua. Sementara Melati yang bosan menunggu menerima celengan berikutnya untuk dilempar, sudah berjalan ke sana ke mari, tangannya terjulur liar, meraba-raba udara. Menggerung pelan.

“Duduk, Melati!” Karang berseru.

“Baaa.... Maaa....”

“Duduk, Melati!”

“Baaa....” Kanak-kanak itu terus melangkah.

“Kau harus duduk, atau kakimu terinjak pecah-belah celengan!” Karang meraih lengan Melati. Menyibak kursi plastik.

“BAAA-” Kanak-kanak itu seperti ular yang diinjak ekornya seperti biasa seketika berteriak marah. Kencang banget!

“Copot. Copot. Copot!” Salamah yang masih membersihkan koridor lantai atas mengurut dadanya (tidak sadar mengurut pakai ujung pengki; menyeringai lebih kaget).

“Duduk, Melati!” Karang menarik paksa.

“BAAAA! BAAA!!” Melati mengibaskan tangan Karang. Mata hitamnya berputar-putar, mendelik. Ia berhasil melepaskan diri. Terjerambab. Segera bangkit lagi. Berseru-seru.

Karang berdiri mengejar. Berteriak menyuruhnya kembali. Tapi Melati yang sudah terlatih mengenali ruangan tanpa perabotan itu lebih cepat kabur darinya. Celaka. Kaki-kaki kecilnya yang tanpa alas, sempurna menuju tumpukan pecah-belah celengan yang terhampar bak ladang ranjau.

“Jangan.... Jangan mendekat!” Salamah berseru panik. Melempar sapu dan pengkinya, menyeringai ngeri (sayang, Salamah hanya ber-teriak panik doang, bukannya segera menyambar tubuh kecil yang bergerak sedikit terhuyung tersebut).

Karang melompat hendak menangkap tubuh Melati. Terlambat. Gadis kecil itu sudah menginjak pecah-belah. Crash! Satu. Crash! Dua. Kakinya terasa sakit sekali. Seperti ada yang menusuk-nusuk. Pedih.

Nyilu. Gemetar. Melati jatuh terduduk. Menambah rumit situasi, karena tubuh kecil itu terhujam langsung ke tumpukan pecah belah. Telapak tangan, siku, lengannya terluka. Juga dengkul. Juga wajah. Salamah berteriak kencang. Mengagetkan Bunda yang sedang duduk menulis di lantai satu. Mengagetkan Mang Jeje yang menyiram rumput taman. Burung-burung gelatik berterbangan.

Karang mendesis tertahan. Cepat mengangkat tubuh kanak-kanak itu, yang berdarah di mana-mana. Karang gemetar memangkunya. Ada tiga pecah belah menghujam telapak kakinya. Ada belasan luka di lutut, telapak tangan, lengan dan wajah.

“BAAA.... BAAA....” Melati meronta-ronta dalam pangkuan Karang. Berusaha memukul. Sakit. Tubuhnya terasa sakit dan nyilu di mana-mana. Tapi ia lebih marah karena ada yang memangkunya.

Karang mempererat gendongannya, berusaha menghindari pukulan Melati, bergegas membawa Melati ke kamar biru-nya.

“Panggil dokter, Salamah! CEPAT!!” Karang meneriaki Salamah.

Salamah yang sekejap tertegun pias melihat darah berceceran di lantai terperanjat. Mengangguk, lantas terbirit-birit mencari telepon. Bunda dengan wajah pucat (mendengar seruan Karang barusan) gemetar menaiki anak tangga pualam. Melepas pembatasnya. Terkesima melihat bercak darah di lantai keramik. Berseru panik menyusul ke kamar biru Melati.

Senja itu, ketika gerimis kecil akhirnya mereda, ketika langit mendung digantikan oleh matahari merah yang bersiap tenggelam di garis horizon lautan, ketika burung camar terbang kembali ke

sarangnya, Melati sekali lagi terluka oleh proses belajarnya. Baru dua minggu, dan gadis kecil itu harus membayar mahal sekali sedikit kemajuan yang didapatnya.

Rusuh! Salamah rusuh berusaha menelepon kediaman dokter Ryan. Saking paniknya, tiga kali ia salah tekan nomor. Kantor Polisi ("Ada maling di mana, Bu?"). Kantor Pemadam Kebakaran ("Sebutkan lokasi dan tempat kebakarannya! Kami segera datang. Bu!"). Dan Kantor Urusan Agama ("Ibu mau menikah?"....)

Yang datang bukan dokter Ryan. Kinasih. Lima belas menit setelah Salamah menelepon. Kinasih bergegas. Bergegas mengendarai mobil-nya. Bergegas naik ke kamar biru Melati. Tanpa sempat saling menyapa, apalagi saling bertanya kabar dengan Bunda, gadis keturunan itu langsung mengurus Melati. Waktu seperti berjalan lambat. Tak.... Tak.... Tak....

Bunda berkali-kali menyeka ujung-ujung matanya. Tegang. Salamah tertunduk, menggigit bibir, takut-takut melihat darah. Kedua tangan Kinasih yang terbungkus sarung tangan cekatan mengeluarkan per-lengkapan medis.

Lima menit. Sepuluh menit. Lima belas menit...

"Melati akan baik-baik saja, Bunda!"

Setengah jam berlalu. Susah sekali mengendalikan Melati yang terus meronta-ronta, sementara darah terus mengalir dari luka-lukanya. Setelah dibantu Salamah dan Bunda yang memeganginya, Kinasih memutuskan untuk membius gadis kecil itu. Pecah-belah celengan pelan-pelan dicabut dari telapak kaki (yang langsung menguarkan

darah segar). Luka-luka di lengan, wajah dan tangan dibersihkan. Luka besar di telapak kaki terpaksa dijahit. Lima jahitan masing-masing. Sementara yang lainnya hanya ditutup perban setelah diberikan disinfektan.

“Besok luka-luka kecil ini sudah mengering, Bun. Dalam beberapa hari kulit barunya akan merekah menutup. Tidak akan ada bekas, kecuali yang di telapak kakinya.” Kinasih tersenyum, menatap wajah Melati yang jatuh 'tertidur' oleh obat bius. Wajah yang separuhnya tertutup perban kapas.

Bunda mengangguk pelan. Berterima-kasih. Meski tersenyum getir. Ya Tuhan, semua ini akan semakin menyedihkan kalau putri menggemaskannya juga cacat dengan sisa barut di muka. Salamah datang membawa kasur dan seprai baru beberapa saat kemudian. Kinasih membantu menggendong Melati. Salamah mengganti kasur dan seprai biru yang sudah terkena bercak darah di mana-mana.

“Tolong ambilkan air hangat juga, Salamah-” Bunda berbisik lirih, “Sekalian baju ganti Melati.” Salamah mengangguk. Menepuk-nepuk seprai wangi dan lembut yang baru terpasang.

Kinasih membaringkan Melati kembali perlahan-lahan. Membereskan peralatan medisnya. “Terima kasih sudah datang dengan cepat, Kinasih!” Bunda menatap wajah cantik keturunan berkerudung lembut itu.

Kinasih tersenyum, “Sudah seharusnya, Bun. Tadi waktu Salamah telepon. Papa masih di rumah-sakit. Ada operasi pasiennya... Ah-ya salam dari Mama. Tadi seharusnya Kinasih bawa jeruk mandarin,

Mama baru dapat kiriman langsung dari Perfekture Hanjin, kiriman kerabat dari sana. Tapi kelupaan karena buru-buru.”

Salamah kembali setengah menit kemudian. Membawa air hangat dan handuk besar, terlihat repot, karena ia sekalian membawa pakaian ganti Melati. Mandi. Bunda ingin memandikan Melati. Melati jarang mandi. Seminggu mungkin sekali ia baru mau dibujuk mandi. Ia kan benci banget tubuhnya dipegang-pegang. Mandinya pun hanya dengan handuk-basah (dengan banyak gerungan marah pula).

Sekalian Melati sedang 'tertidur', Bunda bisa leluasa membersihkan tubuh putrinya. Salamah meletakkan air hangat di meja kecil. Bunda melepas baju Melati yang di sana-sini terkena bercak darah mengering.

Kinasih? Di tengah kesibukan itu, tidak ada yang menyadari Kinasih ternyata sudah beranjak pergi. Tanpa bilang-bilang. Ada hal iain yang ingin sekaligus diurusnya sekarang....

Pukul 19.00. Lepas maghrib (di sini maghribnya agak malaman). Malam baru beranjak gelap. Kehidupan malam di kota baru saja dimulai. Anak-anak mengenakan sarung dan baju koko berlarian di jalanan. Berangkat belajar mengaji. Gang-gang dipenuhi celoteh mereka. Sibuk saling menarik sarung, menepuk kopiah. Sibuk melempar duri landak, potongan rotan, lidi enau, pembatas bacaan ngaji. Ruang-ruang keluarga ramai oleh suara televisi. Meja makan dipenuhi oleh perbincangan akrab.

Langit cerah. Bulan yang kembali menyabit bagai digantungkan di atas sana. Bersama ribuan gemintang. Kunang-kunang memenuhi sela-sela pepohonan. Berdenging memamerkan indahnya cahaya ekor mereka.

Karang berdiri takjim di hamparan rumput taman rumah. Sendiri. Tadi dia sengaja segera menyingkir saat Kinasih masuk kamar biru Melati. Sempat bersitatap satu sama lain. Kosong. Mereka seperti saling menatap kosong dari satu galaksi ke galaksi melalui jendela inter-koneksi semesta raya (majas pribahasa-nya terlalu canggih, ya?). Karang melangkah pelan memberikan ruang bagi Kinasih untuk mendekati Melati yang terus meronta-ronta. Lantas pergi menghilang dari kamar begitu saja. Pergi berdiri di halaman rumput menatap hutan hujan tropis pebukitan, sendiri. Menatap kosong.

“Melati akan baik-baik saja!”

Karang yang masih takjim menatap ribuan larik cahaya kunang-kunang menoleh ke arah sumber suara. Wajah berkerudung lembut itu mendekat. Berdiri tiga langkah di belakangnya. Menatapnya dengan mata hijau yang entah mengapa sekarang terlihat seperti ada 'pelangi' di sana.

Karang tidak menjawab. Menarik kepalanya, kembali menatap lurus ke depan. Meski apa mau dikata, sempurna dia sebenarnya tidak lagi memperhatikan ribuan kunang-kunang itu lagi. Wajahnya memang menatap ke sana, tapi matanya melihat hal lain. Menggurat pemandangan lain. Wajah si lesung pipi-nya! Ah, urusan ini memang

sering kali membuat tubuh kita ada di sini, tapi hati kita entah sedang berkelana di mana-mana, dan sebaliknya....

“Melati sudah tertidur. Luka-lukanya akan sembuh dalam beberapa hari....” Kinasih berkata pelan (saking pelannya, hampir kalah dengan desau angin malam), berusaha mengendalikan perasaannya yang entah seperti apa bentuknya sekarang.

Lengang. Karang tetap tidak bersuara.

“Bagaimana kabarmu?” Kinasih bertanya. Serak malah.

“Baik-” Karang menjawab setelah sekian lama hanya denging suara kunang-kunang terdengar.

“Aku juga baik,” Kinasih menyeka matanya. Tersenyum sendiri.

Karang menelan ludah.

Tadi Kinasih berbohong. Dokter Ryan jelas-jelas ada di rumah. Rileks sedang ngurus kebun anggrek saat Salamah telepon. Sudah seminggu terakhir Kinasih membujuk hatinya bertahan untuk tidak pergi ke rumah besar lereng bukit ini. Susah payah. Ia rindu. Jelas sekali ia ingin bertemu. Perasaan itu melilitnya. Apalagi setelah pertemuan seminggu lalu yang hanya selintas. Tapi ia juga cemas. Takut dengan prospek pembicaraan yang akan terjadi. Apa yang akan dia lakukan? Menatapnya tak peduli? Menganggapnya tidak ada? Seperti minggu lalu? Bagaimanalah urusan ini? Kalian rindu tapi juga takut dengan kemungkinan sebuah pertemuan. Entahlah, hubungan ini sejak tiga tahun lalu memang berubah menjadi rumit.

Namun ketika Salamah mengabarkan Melati menginjak pecah-belah celengan tadi sore, tanpa berpikir panjang, simpul syaraf Kinasih

memutuskan pergi. Cepat atau lambat pembicaraan itu harus dilakukan. Pertemuan itu harus terjadi. Tidak cukup hanya selintas. Tidak cukup saling memendam prasangka. Mereka harus bicara. Ia takut, tapi perasaan lainnya (rindu, kangen, entahlah) lebih besar untuk menutupi rasa takut itu. Kinasih memutuskan membicarakannya.

“Kau dulu pergi benar-benar tanpa berpamitan, pergi begitu saja-” Kinasih berkata pelan. Tertunduk. Kerudung lembutnya bergerak pelan ditiup angin malam.

“Kau pergi tanpa bilang. Meninggalkan segalanya.... Meninggalkan Taman Bacaan, meninggalkan anak-anak, meninggalkan....” Kinasih menggigit bibirnya. Ia sebenarnya ingin bilang: meninggalkan aku.

“Maaf-” Karang menjawab setelah sekian lama hanya denging suara kunang-kunang yang terdengar memenuhi hangatnya udara malam. Intonasinya terdengar sedikit berbeda.

Kinasih menggeleng perlahan. Tidak, ada yang perlu dimaafkan. Ia menyeka ujung-ujung matanya. Pembicaraan ini meski berjalan lamban dan tak nyaman, tapi sejauh ini cukup 'menyenangkan'. Setidaknya lelaki yang dulu (dan masih) amat dicintainya mengatakan kata itu. Maaf. Dengan suara yang amat dikenalinya.

Demi mendengar kata itu, Kinasih kehilangan keinginan untuk membicarakannya lagi. Semua sudah berlalu. Jauuuh tertinggal. Buat apa diingat lagi? Karang memang pergi begitu saja sejak pembicaraan malam itu. Sejak Karang yang justru memintanya pergi. Tanpa pesan, meski secarik kertas tertinggal. Tanpa bilang. Ah, sudahlah....

“Kata Bunda, Melati sudah bisa makan dengan sendok. Juga duduk dikursi plastik.... Aku tahu, kau tidak akan pernah kehilangan sentuhan itu.... Berpikir. Merasakan seperti kanak-kanak rasakan....” Kinasih berkata pelan. Menatap lamat-lamat punggung Karang.

“Taman Bacaan itu sudah bertambah dua kali lipat tiga tahun terakhir. Dibangun di mana-mana. Seperti jamur tumbuh di musim penghujan. Bangunannya semakin baik. Semakin besar. Teman-teman semangat sekali mengembangkannya, menyebar proposal ke mana-mana.... Mereka benar-benar mewarisi semangatmu, malah berlipat kalinya....” Kinasih tersenyum.

Suara uhu burung hantu dari hutan terdengar lantang, menjadi latar pembicaraan. Karang masih 'takjim' menatap lurus ke depan.

“Kita punya ribuan koleksi buku-buku.... Kita juga punya ribuan anak-anak sekarang. Yang riang membaca, riang mendengarkan dongeng, belajar banyak hal. Belajar tentang kata cukup. Tentang berbagi, persis seperti yang kau cita-citakan dulu. Mereka menjadi kanak-kanak yang menggemaskan dan mengerti banyak hal. Mereka reflek memotong makanan yang mereka pegang buat teman-temannya. Terbiasa membantu ibu, dan orang-orang di sekitarnya. Terbiasa bilang perasaan cinta karena Tuhan.... Menggenggam janji kebaikan masa-depan. Kau sudah memulainya dengan baik, teman-teman hanya meneruskan....”

Hening lagi sejenak (meski nggak ada suara uhu burung hantu). Kinasih memperbaiki kerudung berwarna lembutnya. Itu yang ketiga kali lima menit terakhir. Kebiasaan lamanya: ia selalu memperbaiki

kerudungnya berkali-kali setiap bersama Karang. Padahal, lihatlah, Karang tetap mematung menatap lurus ke depan. Jadi bagaimana-lah caranya Karang bisa melihat betapa cantiknya wajah Kinasih dengan kerudung itu.

“Teman-teman tiga tahun terakhir sibuk mencarimu, sibuk bertanya kabar, sibuk....” Kinasih mengigit bibirnya, maksud kalimat barusan sebenarnya adalah: aku sibuk, mencarimu, sibuk, bertanya kabar....

“Tapi kau menghilang begitu saja. Raib! Persis seperti dongeng-dongeng yang sering kau ceritakan ke anak-anak! Jagoannya meng-hilang.” Kinasih tersenyum lagi, “Anak-anak juga mencarimu, tentu saja. Mereka sibuk bertanya, berisik sekali di Taman Bacaan, 'Kak Karang man-na? Kak. Karang ke-man-na?' Andai saja aku tahu jawabannya.... Mereka benar-benar berubah menjadi monster kecil yang menyebalkan setiap kali bertanya. Sibuk memprotes kakak-kakak relawan lainnya yang bercerita. Kakak-kakak itu memang tidak akan pernah sepandai kau dalam urusan mendongeng....”

Angin malam bertiup semakin kencang. Menerpa sela-sela telinga, memainkan anak rambut di jidat. Kinasih mendongak menatap bintang-gemintang. Apapun bentuk percakapan ini, ternyata cukup menyenangkan. Ia bisa menyampaikan apa yang sedang dipikirkan, yang ia rasakan. Berbeda benar dengan tahun-tahun terakhir. Hanya sendirian mencari. Berharap. Memendam semuanya....

“Aku.... A-ku....” Kinasih terhenti sebentar, menggigit bibirnya, “A-ku rne-rin-du-kan-mu....” Berkata pelan. Seperti desau angin.

Karang tetap berdiri mematung menatap ke depan.

Kinasih memperbaiki kerudungnya untuk terakhir kali. Pelan balik kanan. Melangkah masuk kembali ke teras depan. Meski Karang tidak berkata banyak. Meski Karang tidak menjawab kalimat terakhirnya, hatinya lega. Pembicaraan ini ternyata berjalan dengan baik. Ia hanya selintas bisa menatap wajahnya. Wajah yang sekarang bersih. Tidak ada lagi cambang, kumis berantakan seperti minggu lalu.

Ini semua jelas butuh waktu. Jika ia bisa bersabar selama tiga tahun, menambah beberapa minggu atau beberapa bulan lagi tentu bukan masalah.

Bunda di lantai atas sudah selesai memandikan Melati. Gadis kecil itu sudah mengenakan piyama. 'Tertidur' dengan wajah menggemaskan. Kinasih mengecup dahinya. Berpamitan pada Bunda. Saatnya pulang. Besok masih ada banyak kesempatan.... Kesempatan seperti melempar dinding dengan bola.

Ah-ya, kalimat itu kalimat yang selalu diucpakan Karang kalau dia sedang berusaha meyakinkan orang lain.... Meyakinkan mimpi-mimpi besarnya. Artinya nyaris 100%, bagaimana mungkin kalian tidak akan mengenai dinding yang begitu lebar dari jarak dua meter?

Mobil itu pelan menuruni lereng bukit. Kinasih tersenyum sendiri memperbaiki kerudung berwarna lembutnya. Ia dulu tidak pernah tahu kalau Karang menghabiskan masa kecilnya di kota ini. Kota yang sama dengan tempat kelahirannya.

Sebulan yang lalu, salah seorang anak-asuh Taman Bacaan mereka yang baru datang dari kota ini bercerita tentang kakak-kakak yang suka mabuk di gang-gang sempit. Kabar yang tidak sengaja ter-sampaikan itu ternyata berita yang ia tunggu-tunggu. Membuatnya tahu di mana Karang berada. Memutuskan segera pulang dari ibu kota, setelah ujian dokter-nya. Memberikan alamat itu ke Bunda.

Sisa kejadian tiga tahun lalu boleh jadi masih berserak di mata Karang. Boleh jadi masih berserak di sudut-sudut kenangannya. Tapi kabar baik itu pasti akhirnya tiba, membawa janji perubahan yang menyenangkan.

Lihatlah, semenyakitkan apapun kejadian itu dia terlihat tetap tidak berubah, dia masih setampan dulu....

BONEKA PANDA

Hari-hari berlalu. Sebagian merasakannya berlalu dengan cepat, sebagian merasakannya seperti siput yang merangkak. Sebagian besar lainnya? Tidak peduli. Terlalu sibuk, terlalu terbenam dengan rutinitas harian yang biasanya sih membosankan. Golongan mana yang lebih baik? Tentu saja yang setiap hari-hari itu berlalu selalu menjadi setingkat lebih baik, lebih mengerti....

Sayang, tidak banyak kemajuan dari lantai kosong rumah besar lereng bukit itu. Melati benar-benar kesulitan untuk mengerti kalau celengan yang diberikan Karang bukanlah mainan.

Lepas tiga hari sejak kakinya menginjak pecah-belah, seperti yang dibilang Kinasih, ia sudah bisa tertatih berjalan memutari kamar birunya. Luka-luka di wajah, lengan dan lututnya sudah mengering, mengelupas. Hanya telapak kakinya yang masih terbungkus perban. Dan Melati tidak peduli, nyengir menggerakkan kakinya ke mana saja tangannya membawa meraba-raba udara.

Karang kembali memberikan celengan-celengan kecil. Melanjutkan metode pembelajarannya.

Percuma. Lagi-lagi hanya dilempar. Kanak-kanak itu menyeringai senang. Malah satu-dua menggerung seperti orang yang sedang tertawa. Baginya ini semua mengasyikkan. Membungkuk mengambil 'sendiri' celengan dari kardus, meraba-raba bentuknya, lantas melemparnya. Bangkai ayam, bebek, itik, domba, sapi, berserakan di lantai.

Yang tidang senang itu Salamah. Ia sekarang bertugas membawa pengki dan sapu ijuk. Berdiri penuh siaga di belakang Karang. Setiap kali Melati habis melempar, ia bergegas membersihkan pecah-belah. Sudah macam serdadu kompeni yang menjaga gerbang barak pasukan (ini keluhannya di dapur saat berkumpul bersama Mang Jeje dan pembantu lainnya).

Kemarin, Salamah sial, Melati malah melemparnya. Tidak kena sih, tapi percikan potongan celengan yang menghantam dinding melukai lengannya.

Empat hari berlalu sejak Melati mulai belajar kembali mengenali celengan itu Karang akhirnya mendengus kesal. Semua ini sia-sia. Mengkal mengganti celengan dengan boia karet.

Berteriak, “Ini bola! Nah, untuk yang ini kau boleh melemparnya ke mana saja!” Lantas duduk menyumpah-nyumpah di lantai, melipat dahi, berpikir sambil memperhatikan sebal Melati yang terlihat senang melempar-lempar bola barunya.

Ini akan sulit. Sangat. Tak ada cara untuk membantu Melati paham. Pelajaran kali ini bukan tentang kebiasaan. Kali ini membutuhkan mekanisme agar Melati tahu. Dan cara agar Melati tahu itulah yang tak kunjung diketahuinya.

Bicara? Kanak-kanak itu sempurna tuli! Menggerak-gerakkan tangan di depannya? Kanak-kanak itu sempurna buta! Dunia terputus dari-nya. Tidak ada caranya! Belum pernah Karang seantusias tapi sekaligus sesebal ini mengajari kanak-kanak. Tidak. Dia masih jauh dari rasa putus-asa. Butuh lebih banyak waktu untuk membuat Karang

berputus-asa. Masalahnya, justru waktu itulah yang terbatas dimilikinya. Sudah hari ke-14. Seminggu lagi, Tuan HK kembali dari Frankurt. Tidak ada yang bakal menjamin Tuan HK menyetujui keberadaannya. Tidak peduli meski dia tidak mabuk lagi. Juga tidak peduli dengan keberhasilan Melati makan dengan sendok dan duduk di kursi. Yang ada bisa jadi Tuan HK langsung meninju wajah Karang.

Sejak hari ke-14, Karang yang mengkal memutuskan membiarkan Melati bermain bola sendirian. Ditemani Salamah. Kanak-kanak itu awalnya tidak banyak berteriak. Salamah jelas sudah tahu aturan mainnya. Biarkan saja, jangan dilarang, jangan disentuh. Lagi pula lantai atas steril dari benda-benda yang bisa dilempar oleh Melati (selain bola karetnya). Jadi gadis kecil itu hanya sibuk berjalan berkeliling. Melempar-lempar bola. Tangannya terjulur meraba-raba udara. Mata hitam biji buah lecinya berputar-putar. Masalahnya, kalau sudah bosan, ia mulai lagi berteriak kencang-kencang. Menggerung keras-keras. Galak ke siapa saja yang berusaha mendiamkan. Sengaja benar mencari perhatian....

Lelah melakukannya. Melati akan duduk di pojok koridor. Duduk dengan kaki terlipat. Memeluk lutut. Posisi favoritnya. Rambut ikalnya bergoyang goyang. Mendengung pelan. Jemari tangannya meraba-raba tekstur halus keramik. Mengikuti guratannya.

Karang sepanjang hari mengurung diri di kamar. Benar-benar membiarkan Melati sendirian. Buku-buku tebal yang dibawanya dari rumah gang sempit tadi pagi berserakan. Di bawah tempat tidur, di

atas ranjang, di atas meja. Karang tertidur telentang, membiarkan rambut gondrongnya semerawut. Otaknya berputar seperti roda mesin diesel. Siang-malam. Matanya yang merah kurang tidur menatap langit-langit. Tidak berkedip. Mendengus berat. Bernafas lebih kencang.

Hanya saat malam tiba, saat Melati beranjak tidur Karang menemani-nya. Duduk di kursi plastik dekat ranjang ber-seprai biru. Bercerita.

Bunda yang masih riang dengan dua kemajuan Melati ingin sekali bertanya mengapa Karang membiarkan Melati bermain sendiri tiga hari terakhir. Bunda seperti buncah tak-sabaran menunggu keajaiban berikutnya. Harapan-harapan itu. Tapi pertanyaan itu urung keluar, teringat kesepakatan awal mereka dulu.

Jadi Bunda hanya memandangi Melati yang berteriak-teriak marah di sepanjang koridor lantai dua. Berbisik tentang janji kemudahan, tentang: bersabarlah, anakku, teruslah berusaha!

Tadi pagi Karang pulang sebentar ke rumah gang sempit itu. Ibu-ibu gendut menyambut dengan riang. Ingin bertanya banyak hal. Sudah lewat tiga minggu Karang tinggal di rumah besar lereng bukit. Kangen. Ingin tahu perkembangan di luar sana. Tapi juga urung bertanya (apalagi keinginannya untuk memeluk Karang). Membiarkan Karang mengangkuti beberapa benda dari kamar berukuran 6x9 meter. Termasuk benda itu.

Setidaknya kalau melihat kehadirannya. Karang baik-baik saja. Lihatlah, pemuda yang tiga tahun lalu lusuh dan kusut berdiri di depan pintu rumahnya, sekarang terlihat lebih bersih, lebih rapi.

Tatapan matanya meski masih tidak peduli, terlihat lebih nyaman di pandang, penuh antusiasme. Tarikan mukanya meski masih tidak bersahabat, terlihat lebih bersimpati.

Ini hari ke tiga Karang hanya mengurung diri di kamar. Hari ke-17 sesuai kesepakatan dengan Bunda. Jika tidak tidur telentang, Karang sibuk mengetik entahlah. Duduk diam (takjim) di atas ranjang. Hanya jemarinya yang bergerak. Terhenti. Tidur telentang lagi. Menatap lamat-lamat langit langit ruangan. Duduk diam lagi di atas ranjang. Mengetik. Begitu saja sepanjang hari. Membiarkan jendela terbuka siang-malam. Membiarkan angin laut, angin gunung, angin kota, angin hutan, angin-lalu, angin apa saja menderu masuk. Hanya menatap Melati selintas setiap kali kanak-kanak itu tidak sengaja menggerung lewat di depan pintu kamarnya (sambil melempar-lempar bola).

Hari ke-17. Senja Jingga yang membungkus kaki langit sudah lama hilang digantikan malam. Bintang gemintang dan bulan purnama dengan anggun menggantikan sang surya. Burung camar dan binatang siang kembali ke sarang. Beristirahat. Tiba giliran bagi kunang-kunang dan binatang malam keluar. Menghiasi, membuat ramai. Sudah tiga hari terakhir hujan tidak turun membasuh kota. Udara di luar terasa hangat dan nyaman.

Karang mengusap wajah kebasnya. Menekankan kuat-kuat kedua belah telapak tangan ke kelopak mata. Matanya pedih. Lelah. Melirik jam di dinding. Menghembuskan nafas kencang-kencang. Beranjak duduk. Sudah waktunya ke kamar Melati. Membereskan mesin ketik

dan kertas-kertas HVS yang berterbangan. Satu buku tebal tersenggol, jatuh ke lantai. Karang menggerutu tidak peduli. “Terapi Akupunktur Untuk Syaraf-” Entahlah judulnya. Karang acuh tak-acuh menendangnya. Melangkah sedikit terhuyung melintasi koridor lantai dua. Dia tidak mabuk. Tentu saja.

Tapi tahukah kalian, ada yang bisa membuat kalian bertingkah lebih dari kelakuan seorang 'pemabuk': berpikir. Proses berpikir yang hebat. Yang sayangnya, meski sudah hebat, apa yang kalian pikirkan tak kunjung menemukan kesimpulan.

Melati sudah setengah jam lalu menghabiskan sup-ayam buatan Salamah di kamarnya. Sudah terlatih makan sendirian. Mangkuk kosong bermotif bunga tergeletak di atas meja. Juga sendok. Hanya dua barang ini yang Melati kenali. Tidak, untuk, dilempar. Jadi setelah makan, Melati hanya sembarang menggeletakkannya. Kadang jahil mendorong-dorongnya jatuh dari meja (tapi hanya itu).

Kanak-kanak itu malam ini lelah, sudah beranjak sendiri ke atas tempat tidur selepas makan. Sepanjang hari tadi hanya berteriak-teriak saja kerjanya. Melati bosan melempar-lempar bola. Berusaha mencari benda lain yang lebih menarik buat dilempar. Kosong. Tidak ada. Sebal. Maka seperti mesin mobil yang distarter ulang, ia mulai bertingkah. Menggerung lebih kencang. Berteriak-teriak.

Dan lebih sebal lagi Melati karena ia merasa tidak ada yang menanggapi gerungan marahnya. Kan percuma marah kalau tidak ada yang memperhatikan? Bukankah dulu-dulu ada yang sibuk menyuruhnya diam? Tidak ada siapa-siapa? Benar-benar 'gak asyik buatnya.

Salamah yang disuruh menemani Melati hanya sibuk mengamati dari belakang (sambil ngupil santai). Salamah belajar banyak dari Karang. Lah, guru-nya saja tidak peduli mengurung diri di kamar, jadi ia mengambil inisiatif untuk membiarkan saja Melati yang mengamuk sepanjang hari. Lebih aman.

Malam ini Melati yang lelah, tidur sambil memeluk lutut. Mata hitam biji buah lecinya redup. Sekali. Dua kali tertutup. Terjaga lagi. Mendelik. Jemari tangannya mengetuk-ngetuk pelan dinding kamar. Rambut ikal mengombaknya luruh menutupi dahi. Mulutnya menggerung pelan, antara terdengar dan tidak. Memperlihatkan gigi kelincinya. Ia tidak hanya lelah fisik, tapi juga pikiran. Kepalanya sesak oleh keinginan. Dipenuhi berjuta tanya, yang sayangnya bahkan untuk keluar menjadi satu pertanyaan utuh tidak kunjung bisa. Ia tidak tahu apa benda-benda itu, ia juga tidak, tahu kenapa seminggu terakhir hanya disuruh meiempar-lempar....

Karang membenamkan diri di kursi plastik dekat ranjang berseprai biru. Menghela nafas berat. Menatap wajah menggemaskan yang beranjak tidur itu. Sama dengan Melati, dia juga tidak hanya lelah fisik (kurang tidur, sedikit demam), dia juga lelah pikiran. Sesak dengan banyak hal.

Caranya! Caranya! Caranya! Mendesiskan setiap detik kata-kata tersebut. Caranya agar Melati memiliki akses mengenal benda-benda. Caranya berkomunikasi. Caranya mengerti. Caranya! Apalah menyebut istilah itu, yang penting gadis kecil ini bisa mengenal dunia dan seisinya!

“Malam, Melati-” Karang menyapa kanak-kanak itu dengan suara serak. Kerongkongannya terasa sakit. Batuk pelan.

Posisi tidur Melati membelakangi Karang. “Hari ini kau pasti mengalami hari yang berat, bukan? Berteriak-teriak marah tanpa henti sejak shubuh.... Kau membuat burung gelatik berterbangan di taman rumput Mang Jeje.... Bahkan mungkin teriakan kau membuat lari binatang di hutan. Membuat mereka kabur, ramai-ramai turun ke pemukiman kota.... Kau tahu, kau bisa membuat orang-orang ber-prasangka gunung akan meletus. Melati!” Karang mengusap dahinya yang sedikit berkeringat. Lengang sejenak.

“Hari yang berat... tidak hanya untuk kau. Tapi juga bagiku. Benar-benar melelahkan.... Sebegitu sulitkah untuk menemukan jalan itu. Sebegitu sulitkah? Tidak ada celah. Semua terlihat seperti tembok besar. Rintangan tinggi-tinggi. Tanpa kesempatan untuk dinaiki. Tanpa kesempatan untuk dilewati kecuali dihancurkan sekalian.... Ah, betapa beruntungnya kau, setidaknya kau tidak perlu meiihat 'tembok' itu.... Berbeda dengan aku yang tiga hari terakhir sesak memikirkan-nya, sesak mencari tahu!” Karang menggelengkan kepalanya, tersenyum getir.

“Kau tahu, tadi aku memutuskan untuk mengambil beberapa benda dari rumah ibu-ibu gendut.... Ibu-ibu gendut? Ah-ya kau tidak mengenalinya. Andaikata kau kenal, kau pasti akan menyukainya. Ia juga seperti Salamah, pandai membuat sup. Ia juga amat menyukai kanak-kanak....” Karang terdiam sejenak. Menelan ludah. Menatap langit-langit kamar.

Bukan. Bukan karena menyebut sup atau ibu-ibu gendut itu yang membuat Karang terdiam sejenak (apalagi karena menyebut nama Salamah). Lebih karena tiba-tiba kenangan masa lalu itu kembali. Meluncur bagai jutaan anak panah yang ditembakkan.

Inilah gunanya Karang tadi pagi pulang sebentar ke rumah di gang sempit. Dia memaksa dirinya mengingat kembali masa lalu itu. Bedanya dengan hari-hari sebelumnya, sekarang Karang membiarkan dirinya buncah oleh anak panah itu. Membiarkan dirinya terkubur. Membiarkan hatinya tertembus berkali-kali. Tanpa dengusan tidak peduli. Tanpa sumpah-serapah. Dia hanya menelan ludah, menatap langit-langit kamar. Tidak, dia tetap tak sempurna kunjung lega akan masa-lalu itu.

Tapi hari ini, setelah sekian lama, Karang memutuskan untuk membiarkan hatinya kuyup. Belum berdamai, tapi dia membiarkan hatinya menerima. Tidak melawan, mengingkari, mengutuk atau menyumpahi siapa saja seperti dulu.

Malam ini Karang ingin bisa mengenang semuanya dengan rileks. Mengenang kembali tubuh-tubuh dingin membeku itu dengan utuh. Tubuh-tubuh yang mengambang di buasnya lautan. Delapan belas jumlahnya!

Mengenang wajah Qintan yang menatapnya redup sebelum pergi.

“Qin-tan.... Qin-tan takut sekali Kak Karang-”

“A-da ca-ha-ya.... A-da ca-ha-ya, Kak Karang!”

“A-da.... A-da yang da-tang, Kak Karang”

“Ma-ma- Pa-pa da-tang.... Me-re-ka da-tang Kak Ka-rang....”

Karang mengusap ujung-ujung matanya. Lihatlah, untuk pertama kalinya dia bisa bersedih dengan lega atas kenangan menyakitkan masa lalu itu. Menangis dengan air-mata....

Melati yang membelakangi Karang menggeliat pelan, merubah posisi tidur. Wajah menggemaskan itu menghadap Karang. Mata hitam biji buah lecinya kembali terjaga. Berkerjap-kerjap. Seperti sedang menatap lamat-lamat Karang yang duduk di hadapannya.

Karang tersenyum tipis. Meraih sesuatu dari balik sweater hitamnya, inilah maksud semua percakapannya malam ini, “Kau tahu, tadi aku mengambil beberapa benda, buku-buku, catatan-catatan.... Salah-satunya ku-ambilkan untuk kau. Hadiah spesial....” Karang menggigit bibir. Menggenggam erat benda yang hendak diberikannya. Menatap wajah Melati yang sempurna seperti sedang menatapnya.... Sebagai salah-satu simbol penerimaan masa lalu itu, malam ini Karang akhirnya mengeluarkan benda itu dari ransel lusuh di bawah ranjang besar kamar 6x9 meter.

Setelah tiga tahun menyimpannya. Setelah tiga tahun berusaha melupakan prasasti kesedihan itu. Malam ini, Karang memutuskan memberikannya kepada Melati. Benda itu.... Boneka panda!

“Ini milik seseorang... se-se-o-rang....” Suara Karang serak, sekarang bukan hanya karena kerongkongannya sakit dan dia agak demam. Terdiam sebentar, “Ini milik Qintan. Andai saja... andai saja kau bisa mengenalnya....” Hening lagi. Karang mengusap wajahnya. “Andai saja kau bisa mengenalnya, Qintan sungguh akan menjadi kakak yang baik bagimu. Kakak yang menyenangkan.... Yang bahkan... yang

bahkan aku berani bersumpah, ia akan berbaik-hati mengajarimu bernyanyi, mengajarimu berlarian mengejar capung....”

Tangan kanan Melati terjulur. Telunjuknya menggurat motif seprai biru. Mata hitam biji buah lecinya tetap menatap lurus, menatap Karang. Menggerung pelan. Jika kalian tidak tahu keterbatasan Melati, kalian akan menyangka mereka berdua sedang bicara satu sama lain. Karang yang bicara, Melati yang mendengarkan. Lihatlah, Melati menatap penuh simpati, 'takjim' mendengarkan.

“Tapi, tapi andai saja kau akhirnya bisa mengenal dunia dan seisinya, kau tetap tidak akan pernah mengenalnya, Melati... karena, karena Qintan sudah pergi....” Karang menatap lamat-lamat boneka panda itu. Kelebatan masa lalu menyedihkan itu kembali memenuhi sudut-sudut matanya. Seperti terukir kembali di tengah kamar biru Melati. Suara-suara. Gerakan badan. Semuanya. Seperti menyimak tayangan empat dimensi. Dia seperti persis berada kembali di tengah-tengah kejadian itu....

“TANDU! BAWA TANDU KEMARI!!” Komandan SAR ber-seragam merah mencolok itu loncat dari helikopter. Berteriak galak.

Serombongan anggota SAR lainnya terbirit-birit mendekat. Membawa tandu. Suasana hingar-bingar. Kacau-balau. Halaman rumah sakit dipenuhi banyak orang. Seragam putih. Merah. Biru. Kuning. Berlarian.

Helikopter kedua menyusul mendarat dalam hitungan detik. Membawa belasan korban berikutnya.... Desing baling-baling membuat pakaian tersingkap berterbangan. Rambut tersibak

melambai. Rumput halaman bergetar bergelombang, dedaunan kering terjatuh.

“MOVE! MOVE! SEGERA!” Komandan SAR berteriak semakin gaiak.

Satu tandu meluncur mendekati helikopter yang baru mendarat. Satu anak yang amat kedinginan, bibir biru, tubuh membeku di turunkan. Masih hidup. Masih bernafas. Dokter rumah sakit bergegas membawanya ke instalasi gawat darurat. Dua tandu berikutnya menyusui. Dua anak lainnya diturunkan. Kali ini sudah 'terlambat'.

Sudah p-e-r-g-i.

Hingar-bingar. Gerak cekatan tangan dan kaki yang terlatih. Perintah-perintah mengalir bagai air. Peralatan medis yang dibentangkan. Pertolongan pertama. Infus dikeluarkan. Selang-selang bagai belalai ditancapkan. Semua kesibukan ini! Semua kesibukan ini....

Hanya Karang yang menatap kosong sekitar. Sempurna kosong. Kedua tangannya masih memeluk kaku tubuh dingin Qintan. Sejak dari lautan buas tadi. Sejak, tim SAR mengangkat mereka dengan tali-temali. Kebas. Hatinya kebas. Tangannya kebas. Semua terasa kebas.

“Ma-af, bisakah Anda melepaskannya?” Seorang suster bertanya.

Senyap. Di otak Karang hanya senyap. Tidak peduli suara desing baling-baling. Teriakan-teriakan. Lampu s sorot. Entahlah.

“Ma-af bisakah Anda melepaskannya?”

Lengang. Mata Karang menatap suster itu dengan tatapan lengang. Kesedihan itu seperti anak-sungai mengalir dari wajahnya. Lihatlah, boneka panda itu juga masih tergenggam erat di tangan membeku

Qintan, sejak dari lautan buas tadi.... Karang sekali lagi mengusap sudut-sudut matanya. Tersenyum. Tidak getir. Tidak juga penuh marah dan sumpah-serapah.

Karang tersenyum menatap wajah Melati. Wajah kanak-kanak yang matanya sekarang mengerjap-ngerjap. Dalam banyak hal. Melati dan Qintan berbeda, tapi mereka sama di bagian terpentingnya: janji kehidupan! Janji kehidupan yang lebih baik selalu tergenggam di tangan kanak-kanak. Tidak peduli seberapa menyakitkan takdir mengungkung mereka, tidak peduli seberapa menyakitkan orang dewasa 'merusak' mereka melalui mekanisme pengajaran yang keliru, pendidikan yang amat keterlaluannya mencintai dunia.

“Ini untukmu.... Bo-ne-ka pan-da!” Karang pelan meletakkan boneka itu ke atas telapak tangan kanan Melati yang terjulur.

Gadis kecil itu menggerung. Lebih kencang. Bereaksi dengan benda yang tiba-tiba diletakkan di tangannya. Matanya berputar lebih cepat. Meraba-raba boneka itu. Menyeringai. “B-a-a-a-a....”

Karang mengangguk. Kalau kau ingin melemparnya, lemparkan saja.

Tapi tidak! Gadis kecil itu ternyata tidak melempar boneka tersebut. Melati hanya menggerung lebih kencang. Tapi hanya itu. Sekejap, gadis kecil itu malah meletakkan boneka panda itu di dadanya, seolah mendekap. Menciuminya. Nyengir. Lantas merubah posisi tidurnya lagi. Sekarang menghadap dinding kamar, membelakangi.

Karang tersenyum. Meski ia tidak mengerti kenapa.... Yang jelas ini tentu bukan pertanda kalau gadis kecil ini akhirnya mengerti kalau semua barang tidak untuk dilempar. Entahlah, kenapa, mungkin

tangan Melati terlanjur lelah untuk melempar. Setidaknya semua ini terasa melegakan. Terasa lebih ringan. Karang menghela nafas. Tapi ada juga yang menghela nafas panjang lainnya di situ.

Karang menoleh. Bunda! Bunda sudah berdiri di bawah bingkai pintu. Tadi menghabiskan waktu di kamarnya menulis di kertas-kertas. Menumpuknya. Sudah sebelas senti tingginya sekarang. Bunda sempat bergabung sebentar dengan Salamah, Mang Jeje dan pembantu lainnya yang berkumpul di ruang belakang sebelum ke kamar Melati. Bertanya tentang keperluan rumah, masalah, dan sebagainya.

Salamah, Mang Jeje dan pembantu lainnya sedang asyik membicarakan festival kembang api minggu depan. Salamah selalu semangat setiap kali bicara soal festival kembang api tersebut. Ikut berbincang sebentar, lantas Bunda naik ke lantai dua.

"Boneka yang in-dah.... Terima-kasih sudah memberikannya pada Melati, anakku!" Bunda mengusap pipinya. Terharu. Tidak sengaja ikut mendengarkan kalimat-kalimat Karang.

Karang mengangguk pelan. Menyilahkan Bunda masuk.

Jadwal kunjungan malamnya. Bunda melangkah mendekat, tapi ia tidak langsung menyelimuti Melati, memastikan putri kecil-nya sudah tidur seperti biasanya. Bunda justru duduk di tepi-tepi ranjang. Menatap lamat-lamat Karang. "Maukah kau menceritakannya pada-ku...." Bunda berkata lembut, menyentuh lengan Karang penuh penghargaan.

Karang mengangkat wajahnya. Cerita apa?

“Kanak-kanak yang lumpuh-layu itu....”

Tersenyum. Karang mengusap rambut gondrongnya. Diam sejenak. Berpikir. Menggeleng sopan. Entahlah, dia tidak tahu apakah ingin bercerita tentang itu atau tidak malam ini. Entahlah, apakah dia ingin berbagi cerita itu kepada seseorang. Mungkin akan disimpannya sendiri selamanya. Lumpuh-layu? Bunda menyebutkannya? Bagai-mana ia tahu? Itu pasti karena Kinasih yang cerita. Wajah Karang memerah, sekelebat wajah cantik berkerudung lembut itu lewat lagi.

Bunda mengangguk melihat gelengan itu. Tidak apa-apa. Hening beberapa detik. Bunda membalik badannya, menyelimuti Melati. Gadis kecil itu sudah hampir jatuh tertidur, jadi tidak berontak marah seperti biasanya kalau tahu ia diselimuti. Merapikan bantal-bantal di bawah kaki Melati.

“Umurnya juga enam tahun waktu itu, Nyonya....” Karang tiba-tiba berkata pelan, hatinya yang sedang terbuka akhirnya menuntunnya untuk bercerita. Setelah berpikir sejenak, mungkin tak ada salahnya, itu bisa menjadi simbol penerimaan berikutnya. Mungkin tak ada salahnya berbagi, bukankah Bunda HK selalu menghargainya. Bunda menoleh, tersenyum, bersiap mendengarkan.

“Qintan seperti Melati, Nyonya. Wajah menggemaskan. Seringainya. Tatapan matanya. Kerut wajahnya.... Qintan penuh rasa ingin-tahu. Setiap detik selalu berisik bertanya. 'Kenapa malam gelap, Kak Karang?' 'Kenapa ayam kakinya dua?' 'Kenapa Kak Karang suka pakai sweater hitam?' Dan kenapa-kenapa lainnya....” Karang tersenyum. Wajah Qintan seperti terukir di udara.

“Rambutnya lurus hitam legam sehitam matanya.... Giginya kecil-kecil seperti gigi Melati. Bedanya, gigi Qintan tanggai satu, lucu sekali melihatnya.... Ia amat suka mendengar cerita. Suka nyeletuk. Sok-dewasa. Suka sok-ngatur teman-temannya. Dan pandai sekali menipu, ah, tukang jahil....” Karang tertawa kecil.

“Aku mengenalnya saat ia berumur tiga tahun. Ditelantarkan panti asuhan yang merawatnya. Karena, karena kanak-kanak itu cacat. Amat merepotkan.... Ia tinggal di Taman Bacaan pertama yang kami bangun. Meski kecil, ia punya kamar sendiri. Malah mengatur sendiri perabotannya, ia suka dengan warna biru.

“Qintan anak yang aktif, selalu bergerak kemana-mana meski kedua kakinya mulai dari lutut hingga ujung jari lumpuh. Sempurna lumpuh-layu.... Kaki-kaki itu sebenarnya terlihat normal. Hanya sedikit lebih kecil karena tidak pernah digerakkan. Menurut dokter, syaraf-syaraf motoriknya terjepit. Membuat gadis kecil itu tidak bisa melangkah meski hanya untuk menggerakkan jempol kakinya. Qintan memakai dua tongkat di ketiak. Suara tongkatnya amat khas. Karena Qintan suka menggerakkannya berirama saat berjalan. Anak itu kreatif. Amat lateral.... Dan ia suka bernyanyi, meski suaranya cempreng. Berisik. Suka mengejar capung di halaman Taman Bacaan meski geraknya lamban dan sering jatuh berdebam....”

Karang tertawa kecil lagi, mengusap rambut gondrongnya. Diam sejenak. Matanya sempurna mengukir kembali kenangan itu. Seperti bisa melihat Qintan yang berlarian mengejar capung. Qintan yang

sibuk bikin gaduh di kelas bercerita. Qintan yang bernyanyi di teras atas, tidak peduli meski disuruh kakak-kakak relawan diam.

“Dan kau membuatnya bisa beiari....” Bunda tersenyum, berkata pelan, memecah senyap.

Karang menggeleng, “Tidak. Aku tidak pernah membuatnya bisa berlari, Nyonya.... Keinginannya-lah yang membuatnya bisa berlari. Aku hanya bercerita tentang banyak hal. Membuatnya mengerti tentang makna berusaha. Proses belajar. Mimpi-mimpi. Cita-cita.... “Hingga suatu malam kanak-kanak itu memegang lenganku, memotong ceritaku tentang kanak-kanak yang cacat sepertinya, Qintan menatap wajahku lamat-lamat, lantas berkata dengan suara serak tapi sungguh menggetarkan, 'Qintan akan berlari.... Qintan akan beriari seperti dia, Kak Karang... seperti cerita Kak. Karang!' Ya Tuhan, wajahnya bercahaya oleh keinginan yang kuat, wajahnya seperti bercahaya saat mengatakan kalimat itu.... Dan kanak-kanak itu sungguh selalu melakukan apa yang ia ucapkan....

“Esok paginya, ia melepas tongkatnya. Merangkak turun dari lantai dua. Merangkak ke mana saja. Ya Tuhan, aku bahkan menangis saat melihat ia pertama kali merangkak turun dari kamarnya.... Gadis kecil itu sengaja menyembunyikan sendiri tongkatnya. Ia belajar berdiri. Jatuh berkali-kali tak terhitung. Ia belajar melangkah. Tak peduli meski tubuhnya penuh lecet. Ia memaksa syaraf-syaraf itu kembali bekerja. Ia memaksa syaraf-syarafnya bekerja keras. Benar-benar mengharukan....

“Umurnya baru enam tahun. Nyonya, tapi Qintan sungguh mengerti dan bangga atas sebuah proses belajar.... Ia mengerti benar tentang makna kata mimpi-mimpi. Cita-cita. Pengharapan. Membuat seluruh relawan di Taman Bacaan terpesona. Ya Tuhan, mengharukan sekaii melihatnya belajar berjalan.

“Andaikata kejadian itu tidak pernah terjadi, andaikata takdir kejam itu tidak pernah terjadi, Qintan bahkan bisa melakukan hal yang lebih hebat dari itu, Nyonya.... Aku tahu itu. Aku tahu sekali itu. Lihatlah, enam bulan sejak cerita itu, Qintan tersenyum sumringah pamer kalau ia sudah bisa berjalan mengelilingi ruang baca, masih sering jatuh, masih sambil memegangi dinding, tapi ia tertawa riang bersama tepuk-tangan anak-anak yang menyemangatinya.

“Aku tidak pernah membuatnya bisa berlari, Nyonya. Ti-dak per-nah.... Keinginannya-lah yang membuat Qintan bisa berlari.... Keinginannya-lah yang membuat Qintan bisa berlari....”

Diam sejenak. Kamar biru itu lengang lagi. Karang mendongak menatap langit-langit kamar. Dia tidak ingin Bunda HK melihatnya menangis. Qintan, yatim-piatu yang bahkan tidak pernah melihat wajah Ayah-Ibu-nya. Belajar memaknai hidup dan kehidupan. Kehadirannya membuat seluruh Taman Bacaan seperti bercahaya. Tapi mengapa Engkau tega sekali ya Allah, tega merenggutnya dengan cepat. Melalui kejadian yang amat menyakitkan pula. Apakah hidup ini adil?

Karang tergugu pelan. Ya, hidup ini selalu adil. Kami-lah yang terlalu bebal, terlalu bodoh untuk mengerti. Bagaimana mungkin urusan ini

tidak, adil? Lihatlah, tanggal kejadian tenggelamnya perahu itu sama persis dengan tanggal kejadian saat Melati terkena lemparan piringan terbang, brisbee. Tanggal lahir Qintan sama persis dengan tanggal lahir Melati. Hanya dibedakan oleh tiga tahun. Entah apa maksud-Mu atas semua kebetulan-kebetulan itu....

Bunda tersenyum mengangguk, menyentuh lembut lengan Karang, memotong keheningan kamar, “Ya.... Kau benar. Keinginannyalah yang membuat Qintan bisa berlari. Keinginan yang kuat.... Sudah larut, kau seharusnya juga tidur, anakku! Matamu merah kurang tidur, bukan? Suaramu juga serak. Lenganmu sedikit terasa panas. Kau sakit? Apa perlu besok aku panggilkan Kinasih?”

Karang terbatuk. Seketika memerah mukanya!

TARIAN AURORA

Hari ke-19. Tiga hari lagi berlalu sejak Karang memberikan boneka panda milik Qintan kepada Melati. Antusiasme Karang tumbuh tak berbilang. Tiga hari terakhir Karang melakukan apa saja untuk mencari tahu caranya! Waktunya semakin sempit. Dia kembali menemani Melati. Menggunakan seluruh pengetahuan dari buku-buku itu, catatan-catatan itu. Mengajari Melati tentang benda-benda. Berteriak-teriak setiap kali Melati melempar benda benda tersebut. Memaksa mencengkeram keramik, merasakan bentuknya, menyebut namanya. Sayang, gadis kecil itu seperti biasa berontak marah. Ia jelas tidak suka dipegang-pegang. Tidak suka disuruh-suruh. Mata hitam biji buah lecinya berputar-putar cepat. Rambut ikalnya bergerak gerak seiring dengus nafasnya. Mulutnya menggerung kencang. Melawan. Kakinya menghentak hentak lantai. Dan dalam sekejap berusaha mengibaskan tangan Karang. Berusaha melempar setiap benda. Bahkan Melati tega melempar boneka panda itu.

“KAU TIDAK BOLEH MELEMPARNYA!”

“BAAAA.... BAAAA!” Melati tak kalah galak ikut berteriak.

“KAU TIDAK-”

Melati sudah berusaha melepaskan diri dari cengkeraman Karang. Berlari sedikit terhuyung. Perban di kakinya sudah dilepas kemarin. Jadi ia lebih leluasa untuk lari. Tangannya terjulur ke depan, seperti moncong musang mencari semut di dalam lubang, bergerak meraba-raba udara. Berusaha kabur.

“KEMBALI!” Karang menghardik.

“BAAA-”

“KAU MAU KEMANA?”

“BAAA.... BAAA!!” Melati tidak peduli. Sama tidak pedulinya kalau ia jatuh terduduk tersandung entahlah. Gadis kecil itu bangkit dengan cepat, meringis, lantas berlari lagi.

Tiga hari terakhir Karang mengumpulkan benda apa saja. Mulai dari yang lembut, kasar, tajam, tumpul, besar, kecil, apa saja. Dia ingin kanak-kanak itu mengenali teksturnya, bentuknya. Memaksa Melati menyebut 'nama'-nya. Karang memaksa syaraf, panca indera, perasaan, apapun itu namanya yang masih tersisa di kepala dan seluruh tubuh Melati untuk bekerja keras.

Sayang. Sejauh ini semua terlihat sia-sia. Percuma! Kanak-kanak itu memang mengenali tekstur dan bentuk benda-benda yang diberikan padanya. Tapi tetap ia tidak tahu. Tidak mengerti sedikit pun benda-benda itu. Apa yang dipikirkan olehnya amat berbeda dengan apa yang dipikirkan oleh orang yang bisa melihat atau mendengar penjelasan tentang benda itu.

Kalian bersepakat itu kursi! Kursi untuk duduk. Itu kursi plastik. Itu kursi kayu! Itu sofa empuk. Kalian punya kesempatan untuk menterjemahkan pengetahuan itu melalui mata. Kalau pun tidak, kalian berkesempatan mengetahuinya dari mendengar penjelasan, membaca buku, dan sebagainya. Menyimpan 'pengetahuan' itu dalam memori kepala. Lantas menggunakannya berkali-kali setiap melihat kursi. Itu kursi plastik, itu kursi kayu, itu kursi rotan (meski kalian

tidak pernah melihat kursi dari rotan misalnya, kalian dengan segera bisa mengambil kesimpulan itu 'kursi' + 'rotan' saat melihat ada 'sebuah bentuk kursi' yang 'terbuat dari rotan').

Bedanya, Melati tidak punya cara untuk menterjemahkannya. Tidak punya cara untuk menyimpan di memori kepalanya. Apa yang ia pikirkan tentang benda-benda amat berbeda dengan apa yang dipikirkan oleh Karang, Bunda, Salamah, dan orang-orang di sekitarnya. Ia tidak punya cara untuk mengetahui kesepakatan orang-orang kalau benda itu adalah kursi (aksioma). Yang ia tahu, harus duduk di sana kalau mau makan. Sesederhana itu pemahamannya. Apalagi benda-benda yang lebih rumit.

“CARANYA! CARANYA!” Karang mendengus mengkal setiap kali Melati melempar benda-benda yang dipegangnya. Es mambo, agar-agar lembek, topi, buku, pensil tumpul, gagang telepon, gelang karet, serbet, handuk, baskom, jam tangan, teko plastik, obeng, kabel, kawat, benang, boneka panda dan benda-benda lainnya.

“JANGAN DILEMPAR! JANGAN DILEMPAR!!!”

“BAAAA....” Melati mendelik galak. Tidak peduli.

“TIDAK BISAKAH KAU MENGERTI?!!!”

“BAAA....” Melati berteriak tambah galak.

Begitu saja tiga hari terakhir. Semakin memaksa Karang, tambah melawan Melati. Tak ubahnya seperti tikus dan kucing. Sibuk berkejaran di koridor kosong. Bedanya si tikus bisa berteriak kencang-kencang. Membuat rusuh seluruh rumah. Membuat terbang burung-burung gelatik di air mancur taman rumput. Membuat

Salamah mengurut dada berkali-kali. Ber-istigfar tak kalah keras. Membuat Mang Jeje lupa mematikan keran air. Membuat Bunda tertunduk pelan di pembatas anak tanggal pualam. Berbisik tentang berlarik asa.

Janji-janji kemudahan: bertahanlah, anakku.... bersabarlah. Kau harus memiliki keinginan yang kuat itu, sayang! Ke-i-ngi-nan yang ku-at....

Hari ke-19. Menjelang senja, Karang akhirnya memutuskan untuk mengeluarkan benda terakhir sekaligus terlarang. Dia tidak punya pilihan lain lagi. Maka Karang menyalakan lilin besar di atas meja.

Sore ini dia terpaksa mencungkil kemampuan berkomunikasi Melati dengan api! Jika benda-benda yang bertekstur tidak ada gunanya, siapa tahu api bisa menghancurkan tembok penghalang itu. Siapa tahu api bisa menemukan caranya!

Nyala lilin terlihat beriap-riap. Merah....

Tangan Melati seperti biasa setiap duduk di kursi plastiknya mulai terjulur meraba-raba ke depan. Ke atas meja kecil. Menyentuh benda itu.

Karang menggigit bibir. Tegang. Berbisik ke langit-langit kamar. Kau harus tahu caranya.... Kau harus tahu caranya mengenal benda-benda, tahu caranya berkomunikasi, memiliki akses mengenal dunia dan seisinya.... Aku mohon, caranya! Caranya!

Telapak tangan Melati yang imut perlahan menyentuh nyala api. Mukanya mengernyit. Berpikir cepat bagai desing peluru. Panas! Kali ini benda yang dipegangnya aneh sekali. Tidak berbentuk. Tapi terasa panas. Apa ya? Bagaimana cara memegangnya? Bagaimana cara

melemparnya? Kan, nggak bisa dipegang? Jemari Melati bergerak-gerak. Seperti hendak meremas, Karang sedikit menurunkan posisi batang lilin agar tidak disentuh Melati.

Sedetik. Lima detik. Bosan memikirkannya. Melati malah acuh tak acuh membiarkan saja telapak tangannya di sana. Nyengir, meski dahinya mulai terlipat. Sakit. Panas. Nyala lilin mulai membuat merah telapak tangannya. Enam. Tujuh. Delapan detik....

Karang yang menyimak dengan wajah tegang, mendesis. Percuma. Ini semua sia-sia. Menyambar lilin itu dengan cepat. Tidak. Dia tidak akan membiarkan telapak tangan Melati terbakar. Sejengkel apapun dia, se-keras kepala apapun dia untuk menemukan caranya, dia tidak akan membiarkan kanak-kanak ini terluka lagi. Melati sedikit pun tidak bereaksi seperti yang diharapkannya.

"BAAAA.... BAAAA!" Melati seperti tombol listrik yang ditekan, langsung menggerung marah. Berteriak kencang-kencang. Maksud teriakannya apalagi kalau bukan: mana benda yang tadi? Karang menggeleng. Mematikan nyala lilin. Menjauhkannya.

"BAAA.... BAAAA!" Melati berteriak lebih kencang. Menendang-nendang meja plastik di depannya. Mana benda yang aneh tadi?

Karang hanya menatap datar. Menggeleng. Membiarkan Melati mengamuk sesuka hatinya. Puas menendang-nendang meja dan menghentakkan kaki kanak-kanak itu mulai berjalan sembarang arah. Berteriak tambah kencang. Karang menghela nafas panjang untuk ke sekian kali. Membiarkan. Tidak mengejar. Dia justru menyeka dahi. Apakah tembok itu benar-benar tidak ada celahnya, ya Tuhan?

Apakah sama sekali tidak ada? Lantas di mana janji-janjiMu yang tergurat di kitab suci? Di mana janji-janji itu? Setiap ada kesulitan pasti ada kemudahan? Di mana kemudahan urusan ini?

Matahari senja bersiap menghilang di balik barisan bukit. Langit terlihat Jingga sepanjang mata memandang. Hamparan lautan yang beriak tenang terlihat ikut Jingga. Juga gumpalan awan yang bagai kapas Jingga. Burung camar melenguh terbang pulang ke sarang. Disambut ciap riang anak-anak mereka yang belum pandai terbang. Benar-benar siluet senja yang hebat. Dari lereng bukit ini, persawahan yang menguning, genteng cokelat atap-atap rumah penduduk, gedung-gedung mengkilat tinggi terlihat menawan.

Melati sudah duduk di pojok koridor. Memeluk lutut. Setengah jam berlalu. Melati lelah berlari berkeliling. Lelah berteriak. Lelah memukul-mukul dinding. Kanak-kanak itu lelah. Seperti biasa kalau ia lelah, memutuskan duduk sendiri di pojok. Bukan. Bukan di bawah anak tangga pualam favoritnya selama ini. Rambut ikal mengombak-nya luruh ke dahi. Baju terusan putih berendanya basah oleh keringat. Mata hitam biji buah lecinya berputar redup.

“Baaa.... Maa.... M-a-a-a.” Melati menggerung pelan. Ia mengkal. Ia sebal. Ia frustasi. Ia tidak mengerti. Gelap. Kosong. Hitam. Lengang.

Jika kalian bisa melihat setengahnya saja apa yang sedang dirasakan oleh Melati, itu sudah cukup untuk membuat kalian sesak, sudah cukup membuat nafsu makan kalian hilang sepanjang hari.

Karang yang sejak Melati ngamuk lilinnya diambil tadi hanya duduk menatap datar kelakuannya, beranjak mendekat. Menghela nafas, duduk di sebelah Melati. Ikut memeluk lutut. Meniru pose duduk Melati. Kecuali gerungan mulut dan tangan imut yang meraba-raba mengikuti guratan tekstur keramik.

“Satu hari lagi berlalu, sayang....” Karang berkata pelan, menatap langit-langit koridor. Cahaya matahari senja menerabas jendela kaca. Membentuk garis Jingga di lantai keramik. Padu padan yang Indah. Terlihat memesona.

“Baaaa.... M-a-a-a-a...” Melati 'menoleh' ke Karang. Inilah yang tidak pernah disadari Karang, gadis kecil itu empat minggu terakhir pelan tapi pasti belajar satu hal. Ia selalu menyadari kehadiran Karang. Entahlah bagaimana caranya, ia bisa merasakan di mana Karang berada (makanya ia selalu bisa kabur dari Karang). Wajahnya reflek selalu menghadap ke arah yang benar. Meski ia tidak bisa melihat Karang, meski ia tidak bisa mendengar suara Karang.

“Aku tahu, kau sama frustasinya denganku.... Sama sebalnya. Sama marahnya. Tapi kita tidak berboleh putus-asa, sayang. Tidak boleh!” Karang menelan ludah, terdiam sejenak.

“Aku tahu, tembok yang kita hadapi tinggi sekali. Tidak ada cara untuk melewatinya. Tidak ada celah. Sama sekali tidak. Kecuali dengan menghancurkannya berkeping-keping. Kau harus terus berjuang. Terus bersabar....”

“Baaa.... M-a-a-a....” Melati menggerung lirih.

“Ya Tuhan, apakah anak ini harus sendirian menerabas padang-onak berduri itu? Sendirian menaklukan hutan rimba penuh jurang menganga? Sendirian mengarungi samudera dalam yang penuh hiu dan gurita pemangsa?”

“M-a-a-a....” Entah mengapa, tiba-tiba kepala Melati luruh ke bahu Karang. Kanak-kanak itu terlampau lelah.

Karang mendesah. Lembut mendekap kepala Melati. Rambut ikal kanak-kanak itu mengenai wajah. Menciuminya. Meski Melati jarang mandi, rambutnya wangi. Semerbak wangi kanak-kanak. Dan sekejap. Sekejap perasaan itu melompat ke kepala Karang. Bagai sentrum sejuta voltase.

Sempurna untuk ke kesekian kalinya Karang bisa berpikir, melihat, mendengar, merasakan persis seperti yang sekarang Melati rasakan. Dia sekarang juga melihat gelap itu. Dia menatap kosong. Hitam. Seperti berdiri sendirian di ruangan yang gelap total. Rasa ingin tahu itu. Energi besar yang tak kunjung terlepaskan. Sebal. Mengkal. Frustasi... dan, dan ke-rin-du-an....

Karang tercekat! Ini bentuk jenis perasaan baru yang ada di kepala kanak-kanak ini.

Gadis kecil ini rindu. Rindu mengenal siapa saja. Ayah. Ibu. Teman. Karang menggigit bibir. Ya Tuhan, dulu dia juga amat rindu. Rindu pada Ayah-Ibu yang tidak pernah dimilikinya. Dia pikir masa lalunya sudah cukup menyedihkan. Tapi, lihatlah gadis kecil ini....

“Ya Tuhan, kanak-kanak ini baru enam tahun.... Baru enam tahun. Lihatlah! Hidupnya gelap. Kosong. Yang ada di sekitarnya hanya

hitam.... H-i-t-a-m! Tidak ada warna. Tidak ada!” Karang mendesis lemah, matanya terpejam, tertunduk dalam-dalam, “Ya Tuhan, ia rindu... bahkan ia rindu ingin mengenal-Mu....”

Senja semakin merah. Semburat cahaya Jingga yang mengenai lantai keramik semakin memanjang. Ornamen di jendela kaca besar lantai dua membuatnya berpendar-pendar. Karang menatap lamat-lamat pertunjukan cahaya itu. Hatinya kebas. Sedih.

“Maukah kau mendengar sebuah kisah hebat, Melati? Kisah yang secara turun-temurun disampaikan dari satu generasi ke generasi lainnya....” Karang menyeka dahinya yang berkeringat, terdiam sebentar, matanya tetap menatap siluet cahaya senja di lantai.

“Lihatlah tarian cahaya di keramik. Melati. Begitu indah. Andaikata kau bisa melihatnya.... Tapi tahukah kau, ada sebuah pertunjukan cahaya yang lebih indah dibandingkan apapun di dunia ini.... Kau tahu itu? Ya! Itulah aurora! Berjuta warna menari di angkasa. Seperti saputan sejuta warna-warni kuas, seperti tarikan sejuta pelangi. Saling melengkapi, saling menambahi. Gradasi cahaya yang hebat, komposisi yang sempurna. Pertunjukan cahaya yang terjadi justru persis di gulitanya malam, persis saat sumber cahaya menghilang. Sungguh kontras yang mengagumkan. Malam dingin-bersalju dihiasi gemerlap cahaya yang hangat dan menyenangkan....

“Kau tahu asal-usul aurora, sayang? Tidak? Baiklah, akan aku ceritakan. Cerita yang indah.... Aurora hanya terjadi di kutub bumi. Jauh, jauuuh di ujung dunia. Tempat yang selalu terbungkus es. Kau harus memakai jaket tebal, baju berlapis-lapis, sarung tangan besar,

kalau tidak, pasti menggigil. Tempat itu amat dingin. Gumpalan es membungkus ujung-ujung ranting pepohonan. Salju membuat kaki terbenam hingga lutut. Siangnya dingin, apalagi di malam hari. Dulu, duluuu sekali penduduk di sana tidak pernah melihat aurora. Belum ada saat itu. Hingga peristiwa menyedihkan itu terjadi...."

Karang menelan ludah, diam sejenak. Dia sedang memikirkan kalimat-kalimat berikutnya. Cerita-cerita ini mengalir begitu saja. Sama seperti cerita-cerita sebelumnya.

"Alkisah, tinggallah satu keluarga miskin di antara mereka.... Tidak. Di sana ukuran miskin atau kaya bukan hanya dari pakaian mahal, rumah besar, atau makanan mewah. Tapi miskin atau kaya amat ditentukan dari kepemilikan api. Api untuk menghangatkan diri di malam hari. Api yang memberikan udara hangat dan nyaman.... Keluarga itu tidak memilikinya. Hanya orang-orang tertentu yang menguasai api, hanya golongan tertentu yang diijinkan membuat api. Keluarga itu tidak. Itu sudah aturan main turun-temurun....

"Keluarga itu tidak besar. Terdiri dari Ayah, Ibu, dan seorang gadis kecil. Gadis kecil itu seumuran kau, Melati.... Enam tahun. Wajahnya bulat penuh cahaya kebaikan, perangainya santun penuh sifat memesona. Juga seperti kau suatu saat nanti, gadis kecil kita itu rajin membantu Ibu-nya, benar-benar anak yang bisa diandalkan...."

Karang tersenyum, mengelus lembut rambut ikal Melati. "Setiap kepala keluarga di perkampungan salju itu bekerja sebagai pemburu. Maka itulah pekerjaan Ayah, berburu rusa, berburu binatang salju, ikan, apa saja yang bisa di makan. Sedangkan Ibu bertugas menjaga

rumah, memasak binatang hasil tangkapan suaminya, menyamak kulit, membuat pakaian-pakaian tebal....

“Suatu ketika, tibalah masa-masa sulit itu. Enam bulan berlalu, badai musim dingin terus mengungkung perkampungan.... Padahal lazim-nya hanya tiga-empat bulan saja. Membuat sulit kehidupan. Benar-benar membuat semuanya sulit.... Tidak ada lagi rusa di hutan dekat perkampungan. Danau yang biasanya bisa digunakan untuk mencari ikan sempurna membeku. Sulit sekali mencari binatang liar untuk dimakan, persediaan makanan musim panas sudah menipis. Seluruh perkampungan menghadapi masalah serius.

“Dan lebih serius lagi bagi keluarga miskin itu. Tidak ada makan, tidak ada api, itu sama saja malam-malam mereka harus dilalui dengan penderitaan. Malam-malam terasa lebih panjang. Menggigil kedinginan.... Tapi gadis kecil kita tidak pernah mengeluh. Meski gelap, meski dingin, ia menyibukkan diri bersenandung. Menatap langit gelap tertutup badai lewat jendela iglo.

“Bertanya banyak hal pada Ayah-Ibu-nya. Tentang mengapa malam tidak terasa hangat seperti siang. Mengapa malam tidak ada cahaya yang memesona seperti matahari. Mengapa dunia tidak siang saja selamanya... biar mereka tidak kedinginan, biar mereka tidak perlu peduli lagi dengan nyala api.... Perut gadis kecil itu lapar, tapi ia tidak ingin membebani Ayah-Ibu-nya dengan keluh-kesah. Hanya bertanya, sambil bersenandung riang.

“Gadis kecil itu bisa bersabar dengan situasi buruk itu.... Meski ia tidak pernah kunjung mengerti mengapa iglo lainnya terlihat terang

dengan cahaya api, sedangkan iglo mereka tidak. Dulu ia suka bertanya hal itu, tapi Ayahnya hanya bilang soal siapa yang berhak, siapa yang tidak. Ayahnya malah menjawab dengan intonasi marah. Seolah bertanya urusan itu amat dilarang. Entahlah.... Membuatnya takut bertanya lagi. Takut karena katanya bakal muncul naga raksasa yang mengamuk membakar seluruh pedesaan jika ada yang berani tanya-tanya soal aturan main tersebut.

“Masalahnya, tanpa kita tahu, tanpa kita siap terlebih dahulu, situasi bisa memburuk kapan saja.... Di bulan ke sepuluh sejak badai salju mengungkung pedesaan, Ayah-nya yang pergi berburu suatu hari tidak pernah kembali lagi. Ditunggu semalaman, tidak juga pulang-pulang. Seminggu. Sama saja. Sebulan. Tetap begitu.... Maka serunai kesedihan mulai menguar dari iglo mereka. Gadis kecil itu menunggu senyap di depan jendela setiap malam. Siapa tahu Ayah-nya pulang membawa rusa, membawa kelinci salju. Siapa tahu Ayah-nya membawa ikan-ikan besar.... Tidak ada. Sama sekali tidak ada kabar kecuali berita kalau Ayah-nya terlalu berani berburu, pergi hingga batas hutan yang banyak beruangnya.

“Gadis kecil kita sedih sekali. Tak terkatakan. Menunggu kosong di bawah bingkai jendela, berharap siapa tahu siluet tubuh Ayahnya terlihat di gerbang hutan....

“Tapi ia tidak ingin rasa sedihnya menambah kesedihan Ibu-nya. Lihatlah, ibunya yang hamil tua terbaring lemah di atas ranjang. Sebulan terakhir jatuh sakit. Membuat semakin sulit situasi.... Ibunya tidak bisa melakukan apa pun, bergerak saja susah. Maka gadis kecil

itu mulai mengambil alih pekerjaan rumah. Menyelimuti Ibu-nya yang setiap malam menggigil. Membersihkan salju yang menumpuk di depan pintu. Memetik dedaunan yang tersisa. Memandang sedih perut buncit Ibu-nya yang mengandung adik yang selalu diharap-harapkannya....

“Hingga suatu malam, demam Ibu-nya semakin parah. Gadis kecil itu memutuskan untuk meminta pertolongan. Pergi ke iglo lainnya yang terlihat bercahaya. Ia ingin meminta nyala api. Ia ingin Ibu-nya hangat malam ini.... Tapi hanya kata-kata penolakan kasar tidak dimengerti yang ia terima. Ada yang berhak. Ada yang tidak. Gadis kecil itu tidak pernah paham mengapa dunia harus tercipta dengan perbedaan. Ia hanya butuh nyala api kecil, untuk membuat Ibu-nya hangat, sesederhana itu, tidak-lebih tidak-kurang....

“Malam itu, gadis kecil kita tertatih-tatih berlari dari satu iglo ke iglo lainnya, di tengah badai salju yang menggila, tubuhnya kuyup, kakinya gemetar melewati tumpukan salju hingga paha. Benar-benar percuma, tidak ada yang peduli. Meski ada yang bersimpati, tapi keluarga itu terlalu takut untuk melanggar pantangan.

“Menjelang tengah malam, gadis kecil kita sambil menangis kembali. Tidak ada. Benar-benar tidak ada nyala api untuk Ibu-nya. Malam ini ia akan melihat lagi pemandangan menyedihkan tersebut. Suara gemeletuk gigi Ibu-nya, tubuh yang menggigil.... Gadis kecil itu menangis, bergerak mendekat ingin memperbaiki selimut Ibu-nya yang tersingkap....

“Tapi ia keliru. Sungguh keliru! Tidak ada gemeletuk gigi itu lagi. Tidak ada tubuh yang menggigil itu lagi. Yang ada hanya lengang. Sepi. Ibu-nya sudah pergi. Selama-lamanya. Tak kuasa menanggung lebih panjang penderitaan....”

Karang terdiam sejenak, mengusap lembut rambut Melati. Kanak-kanak itu masih bersandar di bahunya. Menggerung lirih. Seperti takjim mendengarkan cerita.

“Malam itu, situasi benar-benar berubah buruk. Ibu-nya meninggal. Gadis kecil itu menangis tersedu di depan tubuh Ibu-nya yang sudah membeku. Menciumi wajah kaku Ibu-nya. Berseru tentang, 'Jangan tinggaikan aku sendiri.... Aku mohon, Ibu jangan pergi!' Amat menyakitkan melihatnya. Dan lebih menyakitkan lagi saat melihat gadis kecil itu mendongak menatap langit yang gelap oleh badai. Gadis kecil itu jatuh terduduk bertanya ke kelamnya langit: mengapa dunia diciptakan dengan perbedaan. Mengapa manusia bangga sekali dengan perbedaan. Kasta. Kemuliaan. Yang satu lebih hebat, lebih dihargai, lebih segalanya, sementara yang lain tidak.

“Gadis kecil itu benar sekali, Melati.... Mengapa dunia diciptakan dengan perbedaan. Yang satu dilebihkan dari yang lain.... Ada yang bisa melihat, bisa mendengar, ada yang tidak. Ada yang tampan, cantik, ada yang tidak. Ada yang pintar, cerdas, ada yang tidak. Apakah semua itu adil? Apakah semua takdir itu adil? Padahal bukankah semua pembeda itu hanya semu. Tidak hakiki. Ketika waktu menghabisi segalanya, bukankah seluruh manusia sama....

“Entahlah, ia tidak mengerti banyak hal, yang ia ingin penjelasan hanyalah urusan sederhana: mengapa keluarga mereka tidak berhak memiliki nyala api, hanya itu.... Gadis kecil itu tersungkur meminta penjelasan. Mengapa Tuhan tidak menciptakan nyala api yang terang benderang bagi semua. Menciptakan cahaya di malam hari. Cahaya yang indah-memesona. Cahaya yang membuat hangat dan nyaman bagi siapa saja yang melihatnya di tengah udara dingin dan rasa sepi. Cahaya yang dimiliki oleh setiap orang. Tidak hanya untuk yang berhak, tidak hanya untuk yang boleh....

“Menjelang pagi, gadis kecil itu terhuyung keluar dari iglo. Ia tidak tahu hendak ke mana. Ia sendiri, tanpa Ayah, tanpa Ibu, jadi buat apa tinggal di iglo itu lagi. Pergi. Gadis kecil itu memutuskan pergi... pergi dari perkampungan yang tidak pernah dimengertinya. Pergi mencari jawab atas pertanyaannya. Tidak ada yang tahu kemana gadis kecil itu pergi. Tidak ada. Ia menghilang sejak pagi itu. Raib ditelan bumi....

“Yang penduduk desa itu tahu, sehari setelah kepergian gadis kecil itu, mendadak badai salju yang mengungkung desa mereka hampir setahun lenyap.... Dan belum habis keterkejutan mereka, mendadak di tengah gelap-gulita malam, seberkas cahaya indah muncul menghias angkasa.... Itulah aurora. Melati.... Tahan cahaya yang sungguh indah. Berpilin. Berpadu. Seperti sejuta pelangi.... Itulah aurora! Memberikan perasaan hangat dan nyaman bagi yang melihatnya. Menjadi penghibur di malam dingin dan senyap. Itulah auroa, Melati....”

Karang tersenyum mengakhiri ceritanya, mencium lembut rambut ikal Melati. Kanak-kanak itu menggerung. Seolah bisa mendengar.

Matahari sudah menghilang di balik bukit. Gelap. Koridor kosong lantai atas terlihat remang. Lampu-lampu di lantai bawah sudah dinyalakan Salamah. Lampu-lampu di taman sudah dinyalakan Mang Jeje. Satu hari lagi berlalu.

“Benar-benar hari yang melelahkan, Melati. Aku tahu, kau sama frustasinya denganku. Sama sebalnya. Sama marahnya. Tapi kita tidak boleh berputus asa, sayang.... Tidak boleh. Kita akan menemukan caranya. Menemukan caranya agar kau bisa mengenal dunia dan seisinya.... Jika tidak, itu bisa jadi akan membuat banyak orang tidak percaya lagi dengan janji-janji Tuhan. Dan kita tidak ingin itu terjadi....” Karang berbisik lembut di telinga Melati. Berdiri membimbing Melati....

Malam ini Karang tidak menemani Melati di kamar. Bunda yang menemani. Karang tidak mengantar tidur kanak-kanak itu dengan dongeng. Dia sudah melakukannya tadi sore. Memutuskan berjalan-jalan di halaman rumput. Menyapa Mang Jeje yang sedang mengelap ayam kate putih-nya.

Karang tertawa. Tidak, dia tidak mentertawakan Mang Jeje yang amat serius mengurus ayam itu, dia tertawa lebih karena baru tahu kalau helai bulu yang ada di kamar Melati ternyata helai bulu ayam (bukan burung).

Karang penat. Urusan Melati membuatnya lelah. Berjalan-jalan seperti ini sedikit banyak membuatnya lega. Tertawa sesaat barusan juga membantunya lebih rileks. Besok hari ke-20. Dan dia tidak kunjung menemukan caranya. Entahlah apa yang akan terjadi esok-lusa. Tuan HK pulang dua hari lagi. Waktunya semakin terbatas. Karang mengusap wajahnya, menatap lurus pepohonan yang seperti biasa dipenuhi pertunjukan cahaya kunang-kunang.

Hari ini dia sudah menggunakan benda terakhir itu. Dan ternyata tidak ada gunanya. Kanak-kanak itu tidak bereaksi seperti yang diharap-kannya. Syaraf, panca-indera, kemampuan berkomunikasi, perasaan, entahlah namanya yang masih tersisa di tubuh Melati tetap tidak terpancing keluar. Tidak bergeming. Apakah semua akan berakhir seperti ini? Melati harus menghabiskan seluruh sisa hidupnya hanya menjadi beban bagi orang lain? Karang mendesah. Beban?

Tuan dan Bunda HK bisa saja membayar mahal 'seratus pembantu' untuk Melati, tapi itu jelas bukan solusi baiknya. Karang menatap langit. Wajah Qintan seperti menyemburat di sana, seperti terlukis sempurna di hadapannya. 'Qintan akan berlari.... Qintan akan beriari seperti dia, Kak Karang... seperti cerita Kak Karang!'

Karang tersenyum. Lihatlah, gigi tanggal itu. Wajah imut-meng-gemaskan itu. Ya Tuhan, jika semua urusan ini memang adil, Kau akan membuat Melati bisa membaca. Membuat Melati bisa menulis. Bahkan Kau sungguh akan menakdirkan gadis kecil ini bisa melakukan hal-hal besar yang justru tidak bisa dilakukan orang-orang yang bisa melihat dan mendengar dalam hidupnya.

Karang berbisik lirih. Menyimpul doa ke langit-langit malam....

Malam semakin matang. Deru jangkrik dan uhu suara burung hantu perlahan menghilang, menyisakan denging ribuan kunang-kunang. Karang menghela nafas, melangkah kembali ke teras depan rumah. Mang Jeje sudah masuk kamarnya. Juga pembantu lainnya.

Bunda masih di kamar biru Melati. Tiduran di belakang. Membelai lembut rambut ikal permata hatinya. Bernyanyi. Bunda malam ini meniru kebiasaan Karang. Ia tak pandai bercerita, tapi menyanyi? Ah, Bunda jago. Kan, dulu pernah menang lomba seriosa di RRI. Jadi malam ini ia melantunkan lagu nina-bobo buat Melati.

Karang melewati ruang tengah lantai satu yang kosong. Melewati koridor yang kosong? Ternyata tidak. Di depan jendela besar yang menghadap hamparan perkotaan, di sana Salamah sedang berdiri sendirian. Menatap lurus ke depan.

Karang menyeringai, berhenti sebentar. Melangkah mendekat. “Apa yang kau lihat?”

Salamah terkaget-kaget. Hampir berteriak, “MALING!” (kan ia raja panikan, dan cara Karang menegur barusan jelas-jelas mengejutkan Salamah). Menatap Karang sedikit semaput. Menarik nafas panjang. Hossh. Menarik nafas panjang sekali lagi. Hosssssh....

“Ppelabuhan yang indah, bukan?” Karang nyengir. Menahan tawa. Sebenarnya sedikit kasihan melihat ekspresi pias muka Salamah.

Salamah mengangguk patah-patah. Reflek saja. Bukan mengangguk menjawab pertanyaan Karang. Hossh. Hossh. Nafasnya mendingan. Ia menyeka keringat di dahi.

“Kenapa kau belum tidur selarut ini?”

“Ergh, eee, anu-” Muka Salamah memerah. Kenapa pula ada yang tanya-tanya kenapa ia belum tidur malam ini. Inilah masalahnya, seharusnya pertanyaan itu mudah dijawab, kan? Tapi Salamah yang setengah jam lalu sibuk bengong sambil tersipu malu menatap pelabuhan dari kejauhan mendadak jadi salah tingkah. Aduh, kan malu kalau sampai ketahuan....

“Siapa lelaki 'malang' itu?” Karang bertanya rileks, ikut menatap lurus ke depan. Ke arah pelabuhan kota yang terlihat terang, dua fery besar bertingkat membuang sauh di sana. Lampunya gemerlap. Musim-musim sekarang, malah terkadang ada dua-tiga kapal pesiar yang ikut merapat. Sengaja menanti festival kembang api.

“Ergh, eee, lelaki malang? Siapa? Ee, maksud Pak Guru?” Wajah Salamah benar-benar memerah. Terbata-bata salah-tingkah. Ah-ya, Salamah tiga minggu terakhir selalu memanggil Karang dengan sebutan: 'Pak Guru'.

“Siapa lagi? Lelaki yang ingin kau temui minggu depan ketika festival kembang api di kota, kan?” Karang menyeringai, tertawa.

Lihatlah, Salamah sempurna menggeleng seperti anak kecil yang membantah dituduh mencuri mangga, padahal kantung-kantungnya penuh sesak oleh barang bukti. “Ergh, festival, festival... anu....” Salamah menggaruk rambut. Kok, Pak Guru tahu!

“Tentu saja aku tahu, Salamah. Seluruh anggota rumah besar ini juga tahu. Bukankah dua minggu terakhir kau selalu membawa-bawa foto-nya. Sembunyi-sembunyi menatapnya. Tersenyum malu memeluk

guling. Tersipu memerah saat menatap hamparan kota. Menatap sendirian cahaya ribuan kunang-kunang.... Bagaimana aku tahu? Hanya Melati yang tidak tahu. Itu pun karena ia tidak bisa melihat perangai 'aneh'-mu.... Ngomong-ngomong, boleh aku lihat fotonya yang ada di saku bajumu?”

“NGGAK! NGGAK BOLEH!” Salamah panik, berseru kencang seketika. Menggeleng.... Sekejap. Mukanya sempurna bagai kepiting rebus. Ketahuan deh! Benar-benar ketahuan.

Karang tertawa. Mengangkat bahu. Ini bisa jadi selingan yang baik. Jahil menganggu Salamah. Tapi kadar sinisme Karang jauh-jauh hari sudah berkurang banyak. Malam ini dia bahkan seperti masa-masa itu, wajahnya dipenuhi gurat kebaikan, suka mendengarkan, kesenangan bergurau, bersimpati dan berbagi tanpa pretensi.

“Kalau aku tidak salah, kalian hampir menikah tiga tahun silam, bukan?” Karang bertanya lembut. Menatap wajah Salamah yang tertunduk malu.

Salamah, gadis berumur tiga puluh tahun itu mengangguk pelan. Ya, mereka dulu hampir menikah. Tapi kejadian Melati yang hampir loncat dari teras lantai dua merubah semuanya. Demi melihat Bunda yang menangis di tengah sakit parahnya, thypus, menyaksikan kepanikan yang terjadi, rusuh saat itu, Salamah memutuskan untuk sempurna mengabdi pada keluarga ini. Sama seperti kakek-buyutnya, kakeknya, dan ayahnya. Ia berikrar dalam hati tidak akan pernah meninggalkan Bunda walau sedetik. Gadis itu benar-benar pembantu yang setia. Pekerja yang baik.

Karang tersenyum, “Kau keliru, Salamah.... Tidak seharusnya kau membatalkan pernikahan itu. Siapa bilang pengabdianmu akan berkurang setelah menikah? Tidak. Kau bisa tetap tinggal di sini, kan? Lagipula, kalau mau berpikir, jika kau tidak menikah, lantas siapa yang akan meneruskan tradisi keluargamu yang hebat? Almarhum kakek-buyut, kakek, dan ayah-mu jangan-jangan malah marah besar jika tahu tradisi hebat itu terhenti setelah kau.”

Salamah mengangkat kepalanya. Marah? Tradisi? Menelan ludah. Ia belum mengerti benar maksud kalimat Karang.

“Dengan menikah, kau akan punya anak, Salamah. Siapa yang akan menemani Melati kalau kau. Bunda, Tuan HK dan anggota keluarga ini juga sudah pergi? Anak-anakmu, bukan? Meneruskan tradisi pengabdian keluarga yang panjang tersebut. Nah, tidak sepatutnya kau membatalkan pernikahan itu....”

Salamah terdiam. Benar juga.

“Kau pasti berkenalan dengan pemuda tidak beruntung itu persis saat festival kembang api.... Tidak, aku hanya menebak soal itu, aku sama sekali tidak tahu.” Karang tertawa, melihat ekspresi 'menyeringai' lagi Salamah, “Minggu depan kau punya kesempatan baik untuk bertemu dengannya! Festival kembang api. Itu saat yang tepat untuk merajut kembali semua cerita....”

Salamah diam sejenak. Lantas mengangguk pelan. Itu benar. Ia setiap hari selama sebulan ini berharap bertemu dengannya saat festival kembang api minggu depan. Merajut? Merajut baju?

Karang melangkahkan kakinya. Beranjak meninggalkan Salamah yang masih termenung, memikirkan kalimat Karang barusan.

“Pak Guru.... Sebentar!”

Karang menoleh.

“Anu... anu....”

Ya. Ada apa?

“Boleh, boleh Salamah pinjam mesin ketik Pak Guru untuk menulis surat, eee, menulis surat buat, buatnya....” Salamah menggigit bibir, tersipu malu. Sudah kadung ketahuan, kan?

“Boleh. Kau bisa ambil kapan saja di kamarku.” Karang tertawa, mengangguk. Teringat kertas yang dulu diketik Salamah sembunyi-sembunyi. Melangkahkan kakinya lagi.

“Pak Guru.... Sebentar!” Karang menoleh lagi.

Salamah diam sejenak, menyeka dahinya, kali ini sedikit tertunduk, “Maaf, maaf dulu Salamah pernah melaporkan Pak Guru ke Tuan HK. Soal, soal botol itu-” Intonasi suara Salamah sedikit bergetar.

“Tidak apa-apa, Salamah. Lupakan saja!” Karang tersenyum, melambaikan tangannya, “Kau pembantu yang baik di rumah ini, sudah seharusnya kau melakukan itu.”

“Pak Guru, Pak Guru tidak marah? Tidak dendam pada Salamah?”

Karang mengangkat bahunya, menggeleng. Salamah tersenyum senang. Ah, ternyata dulu ia sungguh keliru menilai pemuda ini. Lihatlah, meski rambutnya masih gondrong, wajahnya malam ini terlihat begitu bersahabat. Matanya meski tajam, terlihat amat menawan, begitu menyenangkan menatapnya. Wajahnya juga ganteng.... Gan-

teng? Ah, gantengnya Pak Guru sih masih kalah sama pacar-nya itu. Salamah nyengir lebar. Karang melanjutkan langkah.

“Pak Guru.... Sebentar!”

Karang menoleh untuk yang ke-tiga kalinya.

“Apa, a-pa....” Salamah menggigit bibir. Tertahan.

Ya! Ada apa? Karang bertanya lewat kernyitan mata, tersenyum.

“A-pa Me-la-ti... apa Melati akan sembuh, Pak Guru?”

Karang menghela nafas. Terdiam. Berpikir. Lantas menggeleng pelan. Muka Salamah seketika kecewa. Raut wajahnya terlipat tiga. “Maafkan aku, Salamah. Melati mustahil sembuh, itu kenyataan. Menyakitkan memang....” Karang berkata pelan, “Tapi ia tetap akan bisa melihat meski tanpa mata, Salamah.... Ia tetap akan bisa mendengar meski tanpa telinga. Ia bahkan bisa melakukan hal-hal hebat yang bahkan tidak bisa dilakukan oleh kita.... Yakinlah! Itu pasti akan terjadi.”

Salamah mengangkat kepalanya. Kalimat Karang yang meski pelan tapi bertenaga menusuk hatinya. Penuh janji. Penuh semangat. Salamah menelan ludah, “Maksud Pak Guru, sama... sama seperti kita melempar bola ke dinding itu?”

Karang mengangguk, tersenyum. Ya!

Kesempatannya masih amat besar. Salamah ikut tersenyum lebar. Mengangguk yakin. Karang melanjutkan langkahnya. Kali ini tanpa interupsi. Malam semakin tinggi. Karang pelan menaiki anak tangga pualam. Pembicaraan barusan dengan Salamah membuatnya berpikir banyak.

Pertama soal Melati. Tidak. Melati tetap masih punya kesempatan. Setidaknya besok masih ada waktu sebelum Tuan HK pulang. Keajaiban itu pasti datang di detik-detik terakhirnya. Meskipun ia tidak tahu, metode pengajaran apa lagi yang akan digunakannya besok. Dia sudah menggunakan pamungkasnya. Karang mendesah sedikit resah.

Kedua soal: Saat yang tepat untuk merajut kembali semua cerita.... kalimat yang disampaikannya pada Salamah tadi. Muka Karang mendadak bersemu merah.

Wajah cantik berkerudung lembut itu tanpa tercegah melintas. Tersenyum amat manisnya.

KEAJAIBAN TELAPAK TANGAN

Sayangnya, Karang keliru. Tidak ada. Esok harinya ternyata benar-benar tidak ada lagi kesempatan itu. Waktu yang tersisa baginya habis sudah. Tanpa ada perpanjangan waktu (lagi). Peluit panjang tanda berakhirnya permainan sudah dibunyikan. Selesai-

Pagi itu gerimis membungkus kota. Membuat syahdu suasana. Jutaan larik bilur air turun satu per-satu. Lengang. Payung-payung terkembang. Warna warni. Orang-orang bergegas. Anak-anak yang berangkat sekolah. Pekerja kantoran yang menunggu jemputan. Petani yang memakai jas hujan. Pelelangan ikan dekat pelabuhan yang basah. Udara terasa dingin.

Melati pagi ini sarapan bersama Bunda, Karang, Salamah, Mang Jeje dan pembantu lainnya di ruang makan besar. Gadis kecil itu begitu takjim menyendok makanan. Wajahnya menyeringai lebar. Mata hitam biji buah lecinya berputar-putar, senang menatap mangkuk sup jagung di depannya. Rambut ikal mengombak Melati bergerak seiring tangannya berhasil menyendok. Kepalanya terangguk-angguk riang. Riang dengan meja dan kursi yang dikenalinya. Riang dengan suasana di sekitarnya. Amat menggemaskan melihat kanak-kanak itu makan.

Bunda menatapnya sambil tersenyum. Menunggu, apakah Melati ingin nambah atau tidak. Gadis kecil itu akan menyentuhkan pelan sendoknya ke pinggiran mangkok kalau ia masih lapar. Ting! Ting! Dan Bunda lembut menuangkan sup tambahan. Salamah juga terlihat

riang di meja makan. Sibuk bilang soal festival kembang api minggu depan. Sibuk berceloteh.

"Bukankah kita sering pergi ke sana bersama-sama, Salamah? Tidak perlulah kau ulang-ulang ceritanya. Semua sudah tahu sendiri!" Mang Jeje memotong, sebal, karena ceritanya tentang ayam kate-nya yang sudah tumbuh lagi bulu-bulunya terganggu (dulu dicabuti Melati).

Tapi meski Salamah mendengus sirik pada Mang Jeje yang tidak sensitif (dan sebaliknya Mang Jeje juga mendengus sirik padanya), sarapan itu berjalan menyenangkan.

Karang takjim menghabiskan sup jagungnya. Tidak banyak berkomentar. Melati mengangkat muka. Sendok terakhir yang tiba di mulutnya kosong. Itu berarti mangkoknya sudah habis. Menyeringai lebar. Masih lapar. Pelan memainkan sendok. Ting! Ting!

Bunda tersenyum. Segera memajukan badan, berusaha menyendok sup jagung dari mangkok besar.

Saat itulah, sarapan pagi itu tidak berjalan menyenangkan lagi. Saat itulah, peluit panjang itu berbunyi. Membuat sarapan berubah jadi kacau balau. Seketika.

"Se-la-mat pa-gi, semua!" Tuan HK melangkah melewati bingkai pintu ruang makan besar, tersenyum lebar sekali.

Semua kepala tertoleh. Sekejap. Satu detik. Tiga detik. Lima detik. Tertegun. Bunda benar-benar kaget (apalagi Salamah). Tuan HK melangkah mendekat, tidak menyadari kalau ada komposisi yang keliru di ruang makan besar rumah mewahnya. Masih tertawa lebar. Wajahnya terlihat sumringah.

Kejutan. Hei! Semua terlihat amat terkejut melihatnya datang. Sukses besar. Dia memang sengaja melakukannya. Merencanakannya dari Frankurt dua hari lalu. Pulang sehari lebih cepat dari jadwal. Sengaja tidak meminta Beno menjemput. Naik taksi sendiri dari Bandara. Menyelinap ke dalam rumah. Sempat bingung menatap tumpukan barang di ruang tengah, tapi antusiasmenya untuk membuat kejutan mengurungkannya bertanya. Terus masuk ke ruang makan. Mereka pasti sedang makan.

Dan Tuan HK tidak keliru soal itu. Yang dia keliru menduga adalah: ketika matanya melihat salah-satu kursi di meja makan itu. Diduduki oleh seseorang. Seseorang yang tiga minggu lalu amat dibencinya. Karang!

“Kau... Ka-u....” Tuan HK mendadak seperti orang tercekik, matanya mendelik. Cepat sekali tensi pembicaraan meninggi. Cepat sekali ruang makan besar itu terasa pengap. Mengusir jauh-jauh udara dingin dan nyaman dari luar.

Karang juga tidak kalah kagetnya. Bukankah? Bukankah Tuan HK baru pulang besok? Terkesiap, meski berusaha tetap tenang. Mang Jeje dan pembantu lainnya mengkerut di atas kursi masing-masing, menelan ludah, takut. Salamah? Hampir jatuh masuk ke bawah meja besar, untung ia mencengkeram ujung-ujung meja.

Bunda gemetar. Berusaha berdiri. Gugup. Bingung.

“KAU! APA YANG KAU LAKUKAN DI RUMAHKU! DI RUANG MAKAN KELUARGA KAMI!” Dalam hitungan seperseribu detik, Tuan HK sudah berteriak tanpa tedeng aling-aling. Membuat terbang

burung gelatik yang sedang bercengkerama di air mancur halaman rumput. Mengagetkan semuanya. Tuan HK melempar sembarang tas kulit mahalnya ke lantai. Melempar bungkusan plastik yang berisi oleh-oleh dari Frankurt.

Kejutan? Kali ini dialah yang benar-benar terkejut. Bagaimana mungkin pemuda sialan ini masih berada di rumahnya? Bukankah setiap dua hari dia menelepon selama tiga minggu terakhir, istrinya bilang kalau pemuda ini sudah pergi. Melati baik-baik saja. Wajah Tuan HK menggelembung.

Salamah? Salamah juga bilang seluruh anggota keluarga baik-baik saja. Semuanya dusta! Semuanya seperti berkomplot menipu dirinya.

“KAU!! PERGI DARI RUMAH INI!” Tuan HK beringas melangkah mendekati kursi Karang. Buku-buku tinjunya terlihat. Wajahnya memerah oleh amarah.

Bunda gagap. Segera melangkah. Berusaha mencegah suaminya. “Jangan, yang.... Ja-ngan!”

“BAGAIMANA MUNGKIN KAU MEMBOHONGIKU??” Tuan HK membentak istrinya. Dia benar-benar tidak terkendali sekarang.

“Aku, aku bisa menjelaskannya, yang.... Apa yang kau lihat, tidaklah sama seperti tiga minggu lalu. Sungguh! Berikan aku waktu satu menit untuk menjelaskannya!”

“Omong-kosong! Apa yang sebenarnya kalian rencanakan? Apa yang kalian sembunyikan dariku!” Tuan HK mendesis kencang.

“Tuan, Tuan.... Bunda benar, Tuan!” Salamah mendecit, mencoba membantu demi melihat wajah Bunda yang mengkerut ketakutan.

Belum pernah ia melihat Bunda begitu takut dengan Tuan HK. Padahal, bukankah mereka selama ini rukun dan bahagia.
“DIAM, SALAMAH!”
Salamah gemetar dibentak seperti itu. Seperti melihat Gubernur Jenderal VOC jaman bahuela yang galak dan kejam tak berbilang. Ia memegang erat-erat ujung meja (yang malah membuat meja itu ikut bergetar). Sementara Tuan HK sudah kasar mendorong istrinya, tidak peduli. Berhasil mendekati kursi Karang. Tangannya tanpa permisi, mencengkeram kerah sweater hitam Karang.
“Sa-bar, yang.... A-ku mo-hon. Berikan aku kesempatan untuk menjelaskan-” Bunda berusaha menarik tangan suaminya.
“Kau! Kau pergi sekarang juga dari rumah ini!” Tuan HK mendesis tajam, tidak mendengarkan keluh tertahan istrinya. Wajah Tuan HK hanya terpisah dua senti dari wajah Karang. Cengkeraman tangannya di kerah sweater membuat Karang tersedak.
“Aku mohon, yang....”
“Kau pergi sekarang juga!” Desisan Tuan HK bagai seekor ular kobra yang penuh oleh gelembung kemarahan.
“Aku mohon, dengarkan aku, yang.... Karang sudah melakukan banyak hal. Jangan, jangan usir dia.... Berikan aku satu menit untuk menjelaskan semua.” Bunda terbata-bata menarik tangan itu, yang justru semakin membuat Karang tercekik. “Lihat, lihatlah Melati, putri kita sudah bisa makan dengan sendok. Lihatlah, aku mohon.... Melati juga sudah bisa makan sambil duduk di kursi, lihatlah.. Putri kita sudah bisa melaku-” Kata-kata Bunda mendadak terputus.

Tercekat. Tuan HK demi mendengar intonasi suara istrinya seperti orang yang terjerat tali di leher, menoleh. Menoleh ke arah jemari istrinya tertunjuk. Kosong. Kursi yang seharusnya ditempati Melati kosong.

"MELATI? MELATI!??" Bunda berseru. Panik sekali. Rusuh. Lagi-lagi ruang makan besar itu rusuh.

Episode kedua. Salamah sampai benar-benar semaput menahan panik. Mang Jeje dan pembantu lainnya bersitatap takut sama lain. Tuan HK melepaskan cengkeramannya. Menatap bingung. Ada apa?

"Melati anakku.... DI MANA MELATI?!" Bunda berteriak. Tubuh-nya gemetar oleh perasaan gentar. Teringat kejadian tiga tahun lalu. Mereka sibuk.

Melati juga sibuk, terlupakan.

Cengkeraman Tuan HK terlepas. Karang yang akhirnya bisa bernafas lega segera berdiri dari duduknya. Menyeka dahi. Di mana kanak-kanak itu. Menoleh cepat ke segala arah.

Tadi ketika semua orang sibuk dengan urusan masing-masing. Ketika meja makan itu ribut oleh teriakan marah Tuan HK, seruan tertahan Bunda, decit suara Salamah, Melati yang sebal menunggu mangkuk-nya terisi kembali beranjak turun dari kursi. Dia tidak tahu apa yang terjadi di sekitarnya. Sama sekali tidak. Jadi malah rileks berjalan sembarang arah. Tangannya terjulur meraba-raba udara. Menggerung pelan, tidak peduli dengan keributan. Kanak-kanak itu melangkah menuju pintu keluar tanpa disadari siapa pun. Menuju halaman rumput yang terpotong rapi. Menuju ke arah suara gerimis hujan.

Menuju ke sumber udara dingin yang menggantung di luar. Dari dulu ia penasaran sekali soal itu. Dingin. Tangannya dulu setiap malam merasakan dingin jendela kaca. Sekarang tangannya dingin oleh sesuatu.

Mendorong pintu keluar yang langsung menuju taman. Wajahnya seketika diterpa angin yang membawa butiran air kecil-kecil. Menyenangkan. Gadis itu menyeringai senang, menggerung pelan. Berjuta larik bilur air langsung membungkus tubuhnya saat ia menjejak halaman rumput. Bilur air kecil-kecil. Menerpa wajahnya. Membuat butiran kristal. Seperti embun.

Kanak-kanak itu tersenyum. Ini benar-benar menyenangkan. Hei! Disebut apakah benda yang sedang menerpa wajahnya.... Melati ingin tahu! Dingin. Tangannya terbentang lebar-lebar. Wajahnya tengadah. Kakinya terus melangkah sembarangan....

“DI MANA MELATI! DI MANA ANAKKU!!” Bunda berteriak panik sekali lagi di ruang makan besar. Kecemasan melandanya. Jangan-jangan anak itu tidak sengaja masuk ke-manalah. Loncat ke-manalah. Jangan-jangan seperti dulu saat ia sakit terbaring lemah, saat orang sibuk memperhatikannya, kanak-kanaknya yang terlupakan hampir loncat dari teras lantai dua. Mang Jeje dan pembantu lainnya sibuk bergerak ke sana- ke mari. Ada yang berlarian naik ke lantai atas. Bergegas menaiki anak tangga pualam. Ada yang terburu-buru ke ruang makan kecil. Dapur. Ruang tengah. Sibuk mencari.

Tuan HK bingung. Lah? Kenapa semua mendadak pergi meninggal-kannya. Apa yang tadi istrinya bilang? Melati makan dengan sendok?

Duduk di kursi. Mana Melatinya? Apa maksud semua ini. Dia benar-benar terkejut! Jadi siapa dong yang sebenarnya ngasih surprise?

Kanak-kanak itu sudah tersenyum lebar.... Kakinya yang tanpa sandal kepala kelinci menjejak rumput taman. Telapak kakinya merasakan basah. Dingin. Mata hitam biji buah lecinya berkerjap-kerjap. Rambut ikal mengombaknya berkilau oleh puluhan tetes air kecil-kecil yang mengggelantung. Seperti embun di ujung dedaunan.

Melati menggerung pelan.

“Baaa.... Maaa....” Semua ini amat menyenangkan.

Karang melangkah keluar dari pintu pembatas taman. Selintas melihat pintunya sedikit terbuka, langsung menuju ke sana. Bunda yang melihat Karang keluar, segera menyusul dari belakang. Tuan HK yang sempat melihat punggung Bunda, ikut menyusul. Dia tidak tahu mau melakukan apa. Jadi lebih baik mengikuti istrinya.

Melati sudah duduk di hamparan rumput taman. Duduk persis di sebelah air mancur tempat burung gelatik biasa mandi. Air mancur berbentuk tiara bertingkat lima itu mengalirkan air bening ke sekelilingnya. Gemericik berbunyi pelan. Memercik lembut mengenai wajah Melati. Kristal air yang berkilauan.

Karang melihat tubuh yang duduk jongkok itu. Bergegas mendekat. Tapi lebih cepat langkah Bunda.

“Apa, a-pa yang kau lakukan, sayang....” Bunda berseru amat cemas, “Hujan! Di luar sedang hujan, Melati. Kau bisa kedinginan....”

Bunda semakin dekat. Tangannya terjulur ingin memeluk putrinya. Ingin menggendong tubuh yang mulai basah itu. Membawanya masuk ke dalam. Tangan Melati juga sudah terjulur. Ke arah air mancur. Merasakan percik air. Merasakan aliran air di sela-sela jemari, di telapak tangannya. Dingin. Lembut. Menyenangkan.

“Apa yang kau lakukan, sayang-” Bunda menahan tangis.

“JANGAN! Jangan dekat-dekat, Nyonya-” Karang yang sempat menatap wajah Melati mendadak berseru.

Sejuta voltase sentrum listrik itu tiba-tiba menyambar kepalanya. Meski tidak menyentuh tubuh kanak-kanak itu, meski tidak mendekap, ia tiba-tiba bisa merasakan apa yang sedang terjadi di kepala Melati untuk ke sekian kalinya. Meski yang satu ini benar-benar berbeda.... Karang tiba-tiba jatuh tersungkur.

Bunda menoleh. Menatap Karang yang terjatuh dengan tatapan bingung. Apanya yang jangan? Lihatlah, Melati basah oleh gerimis. Nanti bisa sakit flu.

Tuan HK mendekat, sepuluh langkah di belakang mereka. Tambah bingung melihat semua kejadian.

“Biarkan, Nyonya.... Biarkan Melati-” Karang berseru lirih. Kepala-nya berdenyut kencang. Sakit sekali! Gerakan tangan Bunda yang hendak memeluk Melati terhenti di udara. Bunda menelan ludah. Menatap Karang. Pindah menatap wajah kanak-kanaknya yang seperti bersenandung, menggerung pelan bermain air dengan telapak tangannya. Saat itulah!

Saat itulah, keajaiban Tuhan kembali mampir di rumah lereng bukit itu. Saat itulah, keajaiban Tuhan berkenan datang untuk ke sekian kalinya.... Kali ini tidak hanya selintas. Tidak hanya sekerjap.

Ya Tuhan, kali ini Engkau sungguh menumpahkan berlaksa kasih-sayangMu di muka bumi. Jika kami bisa melihat kasih-sayang itu bak pendar cahaya, maka Kau sungguh membuat kemilau indah tiada-tara di langit-langit taman rumput itu sekarang. Seperti tarian sejuta aurora! Sejuta aurora di gulitanya malam. Indah-memesona tak-terkatakan!

Dan itulah yang sedang dilihat Melati saat ini. Ketika telapak tangan-nya terjulur ke depan. Ketika air mancur membasuh lembut telapak tangannya. Mengalir ringan di sela-sela jemarinya. Gelap itu men-dadak digantikan tarian sejuta aurora. Kanak-kanak itu sempurna tergugu. Tidak. Ia tidak pernah melihat cahaya seindah ini.

C-a-h-a-y-a. Ia bisa melihatnya....

Ya Tuhan, begitu menggetarkan melihat ekspresi wajah kanak-kanak itu saat Kau berbaik hati mengajarkannya melihat lagi. Saat kau berbaik hati mengajarkannya mendengar lagi. Kami lahir lemah, tanpa daya. Itu benar sekali. Kami lahir tidak melihat, Kau berikan mata. Kami lahir tuli, Kau berikan telinga. Kami lahir bisu. Kau berikan mulut. Kami lahir tak bergerak, Kau berikan kaki.

Ya Tuhan, bahkan meski kami lahir tanpa itu semua, Kau sungguh tetap membuat kami bisa melihat, bisa mendengar, bisa bicara, dan bisa bergerak. Kami saja yang bebal untuk memahaminya....

“Baaa.... B-a-a-a....” Melati menggerung pelan.

Karang berusaha mendekat. Matanya basah. Dia menjadi saksi utuh atas keajaiban ini. Karena dia sempurna bisa merasa, berpikir, melihat, dan mendengar seperti apa yang dirasakan, pikirkan, lihat, dan dengar oleh Melati sekarang.

“B-a-a-a....” Kanak-kanak itu kembali menggerung pelan. Wajah bundarnya menyeringai. Tangannya masih terjulur ke depan. Mata hitam biji buah lecinya terlihat amat menawan.

Karang gemetar merengkuh tangan Melati yang satunya (yang tidak terjulur). Dia mengerti sudah. Caranya! Caranya! Caranya itu!

Telapak tangan Melati. Akhirnya sisa-sisa panca indera itu kembali. Melalui telapak tangan Melati. Air mancur yang mengalir lembut di tangan dan sela jari berhasil mencungkilnya.

“A-i-r!” Karang gemetar menuliskan huruf demi huruf itu di telapak tangan Melati.

“Ba-aa-aa....” Melati mengangkat kepalanya.

Matanya berkerjap-kerjap menatap Karang. Kepalanya bergerak-gerak. Bagai desing komet kesadaran itu datang. Bagai tembakan meteor pengertian itu tiba. Melati menyeringai. Pengetahuan itu melesat ke kepalanya.

“A-i-r....” Karang gemetar sekali lagi menuliskan huruf-huruf itu.

“Ba-a-aa....” Melati menggerung pelan. Kemampuan itu tiba sudah.

Seluruh permukaan telapak tangan Melati bak merekah oleh simpul syaraf yang berjuta kali lebih sensitif dibandingkan siapa pun. Ada mata di situ. Ada telinga di situ. Ada mulut Melati di situ.

Karang mendekatkan telapak tangan Melati ke mulutnya. Berkata sekali lagi dengan suara bergetar, “A-i-r....”

“Ba-aa-aaa....” Melati mendadak tersenyum riang. Senyuman yang utuh setelah sekian lama terkungkung oleh rasa frustasi. Ia mengerti sudah. Ia tahu sudah. Nama benda yang dingin dan menyenangkan ini adalah: air. Benda yang menerpa wajahnya. Kecil-kecil. Yang membasuh telapak tangannya. Yang mengalir lembut di sela-sela jemarinya. Yang membuat kaki kecilnya basah tapi terasa nyaman. Yang sejak dulu membuatnya selalu penasaran. Namanya a-i-r.

“Baaa.... Baaaa....”

Karang sudah memeluk tubuh gadis kecil itu erat-erat. Menangis.

Bunda gemetar menyentuh lengan Karang. “A-pa.... A-pa... yang terjadi, anakku?” Bertanya bingung, meski ekspresi wajahnya bersiap buncah tak-tertahankan setelah melihat senyuman pertama Melati.

Bukan Karang yang menjawab, tapi Melati. Kanak-kanak itu yang merasakan kehadiran Bunda di dekatnya meraba-raba wajah Bunda. Mata hitam biji buah lecinya terlihat bercahaya. Rambut ikal mengombaknya bergerak-gerak. Telapak tangan Melati merasakan kerut wajah keibuan, rambut panjang, pipi halus, lentik bulu mata, bibir, telinga....

“Ba-aa-aaa....” Melati menggerung, menoleh ke Karang. Bertanya.

“B-u-n-d-a....” Karang meraih telapak tangan kanak-kanak itu, menuliskan huruf demi hurufnya.

“Ba-aa-aaa....” Telapak tangan Melati yang bebas terus meraba-raba wajah Bunda.

“B-u-n-d-a....” Karang meletakkan telapak tangan itu ke mulutnya. Bergetar. Getaran bibir itu masuk ke dalam memori kepala Melati.

Dan Kanak-kanak itu kembali tersenyum. B-u-n-d-a. Ia tahu!

Bunda sudah menangis haru memeluk putrinya. Ya Tuhan, ia belum mengerti apa yang sebenarnya terjadi. Tapi demi melihat senyum putrinya. Senyum pertama anak semata wayangnya. Merasakan jemari kanak-kanak itu lembut menyentuh wajahnya. Gerungan pelannya. Gerungan putri-nya yang seperti sedang memanggilnya lembut. Bunda tergugu, tersedu haru....

Tuan HK mendekat. Bingung nian dengan semuanya. Duduk jongkok dekat Melati. Entah mau melakukan apa. Dia hanya meniru apa yang sedang dilakukan Bunda. Sekarang tangan kanak-kanak itu terjulur kepadanya. Melati juga merasakan kehadiran Tuan HK. Jemari itu terjulur meraba-raba wajah Tuan HK. Kumisnya. Gurat 'kasar' pipinya. Dagunya yang kokoh. Hidungnya yang mancung. Ini apa ya? Ini siapa ya?

“Ba-aa-aaa....” Melati bertanya.

Karang kembali menuliskan huruf-huruf itu di telapak tangan Melati. Mendekatkan telapak tangan Melati ke mulutnya. “A-y-a-h....”

“Baaa....” Melati menggerung senang. Mengangguk-angguk.

Pagi itu. Saat gerimis indah membasuh kota. Saat berjuta kebaikan-Mu turun membasahi bumi. Kebaikan satu malaikat untuk setiap tetes air hujan. Saat itulah Melati akhirnya bisa mengenai. Mengenal kata air. Mengenal 'Bunda'. Mengenal 'Ayah'.

Kanak-kanak itu sekarang meraba-raba wajah Karang. “Ba-aa-aaa....”

Bertanya. Siapa?

Karang sudah menyeka matanya. Berbisik: terima-kasih. Tuhan!

Sisa siang itu dihabiskan dengan suasana yang tidak pernah terbayangkan oleh Bunda sebelumnya. Perasaan bahagia. Senang. Haru. Tangis. Tawa. Buncah jadi satu.

Tuan HK juga urung marah. Bagaimanalah dia akan marah? Setengah jam masih bingung, duduk tidak mengerti di ruang makan besar, menatap datar kantong-plastik oleh-olehnya yang berantakan. Beruntung, Bunda yang akhirnya berhasil mengendalikan rasa senang 'berbaik hati' menjelaskan. Dengan kalimat patah-patah, sedikit tersengal. Loncat sana, loncat sini. Melati setelah tahu ia bisa mengenali benda-benda melalui telapak-tangannya, menghabiskan siang dengan bertanya bagai seratus senapan mesin otomatis yang ditembakkan ke udara bersama sama. Menggerung tiada henti. Menyeringai tiada henti. Mata hitam biji buah lecinya berputar-putar riang. Senyumnya mengembang. Memperlihatkan gigi kelincinya.

Apa saja yang dipegangnya, maka ia akan menoleh ke Karang. Bertanya. Sandal jepit Mang Jeje. Bebungaan. Daun. Daun. Dan daun (kan, bentuk daunnya beda-beda). Ranting. Batu. Selang. Keran air. Pohon. Rumput. Bahkan ayam kate Mang Jeje yang entah mengapa selalu ngintil di kaki Melati setiap kali kanak-kanak itu ada di taman. Melati menyeringai mengangkat ayam kate itu. Menggerung pelan. Tidak. Kali ini ia tidak sibuk mencabuti bulu-bulunya. Ia belum bisa

membayangkan secara utuh seperti apa bentuk benda-benda, lima tahun lagi ia baru sempurna tahu dan sempurna bisa melukiskannya di memori kepalanya. Tapi bagi Melati yang dasarnya cerdas, otaknya yang memang cemerlang, akses baru itu membuatnya cepat mengerti. Semua benda ini tidak buat dilempar.

Masuk ke dalam rumah, lebih banyak lagi yang ia tanya. Keset. Gagang pintu. Pintu. Pot kembang. Keramik. Keramik. Dan keramik (kan, keramiknya juga banyak dengan ukuran beda-beda).

Karang yang mengikuti langkahnya tak lelah menjawab. Andai saja gadis kecil itu sudah bisa bicara, yang baru terjadi satu tahun lagi dengan metode Tadoma (bicara dengan gerakan tangan, menyentuh bibir dan leher orang lain), maka Karang bisa 'terbenam' oleh rasa ingin tahunya.

Kanak-kanak itu berjalan sembarangan arah, dan setiap tangannya menyentuh sesuatu sembarangan ia akan bertanya. Dalam hitungan menit, bentuk pertanyaan itu bukan lagi soal apa? Tapi turun ke level kedua, ketiga dan seterusnya.

Sulit. Karang tentu saja kesulitan mengartikan gerungan pelan Melati. Mereka belum bersepakat banyak hal tentang itu. Kesepakatan simbol komunikasi mereka belum ada, tapi bentuk pertanyaan itu sudah ada. Sekali-dua Karang benar menebak apa sebenarnya pertanyaan Melati. Lebih banyak lagi yang keliru. Sekali dua Melati juga bisa mengerti penjelasan Karang. Tapi lebih banyak lagi yang salah. Namun apa pun itu, mereka sudah punya cara untuk berkomunikasi.

Melati sudah punya cara untuk mengenal dunia dan seisinya.

Tentu saja butuh waktu untuk menyempurnakannya. Kursi! Kursi apa? Gadis kecil itu meraba-raba kursi plastik miliknya. Buat apa? Oh, duduk. Duduk itu seperti ini, ya? Terbuat dari apa? Tersenyum, ah-ya ini yang dua minggu terakhir ia kenali dan duduki, bukan? Mengangkatnya. Mengerak-gerakkannya. Mengapa kursi tidak bisa bergerak sendiri seperti ayam kate Mang Jeje? Ah-ya siapa Mang Jeje? Tukang kebun? Kebun itu apa? Tukang itu apa? Dan seterusnya. Dan seterusnya.

Kemajuan anak itu selama sehari sungguh mencengangkan. Ia bisa dengan cepat merangkaikan banyak penjelasan. Menjelang senja, saat ia akhirnya kelelahan bergerak ke sana ke mari, gadis kecil itu beranjak duduk di bawah anak tangga pualam. Tempat favoritnya. Tidak. Ia tidak duduk memeluk lutut, posisi favoritnya. Melati sekarang duduk mejulurkan kedua kakinya. Bersandar ke dinding. Mulutnya menggerung pelan, bersenandung.

Tangannya memeluk erat boneka panda milik Qintan. Tadi sibuk bertanya tentang boneka itu. Adalah dua puluh pertanyaan hanya soal itu. Hingga ia mengerti kalau boneka panda itu adalah: temannya.

Menyeringai, Melati menyeka dahinya yang berkeringat. Baju putih berenda dan bermotif bunganya terlihat basah. Tapi Melati tidak peduli, ia sedang senang. Rambut ikal mengombaknya bergerak-gerak pelan mengikuti gerakan tubuh dan gerungan. Gigi-gigi kelincinya terlihat. Mata hitam biji buah lecinya berputar bercahaya.

Karang yang juga lelah tersenyum, melangkah mendekat. Duduk di sebelah Melati. Ikut menjulurkan kaki.

“Ba-aa-aaa....” Gadis kecil itu mengangkat kepalanya. Menggerung riang. Menoleh. Melepaskan boneka panda. Tangannya terjulur ke arah Karang. Seperti kanak-kanak yang senang dengan kehadiran seseorang. Senang dengan janji hadiah. Oleh-oleh. Karang menggenggam jemari kanak-kanak itu. Tangan Melati yang satunya bergerak-gerak. Menyentuh rambut Karang. Memainkan jemarinya. Menggerung pelan. Ini apa? Ah-ya ini kan sama seperti punya Melati. Tertawa, menyentuh rambut ikal miliknya. Ergh, beda! Yang satu enak sekali sela-sela jemarinya meluncur, yang satu nyangkut berkali-kali. Melati mendongak, mengangguk-angguk. Karang tersenyum menatap wajah bundar itu. Melati lembut menyentuh sweater Karang. Menggerung. Ini apa? Sweater hitam. Hitam? Apa itu hitam? Warna. Apa itu warna? Gadis kecil itu bagai mitraliur kembali melontarkan rentetan pertanyaannya. Seolah lupa dengan rasa lelahnya.

Karang mendesah pelan, tadi dia hanya ingin mendekap kepala Melati. Dia ingin mengajak gadis kecil itu berhenti sejenak. Ia tahu, energi besar yang akhirnya terlepaskan itu membuatnya tak sabaran. Membuat Melati ingin tahu segalanya. Tapi selalu ada waktu untuk berhenti sejenak. Berhenti untuk berbisik tentang rasa terima-kasih. Berbisik tentang rasa-syukur ke langit-langit kamar. Karang ingin mengajarinya makna kata-kata itu. Mengajarinya tentang hakikat kata-kata itu. Tapi Melati kembali sibuk dengan rasa ingin tahu. Karang mencium rambut ikal Melati. Berbisik.... Terima-kasih, Tuhan! Kau sungguh bermurah-hati....

FESTIVAL KEMBANG API

Satu minggu berlalu. Untuk pertama kalinya sejak tiga tahun terakhir, satu minggu terasa berlalu lebih cepat di rumah besar lereng bukit itu. Wusssh.... Macam mobil balap. Malam ini festival kembang api di pelabuhan kota. Festival terbesar yang pernah ada. Pertunjukan kembang api paling spektakuler di seluruh pulau. Diadakan setiap tahun. Di malam tahun baru kalender China. Mengundang perhatian begitu banyak pengunjung. Malam ini, malah sudah ada lima kapal pesiar dari luar kota yang membuang sauh di teluk kota. Ingin ikut menikmati pesona festival kembang api tersebut.

Melati sejak tadi pagi berlonjak-lonjak riang. Bangun pagi-pagi. Turun dari kamar birunya dengan cepat. Sarapan dengan cepat. Semangat menuju ruang tengah tempat belajarnya. Belum apa-apa, ia sudah menggerung, memegang tangan Karang erat-erat: Nanti malam jadi kan ke festival kembang api? Karang tertawa lebar. Mengangguk. Tuan HK yang bersiap berangkat ke pabrik ikut tertawa lebar. Lihatlah, Melati sudah 'menari-nari' Kepalanya mengangguk-angguk riang. Mata hitam biji buah lecinya bercahaya. Rambut ikal mengombaknya bergerak-gerak seiring gerakan riang tubuhnya.

Tuan HK mencium kening Melati, berpamitan. “Nanti sore Ayah pulang jam lima, sayangi Kita akan pergi bersama-sama ke festival. Ayah, Bunda, Pak Guru Karang, Salamah, Mang Jeje, semuanya ikut....”

Melati mengangguk-angguk lebih kencang.

Sejak gadis kecil itu punya akses untuk mengerti, ia tidak marah lagi tubuhnya dipegang-pegang. Ia sudah tahu pegangan itu lembut. Tidak akan mengganggu, apalagi menyakitinya. Tuan HK mencium kening Bunda. Meng-angguk ke arah Karang, tersenyum. Tidak. Tentu saja Tuan HK tidak marah-marah lagi. Bahkan sebenarnya, kalau Karang masih suka mabuk-mabukan sekalipun, Tuan HK mungkin bisa menerimanya.

Seminggu terakhir, hatinya juga buncah melihat kemajuan Melati. Tidak pernah terbayangkan putrinya yang tuli, bisu, dan buta akan memeluknya, menggerung pelan memanggil namanya. Tuan HK yang dikenal amat teguh dengan prinsip-prinsip hidup dan keyakinan ke-lelakian-nya itu, bahkan menangis tertahan saat pertama kali melihat Melati makan dengan sendok, duduk di kursi, lantas menggerung minta tambah. Semua ini terasa melegakan. Bukan main. Putrinya sungguh berubah. Tidak terbayangkan. Jadi Tuan HK gencatan senjata, berdamai tanpa syarat dengan Karang. Sekarang menatapnya penuh penghargaan.

Pemuda yang dulu sangat kasar, mulut buncah tak tahu diri, cambang dan rambut gondrong tidak terurus, berubah seperti malaikat di matanya. Dia ikut memanggil Karang seperti yang dilakukan Salamah dan seluruh anggota rumah mewah itu: Pak Guru. Hanya Bunda yang selalu memanggil Karang dengan sebutan: anakku.

Seminggu ini, dengan pecahnya simpul komunikasi itu, pekerjaan Karang meski masih sulit tapi sudah kelihatan titik-terangnya. Masih butuh waktu yang panjang, kesabaran, dan kerja-keras untuk mem-

buat Melati sempurna mengerti dan bisa berkomunikasi seperti anak normal lainnya. Tapi Melati memiliki keinginan yang kuat itu. Ia duduk takjim di ruang tengah yang disulap menjadi tempat belajar-nya. Karang mulai mengajari kanak-kanak itu bicara. Dengan menggunakan simbol-simbol, gerakan-gerakan tangan, menyentuh bibir dan leher lawan bicaranya, merasakan getaran suara.

Melati mengikuti gerakan tangan Karang (sebenarnya Karang yang mengerak-gerakkan tangannya). Belajar satu demi satu kata, satu demi satu kalimat. Melati lapar. Melati haus. Melati ingin ke sana. Melati ingin ke sini. Melati ingin mandi. Melati ingin bermain....

Belajar tentang benda-benda. Tahu gunanya. Mengerti buat apa. Mendengarkan cerita Karang (dengan menyentuh bibir Karang). Kanak-kanak itu antusias belajar. Berjuta rasa ingin tahunya akhirnya menemukan jalan keluar. Dan itu amat menyenangkan.

Seminggu terakhir kemajuannya amat mengagumkan. Melati bahkan bisa memakai baju sendiri. Pergi ke kamar mandi sendiri. Mengambil mangkok makanannya sendiri. Menyendok sup jagungnya sendiri. Ia memaksa melakukannya sendiri. Karang mengangguk ke Bunda yang terbiasa selalu reflek ingin membantu, biarkan saja. Itu akan membuat Melati cepat mandiri.

Maka satu minggu berlalu tanpa terasa, bahkan kemarin sore Karang sudah memulai pelajaran huruf baginya. Huruf Braille. Gadis kecil itu mengangguk-angguk riang menyentuh satu-per-satu huruf timbul itu. Menggerung pelan. Tangannya yang bebas meraba-raba mulut Karang yang mendesiskan nama huruf-huruf. Ikut mendesis.

“Baaaa.... Maaa....” Kosa-kata Melati tetap hanya dua itu: baaa dan maaa. Telinganya yang tidak bisa mendengar, memiliki keterbatasan untuk menemukan bentuk suara lain. Ia tidak bisa menambah lagi bentuk suara-nya. Tapi intonasi, langgam, getar, dan sebagainya jelas sudah mulai berbeda.

Karang meminta Bunda, Tuan HK, Salamah, Mang Jeje dan siapa saja di rumah itu bergantian melihatnya mengajari Melati. Ikut belajar bersama Melati. Agar mereka juga tahu bagaimana caranya berkomunikasi dengan Melati. Membedakan maksud gerakan tangannya. Mengerti maksud getar suaranya. Bunda dan Salamah paling rajin ikut, malah setiap hari.

Bunda takjub saat menyadari kalau perbedaan intonasi suara yang dikeluarkan oleh Melati merupakan kata-kata, kalimat. Bahkan perbedaan gerungan kecil saja bisa membuat perbedaan satu kalimat panjang. Tidak mudah untuk mengerti, dan memang semuanya butuh proses. Tapi Bunda antusias dan tak bisa menahan tangis haru saat pertama kali mengenali “Baaa...” yang itu, yang getar suara dan langgamnya seperti itu, maksudnya adalah: Bunda.

Satu minggu berlalu. Hari ini Melati lebih banyak bertanya tentang festival kembang api nanti malam. Karang juga memindahkan tempat belajar mereka di halaman rumput. Karena Salamah adalah satu-satunya selain Melati yang juga amat senang dengan prospek acara festival nanti malam, maka Salamah yang duduk di sebelah Melati. Menjawab pertanyaannya. Mereka duduk di atas hamparan rumput terpotong rapi. Melati senang bermain-main di atasnya. Sudah sibuk

'mengejar-ngejar' ayam kate Mang Jeje. Tadi bosan mendengar jawaban Salamah, yang itu-itu saja (kemampuan Salamah bicara dengan Melati kalah jauh dengan Bunda, apalagi dengan Karang). Mending ia lari ke sana ke mari. Lebih menyenangkan. Pak Guru Karang lagi gunting rambut gondrongnya, jadi tak boleh diganggu.

“Terima-kasih, Pak Guru!” Mang Jeje berkata dengan suara sedikit bergetar, sementara tangannya cekatan menggunting rambut gondrong Karang. Mang Jeje memang 'buka salon' di rumah besar itu. Anggota keluarga lainnya kalau ingin potong rambut, juga selalu ke Mang Jeje. Di halaman rumah.

“Terima-kasih buat apa?” Karang mematut-matut lewat cermin.

Mang Jeje berhenti sebentar. Menatap Melati yang jatuh-bangun mengejar ayam kate-nya. Melati sih tidak tahu persis di mana ayam itu, hanya menebak. Tapi karena ayam itu selalu ngintil di kakinya, ia dengan mudah tahu di mana posisinya. “Mamang sekarang tahu kenapa harus menggunting rumput ini setiap minggu.... Dulu Pak Guru kan pernah bilang, 'Percuma kau memotong rumput halaman Ini! Hanya untuk menunggunya tumbuh lagi, kemudian memotong-nya lagi!'....” Suara itu semakin bergetar.

Karang menolehkan kepalanya. Menatap wajah Mang Jeje, lelaki setengah baya dengan raut muka sederhana. Terlihat terharu-

“Tiga tahun lamanya buat apa coba Mamang memotong rumput ini, membuatnya indah setiap hari.... Hari ini Mamang bisa melihat Melati berlarian di atasnya. Rasanya bahagia sekali. Bahkan Mamang tidak peduli kalau harus disuruh memotong rumput ini tanpa henti,

sepanjang Melati bisa bermain senang di atasnya....” Mang Jeje menyeka ujung-ujung matanya.

Karang tersenyum. Mengangguk. Itu benar. Lihatlah, Melati masih jatuh-bangun mengejar ayam kate Mang Jeje. Terlihat senang berlarian di atas hamparan rumput yang terpotong rapi. Karang berdehem, menunjuk rambutnya yang setengah terpotong.

“Ergh, ma-af....” Mang Jeje tertawa, “Maaf jadi lupa!” Meneruskan menggunting rambut Karang.

Sepuluh menit berlalu, Melati yang lelah berlarian sudah mendekati Bunda yang tengah menggunting bunga-bunga. Tangan Melati meng-genggam erat baju Bunda. Menggerung pelan. Bunda bercerita entahlah. Mengajaknya bicara. Gadis kecil itu mengangguk-angguk sok-tahu. Sementara Salamah masih duduk asyik dengan wajah tersipu merahnya. Sibuk memikirkan prospek pertemuannya nanti malam dengan seseorang.

Hari ini benar-benar semua terasa menyenangkan...

Tuan HK pulang pukul 16.00. Lebih cepat satu jam.

Melati sedang sibuk di kamar biru. Berteriak-teriak soal baju yang dipakainya. Melati tidak mau. Bajunya nggak asyik buat lari. Bunda dan Salamah sedang memakaikan gaun festival padanya. Tangan Melati bergerak-gerak. Melati tidak mau. Bunda dan Salamah yang mengerti maksud gerakan tangan itu berpandangan. Kan, itu kostum mereka malam ini? Biar terlihat seragam. Biar terlihat seru di jalanan

kota nanti. Semua orang keluar dengan kostum merah-merah. Membuat ramai seluruh kota.

“Baaa....” Melati mendengus sebal, gaun itu terlalu menjuntai. Ia tidak suka. Nggak asyik buat lari. Bunda tersenyum, berpikir sejenak, lantas melepasnya. Tidak apa-apa putrinya memakai baju lain, sepanjang putrinya senang. Siapa pula yang bilang mereka harus seragam pergi ke festival kembang api? Melati mengangguk-angguk saat Bunda memakaikan baju terusan lengan pendek seperti biasanya.

Pukul 17.30, semua sudah siap. Menunggu di teras depan. Mang Jeje ngomel lagi. Berteriak tidak sensitif, “Apa sih yang Salamah siapkan?” Salamah lama banget baru keluar dari kamar. Membuat yang lain jengkel menunggu. Kecuali Melati yang sibuk menekan-nekan klakson mobil. Sibuk bertanya apa saja isi mobil. Stir. Persneling. Spion. Jok ('Ini kursi juga, ya?'). Dashboard. Gadis kecil itu amat antusias, karena ini jalan-jalan pertamanya ke luar dari rumah.

Beberapa menit berlalu, dua mobil beriringan menuruni lereng bukit.

Matahari bersiap tenggelam. Langit terlihat Jingga. Bersih dari gumpalan awan. Malam ini sepertinya akan cerah. Dan itu kabar baik buat festival kembang api. Festival sebenarnya baru akan dimulai dua jam lagi. Tuan dan Bunda HK sengaja turun lebih cepat. Ada beberapa tempat yang harus dikunjungi terlebih dahulu. Yang pertama, rumah di gang-gang sempit itu. Permintaan Bunda. Berkunjung

sebentar. Rusuh benar komplek padat itu saat mereka tiba. Pssst... pssst... pssst... kepala-kepala ingin tahu tertoleh. Keluar melongok dari jendela lantai dua ('Katanya mau bagi sembako? Menyahut. Kenapa nggak ada truk-nya?' Yang lain ikut menyahut 'Kayaknya masih survei?' 'Seprei? Loh, katanya bagi-bagi semen?').

Melati turun sendiri dari mobil. Dibimbing Bunda masuk ke rumah. Tidak peduli dengan desis ibu-ibu yang seperti wartawan pencari gosip selebritis ngetop.

Kejutan. Ibu-ibu gendut tidak kuasa menahan tangis. Kali ini ia bisa memeluk Karang. Lihatlah, anak-asuh yang dulu amat dibanggakan suaminya sekarang sudah berubah. Tidak ada lagi wajah kusut mabuk-mabukan setiap malam. Tidak ada lagi eskpresi tak-peduli dan mulut penuh sarkasme. Wajahnya kembali bercahaya oleh kebaikan. Wajah yang menyenangkan. Ibu-ibu gendut juga memeluk Melati.

Menatap lamat-lamat kanak-kanak yang sekarang menggerung bertanya tentang: kenapa tubuh orang yang sedang dipegangnya besaaar sekali. Bunda dan Karang yang mengerti maksud gerakan tangan dan gerungan Melati tertawa kecil. Bunda menyalami ibu-ibu gendut dengan tatapan penuh penghargaan. Mengucap banyak terima-kasih.

Ibu-ibu gendut menggeleng, “Tidak. Suamiku akan senang sekali melihat ini. Nyonya. Justru Nyonya-lah yang membantu banyak. Lihatlah, jagoan-nya berubah banyak sekali....” Bunda tersenyum, meski tidak mengerti. “Ah-ya, aku punya hadiah untuk Melati....” Ibu-ibu gendut teringat sesuatu. Rajutannya yang baru jadi. Ia sejak

sebulan lalu tidak tahu mengapa ingin merajut sweater untuk anak-anak, tidak ada yang memesannya. Ternyata hari ini ada gunanya. Rajutan itu baru selesai tadi pagi. “Buat Melati....” Menyerahkan sweater biru.

Melati mengganguk-angguk. Maksudnya: Melati bilang terima-kasih. Merabanya. Sama seperti punya Pak Guru. Sweater 'hitam'. Nyengir. Memakainya.

Dua mobil itu meninggalkan gang-gang sempit setelah malam tiba. Lagi-lagi diikuti oleh pssst... pssst... pssst tetangga. Ibu-ibu gendut menolak ajakan Bunda HK menonton pertunjukan kembang api dari pelabuhan. Sejak sepuluh tahun terakhir ia menonton pertunjukan itu sendirian dari jendela kamarnya.

Berharap malam ini, suaminya yang dulu suka sekali mengajak anak-anak asuhnya menonton pertunjukan itu 'hadir' bersamanya. Ah! Masih ada waktu satu jam lagi. Saatnya makan-malam. Karang berpikir mereka akan makan bersama di salah-satu rumah makan dekat pelabuhan tempat pusat pertunjukan. Ternyata tidak. Mobil itu justru mengarah ke tengah kota. Dia terlambat untuk bertanya. Terlambat untuk tahu, saat menyadari dua mobil itu masuk ke salah-satu gerbang rumah besar. Tidak masalah dengan rumah itu. Tidak masalah dengan halamannya yang juga luas. Yang masalah, lihatlah di teras depan, berdiri tiga orang menunggu....

Dokter Ryan, istrinya, dan tentu saja Kinasih. Tuing! Muka Karang seketika memerah. Beruntung, tidak ada yang memperhatikan. Semua sibuk turun dari mobil. Melati malah sok-tahu menarik Karang untuk

turun. Menggerung pelan. Baaa.... Buruan. Karang mengusap wajah kebasnya. Dia tidak tahu kalau mereka akan makan malam di sini sebelum pertunjukan.

“Ba-aa-aaa....” Melati berseru-seru. Ayo turun, Pak Guru!

Bunda yang sudah di teras menoleh, melihat Melati yang masih berdiri di pintu mobil, berusaha menarik tangan Karang. Karang menelan ludah. Sedikit canggung. Mendesis pelan, lantas melangkah turun. Entahlah siapa membimbing siapa. Melati menarik-narik tangan Karang.

“Baaa...” Ayo, Melati sudah lapar.

“Ah, kau tentu belum mengenal Pak Guru Karang, Ryan!” Tuan HK memegang bahu Dokter Ryan bersahabat (mereka masih terhitung kerabat dekat), tertawa lebar memperkenalkan Karang.

“Tentu saja sudah, HK!”

“Sudah? Bukankah selalu Kinasih yang ke rumah?”

“Aku memang belum pernah melihatnya secara langsung, tapi sebenarnya percaya atau tidak aku bahkan bisa melukis wajahnya.... Kinasih setiap hari sibuk bercerita di rumah.” Dokter Ryan, yang lima tahun lebih tua dibanding Tuan HK tertawa lebar. Menjabat tangan Karang yang berkeringat. “Untuk ukuran seseorang yang tidak. memiliki pendidikan akademis mendidik anak-anak, kau benar-benar hebat. Karang! Aku tersanjung bisa bertemu denganmu.” Dokter Ryan tersenyum.

“Dia memang tidak punya itu, Ryan. Tapi dia memiliki hal yang jauh lebih penting....” Bunda menimpali. Kepala-kepala tertoleh ke Bunda.

Ingin tahu- “Dia mencintai anak-anak, Ryan. Bukan! Bukan karena mereka terlihat menggemaskan, tapi karena menyadari janji kehidupan yang lebih baik selalu tergenggam di tangan anak-anak....”

Entahlah, Karang tidak utuh mengikuti percakapan hangat tersebut. Lehernya mendadak kaku. Dari tadi ingin sekali menoleh. Menoleh seseorang. Tapi lehernya lagi 'sakit', bukan? Jadi bagaimanalah?

Rombongan bergerak masuk ke dalam. Dipimpin Melati yang sekarang sibuk menarik tangan Bunda. Karang tertinggal di belakang. Dengan wajah kebas. Wajah memerah. Salah-tingkah.

“Kau akan masuk atau menunggu di luar?” Wajah cantik berkerudung lembut itu menegurnya. Wajah yang tersenyum manis.

Karang menelan ludah untuk ke sekian kali.

Makan malam yang menyenangkan. Dokter Ryan dan istrinya berkali-kali menggeleng seolah tidak percaya menatap Melati yang takjim menghabiskan pasta mie-nya. Gadis kecil itu bertingkah amat manis. Wajah lucunya terlihat menggemaskan. Menyeruput satu helai mie yang panjang. Tertawa. Hanya sekali ia membuat 'keributan'. Saat memaksa sendiri mengambil air minum. Pegangannya terlepas. Terlalu berat. Tangan Karang bergerak cepat menyambar teko keramik. Bersamaan dengan tangan Kinasih.

PYAR! Keramik itu pecah-berantakan.

“Ba-aa-aaa....” Melati menggerung pelan. Maksudnya, kan bukan Melati yang mecahin. Harusnya nggak pecah kalau Pak Guru Karang

dan Kinasih tidak mendadak menghentikan gerak tangan mereka menangkap keramik itu. Masalahnya yang Melati tidak lihat, tangan Karang dan Kinasih tidak sengaja bersentuhan, membuat terhenti semuanya. Tapi keributan itu cepat dibereskan. Makan malam terus berlanjut. Yang tidak segera beres itu 'keributan' di hati Karang.

Pukul 19.15, tiga mobil meluncur keluar halaman. Dokter Ryan dan keluarganya ikut serta, menuju pelabuhan. Di sanalah festival kembang api dipusatkan. Di atas teluk kota.

Melati berseru-seru senang. Duduk dengan kaki dan tangan yang terus bergerak-gerak. Ia tidak bisa melihat secara langsung keramaian yang ada di depannya. Tidak bisa melihat warna-warni pakaian orang yang memadati jalanan. Tidak bisa melihat gemerlap pertunjukan lampu sorot. Melati juga tidak bisa mendengar secara langsung dentum kembang api yang mulai melesat melukis langit. Tidak bisa mendengar seruan tertahan, seruan kagum penonton yang terpesona. Tapi Melati bisa melihat dan mendengar melalui telapak tangannya. Karang dan Bunda yang duduk di sebelahnya bergantian melukiskan bentuk berpuluh-puluh kembang api yang melesat ke langit-langit kota. Ada yang seperti bola pijar besar. Ada yang mekar seperti bunga. Ada yang berpilin seperti dua ekor naga. Ada yang pecah membentuk konstelasi bintang-bintang. Ada yang mekar bekali-kali seperti kelopak bawang. Melati menggerung pelan. Kepalanya terangguk-angguk. Ia bisa memvisualisasikan sendiri bentuk kembang

api itu dari guratan jemari Karang dan Bunda di telapak tangannya. Ia juga bisa membayangkan seperti apa dentum bunyinya. Dan tentu saja Melati bisa merasakan atmosfer kegembiraan yang ada. Melati tertawa. Rambut ikalnya bergerak-gerak. Ini semua menyenangkan.

Adalah setengah jam pertunjukan kembang api menghias langit. Ditingkahi dengan pesona lampu sorot ribuan watt. Malam itu, kota indah pesisir pulau itu terlihat bercahaya....

Selepas pertunjukan kembang api, festival yang sesungguhnya baru saja dimulai. Semua larut dalam kegembiraan. Semua warga turun memadati jalanan. Meniup terompet. Memainkan konfeti. Pita-pita panjang. Penjaja makanan memenuhi sudut-sudut kota. Pedagang souvenir dan hiasan unik berderet-deret memanjang. Pertunjukan seni khas tahun baruan China digelar di jalanan. Semalam suntuk. Jalanan ramai oleh pengunjung. Riang saling menyapa satu-sama-lain. Riang bertegur-sapa dengan kerabat lama. Teman lama. Tetangga lama. Juga 'pacar' lama. Itulah yang dilakukan Salamah sekarang. Sejak tadi sudah pamit. Tersipu malu bilang ingin ketemu seseorang.

Bunda tertawa kecil, mengangguk. Mang Jeje dan pembantu lainnya juga sudah memisahkan diri. Mereka juga ingin bertemu dengan teman-teman dan kerabat lama. Saling bertanya kabar. Tuan HK, Bunda, Karang, Melati, dan keluarga Dokter Ryan berjalan menyelusuri jalanan. Lampu hias bertebaran sepanjang jalan. Karena Tuan HK amat dikenal di kota itu, maka banyak yang menyapa.

Sudah tiga tahun terakhir keluarga HK tidak ikut festival kembang api. Kejutan. Dan lebih mengejutkan lagi melihat Melati ada bersama

mereka. Lihatlah! Gadis kecil itu terlihat nyaman berada di tengah keramaian. Kepalanya menoleh kesana kemari seperti bisa melihat. Mengangguk-angguk seperti bisa mendengar. Sama sekali tidak terlihat keterbatasannya. Satu-dua yang terhitung masih kerabat, kolega bisnis, teman dekat menyempatkan mengusap-usap rambut Melati, bahkan sekali-dua mencubit pipi tembamnya. Melati awalnya sih tidak peduli. Asyik-asyik saja. Tapi lama-kelamaan ia jengkel juga di cubit-cubit. Menggerung marah. “BAAA....” Sakit tahu! Melati tidak suka. Yang lain tertawa melihat ulahnya.

Malam semakin tinggi. Suasana tambah ramai. Melati duduk ditemani Bunda, Tuan HK, Dokter Ryan dan istrinya di bawah salah-satu kanopi payung. Menghabiskan es krim besar. Karang? Kinasih? Keramaian ini tidak sengaja membuat Karang dan Kinasih terpisah dari rombongan. Bagaimana tidak? Yang lain sibuk menyapa, bertegur-sapa ramah dengan pengunjung lain, mereka berdua justru sibuk. Saling melirik, sembunyi-sembunyi. (Tidak) sengaja tertinggal dari rombongan. Berdua sekarang berdiri di tepi pelabuhan. Menatap lurus ke depan, ke arah lima kapal pesiar yang membuang sauh persis di tengah-tengah teluk. Kapal-kapal itu terlihat gemerlap oleh cahaya. Pemandangan yang hebat. Apalagi bintang-gemintang berserakan di atas sana, bersama bulan sabit menjadi kanvas pertunjukan.

Mereka sejak lima belas menit lalu hanya berdiam diri. Membiarkan angin malam membelai rambut. Senyap dalam keramaian. Karang

mengusap wajahnya. Ternyata susah sekali untuk memulai pembicaraan ini. Apa yang harus dia katakan?

Kinasih tersenyum lebar tetap memandang ke depan. Bagi Kinasih, pergi malam ini bersama Karang (dan yang lainnya) sudah amat menyenangkan. Apalagi sekarang berdiri berdua, meski terpisah jarak tiga langkah (seperti temanan yang lagi musuhan). Ia sudah bahagia dengan banyak hal. Jadi ia tidak memikirkan untuk bicara apapun sekarang, selain menikmati kebersamaan ini. Karang sebaliknya. Dia ingin bicara. Mengajak gadis berkerudung lembut di sebelahnya bercakap-cakap. Sudah lama sekali mereka tidak melakukannya. Ingin bertanya kabar. Ingin bertanya banyak hal. Entahlah. Apa saja.... Tapi mulutnya seperti tertutup.

Salah satu kapal pesiar membunyikan dengking suara 'klakson'nya. Buuungggg.... Mendengung panjang. Membuat pengunjung yang memadati pelabuhan berseru sorak-sorai membalasnya, meniup terompet. Karang menyeka dahi. Menoleh, menatap wajah gadis berkerudung di sebelahnya. Lihatlah, wajah yang teduh, wajah yang tersenyum bahagia. Karang menelan ludahnya. “Ergh....”

Kinasih menoleh. Ya? Karang menelan ludah. Kinasih menatapnya. Menunggu. “Ergh, a-ku....” Karang tertegun sejenak menatap wajah itu, lantas sekejap tersenyum, “Aku juga rindu padamu-”

Salah satu kapal pesiar lainnya ikut membunyikan dengking suara 'klakson'nya. Tidak mau kalah. Buuungggg...

Saat yang tepat untuk merajut kembali semua cerita.

EPILOG

Malam itu, Senin, 21 Mei.

Lima hari sejak festival kembang api yang meriah. Gerimis membasuh kota. Sebenarnya bulan-bulan ini sudah masuk musim kemarau, tapi satu-dua kali hujan masih singgah mengirim kebaikan langit. Membuat udara terasa sejuk dan menyenangkan.

Bunda menemani Melati tidur. Bercerita (Bunda memang belum jago mendongeng seperti Karang, tapi ia sekarang sudah punya puluhan koleksi buku dongeng). Tangan Melati terjulur menyentuh bibir Bunda. Menggerung pelan mendengarkan. Satu-dua ia bertanya, memotong. Bunda tersenyum menjelaskan. Melanjutkan cerita lagi. Terpotong lagi. Kanak-kanak itu selalu antusias mendengarkan cerita, meski sekarang ia sebenarnya baru menebak-nebak maksud getar suara Bunda; baru lima tahun lagi ia utuh mengerti ribuan kata-kata dengan menyentuh bibir lawan bicaranya.

Malam yang larut membuatnya mengantuk. Melati menguap lebar. Bunda terus bercerita sambil menatap lembut wajah menggemaskan putrinya. Bundar. Pipi tembam. Rambut ikalnya luruh di dahi. Mata hitam biji buah lecinya redup. Sekali terpejam, sekali terbuka.

Lima hari terakhir banyak sekali kejadian seru yang dialami putri cantiknya. Bunda tersenyum. Persis ketika semua sibuk naik mobil, bersiap pulang dari festival kembang api lima hari lalu, saat itulah ia baru menyadari Melati sudah hilang di sampingnya. Padahal beberapa detik lalu masih sibuk menggerung, bersenandung. Membuat rusuh

satu pelabuhan. Semua ikutan mencari Melati. Petugas keamanan juga dilibatkan. Bunda panik sekali. Berseru-seru. Menangis tertahan. Bagaimanalah kalau putrinya kenapa-napa di tengah keramaian. Bagaimanalah kalau ia tidak sengaja terjatuh di dermaga? Terjepit apalah? Tertimpa apalah?

“Tenang, Nyonya! Anak itu bahkan bisa menaklukkan seluruh kota! Ia akan baik-baik saja!” Karang mencengkeram tangannya, mencoba menenangkan.

Tapi bagaimanalah ia akan tenang? Hanya Karang, ia, suaminya, Salamah, dan anggota keluarga mereka yang tahu cara berkomunikasi dengan Melati. Bagaimana kalau....

Malam itu, hilangnya Melati membuat sisa festival kembang api jadi terganggu. Seluruh pelabuhan diperiksa ramai-ramai.

Menjelang shubuh, ketika semua sudah lelah mencari, ketika petugas keamanan bersiap mengerahkan anggotanya lebih banyak. Bunda yang tertatih dibimbing Karang dan Tuan HK akhirnya menemukan kanak-kanak itu. Lihatlah, gadis kecil itu sedang sumringah, tertawa lebar. Berdiri di antara nelayan yang baru pulang dari melaut di pelelangan ikan.

“Wooiii, ADA HIU!” Terdengar teriakan kencang. Antusias.

Nelayan-nelayan lain segera merapat, mendekat ingin tahu. Selalu menarik melihat ada yang pulang membawa 'hiu'.

Melati sudah menyeruak di tengah-tengahnya. Tertawa-tawa sok-tahu memeluk ikan hiu itu. Yang besaaar sekali. Menggerung. Mata hitam biji buah lecinya berputar-putar. Membuat nelayan-nelayan di sekitar-

nya bingung, siapa pula anak kecil ber-sweater biru ini? Tiba-tiba me-nyibak orang-orang. Sok-penting menarik-narik ikan hiu itu.

Bunda berlarian melihat putrinya, menangis memeluk Melati. Gadis kecil itu malah menggerung rileks: Bunda, ada ikan, besaaar banget! Tertawa lebar.

Bunda tersenyum mengenang kejadia lima hari lalu itu, sejenak ter-henti dongeng-nya. Menatap lembut wajah Melati. Membelai rambut ikal mengombak putri semata wayangnya. Mata Melati sudah semakin redup. Lebih banyak terpejam dibandingkan terbukanya sekarang. Sebentar lagi ia akan tertidur....

Setamat tidur.... Mimpi yang indah, sayang, Bunda berbisik pelan di telinga Melati, tersenyum. Mimpi indah seperti dongeng-dongeng yang pernah diceritakan Pak Guru Karang....

Pernah? Pak Guru Karang?

Dua hari lalu Melati merajuk. Benar-benar merajuk. Lebih besar dan lebih heboh dibandingkan sebelum ia tahu cara berkomunikasi. Membuat susah seluruh isi rumah. Penyebabnya sederhana saja. Karang memberitahu kalau dia akan kembali ke ibu-kota (bersama Kinasih). Ada banyak pekerjaan yang tertunda di sana. Ada banyak yang harus dia kerjakan di sana.

Melati seketika berteriak-teriak marah. “BAAAA.... MAAAA....”

Pak Guru Karang tidak boleh pergi. TIDAK BOLEH.

Untuk pertama-kalinya Melati mengenal kosa-kata pergi, dan itu langsung terasa menyakitkan.

Tapi Karang harus pergi.

Melati memang anak pertama yang ia tangani setelah kejadian tiga tahun lalu itu. Tapi jelas bukan anak terakhir yang berhak mendapatkan janji masa depan yang lebih baik. Karang memutuskan kembali ke ibu-kota. Bunda bisa menjadi guru yang baik bagi Melati. Bunda akan belajar banyak, bersamaan dengan Melati belajar.

Maka marah tak tertahankan-lah kanak-kanak itu. Selama dua hari merajuk tanpa henti. Menolak bicara dengan Karang. Menolak bertemu. Menolak makan. Apa saja. Bahkan ia ikut membenci Kinasih saat gadis berkerudung itu datang. Ia tidak suka sendirian. Ia sudah bertahun-tahun mengerti bagaimana rasanya sendiri di dalam kamar kosong dan gelap itu. Saat ia tahu, saat ia mengerti, seseorang yang selalu amat ia hafal kehadirannya, seseorang yang membantu memberikan sejuta cahaya aurora, justru memutuskan pergi.

Tuan HK sampai perlu 'membujuk' Karang. Menjanjikan banyak hal. 'Memohon'.

Sayang, keputusan itu sudah bulat. Karang harus pergi.

Bunda bisa menerima situasinya, meskipun ia sungguh berharap Karang akan selalu bersama Melati. Ia mengerti, ada banyak kanak-kanak lain yang membutuhkan Karang. Bunda hanya bisa menatap sedih putrinya yang duduk memeluk lutut di bawah anak tangga pualam sepanjang hari. Melati benar-benar keras-kepala. Ia bahkan pura-pura tidak bisa 'bicara' lagi dengan seluruh anggota keluarga selama dua hari terakhir. Berteriak-teriak persis seperti sebelum ia tahu cara berkomunikasi. Tapi tadi sore, saat Karang bersiap dengan koper lusuh dan mesin ketik tuanya. Saat Kinasih datang menjemput.

Saat mereka siap pergi menumpang kereta malam. Entah mengapa gadis kecil itu berlari turun dari kamar birunya. Tersandung. Jatuh berdebam. Berdiri lagi. Berlarian mengejar Karang yang sudah bersiap menaiki mobil. Mengejar Karang yang tadi menelan ludah kecewa karena gadis kecil itu mengurung diri di kamar biru. Menolak bertemu. Saat Karang sudah membuka pintu mobil, Melati meng-gerung, berteriak-teriak dari ruang tengah. Menangis. Kanak-kanak itu menangis. Memanggil. Melangkah terhuyung. Kakinya tadi terkena anak tangga, sakit sekali. Berusaha mendekat. Membuat semua kepala tertoleh. Bunda seketika menangis melihat putrinya. Tuan HK mengusap ujung-ujung matanya.

Lihatlah, gadis kecil itu menggenggam erat-erat ayam kate putih Mang Jeje. Mulutnya menggerung-gerung. Tangannya bergerak-gerak membuat tanda. Pipinya basah.... “Baaa.... Maaa.... Baa, maaa.”

Karang jongkok. Mencium kening Melati. Sore ini, Melati ingin melepas ayam kate Mang Jeje. Sebagai simbol. Sebagai wujud peng-hargaan.... Ia benci sekali Karang pergi. Ia benci sekali. Tapi ia ingin melepas kepergian Karang dengan penuh-pengharapan. Semoga per-jalanan Pak Guru Karang baik-baik saja. Ia melepas seekor burung untuk. Karang (meski tidak untuk Kinasih). Ia ingin melepas burung benaran awalnya, tapi di rumah kan tidak ada burung.

“Baaa.... Ma....” Gadis kecil itu menangis. Menjelaskan maksudnya. Patah-patah. Lantas sekejap, bergetar membuka tangannya, mem-biarkan ayam kate Mang Jeje terbang (sebenarnya loncat)....

Karang mendekapnya. Berbisik rasa terima-kasih.

Bunda menghela nafas pelan. Ah, lima hari terakhir banyak sekali kejadian seru yang dialami putri semata wayangnya. Bunda pelan menyelimuti Melati. Mengecup lembut dahinya. Putrinya sudah jatuh tertidur. Seperti malaikat kecil. Hari-hari terakhir meski di sana sini banyak hal mengharukan, membuat panik, tegang, susah, tapi semua-nya berjalan penuh harapan dan janji masa depan yang lebih baik. Perubahan-perubahan.... Bunda berjinjit turun dari ranjang, biar tidak berisik mengganggu tidur putrinya. Lantas beranjak melangkah meninggalkan Melati.

“Baaa....” Gadis kecil itu tiba-tiba menggerung pelan.

Bunda menoleh. Bukankah Melati sudah tidur? Mata Melati terbuka lagi. Tangannya bergerak pelan. “Ada apa, sayang?” Bunda ter-senyum, naik lagi ke atas tempat tidur.

“Baaaa....”

Ya, apa, sayang? Bunda menunggu. Ia tahu gerungan Melati barusan maksudnya adalah kata: Bunda. Menatap tersenyum wajah Melati.

“Baaa, maaa.... Baa.... Maa....” Melati menggerung pelan, nyengir, memperlihatkan gigi-gigi kelincinya.

Bunda tertegun. Satu detik. Tiga detik. Lima detik. Meski pelan, jika kalian tahu artinya, gerungan itu sungguh membuncah hati. Ya Allah, dulu ia selalu bermimpi putri semata wayangnya akan menyebutkan kalimat indah itu. Dulu ia bermimpi... bahkan ia kemudian malah membenci mimpi-mimpi itu karena seluruh sisa pengharapan seperti-nya akan berakhir sia-sia.... Malam ini tidak lagi. Sungguh tidak lagi. Bunda mendekap erat-erat tubuh 'malaikat kecil'-nya.

Matanya berkaca-kaca menahan tangis. Sungguh, ia terharu sekali. Sungguh hatinya seperti mencair. Merekahkan perasaan bahagia tiada tara. Terima kasih ya Allah! Terima kasih.

Mungkin kami tidak akan pernah mengerti di mana letak keadilan-Mu dalam hidup. Karena mungkin kami terlalu bebal untuk mengerti. Terlalu 'bodoh'. Tapi kami tahu satu hal, malam ini kami meyakini satu hal, Engkau sungguh termurah hati. Engkau sungguh maha pemurah atas seluruh hidup dan kehidupan.

Lihatlah, kanak-kanak berumur enam tahu, kanak-kanak yang buta, tuli, sekaligus bisu itu. Kanak-kanak yang seolah-olah dunia terputus darinya, baru saja mengatakan kalimat indah itu!

“Bunda, met bobo, juga.... Moga Bunda disayang Allah....”

CATATAN

Cerita ini diilhami kisah nyata Hellen Adams Keller (Alabama, 1880-1968). Keller lahir 27 Juni 1880, Ivy Green, Tuscumbia, dengan ayah Kapten Arthur H Keller dan ibu Kate Adams Keller. Ia sebenarnya tidak terlahir buta dan tuli (sekaligus bisu), hingga usia 19 bulan ketika semua keterbatasan itu datang.

Tahun 1886, ibunya yang terinspirasikan sebuah catatan Charles Dickens dalam American Notes tentang pendidikan yang sukses

untuk anak buta-tuli memutuskan pergi ke Baltimore. Menemui Alexander Graham Bell, seorang penemu besar yang saat itu juga sedang menangani anak-anak tuli.

Bell menyarankan pasangan itu ke Institute Perkins for The Blind, di Boston, Massachusetts. Institut itu kemudian mengirimkan Anne Sullivan, yang juga bermasalah dengan penglihatan dan baru berusia 20 tahun untuk menjadi guru Helen. Maka dimulailah hubungan selama 49 tahun yang menakjubkan tersebut.

Sullivan mendapatkan ijin ayah Helen untuk mengisolasi gadis kecil yang nakal, tidak disiplin itu di taman rumah mereka. Setelah begitu banyak kesulitan, Helen akhirnya menemukan cara untuk ber-komunikasi ketika ia menyadari gerakan jari gurunya di telapak tangan bersamaan dengan aliran air sebagai simbol dari kata: air. Kemampuan yang kemudian membuatnya menghujami gurunya dengan begitu banyak pertanyaan. Apa saja.

Tahun 1890, Hellen mulai belajar bicara dengan menggunakan metode Tadoma, ia juga kemudian menguasai membaca huruf Braille dalam lima bahasa: Inggris, Perancis, Jerman, Yunani dan Latin. Tahun 1904, pada umur 24 tahun, Helen lulus dari Radcliffe dengan gelar magna cum laude, menjadi orang pertama buta di seluruh dunia yang lulus dari universitas.

Helen menjadi pembicara dan penulis yang amat terkenal di dunia. Ia aktivis kemanusiaan, mendirikan Hellen Keller International untuk mencegah lebih banyak lagi kasus kebutaan di masyarakat. Mengelilingi lebih dari 39 negara bersama gurunya. Memiliki teman

dan kolega yang amat terkenal mulai dari Lyndon B Johnson, Alexander Graham Bell, Charlie Chaplin dan Mark Twain.

Kisah hidupnya sudah difilmkan berkali-kali. The Miracle Worker (1962), mendapatkan penghargaan Oscar untuk pemeran artis terbaik (Anne Bancroft yang memerankan Anne Sullivan), dan pemeran artis pendukung terbaik (Patty Duke yang memerankan Hellen Keller).

Film India yang berjudul Black (yang menjadi dasar utama pembuatan novel ini) juga berdasarkan cerita Hellen Keller. Mendapatkan pernghargaan film terbaik India tahun 2005. Mendapatkan 11 penghargaan, terbanyak sepanjang sejarah perfilman. Tidak ada tari-tarian, tidak ada nyanyian, tidak ada pernak-pernik stereotype film India yang kalian kenal selama ini. Yang ada hanya sebuah cerita yang amat mengharukan....

Hellen menulis sebelas buku dan sejumlah artikel, warisannya pada dunia. Tapi di atas itu semua, Hellen mewariskan semangat hidup luar biasa yang pernah ada. Optimisme. Courage. Ia bisa melakukan banyak hal dibandingkan orang-orang yang justru bisa melihat dan bisa mendengar. Gadis kecil yang buta, tuli (sekaligus juga bisu). Yang seolah terputus dunia dan seisinya. Melakukan banyak hal!

Kita? Ah, urusan ini seharusnya membuat malu dan berpikir....

[http://en.wikipedia.org/wiki/hellen_keller]

E-Book

9.931 Hari

Ketika menyelesaikan naskah novel ini, umurku sudah 9.931 hari. 61 hari lagi genap 10.000 hari. Itu akan terjadi pada hari Jum'at, 6 Oktober 2006, Aku tidak merayakan hari itu. Hanya di dua-pertiga malamnya berniat mengambil selembar kertas, sepotong pensil. Berniat menuliskan semua waktu yang pernah ku-sia-siakan, Semua hari yang sengaja atau tidak pernah ku telantarkan. Pasti daftarnya akan panjaaang sekali, Ini novel kedua yang bercerita tentang anak-anak dan diterbitkan Penerbit Republika.

Kalian amat direkomendasikan untuk membaca “Hafalan Shalat Delisa”. Sepotong cerita mengharukan tentang kanak-kanak. Novel yang saat menuliskannya, benar-benar menguras seluruh energi spritiual. Ah, dalam urusan ini, aku jelas lebih banyak belajar pada mereka dibandingkan mereka belajar dariku. Buat kalian yang ingin mengirim saran, kritik, komentar, cerita, apa saja silahkan kirim email ke maibelopah@yahoo.com, atau mengunjungi www.friendster.com juga dengan alamat email yang sama.

Aku dengan senang hati berusaha untuk selalu membalas pesan yang terkirim. Terima-kasih banyak buat siapa saja yang berbaik hati membuat resensi, rekomendasi, dan sebagainya novel-novel ini, Semoga bagai air yang mengalir melalui talang-talang rendah, bagai deru pesawat yang bisa didengar siapa saja, kebaikan yang datang dari cerita ini bisa tersampaikan ke banyak orang. Amin.